

MUHAMAD FAHRUR ROZI, M.Pd.
Dr. ZULKARNAIN, M.Pd., M.Si.

Pembelajaran Informal

dalam Proses
Pemberdayaan Masyarakat
Kampung Inggris



CV PACE . 2025

Pembelajaran Informal dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris

**Muhamad Fahrur Rozi, M.Pd.
Dr. Zulkarnain, M.Pd., M.Si.**



2025

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pembelajaran Informal dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris

**Muhamad Fahrur Rozi, M.Pd.
Dr. Zulkarnain, M.Pd., M.Si.**



2025

Judul

Pembelajaran Informal dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Kampung
Inggris

Penulis

Muhamad Fahrur Rozi, M.Pd.
Dr. Zulkarnain, M.Pd., M.Si.

Copyright@2025

Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
xii + 339 halaman
15,5 x 23 cm

Oleh

PACE

Partnership for Action on Community Education
Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: November 2025

ISBN: _____

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis bersyukur dapat menyelesaikan buku "Pembelajaran Informal Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris" ini. Buku ini mengkaji fenomena unik Kampung Inggris Pare sebagai laboratorium sosial tempat pemberdayaan masyarakat justru bertumpu pada jalur pembelajaran yang informal dan organik.

Melalui kajian yang mendalam, buku ini membedah ekosistem pembelajaran di Kampung Inggris, menelusuri akar historisnya, menganalisis transformasi sosial-ekonomi masyarakat, serta mendudukan praktik tersebut dalam kerangka teoretis yang relevan. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas di berbagai daerah di Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian buku ini. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Padang, Oktober 2025

Penulis

Community of Practice di Kampung Inggris



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	vii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar	xi
 BAB I Pengantar dan Latar Sosial Kampung Inggris	1
A. Latar Belakang Fenomena Kampung Inggris.....	2
B. Kondisi Sosial-Ekonomi dan Dinamika Masyarakat Pare	13
C. Kampung Inggris sebagai Ruang Belajar Komunitas	26
 BAB II Landasan Teoretis Pembelajaran Informal dan Pemberdayaan Masyarakat.....	35
A. Konsep Pembelajaran Informal dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat.....	36
B. Teori-Teori Pembelajaran Komunitas dan Pemberdayaan	42
C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat dan Modal Sosial.....	48
D. Sinergi antara Pembelajaran Informal dan Pemberdayaan	55
E. Implikasi Teoretis terhadap Fenomena Kampung Inggris	61
 BAB III Ekosistem Sosial dan Budaya Belajar di Kampung Inggris	71
A. Struktur Sosial dan Aktor Utama dalam Ekosistem Pembelajaran	71
B. Pola Interaksi dan Relasi Sosial dalam Proses Belajar	86
C. Nilai-Nilai Lokal dan Etos Pemberdayaan	100

D. Tradisi Lisan dan Bahasa sebagai Alat Pemberdayaan	114
E. Pembelajaran sebagai Identitas Sosial Masyarakat Pare	127

BAB IV Model Pembelajaran Informal dalam Praktik

Pemberdayaan	138
A. Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Konteks Kehidupan Nyata	139
B. Mentoring, Peer Learning, dan Tutor Sebaya sebagai Instrumen Pemberdayaan	156
C. Ruang Belajar Sosial: Warung Kopi, Asrama, dan Komunitas	171
D. Evaluasi Belajar dan Transformasi Sosial	186

BAB V Transformasi Digital dan Pemberdayaan Berbasis

Teknologi	193
A. Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kapasitas Komunitas	194
B. Media Sosial sebagai Ruang Edukasi dan Pemberdayaan	208
C. Lahirnya Wirausaha Digital dari Lingkungan Pembelajar	218
D. Tantangan Digitalisasi bagi Komunitas Lokal	232
E. Strategi Integrasi Digital dalam Pemberdayaan Berkelanjutan	238

BAB VI Tantangan, Adaptasi, dan Keberlanjutan

Pemberdayaan	243
A. Tantangan Sosial, Ekonomi, dan Kebijakan	243
B. Dampak Pandemi dan Resiliensi Komunitas	257
C. Adaptasi Model Pembelajaran dan Ekonomi Komunitas	263
D. Kolaborasi Multi-Pihak untuk Keberlanjutan	270

BAB VII Refleksi dan Implikasi: Dari Kampung Inggris ke Pemberdayaan Nasional.....	277
A. Kampung Inggris sebagai Model Nasional Pemberdayaan Berbasis Pembelajaran.....	277
B. Rekomendasi Kebijakan untuk Pengembangan Pendidikan Informal	287
C. Masa Depan Pemberdayaan Berbasis Pengetahuan: Refleksi, Nilai, dan Replikasi	292
D. Seruan untuk Aksi Kolektif Membangun Masyarakat Pembelajar.....	296
 Daftar Pustaka.....	 304
Glosarium	328
Indeks	327
Biografi Penulis	330

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1. Fase Perkembangan Kampung Inggris Pare.....	12
2. Transformasi Struktur Mata Pencarian 22	22
3. Perbandingan Karakteristik Ruang Belajar Formal Vs Informal Di Kampung Inggris	33
4. Perbandingan Pembelajaran Formal, Non-Formal, Dan Informal.....	40
5. Mekanisme Sinergi Pembelajaran Informal Dan Pemberdayaan.....	60
6. Pola Interaksi Egaliter Vs Hirarkis Dalam Pembelajaran ..	95
7. Integrasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Asing.....	113
8. Contoh Aktivitas Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata	145
9. Perbandingan Model Pembelajaran Kolaboratif	161
10. Klasifikasi Ruang Belajar Informal Dan Fungsi Edukatifnya	185
11. Tabel 11. Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Berbagai Aktor.....	198
12. Jenis Konten Edukasi Digital Yang Dihasilkan Komunitas.....	211
13. Matriks Analisis Tantangan Dan Dampaknya	248
14. Indikator Ketahanan Dan Keberlanjutan Komunitas Pembelajar.....	269

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
1. Peta Sebaran Geografis Lembaga Kursus di Kawasan Pare	13
2. Visualisasi Konsep Community of Practice (CoP) di Kampung Inggris	44
3. Diagram Jaringan Simbiosis Mutualistik Antaraktor	81
4. Model Komunikasi Multilingual dalam Kehidupan Sehari-hari	86
5. Model Peer Learning dan Mentoring di Kampung Inggris	209

BAB I

Pengantar dan Latar Sosial Kampung Inggris

Di tengah hiruk-pikuk wacana pendidikan nasional yang kerap terkungkung oleh formalitas, hadirilah Kampung Inggris di Pare sebagai sebuah fenomena yang menawarkan narasi tandingan yang segar dan powerful. Lokasi ini bukan sekadar kluster lembaga kursus, melainkan sebuah laboratorium sosial hidup di mana pemberdayaan masyarakat justru bertumpu pada jalur-jalur pembelajaran yang informal, cair, dan organik. Bab ini menjadi fondasi untuk memahami bahwa kesuksesan transformasi sosial-ekonomi Pare berakar pada kemampuannya mengintegrasikan proses belajar ke dalam nafas kehidupan komunitas.

Penulis akan membuka tabir fenomena ini, menelusuri latar belakang kemunculannya, menganalisis kondisi sosial-ekonomi yang berubah drastis, dan menegaskan posisi sentral Kampung Inggris sebagai sebuah ruang belajar komunitas. Dengan memaparkan urgensi kajian pembelajaran informal, bab ini berikhtiar menempatkannya sebagai strategi pemberdayaan yang riil dan berkelanjutan, sekaligus menjadi peta jalan untuk menyelami lebih dalam kisah sukses yang ditulis oleh masyarakat sendiri.

A. Latar Belakang Fenomena Kampung Inggris

Sebelum menelusuri lebih dalam mengenai kompleksitas fenomena Kampung Inggris, penting untuk memahami konteks historis dan sosiologis yang melatarbelakangi kemunculannya. Bagian ini akan menguraikan evolusi Kampung Inggris dari sebuah inisiatif kecil menuju gerakan massal pembelajaran bahasa yang transformatif, dengan menganalisis faktor-faktor kunci yang mendorong pertumbuhan ekosistem pembelajaran yang unik ini.

1. Dari Kursus Kecil ke Gerakan Massal: Jejak Historis Kemunculan Kampung Inggris

Kampung Inggris di Pare, Kabupaten Kediri, telah menjadi fenomena pendidikan yang unik dalam landscape pembelajaran bahasa di Indonesia, bermula dari inisiatif kecil menuju transformasi menjadi gerakan massal yang menginspirasi. Awalnya hanya terdiri dari beberapa lembaga kursus sederhana di sebuah kawasan pedesaan, lokasi ini berkembang secara organik menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris berskala nasional yang mampu menarik ribuan peserta dari berbagai penjuru Nusantara setiap tahunnya. Kemunculannya pada dekade 1970-an yang dipelopori oleh Kalend Osen dengan lembaga kursus pertamanya, Basic English Course (BEC), menandai babak baru pendidikan alternatif di Indonesia.

Perkembangan ini tidak terlepas dari konteks historis Indonesia pasca-kemerdekaan yang semakin menyadari pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai jendela menuju partisipasi global. Transformasi signifikan ini menunjukkan bagaimana sebuah lokasi dengan sumber daya terbatas dapat berevolusi menjadi ikon pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan zaman melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual.

Pemahaman mendalam tentang jejak historis Kampung Inggris menjadi sangat penting karena memberikan perspektif berharga tentang potensi transformasi pendidikan berbasis komunitas dalam konteks lokal Indonesia. Perkembangan fenomenal ini mengajarkan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu harus dimulai dari sistem yang terstruktur dan besar dengan dana melimpah, melainkan dapat bermula dari prakarsa lokal yang sederhana namun visioner dan efektif. Prinsip dasar yang dapat diekstraksi dari perjalanan historis ini adalah bahwa kesuksesan suatu model pendidikan sangat bergantung pada kemampuannya membaca dan memenuhi kebutuhan riil masyarakat, menciptakan ekosistem belajar yang holistik dan mendukung, serta membangun nilai tambah yang nyata bagi peserta didik.

Urgensi kajian historis ini terletak pada potensinya sebagai blueprint bagi pengembangan pusat-pusat pembelajaran serupa di berbagai daerah lain di Indonesia, sekaligus sebagai kritik konstruktif terhadap sistem pendidikan formal yang sering kali terlalu kaku dan kurang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Secara teoretis, perkembangan Kampung Inggris dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konseptual yang saling melengkapi. Teori difusi inovasi dari Everett Rogers (1962) memberikan lensa yang tepat untuk memahami bagaimana inovasi pembelajaran bahasa Inggris dapat menyebar melalui sistem sosial secara bertahap, mulai dari inovator, early adopters, hingga mencapai mayoritas masyarakat.

Teori sosial-kultural Lev Vygotsky menawarkan perspektif berharga tentang pentingnya lingkungan belajar yang mendukung (*scaffolding*) dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran bahasa. Sementara itu, konsep *community of practice* dari Etienne Wenger (1998) membantu menjelaskan mekanisme bagaimana komunitas pembelajar dapat terbentuk dan berkembang secara

organik melalui praktik sosial yang berkelanjutan. Teori modal sosial dari Pierre Bourdieu dan James Coleman juga relevan untuk menganalisis bagaimana jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang terbentuk dalam komunitas Kampung Inggris berkontribusi pada percepatan pembelajaran dan perluasan pengaruhnya. Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat dianalisis bahwa kesuksesan Kampung Inggris sebagai gerakan massal dipengaruhi oleh konvergensi beberapa faktor kunci yang saling memperkuat.

- a. Faktor pertama terletak pada metode pembelajaran yang inovatif dan komunikatif, yang berhasil memenuhi kebutuhan praktis peserta dengan pendekatan *learning by doing* yang aplikatif.
- b. Faktor kedua adalah adanya efek jaringan (*network effect*) yang kuat, di mana alumni yang sukses menjadi agen promosi alami melalui testimoni positif dan rekomendasi dari mulut ke mulut.
- c. Faktor ketiga adalah terbentuknya ekosistem pendukung yang komprehensif dan terintegrasi, mulai dari akomodasi, makanan, transportasi, hingga fasilitas penunjang pembelajaran lainnya yang menciptakan lingkungan imersif.
- d. Faktor keempat adalah kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan pasar global yang semakin menuntut penguasaan bahasa Inggris sebagai kompetensi dasar. Analisis lebih mendalam juga mengungkap peran katalis dari perkembangan teknologi informasi dan media sosial dalam mempercepat penyebaran informasi tentang Kampung Inggris ke berbagai wilayah di Indonesia.

Dalam praktiknya, transformasi Kampung Inggris terjadi melalui serangkaian fase perkembangan yang saling terkait dan berkelanjutan.

- a. Fase pertama (1970-1990) ditandai dengan munculnya pionir-pionir lembaga kursus yang menawarkan metode pembelajaran alternatif dengan pendekatan personal dan intensif.
- b. Fase kedua (1990-2000) ditandai dengan pertumbuhan eksponensial lembaga kursus dan peserta didik, didorong oleh kesaksian positif dari alumni yang berhasil mengaplikasikan kemampuan bahasa Inggris mereka dalam studi lanjut dan dunia kerja.
- c. Fase ketiga (2000-2010) merupakan periode konsolidasi, di mana terbentuk struktur ekosistem pembelajaran yang lebih terorganisir dengan dukungan ekonomi lokal yang kuat dan mulai adanya pengakuan dari berbagai pihak.
- d. Fase keempat (2010-sekarang) adalah masa ekspansi dan digitalisasi, di mana model Kampung Inggris tidak hanya berkembang secara fisik tetapi juga mulai diadopsi di berbagai daerah lain di Indonesia, sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam metode pembelajarannya.

Dari pelacakan jejak historis Kampung Inggris, dapat disimpulkan bahwa transformasi dari kursus kecil menjadi gerakan massal merupakan hasil dari konvergensi multidimensional antara metode pembelajaran yang efektif, dukungan ekosistem lokal yang solid, respons adaptif terhadap kebutuhan zaman, dan pemanfaatan modal sosial yang optimal. Temuan historis ini memberikan landasan konseptual yang penting untuk memahami bab-bab selanjutnya yang akan membahas aspek sosial, ekonomi, dan pedagogis dari fenomena Kampung Inggris secara lebih mendalam dan komprehensif. Proses transformasi historis ini tidak hanya sekadar menunjukkan potensi model pendidikan berbasis komunitas, tetapi juga menginspirasi gebrakan-gebrakan serupa dalam menciptakan dampak pendidikan yang

berkelanjutan dan signifikan dalam konteks pendidikan nasional. Pelajaran dari sejarah Kampung Inggris mengajarkan bahwa inovasi pendidikan sering kali lahir dari pinggiran, tumbuh melalui proses yang organik, dan menyebar karena manfaat nyata yang dirasakan oleh masyarakat.

2. Pare sebagai Laboratorium Alamiah Pembelajaran Bahasa

Pare telah berkembang menjadi sebuah laboratorium alamiah pembelajaran bahasa yang hidup, di mana proses akuisisi bahasa terjadi secara organik dalam konteks kehidupan nyata. Berbeda dengan lingkungan kelas konvensional yang terstruktur dan artifisial, Pare menawarkan ekosistem pembelajaran imersif yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan bahasa Inggris dalam berbagai situasi autentik.

Menurut kajian Pratiwi (2021), setiap sudut kampung dari warung kopi, tempat penyewaan sepeda, hingga ruang publik bertransformasi menjadi ruang kelas tidak resmi yang mendukung praktik bahasa secara terus-menerus. Fenomena ini menjadikan Pare sebagai living laboratory yang unik, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Yulianingsih et al. (2021), di mana batas antara pembelajaran formal dan informal menjadi kabur, menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual.

Pemahaman tentang Pare sebagai laboratorium alamiah menjadi sangat penting karena menawarkan perspektif alternatif tentang efektivitas pembelajaran bahasa melalui pendekatan imersi total. Prinsip dasar yang dapat dipelajari dari model ini adalah bahwa penguasaan bahasa yang autentik tidak hanya dicapai melalui instruksi kelas yang terstruktur, tetapi justru melalui paparan dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Seperti yang diungkapkan oleh Saraka

(2020), urgensi mempelajari model Pare terletak pada potensinya untuk merevolusi metode pengajaran bahasa tradisional yang sering kali terlalu menekankan aspek gramatikal dan teoritis, sementara mengabaikan pengembangan kompetensi komunikatif. Laboratorium alamiah ini menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan yang mendukung, di mana peserta didik dapat mengambil risiko berbahasa tanpa takut membuat kesalahan, merupakan komponen krusial untuk membangun kelancaran dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Secara teoretis, efektivitas Pare sebagai laboratorium pembelajaran bahasa dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka konseptual. Teori akuisisi bahasa kedua Stephen Krashen menekankan pentingnya paparan terhadap "input yang dapat dipahami" (*comprehensible input*) dalam konteks yang bermakna sebuah kondisi yang terpenuhi secara optimal di lingkungan Pare. Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa, yang dipelopori oleh Hymes dan Savignon, menemukan wujud nyata dalam model Pare yang menekankan kompetensi komunikatif daripada sekadar akurasi gramatikal. Seperti yang diamati oleh Nurhayati et al. (2015), teori pembelajaran sosial Bandura juga relevan, mengingat proses observasi dan imitasi terhadap tutor dan sesama peserta didik terjadi secara alami dalam komunitas pembelajaran ini. Selain itu, konsep zona perkembangan proksimal Vygotsky terwujud dalam sistem dukungan sebaya (*peer support*) yang terbentuk secara organik di berbagai setting pembelajaran.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat dianalisis bahwa kesuksesan Pare sebagai laboratorium bahasa alamiah ditopang oleh konvergensi beberapa elemen kunci. Pertama, terciptanya lingkungan imersif di mana bahasa Inggris digunakan sebagai *lingua franca* dalam interaksi sehari-hari, memaksa peserta didik untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Kedua, adanya diversitas input linguistik yang kaya, mulai dari

percakapan informal hingga diskusi akademis, yang memungkinkan pengembangan kompetensi bahasa yang multidimensional. Ketiga, terbentuknya komunitas praktisi (*community of practice*) di mana semua anggota baik tutor, peserta didik, maupun masyarakat lokal berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Keempat, adanya umpan balik (*feedback*) langsung dan kontekstual yang memungkinkan peserta didik untuk merevisi dan menyempurnakan kemampuan bahasanya secara real-time, sebagaimana diteliti oleh Pratiwi et al. (2020).

Dalam praktiknya, Pare mengoperasionalkan konsep laboratorium alamiah melalui berbagai mekanisme yang terintegrasi. Sistem asrama (*boarding house*) yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris menciptakan lingkungan immersif 24 jam, di mana pembelajaran terus berlangsung bahkan di luar kelas formal. Aktivitas pembelajaran yang beragam seperti role-play di pasar, presentasi di ruang publik, dan diskusi di warung kopi memastikan bahwa peserta didik mengembangkan kemampuan bahasa dalam konteks yang fungsional dan bermakna. Interaksi dengan masyarakat lokal yang telah mengadopsi bahasa Inggris sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih dengan penutur yang telah mengembangkan variasi bahasa Inggris yang unik dan kontekstual, sebagaimana didokumentasikan oleh Helfi (2022). Program-program khusus seperti "*speaking clinic*" dan "*pronunciation corner*" menyediakan ruang untuk penyempurnaan kemampuan bahasa secara lebih terfokus, sementara tetap mempertahankan keautentikan konteks komunikasi.

Kesimpulannya, Pare berhasil menciptakan sebuah laboratorium alamiah pembelajaran bahasa yang efektif melalui integrasi menyeluruh antara pembelajaran terstruktur dan praktik bahasa dalam konteks kehidupan

nyata. Model ini membuktikan bahwa penciptaan lingkungan immersif yang autentik, didukung oleh komunitas pembelajaran yang kolaboratif, dapat menghasilkan penguasaan bahasa yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan konvensional. Keberhasilan Pare juga mengisyaratkan perlunya reorientasi dalam pendekatan pengajaran bahasa, dari yang semula berfokus pada penguasaan struktur linguistik menuju penciptaan lingkungan belajar yang memfasilitasi pengembangan kompetensi komunikatif yang autentik, sebagaimana diadvokasikan oleh Susilo (2023) dalam kajian terkininya.

3. Analisis Faktor Pendorong Pertumbuhan Ekosistem Pembelajaran

Pare telah mengalami transformasi remarkable dari sebuah kawasan pedesaan biasa menjadi ekosistem pembelajaran bahasa Inggris yang dinamis dan kompleks. Perkembangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses evolusioner yang didorong oleh konvergensi berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Menurut kajian Pratiwi (2021) dan Helfi (2022), ekosistem pembelajaran di Pare tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan riil masyarakat akan penguasaan bahasa Inggris yang aplikatif, sekaligus memanfaatkan potensi lokal yang ada. Kawasan ini berhasil menciptakan lingkungan yang tidak hanya menyediakan pendidikan bahasa formal, tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung praktik bahasa secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekosistem pembelajaran di Pare memiliki urgensi strategis dalam konteks pengembangan pendidikan alternatif di Indonesia. Analisis ini penting karena dapat mengungkap bagaimana sebuah komunitas lokal mampu menciptakan solusi pendidikan yang efektif

tanpa bergantung sepenuhnya pada sistem pendidikan formal. Prinsip dasar yang teridentifikasi dari studi berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan Pare dalam membangun ekosistem pembelajaran terletak pada kemampuannya menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan mulai dari peserta didik, tutor, hingga masyarakat lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Subakir (2018) dan Susilo (2023), transformasi ekonomi dari basis agraris ke jasa pendidikan telah menciptakan *multiplier effect* yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat.

Secara teoretis, pertumbuhan ekosistem pembelajaran di Pare dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konseptual. Teori ekosistem inovasi dari Moore (1993) membantu menjelaskan bagaimana berbagai aktor dalam sistem termasuk lembaga kursus, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah berinteraksi menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi pendidikan. Konsep pembelajaran sosial dari Bandura menemukan relevansinya dalam bagaimana praktik-praktik pembelajaran yang efektif dapat menyebar secara horizontal antar lembaga kursus. Sementara itu, teori modal sosial dari Putnam menjelaskan bagaimana jaringan kepercayaan dan norma-norma sosial yang terbentuk di Pare berkontribusi pada percepatan pertumbuhan ekosistem pembelajaran. Kajian Yulianingsih et al. (2018) dan Pratiwi et al. (2020) mengonfirmasi bahwa keterlibatan semua unsur masyarakat dalam membangun budaya belajar menjadi faktor kunci keberhasilan.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat dianalisis bahwa pertumbuhan ekosistem pembelajaran di Pare didorong oleh interaksi dinamis antara faktor *supply* dan *demand*. Dari sisi *supply*, terdapat inovasi metode pembelajaran yang terus-menerus berkembang, seperti yang diteliti oleh Nurhayati et al. (2015) dan Pratiwi (2021), dimana lembaga-lembaga kursus secara aktif

mengembangkan pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan kontekstual. Dari sisi demand, terdapat kebutuhan yang semakin meningkat akan penguasaan bahasa Inggris untuk menghadapi persaingan global, sebagaimana diidentifikasi dalam kajian Pratiwi et al. (2020). Faktor pendukung lainnya termasuk tersedianya infrastruktur yang memadai, dukungan masyarakat lokal yang terlibat aktif dalam ekosistem pembelajaran, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, seperti yang diamati dalam kajian Yulianingsih et al. (2021).

Dalam praktiknya, pertumbuhan ekosistem pembelajaran di Pare ditandai oleh beberapa karakteristik khas.

- a. Pertama, terciptanya spesialisasi dan diferensiasi layanan di antara lembaga-lembaga kursus, dimana masing-masing mengembangkan keunggulan kompetitif tertentu.
- b. Kedua, terbentuknya rantai nilai pendidikan yang terintegrasi, mulai dari penyediaan akomodasi, makanan, transportasi, hingga fasilitas pendukung pembelajaran lainnya.
- c. Ketiga, berkembangnya budaya inovasi dan pembelajaran kolektif di antara para tutor dan pengelola lembaga kursus.
- d. Keempat, adanya mekanisme umpan balik yang efektif melalui testimoni alumni, yang berkontribusi terhadap perbaikan kualitas layanan secara berkelanjutan.
- e. Kelima, kemampuan beradaptasi dengan perubahan eksternal, termasuk tantangan pandemi, dengan mengintegrasikan pembelajaran daring tanpa kehilangan esensi pembelajaran immersive.

Kesimpulannya, pertumbuhan ekosistem pembelajaran di Pare merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Faktor internal termasuk inovasi pedagogis,

komitmen masyarakat lokal, dan budaya belajar yang kuat. Sementara faktor eksternal meliputi permintaan pasar yang tinggi akan keterampilan bahasa Inggris, dukungan kebijakan, dan perkembangan teknologi digital. Temuan analisis ini memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana model serupa dapat dikembangkan di daerah lain, dengan menyesuaikan konteks lokal yang spesifik. Perkembangan Kampung Inggris Pare tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses evolusioner yang dapat dibagi menjadi empat fase utama.

Tabel 1. Fase Perkembangan Kampung Inggris Pare

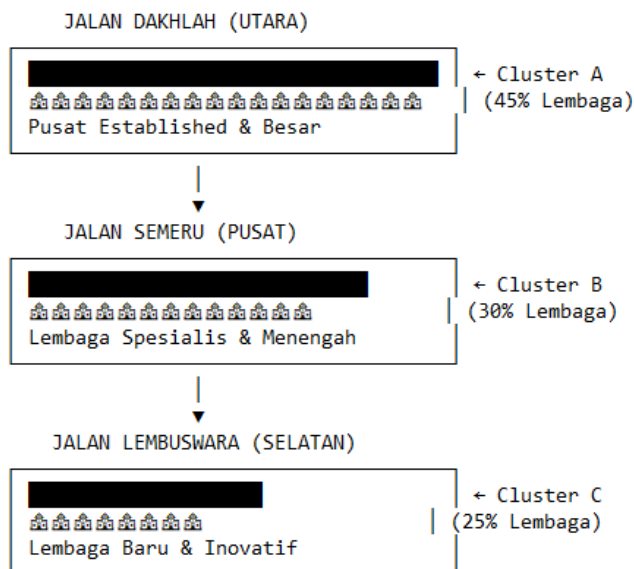
Periode	Fase Perkembangan	Ciri & Pencapaian Utama
1977-1990	Inisiasi & Pionir	• Berdiri BEC (Kalend Osen) • Metode pembelajaran alternative • Komunitas pembelajar pertama terbentuk
1991-2000	Konsolidasi & Pertumbuhan	• -Ekspansi 10+ lembaga • Sistem "English Area" • Pengembangan asrama & camp
2001-2010	Ekspansi & Institusionalisasi	• Pertumbuhan 50+ lembaga • Program TOEFL/IELTS • Destinasi wisata edukasi
2011-Sekarang	Digitalisasi & Replikasi	• Pembelajaran hybrid • Replikasi model ke daerah lain • Branding nasional "Kampung Inggris"

Sumber: Analisis Penulis (2025)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa transformasi Kampung Inggris dari inisiasi lokal menuju branding nasional merupakan hasil akumulasi inovasi selama lebih dari empat dekade.

Sebaran geografis lembaga kursus di Kampung Inggris menunjukkan pola kluster yang terorganisir secara alami, dengan konsentrasi tertinggi di kawasan utara yang menjadi episentrum aktivitas pembelajaran.

PETA SEBARAN LEMBAGA KURSUS KAMPUNG INGGRIS



LEGENDA:

🏠 = Lembaga Kursus ■ = Kepadatan Sebaran

Gambar 1. Peta Sebaran Geografis Lembaga Kursus di Kawasan Pare

Peta sebaran ini mengungkap bagaimana ekosistem pembelajaran tumbuh secara organik dari pusat yang established menuju daerah penyangga, menciptakan jaringan yang saling terhubung dan saling mendukung.

B. Kondisi Sosial-Ekonomi dan Dinamika Masyarakat Pare

Transformasi Kampung Inggris tidak dapat dipahami tanpa menelaah secara kritis kondisi sosial-ekonomi masyarakat Pare yang menjadi fondasi perubahan ini. Pembahasan berikut akan mengungkap dinamika transformasi struktural mata pencaharian, perubahan nilai-nilai sosial, serta dampak ekonomi berbasis pendidikan yang menciptakan landscape masyarakat yang sama sekali baru.

1. Transformasi Struktur Mata Pencapaian: Dari Agraris ke Jasa Pendidikan

Transformasi sosio-ekonomi di Pare merupakan fenomena menarik yang mengilustrasikan pergeseran fundamental dari masyarakat agraris tradisional menuju pusat jasa pendidikan modern. Menurut kajian Subakir (2018) dan Susilo (2023), perubahan ini tidak terjadi secara instan melainkan melalui proses evolusioner yang dipicu oleh konvergensi berbagai faktor, dengan kehadiran lembaga kursus bahasa Inggris sebagai katalis utama. Awalnya, masyarakat Pare menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan pola kehidupan yang relatif stabil dan tradisional. Namun, gelombang transformasi dimulai ketika lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris mulai bermunculan dan berkembang pesat, menciptakan permintaan baru terhadap berbagai jasa dan layanan pendukung. Proses transformasi ini menggambarkan bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai *engine of development* yang mampu menggerakkan seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Pemahaman mendalam tentang transformasi struktur mata pencapaian di Pare memiliki urgensi strategis dalam konteks pembangunan ekonomi lokal berbasis pendidikan. Studi ini penting karena memberikan blueprint tentang bagaimana sebuah komunitas dapat melakukan reinvensi ekonomi melalui pemanfaatan potensi lokal secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Helfi (2022), prinsip dasar yang dapat dipetik dari transformasi Pare adalah bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan individu, tetapi juga dapat menjadi penggerak ekonomi komunitas yang powerful. Nilai strategis lainnya terletak pada pelajaran tentang bagaimana masyarakat lokal mampu beradaptasi dan berinovasi dalam merespons peluang ekonomi baru yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor pendidikan.

Secara teoretis, transformasi Pare dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konseptual. Teori transformasi struktural dari Arthur Lewis memberikan lensa yang tepat untuk memahami pergeseran tenaga kerja dari sektor tradisional (pertanian) ke sektor modern (jasa pendidikan). Konsep ekonomi kreatif dari Howkins menemukan relevansinya dalam bagaimana Pare berhasil menciptakan nilai ekonomi dari industri berbasis pengetahuan. Sementara itu, teori embeddedness dari Granovetter membantu menjelaskan bagaimana aktivitas ekonomi di Pare tertanam dalam jaringan sosial dan budaya lokal yang kuat. Kajian Helfi (2019) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa keberhasilan transformasi ini tidak terlepas dari kemampuan masyarakat dalam membangun sinergi antara modal sosial yang sudah ada dengan peluang ekonomi baru.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat dianalisis bahwa transformasi mata pencaharian di Pare terjadi melalui beberapa mekanisme yang saling terkait.

- a. Pertama, terjadi efek multiplier yang signifikan, dimana setiap penambahan satu lembaga kursus baru akan menciptakan permintaan terhadap berbagai jasa pendukung.
- b. Kedua, terbentuknya spesialisasi ekonomi dimana masyarakat lokal mengembangkan kompetensi khusus dalam menyediakan layanan yang dibutuhkan oleh peserta kursus.
- c. Ketiga, adanya *learning by doing* dalam berwirausaha, dimana masyarakat secara bertahap mengembangkan kemampuan entrepreneurial melalui praktik langsung.
- d. Keempat, terciptanya integrasi vertikal dalam rantai nilai pendidikan, mulai dari penyediaan akomodasi, makanan, transportasi, hingga fasilitas belajar lainnya.
- e. Kelima, berkembangnya ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) dimana keterampilan dan pengetahuan menjadi aset ekonomi utama.

Dalam praktiknya, transformasi struktur mata pencaharian di Pare mewujudkan dalam berbagai bentuk usaha yang saling terhubung. Sektor akomodasi berkembang pesat dengan munculnya ratusan tempat kos dan asrama yang khusus melayani peserta kursus. Sektor kuliner tumbuh dengan signifikan, ditandai dengan menjamurnya warung makan, kafe, dan kedai yang menyesuaikan menu dan jam operasional dengan kebutuhan peserta kursus. Sektor jasa pendukung seperti laundry, rental sepeda dan motor, serta warnet juga mengalami pertumbuhan yang remarkable. Yang menarik, sebagaimana diteliti oleh Yulianingsih et al. (2018), bahkan pekerja sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pengemudi ojek turut terlibat aktif dalam ekosistem ini dengan mengadaptasi layanan mereka untuk memenuhi kebutuhan spesifik peserta kursus.

Kesimpulannya, transformasi struktur mata pencaharian di Pare dari basis agraris ke jasa pendidikan merupakan contoh sukses transformasi ekonomi lokal yang dipimpin oleh sektor pendidikan. Proses ini tidak hanya mengubah landscape ekonomi, tetapi juga merekonfigurasi hubungan sosial, pola interaksi, dan bahkan nilai-nilai budaya masyarakat.

2. Dampak Ekonomi Berbasis Pendidikan: Analisis Data Komparatif

Perkembangan Kampung Inggris di Pare, Kediri, merupakan salah satu contoh paling menonjol dari bagaimana sektor pendidikan dapat berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal di Indonesia. Dalam dua dekade terakhir, kawasan ini telah mengalami transformasi ekonomi yang mendalam, menggeser struktur mata pencaharian masyarakat dari sektor agraris ke sektor jasa berbasis pendidikan. Berdasarkan kajian Helfi (2019) dan Wicaksono (2016),

kemunculan ratusan lembaga kursus bahasa Inggris di Pare tidak hanya membangun ekosistem pembelajaran yang dinamis, tetapi juga melahirkan efek ekonomi berantai yang memperkuat perekonomian lokal. Rantai nilai pendidikan yang terbentuk di kawasan ini telah menciptakan lapangan kerja baru, mendorong investasi mikro, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara signifikan.

Sebelum berkembangnya Kampung Inggris, struktur ekonomi Pare didominasi oleh sektor pertanian subsisten dengan produktivitas yang relatif rendah. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada hasil sawah dan ladang, dengan tingkat pendapatan yang terbatas dan fluktuatif. Namun, sejak awal 2000-an, ketika lembaga kursus pertama mulai menarik minat peserta dari luar daerah, terjadi pergeseran ekonomi yang fundamental. Data yang dihimpun oleh Wicaksono (2016) menunjukkan bahwa dalam kurun dua puluh tahun terakhir, lebih dari 65% penduduk Pare kini bekerja di sektor jasa pendidikan dan usaha pendukungnya, menggantikan sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi lokal. Pergeseran ini menandai munculnya struktur ekonomi baru yang lebih beragam, inklusif, dan tangguh terhadap guncangan eksternal.

Pentingnya menganalisis dampak ekonomi berbasis pendidikan di Pare terletak pada potensinya sebagai model pembangunan daerah yang berkelanjutan dan inklusif. Susilo (2023) dan Rozi et al. (2023) menegaskan bahwa fenomena Kampung Inggris tidak hanya relevan bagi studi akademik tentang ekonomi pendidikan, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam konteks perumusan kebijakan publik. Model ini memperlihatkan bahwa investasi dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan peningkatan human capital (modal manusia), tetapi juga berfungsi sebagai katalis pertumbuhan ekonomi lokal melalui efek ganda: peningkatan lapangan kerja, pertumbuhan usaha mikro,

dan penguatan kapasitas masyarakat. Analisis data komparatif menjadi penting untuk memahami bagaimana aktivitas pendidikan dapat menimbulkan multiplier effect terhadap perekonomian lokal yakni bagaimana setiap rupiah yang dibelanjakan dalam sektor pendidikan menghasilkan nilai ekonomi tambahan di berbagai sektor lain.

Secara teoretis, hubungan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di Pare dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan ekonomi modern. Pertama, teori basis ekonomi (*economic base theory*) menjelaskan bagaimana sektor pendidikan di Pare berperan sebagai basic industry sektor yang menarik aliran pendapatan dari luar daerah melalui peserta kursus yang datang dan membelanjakan uangnya di kawasan ini. Peserta yang datang dari berbagai provinsi di Indonesia menjadi semacam “ekspor jasa pendidikan”, di mana uang yang dibelanjakan di Pare memperkuat ekonomi lokal. Kedua, konsep ekonomi kreatif yang dikemukakan oleh Howkins menemukan relevansinya di sini: Kampung Inggris merupakan industri berbasis pengetahuan (*knowledge-based industry*), di mana modal utama bukan tanah atau mesin, melainkan keterampilan, ide, dan kreativitas manusia. Ketiga, teori pertumbuhan endogen dari Romer (1994) menekankan bahwa inovasi dan peningkatan kapasitas manusia merupakan faktor produksi baru yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sesuatu yang terbukti dalam kasus Pare.

Azeharie & Susanto (2015) serta Basri et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan Pare tidak terlepas dari kemampuan masyarakatnya membangun jaringan usaha yang saling mendukung. Di Kampung Inggris, lembaga pendidikan berperan sebagai pusat ekonomi primer, sedangkan usaha akomodasi, kuliner, transportasi, dan jasa lainnya membentuk sektor sekunder yang menopang keberlanjutan ekosistem tersebut. Hubungan antara

lembaga kursus dan pelaku usaha lokal menciptakan bentuk ekonomi simbiotik yang memperkuat daya tahan ekonomi kawasan.

Berdasarkan analisis data komparatif, terdapat beberapa pola dampak ekonomi yang dapat diidentifikasi. Pertama, terjadi peningkatan jumlah usaha mikro dan kecil sebesar 40% dalam lima tahun terakhir, dengan pertumbuhan tertinggi di sektor akomodasi dan kuliner. Kedua, rata-rata pendapatan pekerja di sektor jasa pendidikan dan pendukungnya meningkat 25% lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja di sektor pertanian tradisional. Ketiga, kontribusi sektor jasa terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah meningkat drastis dari hanya 35% pada awal 2000-an menjadi 78% dalam dua dekade terakhir. Keempat, peningkatan aktivitas ekonomi ini berdampak langsung pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 15 poin, yang mencerminkan peningkatan tingkat pendidikan, pendapatan per kapita, dan kesehatan masyarakat. Kelima, berdasarkan kajian Mindarti & Guritno (2019), Kampung Inggris kini menarik lebih dari 50.000 wisatawan edukasi setiap tahunnya, dengan pengeluaran rata-rata per peserta mencapai Rp 2,5 juta per bulan. Angka ini menunjukkan adanya perputaran uang yang besar dan berkelanjutan dalam skala lokal.

Dampak ekonomi tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga struktural. Sektor akomodasi mengalami pertumbuhan paling pesat, dengan lebih dari 800 tempat kos, asrama, dan homestay yang aktif menampung peserta kursus dari seluruh Indonesia. Setiap lembaga kursus umumnya bermitra dengan pemilik kos atau pengelola asrama lokal, menciptakan hubungan ekonomi yang stabil dan saling menguntungkan. Sektor kuliner juga mengalami ekspansi luar biasa, dengan lebih dari 300 warung makan, restoran kecil, dan kafe yang menyesuaikan menu dan jam operasional dengan jadwal

peserta kursus. Banyak kafe di Pare bahkan menjadi ruang belajar informal di mana peserta berlatih berbicara bahasa Inggris, sehingga fungsi ekonomi dan sosial berpadu dengan harmonis.

Selain itu, sektor jasa pendukung seperti *laundry*, rental sepeda motor, percetakan, dan toko alat tulis turut berkembang pesat. Menurut Yulianingsih et al. (2018), pertumbuhan sektor informal di Pare juga menunjukkan dinamika menarik. Pedagang kaki lima, penyedia makanan ringan, hingga ojek daring mengalami peningkatan pendapatan signifikan setelah beradaptasi dengan kebutuhan peserta kursus. Beberapa bahkan mengembangkan layanan berbahasa Inggris sederhana sebagai bentuk inovasi layanan yang khas Kampung Inggris. Dengan demikian, kegiatan ekonomi tidak hanya meningkat secara jumlah, tetapi juga menunjukkan peningkatan kualitas dan adaptasi terhadap konteks pendidikan.

Mubarok & Munafisah (2019) menambahkan bahwa perkembangan ekonomi di Pare telah menciptakan peluang pemberdayaan bagi kelompok rentan, terutama perempuan dan pemuda. Banyak perempuan lokal kini menjalankan usaha kecil seperti katering, warung makan, dan laundry rumahan, sedangkan pemuda menjadi tutor, pengemudi transportasi, atau pengelola media sosial lembaga kursus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya menciptakan peluang belajar, tetapi juga membuka akses terhadap pemberdayaan ekonomi yang nyata.

Dampak jangka panjang dari fenomena ini adalah terbentuknya *community-based economy* ekonomi berbasis komunitas di mana pendidikan menjadi pusat gravitasi aktivitas ekonomi dan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam setiap rantai nilai ekonomi menjamin distribusi manfaat yang relatif merata, menghindari ketimpangan ekonomi ekstrem yang sering muncul dalam

model pembangunan berbasis industri besar. Pare menunjukkan bahwa ekonomi berbasis pendidikan mampu menghasilkan kesejahteraan yang lebih inklusif karena berakar pada kolaborasi sosial, bukan dominasi modal besar.

Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun resilience ekonomi lokal. Ketika pandemi COVID-19 melanda, banyak lembaga di Kampung Inggris mampu beradaptasi dengan cepat dengan beralih ke model pembelajaran daring dan hybrid. Meskipun aktivitas tatap muka sempat menurun, usaha lokal tetap bertahan dengan menyesuaikan layanan mereka. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan sistem ekonomi yang dibangun atas dasar partisipasi masyarakat.

Secara keseluruhan, analisis data komparatif menunjukkan bahwa transformasi ekonomi di Pare merupakan hasil dari sinergi yang kuat antara pendidikan, kewirausahaan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai alat peningkatan kapasitas individu, tetapi sebagai sektor ekonomi yang produktif dan inklusif. Keberhasilan Kampung Inggris memberikan bukti empiris bahwa investasi dalam pengetahuan dapat menghasilkan efek ekonomi yang setara bahkan melampaui investasi dalam sektor industri konvensional.

Kesimpulannya, Kampung Inggris Pare telah membuktikan bahwa model ekonomi berbasis pendidikan mampu menciptakan pembangunan lokal yang berkelanjutan dan berkeadilan. Transformasi struktural yang terjadi di Pare menunjukkan bahwa sektor pendidikan dapat berfungsi sebagai engine of growth yang menggerakkan berbagai sektor ekonomi lainnya, sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Dengan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan perluasan kesempatan

ekonomi, Pare menjadi contoh nyata dari implementasi konsep *knowledge economy* di tingkat lokal. Pembelajaran dari kasus ini dapat dijadikan acuan strategis bagi daerah lain di Indonesia dalam mengembangkan ekonomi berbasis pengetahuan yang inklusif dan berbasis komunitas sebuah paradigma baru pembangunan yang menempatkan manusia dan pendidikan sebagai pusat kemajuan ekonomi. Transformasi ekonomi masyarakat Pare tercermin dalam perubahan struktur mata pencaharian yang dramatis dalam kurun dua dekade.

Tabel 2. Transformasi Struktur Mata Pencaharian Masyarakat Pare

Sektor Pekerjaan	Sebelum 2000	Setelah 2020	Keterangan
Pertanian & Perkebunan	65%	15%	Penurunan signifikan akibat alih fungsi lahan
Jasa Pendidikan & Kursus	5%	35%	Peningkatan terbesar, dorongan lembaga kursus
Akomodasi (Kos & Camp)	3%	20%	Kebutuhan tempat tinggal peserta kursus
Kuliner & Warung Makan	10%	15%	Peningkatan konsumsi peserta & pengunjung
Jasa Pendukung Lainnya	7%	10%	Laundry, transport, dan layanan pendukung
Lain-lain	10%	5%	Diversifikasi ke sektor pendidikan

Sumber: Data diolah dari berbagai kajian (Subakir, 2018; Susilo, 2023)

Data tersebut menunjukkan betapa signifikan dampak kehadiran Kampung Inggris terhadap struktur ekonomi lokal dan pola kehidupan masyarakat.

3. Dinamika Sosial Masyarakat dalam Menghadapi Perubahan

Transformasi Kampung Inggris Pare menjadi pusat pendidikan bahasa telah memicu dinamika sosial yang

kompleks dan multidimensional dalam struktur masyarakat. Menurut kajian Susilo (2023) dan Subakir (2018), perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi telah menembus hingga ke inti nilai-nilai sosial, pola interaksi, dan sistem relasi yang selama ini menjadi fondasi kehidupan komunitas. Masyarakat Pare, yang sebelumnya hidup dalam ritme sosial yang stabil dan terprediksi, kini harus berhadapan dengan gelombang perubahan yang datang secara simultan dari berbagai arah mulai dari masuknya ribuan pendatang dengan latar belakang budaya yang beragam, tuntutan ekonomi baru, hingga penetrasi nilai-nilai global yang dibawa melalui proses pendidikan bahasa. Dinamika ini menciptakan landscape sosial yang jauh lebih cair dan kompleks dibandingkan dengan era sebelumnya.

Pemahaman mendalam tentang dinamika sosial masyarakat Pare dalam menghadapi perubahan memiliki urgensi akademis dan praktis yang signifikan. Secara akademis, studi ini penting karena memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat lokal merespons dan bernegosiasi dengan kekuatan perubahan global. Seperti yang diungkapkan oleh Handoko & Pujimahanani (2017), pemahaman ini mengungkap proses adaptasi kultural yang tidak linear, penuh dengan ketegangan, kompromi, dan inovasi. Secara praktis, pembelajaran dari dinamika sosial di Pare dapat menjadi panduan berharga bagi komunitas-komunitas lain yang sedang mengalami transformasi serupa, khususnya dalam mengelola dampak sosial dari perkembangan pesat sektor pendidikan dan pariwisata. Prinsip dasar yang muncul dari studi ini adalah bahwa perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan ekonomi dan pendidikan tidak pernah bersifat netral selalu ada trade-off antara kemajuan material dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Secara teoretis, dinamika sosial di Pare dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konseptual. Teori

modernisasi dari Inkeles dan Smith membantu memahami transformasi nilai dari tradisional menuju rasional-instrumental. Sementara itu, konsep deteritorialisasi dari Appadurai relevan untuk menganalisis bagaimana ruang sosial Pare telah terhubung dengan arus global melalui kehadiran pendatang dari berbagai daerah. Teori konflik sosial dari Dahrendorf memberikan lensa untuk memahami ketegangan yang muncul akibat distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata. Kajian Fachruddin et al. (2020) dan Rahmatullah (2022) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa dinamika sosial di Pare tidak dapat dipahami melalui pendekatan dikotomis tradisional-modern semata, melainkan melalui kerangka hibriditas kultural dimana nilai-nilai lama dan baru saling berinteraksi secara kreatif.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat dianalisis bahwa dinamika sosial di Pare ditandai oleh beberapa karakteristik utama. Pertama, terjadi rekonfigurasi sistem nilai dimana nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kolektivitas harus bernegosiasi dengan nilai-nilai modern seperti efisiensi dan individualisme. Kedua, terbentuknya struktur sosial yang lebih kompleks dengan hadirnya aktor-aktor baru baik sebagai pemilik modal, pekerja, maupun peserta didik yang membawa kepentingan dan nilai yang beragam. Ketiga, munculnya bentuk-bentuk solidaritas baru yang tidak lagi berdasarkan ikatan kekerabatan atau teritorial semata, melainkan juga berdasarkan kepentingan ekonomi dan profesional. Keempat, terjadinya redefinisi identitas kolektif dimana masyarakat lokal harus terus-menerus menegosiasikan posisi mereka antara menjadi "masyarakat Pare" yang tradisional dan "masyarakat Kampung Inggris" yang kosmopolitan. Kelima, berkembangnya mekanisme adaptasi yang kreatif dimana nilai-nilai lama tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan diartikulasikan ulang dalam konteks yang baru.

Dalam praktiknya, dinamika sosial ini mewujudkan dalam berbagai bentuk perubahan perilaku dan relasi sosial. Seperti yang diamati oleh Handoko & Pujimahanani (2017), terjadi pergeseran dalam pola keberagamaan dimana partisipasi dalam kegiatan keagamaan formal mulai bersaing dengan aktivitas ekonomi dan pendidikan. Tradisi gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan Jawa perlahan mengalami transformasi menjadi bentuk-bentuk kerjasama yang lebih bersifat kontraktual dan transaksional. Pola interaksi yang sebelumnya didominasi oleh hubungan-hubungan primordial berdasarkan ikatan keluarga dan tetangga, kini semakin banyak diwarnai oleh hubungan rasional dengan pendatang dari berbagai latar belakang. Menurut kajian Suriani & Fatriani (2022), konflik sosial juga tidak dapat dihindari, terutama yang berkaitan dengan kompetisi sumber daya, perbedaan ekspektasi, dan kesenjangan dalam menikmati manfaat ekonomi dari perkembangan Kampung Inggris.

Kesimpulannya, dinamika sosial masyarakat Pare dalam menghadapi perubahan menggambarkan proses transformasi yang penuh dengan dialektika antara peluang dan tantangan, antara kemajuan dan pelestarian. Temuan dari studi dinamika sosial ini memberikan perspektif yang kritis untuk memahami bab-bab selanjutnya yang akan membahas strategi adaptasi masyarakat dan kebijakan yang diperlukan untuk mengelola perubahan secara lebih berkelanjutan. Lebih dari sekadar kisah sukses transformasi ekonomi, dinamika sosial di Pare mengingatkan kita bahwa kemajuan material harus diimbangi dengan perhatian yang serius terhadap kohesi sosial dan keberlanjutan kultural. Proses transformasi di Pare pada akhirnya mengajarkan bahwa keberhasilan sebuah pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan yang dinamis

antara perubahan dan kelestarian, antara modernitas dan tradisi, antara kepentingan individu dan kebaikan kolektif.

C. Kampung Inggris sebagai Ruang Belajar Komunitas

Keunikan Kampung Inggris sebagai laboratorium pembelajaran terletak pada dekonstruksi konsep ruang belajar konvensional. Dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana proses pembelajaran telah melampaui batas-batas fisik kelas, menciptakan ekosistem belajar imersif yang mengintegrasikan kehidupan sehari-hari sebagai media pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

1. Dekonstruksi Konsep Ruang Kelas: Pembelajaran di Semua Tempat

Kampung Inggris Pare telah melakukan dekonstruksi radikal terhadap konsep tradisional ruang kelas melalui penciptaan landscape pembelajaran yang cair, dinamis, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kajian Saraka (2020) dan Pratiwi (2023), proses belajar tidak lagi terbatas pada empat dinding kelas formal, melainkan telah meluas ke berbagai ruang fisik dan sosial mulai dari basecamp, kafe, asrama, hingga ruang publik seperti warung makan dan taman kota. Transformasi konseptual ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar imersif dimana peserta didik dapat terlibat dalam interaksi bebas, presentasi spontan, diskusi intensif, dan praktik bahasa langsung dengan sesama peserta maupun tutor dalam konteks yang autentik. English Area yang diterapkan secara konsisten di berbagai lokasi memperkuat praktik berbahasa secara alami, mengaburkan batas antara waktu belajar formal dan informal.

Pentingnya memahami dekonstruksi ruang kelas di Kampung Inggris terletak pada relevansinya dengan perkembangan teori pembelajaran kontemporer yang menekankan pentingnya *learning in context*. Seperti yang

diungkapkan oleh Thahira et al. (2023), pendekatan ini sejalan dengan konsep *situated learning* yang menekankan bahwa pengetahuan paling efektif diperoleh ketika dipelajari dalam konteks penggunaannya yang sesungguhnya. Prinsip dasar yang dapat dipetik adalah bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara lingkungan belajar dengan konteks aplikasi pengetahuan tersebut. Dekonstruksi ruang kelas menjadi penting karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, dimana peserta didik tidak hanya menguasai teori bahasa, tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikatif yang aplikatif dalam beragam situasi sosial.

Secara teoretis, dekonstruksi ruang kelas di Pare dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konseptual. Teori ruang ketiga (*third space*) dari Oldenburg membantu memahami bagaimana kafe, warung, dan ruang publik lainnya berfungsi sebagai lingkungan belajar informal yang mendukung interaksi sosial dan pertukaran pengetahuan. Konsep *communities of practice* dari Wenger menemukan relevansinya dalam bagaimana kelompok-kelompok belajar di Pare mengembangkan praktik sosial bersama melalui partisipasi yang aktif. Sementara itu, teori *affordance* dari Gibson menjelaskan bagaimana berbagai lingkungan fisik di Pare menawarkan peluang pembelajaran yang berbeda-beda. Kajian Ilmudinulloh et al. (2022) dan Sari & Rozimela (2021) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa keberhasilan dekonstruksi ruang kelas ini tidak terlepas dari kemampuan tutor dalam memanfaatkan berbagai lingkungan sebagai sumber dan media pembelajaran yang kaya.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat dianalisis bahwa dekonstruksi ruang kelas di Pare ditandai oleh beberapa karakteristik utama. Pertama, terjadi perluasan *spatial* dimana setiap lokasi mulai dari yang privat hingga publik berpotensi menjadi ruang belajar.

Kedua, terbentuknya temporalitas pembelajaran yang fleksibel, dimana proses belajar dapat terjadi kapan saja tanpa terikat jadwal formal. Ketiga, berkembangnya multi-modalitas pembelajaran yang memanfaatkan beragam sumber daya dan media yang tersedia di setiap lingkungan. Keempat, terciptanya interkoneksi sosial yang intensif antara peserta didik, tutor, dan masyarakat lokal dalam berbagai setting. Kelima, menurut kajian Muhammad et al. (2024), terjadi personalisasi pengalaman belajar dimana setiap peserta dapat mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhannya.

Dalam praktiknya, dekonstruksi ruang kelas mewujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran di kafe tidak hanya sebatas percakapan informal, tetapi telah dikembangkan menjadi sesi diskusi terstruktur dengan materi yang dirancang khusus. Ruang publik seperti taman dan alun-alun dimanfaatkan untuk kegiatan presentasi dan performance yang melatih kepercayaan diri peserta didik. Asrama dan basecamp tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi menjadi laboratorium bahasa dimana peserta dapat berlatih dalam situasi yang lebih personal dan relaxed. Menurut kajian Helfi (2022), integrasi nilai-nilai lokal dan tradisi dalam aktivitas pembelajaran menciptakan suasana yang inklusif dan adaptif, sekaligus memperkaya pengalaman kultural peserta didik.

2. Imersi Linguistik sebagai Strategi Pembelajaran Efektif

Strategi imersi linguistik telah terbukti menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam mempercepat penguasaan bahasa, khususnya dalam pengembangan keterampilan lisan dan pemahaman mendengar. Berdasarkan sintesis berbagai kajian termasuk Porter & Castillo (2023) dan Burkhauser et al. (2016), program imersi secara konsisten menunjukkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran

bahasa tradisional. Efektivitas ini terutama terlihat dalam peningkatan kemampuan berbicara dan mendengar, dimana peserta program imersi mengembangkan kelancaran dan pemahaman yang mendekati penutur asli. Studi-studi lintas bahasa mulai dari Inggris, Arab, Jerman, hingga Spanyol menegaskan konsistensi temuan ini, dengan peserta program imersi mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih singkat.

Pentingnya memahami efektivitas imersi linguistik terletak pada implikasinya bagi pengembangan kebijakan dan praktik pengajaran bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Nasirudeen (2024) dan Sidek & Malek (2024), pemahaman ini menjadi landasan untuk merancang program bahasa yang lebih efektif dan efisien. Prinsip dasar yang muncul adalah bahwa paparan bahasa yang intensif dan kontekstual merupakan faktor kunci dalam penguasaan bahasa, khususnya untuk pengembangan kompetensi komunikatif. Urgensi kajian ini semakin kuat di era globalisasi dimana kebutuhan akan penguasaan bahasa asing menjadi semakin penting, sementara waktu yang tersedia untuk pembelajaran seringkali terbatas.

Secara teoretis, efektivitas imersi linguistik dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka konseptual. Hipotesis Input dari Krashen menekankan pentingnya paparan terhadap bahasa target dalam jumlah yang cukup dan dalam konteks yang bermakna. Teori Akulturasi dari Schumann membantu memahami proses adaptasi psikologis dan sosial yang terjadi selama imersi. Sementara itu, Model Kompetensi Strategis dari Canale dan Swain memberikan lensa untuk menganalisis pengembangan berbagai jenis kompetensi bahasa melalui imersi. Kajian Bergström et al. (2016) dan Watzinger-Tharp et al. (2018) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa imersi tidak hanya efektif untuk keterampilan lisan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan literasi.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, analisis efektivitas imersi mengungkap beberapa pola yang konsisten. Keterampilan reseptif khususnya mendengar menunjukkan peningkatan paling cepat, diikuti oleh keterampilan produktif berbicara. Keterampilan menulis dan membaca membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang, namun tetap menunjukkan kemajuan yang signifikan. Penguasaan struktur linguistik kompleks yang sulit diajarkan secara eksplisit justru lebih mudah diperoleh melalui imersi. Namun, seperti yang diingatkan oleh Rafieyan & Rozycki (2018) dan Lord (2010), kompetensi pragmatik yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial seringkali membutuhkan instruksi tambahan yang eksplisit.

Dalam konteks Kampung Inggris, imersi linguistik diimplementasikan melalui berbagai mekanisme yang saling memperkuat. English Area yang diterapkan secara ketat menciptakan lingkungan dimana bahasa Inggris menjadi satu-satunya alat komunikasi yang digunakan. Sistem asrama yang mengharuskan penggunaan bahasa Inggris 24 jam menciptakan paparan yang konsisten dan intensif. Aktivitas harian seperti makan, bersosialisasi, dan berbelanja dilakukan dalam bahasa Inggris, menciptakan konteks penggunaan bahasa yang autentik dan berulang. Menurut kajian Porter & Castillo (2023) dan Zhao (2025), keberhasilan imersi juga sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi, dukungan sosial, dan kemampuan adaptasi peserta.

3. Demokrasi Pendidikan dalam Praktik Belajar-Mengajar

Praktik demokrasi pendidikan di Kampung Inggris mewujud dalam bentuk pemberian ruang partisipasi yang luas, dialog yang setara, kebebasan berpendapat, dan pengambilan keputusan bersama antara tutor dan peserta

didik. Berdasarkan kajian Ardiansyah & Hendriwanto (2025) dan Leach (2018), pendekatan ini menumbuhkan sikap kritis, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan karakter demokratis. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima pengetahuan pasif, melainkan sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran yang memiliki suara dalam penentuan arah dan metode belajar. Peran tutor mengalami transformasi dari pengajar otoriter menjadi fasilitator yang membuka ruang dialog dan membangun suasana saling menghargai.

Pentingnya memahami praktik demokrasi pendidikan di Kampung Inggris terletak pada relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk warga negara yang demokratis. Seperti yang diungkapkan oleh Collins et al. (2019) dan Omodan (2019), pendidikan demokratis tidak hanya berfungsi untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk pengembangan kompetensi kewarganegaraan dan karakter moral. Prinsip dasar yang dapat dipetik adalah bahwa proses pendidikan yang demokratis mampu menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan, dimana setiap individu merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Urgensi kajian ini semakin kuat dalam konteks masyarakat Indonesia yang sedang mengalami transisi demokrasi, dimana pengembangan budaya demokratis melalui pendidikan menjadi kebutuhan strategis.

Secara teoretis, praktik demokrasi pendidikan di Kampung Inggris dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konseptual. Teori pendidikan kritis Paulo Freire memberikan fondasi filosofis untuk memahami pentingnya dialog dan praksis dalam pendidikan yang membebaskan. Konsep *classroom democracy* dari Apple dan Beane menawarkan kerangka praktis untuk implementasi nilai-nilai demokrasi dalam setting pendidikan. Sementara itu,

teori komunitas inquiry dari Lipman membantu menjelaskan bagaimana proses inquiry kolektif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan demokratis. Kajian Teegelbeckers et al. (2023) dan Cole (2020) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa pembelajaran demokratis efektif untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah kompleks.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, dapat dianalisis bahwa praktik demokrasi pendidikan di Kampung Inggris ditandai oleh beberapa karakteristik utama. Pertama, terjadi redistribusi otoritas dimana kekuasaan akademik tidak lagi terpusat pada tutor, melainkan dibagi dengan peserta didik. Kedua, berkembangnya budaya dialog dimana perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber kekayaan perspektif. Ketiga, terciptanya sistem partisipasi yang inklusif dimana setiap suara terlepas dari latar belakang dan kemampuan mendapat tempat yang setara. Keempat, menurut kajian Papak & Čepić (2021), terbentuknya mekanisme akuntabilitas bersama dimana semua anggota komunitas belajar bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran.

Dalam praktiknya, demokrasi pendidikan di Kampung Inggris diwujudkan melalui berbagai strategi dan aktivitas yang terstruktur. Proses negosiasi kurikulum memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam penentuan materi dan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Sistem evaluasi partisipatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan proses belajar mereka sendiri dan memberikan masukan terhadap metode pengajaran tutor. Kegiatan seperti simulasi parlemen, debat terstruktur, dan diskusi isu sosial kontemporer melatih keterampilan demokrasi secara langsung. Menurut kajian Sar & Haroa (2024) dan Chadjipadelis et al. (2020), pendekatan ini tidak hanya

meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial-emosional seperti empati, toleransi, dan kemampuan resolusi konflik.

Kesimpulannya, Kampung Inggris berhasil menciptakan ruang belajar komunitas yang mengintegrasikan dekonstruksi ruang kelas, imersi linguistik, dan demokrasi pendidikan dalam sebuah ekosistem pembelajaran yang sinergis. Temuan dari studi ini memberikan landasan kuat untuk bab-bab selanjutnya yang akan membahas aspek ekonomi, sosial, dan budaya dari fenomena Kampung Inggris. Lebih penting lagi, model pembelajaran yang dikembangkan di Pare menawarkan alternatif visioner terhadap praktik pendidikan konvensional, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa pendidikan yang memberdayakan dan demokratis bukanlah sebuah utopia, melainkan sebuah kemungkinan yang dapat diwujudkan melalui komitmen kolektif dan inovasi pedagogis yang berkelanjutan. Perbedaan mendasar antara pembelajaran formal dan informal di Kampung Inggris dapat dilihat dari karakteristik ruang belajarnya.

Tabel 3. Perbandingan Karakteristik Ruang Belajar Formal Vs Informal Di Kampung Inggris

Aspek	Ruang Belajar Formal (Kelas)	Ruang Belajar Informal (Luar Kelas)
Lokasi	Ruang kelas tertutup	Warung kopi, asrama, taman, tempat umum
Struktur Waktu	Terjadwal & tetap	Fleksibel & spontan
Kurikulum	Terstruktur & terstandarisasi	Organik & kontekstual
Peran Tutor	Instruktur & evaluator	Fasilitator & motivator
Metode Evaluasi	Tes & ujian formal	Umpan balik langsung & refleksi
Interaksi Sosial	Hierarkis (guru-murid)	Egaliter & kolaboratif

Konteks Pembelajaran	Dekontekstual & teoritis	Kontekstual & aplikatif
Output Pembelajaran	Penguasaan teori bahasa	Kompetensi komunikatif dalam kehidupan nyata

Sumber: Hasil Analisis Lapangan Penulis (2025)

Perbandingan ini memperjelas bahwa keunikan Kampung Inggris terletak pada kemampuannya menciptakan ruang belajar yang cair dan kontekstual.

BAB II

Landasan Teoretis

Pembelajaran Informal dan

Pemberdayaan Masyarakat

Untuk memahami fenomena Kampung Inggris bukan sebagai sebuah kebetulan, melainkan sebagai sebuah gejala sosial yang dapat dipelajari dan direplikasi, diperlukan sebuah kerangka teoretis yang kokoh. Bab ini akan menyusun fondasi konseptual yang menghubungkan secara erat teori-teori pembelajaran informal dengan praktik pemberdayaan masyarakat.

Penulis akan membedah konsep pembelajaran informal dalam perspektif pendidikan masyarakat, menjabarkan teori-teori kunci seperti *community of practice* dan pembelajaran eksperiensial, serta mengurai konsep pemberdayaan dan modal sosial. Argumentasi inti yang dibangun adalah bahwa terdapat sinergi yang alamiah dan saling menguatkan antara proses belajar berbasis pengalaman dengan peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi warga. Dengan mengaitkan teori-teori mapan ini dengan realitas di lapangan, bab ini akan menyediakan lensa analitis yang tajam untuk menginterpretasikan setiap dinamika yang terjadi di Kampung Inggris, sekaligus membuktikan bahwa praktik di Pare memiliki dasar ilmiah yang kuat.

A. Konsep Pembelajaran Informal dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat

Sebelum mengkaji lebih jauh penerapan pembelajaran informal di Kampung Inggris, penting untuk memahami hakikat konseptualnya terlebih dahulu. Bagian ini akan membedah karakteristik, prinsip, dan manifestasi pembelajaran informal dalam konteks pendidikan masyarakat, serta memetakan posisinya dalam spektrum pendidikan secara menyeluruh.

1. Hakikat Pembelajaran Informal: Ciri, Karakteristik, dan Manifestasi

Pembelajaran informal pada hakikatnya merupakan proses belajar yang terjadi secara alami dan spontan dalam konteks kehidupan sehari-hari, tanpa struktur kurikulum yang formal, tanpa instruktur yang ditunjuk secara resmi, dan tanpa sistem penilaian yang terstandarisasi. Menurut Rogoff et al. (2016) dan Callanan et al. (2011), pembelajaran ini bersifat nondidaktik, muncul dari inisiatif pribadi yang didorong oleh rasa ingin tahu, kebutuhan praktis, atau tantangan yang dihadapi dalam aktivitas sehari-hari. Ciri utama pembelajaran informal terletak pada sifatnya yang organik dan terintegrasi dalam aktivitas bermakna, dimana proses belajar tidak dipisahkan dari konteks penggunaannya. Karakteristik ini menjadikan pembelajaran informal sangat berbeda dengan pendekatan formal yang cenderung terfragmentasi dan dekontekstual. Seperti yang diungkapkan oleh Tannenbaum & Wolfson (2021), pembelajaran informal bersifat kolaboratif dan sosial, melibatkan interaksi dengan keluarga, teman, rekan kerja, atau komunitas yang lebih luas, dimana pengetahuan dikonstruksi secara kolektif melalui berbagi pengalaman dan pemecahan masalah bersama.

Manifestasi pembelajaran informal dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam dan multidimensi. Dalam

konteks keluarga dan komunitas, proses belajar terjadi ketika anak belajar nilai-nilai sosial dan keterampilan hidup dari orang tua, atau ketika masyarakat mengembangkan tradisi gotong royong melalui partisipasi dalam kegiatan sosial. Di lingkungan kerja, karyawan mengembangkan kompetensi profesional melalui observasi terhadap rekan yang lebih berpengalaman dan praktik langsung menyelesaikan tantangan pekerjaan. Era digital telah memperluas manifestasi pembelajaran informal melalui pemanfaatan platform seperti YouTube, media sosial, dan forum online yang memungkinkan individu belajar secara mandiri sesuai minat dan kebutuhannya. Kajian Greenhow & Lewin (2016) dan Pereira et al. (2019) mengonfirmasi bahwa pembelajaran melalui media digital tidak hanya meningkatkan akses terhadap pengetahuan, tetapi juga menciptakan komunitas pembelajaran yang lintas batas geografis. Bahkan dalam aktivitas hobi dan minat pribadi seperti memasak, berkebun, atau bermain musik, proses belajar informal terjadi melalui eksperimen, trial and error, dan berbagi dengan komunitas praktisi.

Kontinum Pendidikan: Memetakan Posisi Pembelajaran Informal

Dalam spektrum pendidikan yang lebih luas, pembelajaran informal menempati posisi yang unik dan komplementer dalam kontinum yang menghubungkan pembelajaran formal, non-formal, dan informal sebagai sebuah sistem yang terintegrasi. Menurut Elice et al. (2023) dan Souto-Otero (2021), kontinum pendidikan ini merepresentasikan keberagaman jalur dan konteks belajar yang saling melengkapi sepanjang hidup individu. Pembelajaran formal berada pada ujung spektrum dengan karakteristik terstruktur, berjenjang, dan berbasis institusi seperti sekolah dan universitas, dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan sistem sertifikasi yang jelas. Pada ujung

lainnya, pembelajaran informal hadir sebagai proses yang spontan, tidak terstruktur, dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari tanpa keterikatan dengan institusi atau kurikulum formal. Sementara itu, pembelajaran non-formal menempati posisi tengah dengan karakteristik terorganisasi namun fleksibel, seperti kursus keterampilan, pelatihan profesional, atau program komunitas yang memiliki tujuan pembelajaran tertentu tanpa necessarily menghasilkan sertifikat formal.

Pemetaan posisi pembelajaran informal dalam kontinum pendidikan ini memiliki implikasi penting terhadap pengakuan dan validasi pembelajaran sepanjang hayat. Seperti yang diungkapkan oleh Ćetojević (2023) dan Jurczynszyn (2024), ketiga bentuk pembelajaran ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling beririsan dan memperkaya dalam praktiknya. Seorang individu mungkin mengikuti pendidikan formal di sekolah, mengikuti kursus non-formal untuk mengembangkan keterampilan tertentu, dan sekaligus terlibat dalam pembelajaran informal melalui partisipasi dalam komunitas atau eksplorasi pribadi. Dalam perspektif pembelajaran sepanjang hayat, pembelajaran informal diakui sebagai komponen fundamental yang seringkali menjadi penggerak utama pengembangan kompetensi dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Kajian Peters & Romero (2019) dan Latchem (2013) menegaskan bahwa dalam era disrupsi digital, kemampuan belajar secara informal menjadi semakin krusial sebagai mekanisme untuk tetap relevan dalam dunia kerja yang terus berubah dengan cepat.

2. Kontinum Pendidikan: Memetakan Posisi Pembelajaran Informal

Spektrum pendidikan yang lebih luas, pembelajaran informal menempati posisi yang unik dan komplementer

dalam kontinum yang menghubungkan pembelajaran formal, non-formal, dan informal sebagai sebuah sistem yang terintegrasi. Menurut Elice et al. (2023) dan Souto-Otero (2021), kontinum pendidikan ini merepresentasikan keberagaman jalur dan konteks belajar yang saling melengkapi sepanjang hidup individu. Pembelajaran formal berada pada ujung spektrum dengan karakteristik terstruktur, berjenjang, dan berbasis institusi seperti sekolah dan universitas, dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan sistem sertifikasi yang jelas. Pada ujung lainnya, pembelajaran informal hadir sebagai proses yang spontan, tidak terstruktur, dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari tanpa keterikatan dengan institusi atau kurikulum formal. Sementara itu, pembelajaran non-formal menempati posisi tengah dengan karakteristik terorganisasi namun fleksibel, seperti kursus keterampilan, pelatihan profesional, atau program komunitas yang memiliki tujuan pembelajaran tertentu tanpa necessarily menghasilkan sertifikat formal.

Pemetaan posisi pembelajaran informal dalam kontinum pendidikan ini memiliki implikasi penting terhadap pengakuan dan validasi pembelajaran sepanjang hayat. Seperti yang diungkapkan oleh Ćetojević (2023) dan Jurczyszyn (2024), ketiga bentuk pembelajaran ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling beririsan dan memperkaya dalam praktiknya. Seorang individu mungkin mengikuti pendidikan formal di sekolah, mengikuti kursus non-formal untuk mengembangkan keterampilan tertentu, dan sekaligus terlibat dalam pembelajaran informal melalui partisipasi dalam komunitas atau eksplorasi pribadi. Dalam perspektif pembelajaran sepanjang hayat, pembelajaran informal diakui sebagai komponen fundamental yang seringkali menjadi penggerak utama pengembangan kompetensi dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Kajian

Peters & Romero (2019) dan Latchem (2013) menegaskan bahwa dalam era disrupsi digital, kemampuan belajar secara informal menjadi semakin krusial sebagai mekanisme untuk tetap relevan dalam dunia kerja yang terus berubah dengan cepat. Untuk memposisikan pembelajaran informal dalam spektrum pendidikan yang lebih luas, berikut perbandingan ketiga bentuk pembelajaran.

Tabel 4. Perbandingan Pembelajaran Formal, Non-Formal, Dan Informal

Aspek	Pembelajaran Formal	Pembelajaran Non-Formal	Pembelajaran Informal
Tujuan	Sertifikasi & kualifikasi	Pengembangan keterampilan spesifik	Pemenuhan kebutuhan praktis & minat pribadi
Struktur	Terstruktur, berjenjang	Terorganisir namun fleksibel	Spontan, tidak terstruktur
Kurikulum	Tetap & terstandarisasi	Adaptif sesuai kebutuhan	Tidak ada kurikulum formal
Waktu Belajar	Tetap & terjadwal	Fleksibel sesuai program	Kapan saja, sepanjang hayat
Tempat Belajar	Institusi pendidikan	Lembaga kursus/pelatihan	Di mana saja (keluarga, komunitas, kerja)
Evaluasi	Tes & ujian formal	Penilaian berdasarkan kompetensi	Umpan balik langsung & refleksi diri
Outcome	Gelar & sertifikat	Sertifikat kompetensi	Peningkatan kapasitas & perubahan perilaku

Sumber: Diadaptasi dari Elice et al. (2023) dan Souto-Otero (2021)

Dari tabel tersebut, tampak bahwa pembelajaran informal menawarkan fleksibilitas dan kontekstualitas yang tidak dimiliki oleh model formal.

3. Kontekstualisasi Pembelajaran dalam Kehidupan Sehari-hari

Kontekstualisasi pembelajaran merupakan proses menghubungkan materi dan pengalaman belajar dengan situasi, kebutuhan, dan lingkungan nyata yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mutiawati (2023) dan Sefaverdiana et al. (2022), pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan relevan dengan tantangan aktual yang dihadapi individu dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, atau profesional di dunia kerja. Kontekstualisasi terjadi ketika pembelajaran tidak lagi terisolasi dalam ruang kelas yang artifisial, tetapi terintegrasi dalam konteks autentik dimana pengetahuan tersebut akan diaplikasikan. Seperti yang diungkapkan oleh Parhan et al. (2024) dan Maulina (2024), proses ini mendorong pembelajar untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, membangun hubungan antara teori dan praktik, serta mengembangkan pemahaman yang holistik tentang bagaimana konsep-konsep akademis beroperasi dalam realitas sosial yang kompleks.

Dalam praktiknya, kontekstualisasi pembelajaran memanifestasikan melalui berbagai strategi yang menempatkan pengalaman dan kebutuhan nyata sebagai titik tolak proses belajar. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi dan memecahkan tantangan aktual yang mereka hadapi dalam komunitas atau lingkungan kerja mereka. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) melibatkan pembelajar dalam tugas-tugas kompleks yang mensimulasikan situasi profesional atau sosial yang autentik. Menurut kajian Ardoin & Heimlich (2021) dan Gebre & Polman (2020), pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi yang esensial untuk keberhasilan dalam dunia nyata. Bahkan dalam setting informal seperti Kampung Inggris, kontekstualisasi terjadi secara natural ketika peserta kursus mempraktikkan bahasa Inggris dalam interaksi sosial sehari-hari, berbelanja di pasar, atau bernegosiasi dengan penyedia jasa, sehingga pembelajaran bahasa menjadi terintegrasi dengan pengalaman hidup yang nyata dan bermakna.

Kesimpulannya, pemahaman tentang hakikat pembelajaran informal, posisinya dalam kontinum pendidikan, dan proses kontekstualisasinya dalam kehidupan sehari-hari memberikan fondasi konseptual yang kokoh untuk menganalisis fenomena Kampung Inggris sebagai contoh nyata efektivitas pendekatan pembelajaran informal dalam skala komunitas. Ketiga kajian ini tidak hanya mengungkap karakteristik distintif pembelajaran informal, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang autentik, relevan, dan transformatif. Temuan dari kajian konseptual ini akan menjadi landasan teoretis untuk pembahasan lebih mendalam tentang implementasi pembelajaran informal dalam konteks pemberdayaan masyarakat, serta implikasinya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

B. Teori-Teori Pembelajaran Komunitas dan Pemberdayaan

Untuk menganalisis fenomena Kampung Inggris secara komprehensif, diperlukan kerangka teoretis yang relevan. Berikut akan dijelaskan teori-teori kunci yang mendasari pembelajaran komunitas dan proses pemberdayaan, mulai dari *community of practice* hingga pendidikan partisipatoris, yang menjadi lensa analitis dalam studi ini.

1. Komunitas Praktisi (*Community of Practice*) dalam Arena Pendidikan

Konsep *Community of Practice* (CoP) yang dikembangkan oleh Etienne Wenger memberikan kerangka teoretis yang powerful untuk memahami dinamika pembelajaran di Kampung Inggris. Menurut Wenger (1998), CoP merupakan kelompok sosial yang terbentuk secara alamiah melalui proses berbagi minat, masalah, atau passion terhadap suatu topik tertentu, dan yang secara kolektif memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka melalui interaksi berkelanjutan. Dalam konteks Kampung Inggris, komunitas praktisi ini terwujud dalam berbagai bentuk - mulai dari kelompok belajar informal di warung kopi, komunitas praktik bahasa di asrama, hingga jaringan tutor yang saling berbagi metodologi pengajaran. Seperti yang diamati oleh Lave & Gomes (2019), proses belajar dalam CoP terjadi melalui "*legitimate peripheral participation*" dimana peserta baru awalnya terlibat dalam aktivitas sederhana di pinggiran komunitas, kemudian secara bertahap bergerak menuju partisipasi penuh seiring dengan peningkatan kompetensi mereka. Mekanisme ini terlihat jelas dalam sistem pembelajaran di Kampung Inggris, dimana peserta kursus mulai dari praktik percakapan dasar hingga mampu berpartisipasi dalam diskusi kompleks dan bahkan menjadi tutor sebaya.

Penerapan konsep CoP dalam arena pendidikan, khususnya di Kampung Inggris, memiliki signifikansi penting karena mampu menciptakan ekosistem belajar yang organik dan berkelanjutan. Menurut kajian Wenger-Trayner & Wenger-Trayner (2020), komunitas praktisi berfungsi sebagai "*living curriculum*" yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anggotanya. Di Kampung Inggris, kurikulum tidak hanya ditentukan oleh lembaga kursus, tetapi juga

dikembangkan secara kolektif melalui interaksi sehari-hari antara tutor, peserta kursus, dan masyarakat lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi (2021), proses "*negotiation of meaning*" terjadi secara konstan ketika peserta dari berbagai latar belakang berinteraksi dan berkolaborasi memecahkan masalah komunikasi dalam bahasa Inggris. Kontekstualisasi pembelajaran ini, sebagaimana diteliti oleh Mutiawati (2023) dan Sefaverdiana et al. (2022), membuat proses akuisisi bahasa menjadi lebih bermakna karena langsung terhubung dengan pengalaman dan kebutuhan nyata peserta.

Konsep *Community of Practice* (CoP) menemukan wujud nyatanya dalam ekosistem pembelajaran Kampung Inggris, di mana pengetahuan bahasa Inggris dikonstruksi secara kolektif melalui praktik sosial yang berkelanjutan.



Gambar 2. Visualisasi Konsep Community of Practice (CoP) di Kampung Inggris

Visualisasi CoP ini menunjukkan bagaimana pembelajaran di Kampung Inggris tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan identitas

bersama sebagai komunitas pembelajar yang terus berkembang melalui interaksi dan refleksi kolektif.

2. Pembelajaran Eksperiensial : Belajar melalui Refleksi Pengalaman

Teori pembelajaran eksperiensial yang dikembangkan oleh David Kolb menawarkan perspektif berharga untuk memahami efektivitas pendekatan pembelajaran di Kampung Inggris. Menurut Kolb (1984), pembelajaran merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, melalui siklus empat tahap yang meliputi pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Di Kampung Inggris, siklus ini terwujud dalam berbagai aktivitas pembelajaran - mulai dari praktik langsung di pasar (pengalaman konkret), diskusi refleksi dengan tutor (observasi reflektif), internalisasi aturan tata bahasa (konseptualisasi abstrak), hingga penerapan kembali dalam konteks baru (eksperimen aktif). Seperti yang diungkapkan oleh Ingles (2023) dan Veine et al. (2020), refleksi memainkan peran sentral dalam proses ini karena memungkinkan pembelajar untuk mengekstrak makna dari pengalaman, mengidentifikasi pola, dan mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam.

Pentingnya pendekatan eksperiensial dalam konteks Kampung Inggris terletak pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang autentik dan transformatif. Menurut kajian Perusso et al. (2020) dan Roland (2017), pembelajaran melalui pengalaman nyata tidak hanya meningkatkan retensi pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi praktis dan kemampuan adaptasi yang crucial dalam konteks komunikasi lintas budaya. Di Kampung Inggris, peserta tidak hanya belajar tentang bahasa Inggris, tetapi mengalami langsung bagaimana menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai

situasi sosial yang kompleks dan tidak terprediksi. Seperti yang diamati oleh Bui & Yarsi (2023), proses transformasi pengetahuan melalui refleksi pengalaman ini memungkinkan peserta untuk mengembangkan "*practical wisdom*" - kemampuan untuk menerapkan pengetahuan secara tepat dalam konteks yang beragam. Kemampuan ini sangat esensial dalam penguasaan bahasa asing, dimana keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan gramatika, tetapi juga oleh pemahaman konteks sosial-budaya.

3. Pendidikan Partisipatoris dan Pembebasan dalam Perspektif Freire

Filsafat pendidikan Paulo Freire memberikan landasan teoretis yang mendalam untuk memahami dimensi pemberdayaan dalam praktik pembelajaran di Kampung Inggris. Menurut Freire (1970), pendidikan seharusnya bukanlah proses "*banking*" dimana pengetahuan ditransfer dari guru yang berpengetahuan kepada murid yang tidak berpengetahuan, melainkan proses dialogis yang membebaskan, dimana peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Konsep ini menemukan resonansinya yang kuat dalam praktik pembelajaran di Kampung Inggris, dimana hubungan antara tutor dan peserta kursus bersifat egaliter dan kolaboratif. Seperti yang diungkapkan oleh Pongoh et al. (2022) dan Rahayu et al. (2024), pendekatan Freire menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan realitas sosial dan pengalaman hidup peserta didik, sehingga pengetahuan menjadi alat untuk memahami dan mentransformasi dunia mereka.

Relevansi pendidikan Freirean dalam konteks Kampung Inggris terlihat jelas dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta dan berorientasi pada pemberdayaan. Menurut Pratiwi (2021) dan Rahayu

(2020), suasana belajar di Kampung Inggris menciptakan "konsientisasi" - proses penyadaran kritis dimana peserta tidak hanya belajar bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan *agency* untuk mengubah kehidupan mereka. Proses pembebasan ini terwujud ketika peserta dari latar belakang ekonomi sederhana mampu menguasai bahasa Inggris dan menggunakan kompetensi ini untuk memperluas peluang pendidikan dan pekerjaan mereka. Seperti yang diamati dalam kajian Rahayu et al. (2024), pendekatan partisipatoris di Kampung Inggris juga menciptakan ruang bagi peserta untuk mengkontestasi dan merekonstruksi identitas mereka - dari individu yang mungkin sebelumnya merasa teralienasi dalam konteks global, menjadi aktor yang mampu berpartisipasi secara percaya diri dalam percakapan global.

Kesimpulannya, ketiga teori pembelajaran komunitas dan pemberdayaan ini memberikan perspektif komplementer untuk memahami fenomena Kampung Inggris secara lebih holistik. Konsep *Community of Practice* membantu kita memahami struktur sosial yang memungkinkan pembelajaran kolaboratif; teori pembelajaran eksperiensial mengungkap mekanisme psikologis transformasi pengalaman menjadi kompetensi; sementara filsafat pendidikan Freire memberikan landasan etis-politik untuk memahami dimensi pemberdayaan dalam proses pembelajaran.

Integrasi ketiga perspektif teoretis ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang Kampung Inggris, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang *valuable* untuk mengembangkan model-model pembelajaran komunitas yang memberdayakan dalam konteks yang berbeda. Temuan dari analisis teoretis ini akan menjadi fondasi untuk pembahasan lebih lanjut

tentang implementasi praktis model-model pembelajaran tersebut dalam konteks pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat.

C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat dan Modal Sosial

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep multidimensional yang perlu dipahami secara holistik. Bagian ini akan menguraikan dimensi-dimensi pemberdayaan dan peran modal sosial sebagai pengungkit perubahan, yang menjadi fondasi bagi transformasi sosial-ekonomi di Kampung Inggris.

1. Dimensi Holistik Pemberdayaan: Ekonomi, Sosial, Politik, Psikologis

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks Kampung Inggris Pare merupakan sebuah fenomena kompleks yang mencerminkan transformasi menyeluruh pada berbagai dimensi kehidupan. Menurut kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Narayan (2005), pemberdayaan sejati harus dipahami sebagai proses multidimensi yang mencakup peningkatan kapasitas dalam membuat pilihan strategis dan mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan dan hasil yang diinginkan. Pada dimensi ekonomi, pemberdayaan di Kampung Inggris tidak hanya sekadar peningkatan pendapatan, melainkan transformasi struktural yang mendasar dalam sistem mata pencaharian masyarakat. Data yang dikumpulkan oleh Subakir (2018) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu dua dekade, terjadi pergeseran signifikan dari ekonomi berbasis pertanian subsisten menuju ekonomi berbasis jasa pendidikan yang lebih kompleks dan bernilai tambah tinggi. Lebih dari 65% rumah tangga di Pare kini menggantungkan hidupnya pada industri pendidikan bahasa Inggris, baik sebagai pemilik lembaga kursus, tutor,

pengelola asrama, maupun penyedia jasa pendukung lainnya. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses evolusioner dimana masyarakat secara bertahap mengembangkan spesialisasi dan diferensiasi layanan sesuai dengan potensi dan kompetensi masing-masing.

Dimensi sosial pemberdayaan tercermin dalam rekonfigurasi hubungan sosial dan struktur komunitas yang terjadi di Kampung Inggris. Menurut kajian longitudinal yang dilakukan oleh Helfi (2022), interaksi intensif antara masyarakat lokal dengan ribuan peserta kursus dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan geografis telah menciptakan landscape sosial yang unik dan dinamis. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kekeluargaan tidak hilang, melainkan mengalami adaptasi dan reinterpretasi dalam konteks yang lebih kosmopolitan. Seperti yang diobservasi oleh Fachruddin et al. (2020), tradisi "sambatan" atau kerja bakti yang biasanya untuk membangun rumah, kini diterapkan dalam konteks pembangunan komunitas pembelajaran, dimana masyarakat saling membantu dalam pengembangan lembaga kursus dan usaha pendukungnya. Yang lebih penting, terjadi perluasan signifikan dalam jaringan sosial masyarakat, dari yang sebelumnya terbatas pada hubungan kekerabatan dan tetangga, kini meluas hingga mencakup jaringan nasional bahkan internasional melalui alumni dan mitra lembaga kursus.

Pada dimensi politik, pemberdayaan terwujud melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam mempengaruhi kebijakan publik dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kolektif. Kajian Susilo (2023) mengungkapkan bahwa masyarakat Kampung Inggris kini memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam perencanaan pembangunan di tingkat desa dan kecamatan. Mereka tidak lagi menjadi objek pembangunan, melainkan aktor

utama yang secara aktif merumuskan agenda pembangunan dan mengadvokasi kepentingan komunitas mereka. Beberapa kebijakan penting, seperti peraturan daerah tentang pengembangan kawasan pendidikan dan penyediaan infrastruktur pendukung, lahir atas inisiatif dan tekanan dari komunitas Kampung Inggris. Sementara pada dimensi psikologis, pemberdayaan tercermin dalam transformasi mindset dan peningkatan *self-efficacy* masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Handoko & Pujimahanani (2017) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, optimisme, dan rasa kontrol terhadap masa depan di kalangan masyarakat Kampung Inggris. Mereka tidak lagi memandang diri sebagai masyarakat desa yang terbelakang, melainkan sebagai pelaku global yang mampu bersaing dan berkontribusi dalam percaturan dunia yang lebih luas.

2. Modal Sosial sebagai Pengungkit Perubahan Komunitas

Konsep modal sosial memberikan lensa teoretis yang sangat powerful untuk memahami mekanisme yang mendorong perubahan komunitas di Kampung Inggris. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Putnam (2000), modal sosial merujuk pada jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Di Kampung Inggris, akumulasi dan pemanfaatan modal sosial terjadi melalui proses yang kompleks dan berlapis. Kajian mendalam yang dilakukan oleh Yulianingsih et al. (2018) mengidentifikasi adanya "ekosistem kepercayaan" yang dibangun melalui interaksi intensif dan berkelanjutan antara berbagai pemangku kepentingan. Kepercayaan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses trial and error selama bertahun-tahun, dimana masing-masing pihak belajar untuk saling mempercayai komitmen dan kapabilitas

pihak lain. Norma timbal balik (reciprocity) berkembang menjadi mekanisme koordinasi yang efektif, dimana bantuan yang diberikan hari ini akan dikembalikan dalam bentuk lain di masa depan, tanpa perlu perjanjian formal atau kontrak tertulis.

Bentuk modal sosial "*bridging*" yang menghubungkan masyarakat Kampung Inggris dengan dunia luar berkembang sangat pesat dan menjadi salah satu kunci keberhasilan transformasi komunitas ini. Menurut data yang dikumpulkan oleh Rozi et al. (2023), jaringan alumni Kampung Inggris telah menyebar ke lebih dari 30 negara, menciptakan saluran informasi, pengetahuan, dan peluang yang terus mengalir ke komunitas lokal. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber rekrutmen peserta kursus baru, tetapi juga sebagai jendela terhadap perkembangan terbaru dalam metodologi pengajaran bahasa, tren pasar kerja global, dan peluang kerjasama internasional. Sementara itu, modal sosial "*bonding*" yang memperkuat kohesi internal komunitas tetap terpelihara melalui berbagai mekanisme kultural dan keagamaan. Kajian Helfi (2019) menemukan bahwa nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal justru mengalami revitalisasi dan menjadi sumber kekuatan moral yang menyatukan komunitas di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, dan peringatan hari-hari besar Islam justru semakin semarak dan menjadi ruang penting untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas.

Yang menarik, modal sosial di Kampung Inggris juga berkembang dalam bentuk "*linking social capital*" yang menghubungkan komunitas lokal dengan institusi-institusi formal dan pusat-pusat kekuasaan. Menurut temuan kajian Susilo (2023), hubungan yang terbangun antara pengelola Kampung Inggris dengan pemerintah daerah, institusi pendidikan tinggi, dan lembaga-lembaga donor telah

membuka akses terhadap sumber daya dan kebijakan yang mendukung pengembangan komunitas. Hubungan ini tidak bersifat patron-klien, melainkan kemitraan setara dimana masing-masing pihak membawa sumber daya dan kapabilitas yang saling melengkapi. Selain itu, kajian terbaru oleh Basri et al. (2023) mengungkapkan bahwa modal sosial juga terakumulasi melalui praktik-praktik kolaboratif dalam menghadapi tantangan bersama, seperti selama pandemi COVID-19 dimana seluruh pemangku kepentingan bersinergi untuk mengembangkan model pembelajaran hybrid dan strategi bertahan di tengah krisis. Pengalaman bersama dalam mengatasi kesulitan ini justru semakin memperkuat ikatan sosial dan rasa saling percaya di antara anggota komunitas.

3. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Kampung Inggris dapat diukur melalui serangkaian indikator komprehensif yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif, jangka pendek dan jangka panjang. Menurut framework yang dikembangkan oleh The World Bank (2002), indikator pemberdayaan harus mencakup aspek oportunitas, kapabilitas, dan keamanan. Pada aspek oportunitas, data yang dikumpulkan oleh berbagai peneliti menunjukkan kemajuan yang signifikan. Studi Wicaksono (2016) mengungkapkan bahwa akses terhadap lapangan kerja dan peluang usaha meningkat drastis, dengan tingkat pengangguran terbuka di Desa Pare hanya 2,1%, jauh di bawah rata-rata nasional. Selain itu, terjadi diversifikasi mata pencaharian yang luar biasa, dari yang sebelumnya didominasi sektor pertanian, kini tersedia lebih dari 20 jenis profesi baru yang terkait dengan industri pendidikan. Akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur juga mengalami peningkatan

signifikan, seiring dengan meningkatnya kapasitas fiskal pemerintah desa yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi lokal.

Pada aspek kapabilitas, berbagai kajian mengkonfirmasi peningkatan yang mencolok dalam kapasitas individu dan kelembagaan masyarakat Kampung Inggris. Kajian Mindarti & Guritno (2019) menunjukkan bahwa lebih dari 80% masyarakat usia produktif di Kampung Inggris kini menguasai kemampuan bahasa Inggris pada level functional, dengan 35% di antaranya mencapai level advanced. Selain kemampuan bahasa, terjadi pula peningkatan kapasitas kewirausahaan, manajemen, dan teknologi informasi. Yang tak kalah penting, studi Mubarak & Munafisah (2019) mengungkap peningkatan signifikan dalam soft skills seperti kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perubahan. Pada level kelembagaan, komunitas Kampung Inggris telah mengembangkan mekanisme *governance* yang efektif untuk mengkoordinasikan berbagai kepentingan dan mengelola potensi konflik. Lembaga-lembaga seperti asosiasi kursus, koperasi, dan forum masyarakat telah berkembang menjadi wadah yang legitimate dan efektif untuk pengambilan keputusan kolektif.

Indikator keamanan (*security*) dalam pemberdayaan tercermin dalam meningkatnya ketahanan komunitas dalam menghadapi berbagai guncangan dan tekanan. Kajian Suriani & Fatriani (2022) mengungkap bahwa komunitas Kampung Inggris menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi selama pandemi COVID-19, dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam mempertahankan aktivitas pembelajaran. Meskipun mengalami penurunan pendapatan sementara, tidak terjadi krisis sosial atau kerusakan permanen pada ekosistem pendidikan. Selain itu, terjadi peningkatan

dalam jaminan sosial komunitas, dimana mekanisme saling dukung dan jaringan pengaman sosial informal berkembang kuat untuk melindungi anggota komunitas yang mengalami kesulitan. Indikator keberlanjutan juga menunjukkan tren positif, dengan regenerasi kepemimpinan yang terencana dan transfer pengetahuan yang sistematis dari generasi pionir kepada generasi muda. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa lebih dari 40% lembaga kursus di Kampung Inggris kini dikelola oleh generasi muda di bawah 35 tahun, menunjukkan vitalitas dan dinamika komunitas yang berkelanjutan.

Kesimpulannya, konsep pemberdayaan masyarakat dan modal sosial memberikan perspektif teoretis yang komprehensif dan mendalam untuk memahami transformasi yang terjadi di Kampung Inggris. Dimensi holistik pemberdayaan mengungkap bagaimana perubahan terjadi secara simultan dan saling memperkuat pada level ekonomi, sosial, politik, dan psikologis. Modal sosial berfungsi sebagai mekanisme katalitik yang mempercepat dan memperdalam proses transformasi tersebut, sekaligus menjadi perekat yang menjaga kohesi komunitas di tengah perubahan yang cepat. Berbagai indikator keberhasilan tidak hanya menunjukkan pencapaian yang impressive dalam hal outcome pembangunan, tetapi juga mengungkap proses dan mekanisme yang dapat menjadi pembelajaran berharga bagi komunitas-komunitas lain. Temuan ini tidak hanya relevan untuk memahami fenomena Kampung Inggris, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pemberdayaan komunitas dan modal sosial dalam konteks masyarakat berkembang.

D. Sinergi antara Pembelajaran Informal dan Pemberdayaan

Kedua konsep tersebut tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan saling beririsan dan memperkuat. Dalam bagian ini akan dianalisis mekanisme sinergis antara proses pembelajaran informal dan pemberdayaan masyarakat, serta bagaimana siklus virtuoso tercipta di antara keduanya.

1. Mekanisme Pembelajaran Informal dalam Meningkatkan Kapasitas

Pembelajaran informal berfungsi sebagai engine penggerak peningkatan kapasitas masyarakat melalui mekanisme yang kompleks dan saling terkait. Menurut kajian Feng et al. (2018) dan Winanti et al. (2019), proses pembelajaran yang terjadi secara spontan dalam konteks kehidupan sehari-hari memiliki kekuatan transformatif yang unik karena langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan tantangan riil yang dihadapi masyarakat. Di Kampung Inggris, mekanisme ini terwujud melalui sistem "*learning by doing*" yang intensif, dimana peserta kursus tidak hanya belajar teori bahasa di kelas, tetapi langsung mempraktikkannya dalam interaksi sosial di warung kopi, pasar, dan ruang publik lainnya. Menurut observasi Herron & Bendek (2017), pendekatan ini menghasilkan internalisasi pengetahuan yang lebih mendalam karena pembelajar mengalami langsung konsekuensi dan manfaat dari pengetahuan yang mereka peroleh. Mekanisme "*trial and error*" yang terjadi dalam lingkungan yang aman dan suportif memungkinkan peserta mengembangkan kompetensi komunikatif yang autentik, bukan sekadar penguasaan struktur bahasa yang artifisial.

Mekanisme kedua yang teridentifikasi adalah proses "*social learning*" melalui observasi dan imitasi. Kajian Eger et al. (2018) mengungkap bahwa dalam komunitas pembelajaran seperti Kampung Inggris, pengetahuan dan

keterampilan baru menyebar dengan cepat melalui jaringan sosial yang terbentuk secara alamiah. Peserta kursus belajar tidak hanya dari tutor formal, tetapi juga dari sesama peserta, masyarakat lokal, dan bahkan dari pengalaman mereka sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Seperti yang diamati oleh Feng et al. (2018), mekanisme ini mempercepat difusi inovasi dan praktik terbaik karena tidak bergantung pada struktur formal, melainkan pada hubungan sosial dan kepercayaan yang terbangun dalam komunitas. Di Kampung Inggris, metode pengajaran yang efektif yang dikembangkan oleh satu lembaga kursus dengan cepat diadopsi oleh lembaga lainnya melalui jaringan pertemanan dan profesional di antara para tutor.

Mekanisme ketiga adalah "*reflective practice*" yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Menurut kajian Hulke & Diez (2020), proses refleksi baik secara individu maupun kolektif memungkinkan masyarakat mengekstrak pembelajaran dari pengalaman dan mengubahnya menjadi pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas. Di Kampung Inggris, tradisi refleksi ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari diskusi informal di warung kopi setelah kelas, sharing session di asrama, hingga forum-forum komunitas dimana tutor dan pengelola lembaga kursus saling berbagi pembelajaran dan tantangan yang mereka hadapi. Mekanisme ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis dalam penguasaan bahasa, tetapi juga mengembangkan kapasitas adaptif dan kemampuan pemecahan masalah yang crucial dalam menghadapi perubahan dan ketidakpastian.

2. Siklus Virtuuous: Pembelajaran-Kapasitas-Akses-Kemandirian

Siklus virtuous yang menghubungkan pembelajaran, kapasitas, akses, dan kemandirian merupakan jantung dari

proses pemberdayaan di Kampung Inggris. Menurut kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Kim et al. (2024), siklus ini dimulai dengan proses pembelajaran yang meningkatkan kapasitas individu dan komunitas. Di Kampung Inggris, peningkatan kapasitas dalam penguasaan bahasa Inggris tidak hanya bermakna secara kognitif, tetapi juga membuka horizon baru dalam cara masyarakat memandang diri mereka dan potensi mereka dalam percaturan global. Seperti yang diungkapkan oleh Dushkova & Ivlieva (2024), peningkatan kapasitas ini menciptakan "*transformasi agensi*" dimana masyarakat tidak lagi memandang diri sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang mampu mengontrol dan mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

Tahap kedua dalam siklus virtuous adalah konversi kapasitas yang meningkat menjadi akses terhadap sumber daya dan peluang yang lebih luas. Kajian Eger et al. (2018) menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris di Kampung Inggris berfungsi sebagai "*linguistic capital*" yang dapat dikonversi menjadi modal ekonomi, sosial, dan kultural. Akses terhadap pasar kerja yang lebih luas terbuka, tidak hanya di sektor pendidikan tetapi juga di industri pariwisata, perdagangan, dan jasa yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selain itu, akses terhadap jaringan sosial yang lebih luas dan beragam juga mengembang, memungkinkan masyarakat terhubung dengan peluang dan sumber daya yang sebelumnya tidak terjangkau. Yang penting, akses ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, dimana komunitas secara keseluruhan mendapatkan posisi tawar yang lebih kuat dalam berinteraksi dengan pihak luar.

Tahap ketiga adalah transformasi akses menjadi kemandirian ekonomi dan sosial. Menurut temuan Kim et al. (2024), kemandirian di Kampung Inggris tidak hanya tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk

memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga dalam kemampuan untuk mengontrol dan mengelola sumber daya produktif yang menciptakan nilai tambah. Masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pembangunan, melainkan produsen yang aktif menciptakan nilai ekonomi melalui industri pendidikan yang mereka bangun. Kemandirian ini kemudian menciptakan kondisi yang mendukung untuk pembelajaran lebih lanjut, baik melalui investasi dalam pengembangan kapasitas maupun melalui eksperimen dengan model-model usaha dan pembelajaran baru. Seperti yang diobservasi oleh Dushkova & Ivlieva (2024), siklus ini bersifat self-reinforcing, dimana setiap putaran menciptakan kondisi untuk putaran berikutnya yang lebih tinggi dan lebih kompleks.

3. Integrasi Pendekatan Bottom-up dalam Pembangunan Komunitas

Pendekatan bottom-up menjadi ciri khas yang membedakan model pemberdayaan di Kampung Inggris dengan banyak inisiatif pembangunan lainnya. Menurut kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Iyer (2025), pendekatan *bottom-up* menempatkan masyarakat bukan sebagai penerima pasif intervensi pembangunan, melainkan sebagai arsitek utama proses transformasi mereka sendiri. Di Kampung Inggris, pendekatan ini terwujud dalam bagaimana inisiatif dan inovasi muncul dari bawah, dimulai dari pionir-pionir individu yang kemudian menyebar dan dikembangkan secara kolektif oleh komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh Kinyata & Abiodun (2020), proses ini menciptakan "*ownership*" yang kuat karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pembangunan yang terjadi, berbeda dengan pendekatan top-down dimana masyarakat seringkali menjadi penonton dalam pembangunan mereka sendiri.

Mekanisme partisipasi dalam pendekatan bottom-up di Kampung Inggris beroperasi melalui berbagai saluran formal dan informal. Kajian Panori (2024) mengidentifikasi bahwa musyawarah desa, forum warga, dan pertemuan-pertemuan komunitas menjadi ruang dimana masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan dan pengambilan keputusan tentang masa depan Kampung Inggris. Namun yang lebih penting, partisipasi juga terjadi melalui mekanisme informal seperti diskusi di warung kopi, interaksi di tempat ibadah, dan percakapan sehari-hari di ruang publik. Seperti yang diamati oleh Dushkova & Ivlieva (2024), mekanisme informal ini seringkali justru lebih efektif dalam menampung aspirasi dan pengetahuan lokal karena lebih cair, inklusif, dan tidak terikat oleh birokrasi formal.

Integrasi pengetahuan lokal menjadi elemen kritis dalam pendekatan bottom-up di Kampung Inggris. Menurut temuan Kinyata & Abiodun (2020), model pembelajaran yang dikembangkan tidak mengimpor metode-metode asing secara mentah-mentah, melainkan mengadaptasikannya dengan kearifan dan konteks lokal. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, keramahan, dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa diintegrasikan dalam praktik pembelajaran, menciptakan model yang unik dan kontekstual. Seperti yang diungkapkan oleh Panori (2024), adaptasi ini membuat model pembelajaran menjadi lebih "membumi" dan mudah diterima oleh masyarakat lokal, sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta dari luar yang mencari pengalaman belajar yang autentik.

Kesimpulannya, sinergi antara pembelajaran informal dan pemberdayaan di Kampung Inggris menawarkan model yang powerful untuk transformasi komunitas. Mekanisme pembelajaran informal yang organik dan kontekstual berhasil

meningkatkan kapasitas masyarakat secara signifikan. Siklus virtuous yang terbangun menciptakan dinamika yang self-reinforcing, dimana setiap pencapaian menciptakan landasan untuk pencapaian berikutnya yang lebih tinggi. Sementara pendekatan *bottom-up* memastikan bahwa transformasi yang terjadi benar-benar mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, serta dikelola dengan prinsip keberlanjutan.

Temuan ini tidak hanya relevan untuk memahami fenomena Kampung Inggris, tetapi juga memberikan pembelajaran berharga bagi pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas di konteks lain. Yang terpenting, pengalaman Kampung Inggris menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberikan ruang dan kepercayaan untuk mengelola pembangunan mereka sendiri, mereka mampu menciptakan solusi yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Sinergi antara pembelajaran informal dan pemberdayaan terjadi melalui mekanisme-mekanisme yang saling memperkuat.

Tabel 5. Mekanisme Sinergi Pembelajaran Informal Dan Pemberdayaan

Mekanisme	Deskripsi	Kontribusi terhadap Pemberdayaan
Learning by Doing	Pembelajaran melalui praktik langsung dalam konteks nyata	Mengembangkan kompetensi praktis & kemampuan pemecahan masalah
Social Learning	Penyebaran pengetahuan melalui observasi & imitasi	Mempercepat difusi inovasi & praktik terbaik dalam komunitas
Reflective Practice	Proses ekstraksi pembelajaran dari pengalaman	Transformasi pengalaman menjadi pengetahuan yang dapat diaplikasikan
Peer Support System	Jaringan dukungan antar peserta pembelajar	Membangun kepercayaan diri & solidaritas sosial

Contextualization	Penghubungan materi belajar dengan kehidupan nyata	Meningkatkan relevansi & retensi pengetahuan
-------------------	--	--

Sumber: Hasil Sintesis Teoretis Penulis (2025)

Mekanisme-mekanisme tersebut bekerja secara simultan, menciptakan siklus virtuoso yang mempercepat proses pemberdayaan.

E. Implikasi Teoretis terhadap Fenomena Kampung Inggris

Teori tanpa konteks aplikasi akan kehilangan relevansinya. Bagian penutup bab ini akan mengaitkan kerangka teoretis dengan realitas empiris Kampung Inggris, sekaligus mengidentifikasi kontribusi fenomena lapangan bagi pengembangan teori pendidikan masyarakat.

1. Analisis Fenomena Kampung Inggris melalui Lensa Teoretis

Fenomena Kampung Inggris di Pare, Kediri, menghadirkan sebuah laboratorium sosial dan pendidikan yang unik untuk mengamati interaksi antara teori dan praktik dalam konteks pembelajaran bahasa, pendidikan masyarakat, serta pembangunan komunitas berbasis pengetahuan. Kawasan ini, yang bermula dari satu lembaga kursus kecil pada akhir 1990-an, kini telah berkembang menjadi ekosistem pendidikan yang hidup tempat teori linguistik, pedagogi modern, dan dinamika sosial-ekonomi bertemu dalam satu kesatuan praktik nyata. Dengan demikian, Kampung Inggris tidak hanya menjadi situs pembelajaran bahasa, tetapi juga cermin bagaimana teori-teori pendidikan bertransformasi menjadi praktik sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Melalui lensa *Communicative Language Teaching* (CLT) pendekatan yang diperkenalkan oleh Hymes (1972) dan diperkaya oleh Canale & Swain (1980) Kampung Inggris

dapat dilihat sebagai implementasi ideal dari paradigma pembelajaran bahasa yang berorientasi pada komunikasi. CLT menekankan pada *communicative competence*, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks sosial. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada tata bahasa dan hafalan struktur, CLT menempatkan komunikasi sebagai inti dari proses pembelajaran.

Menurut Pratiwi (2024) dan Andriani et al. (2024), prinsip CLT menemukan penerapan paling otentik di Kampung Inggris. Di sini, bahasa Inggris tidak diposisikan sebagai subjek akademik yang abstrak, tetapi sebagai alat komunikasi sosial yang hidup. Peserta kursus menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas sehari-hari dari memesan makanan di warung, berdiskusi dengan teman sekamar, hingga bertransaksi di toko lokal. Aktivitas ini menciptakan apa yang disebut *Hymes* sebagai *speech community*, yakni komunitas pengguna bahasa yang mempraktikkan bahasa dalam konteks sosial yang nyata. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak hanya menghasilkan *linguistic competence* (penguasaan struktur bahasa), tetapi juga *sociolinguistic* dan *strategic competence*, yaitu kemampuan menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks sosial dan memecahkan masalah komunikasi secara kreatif.

CLT di Kampung Inggris juga beroperasi melalui prinsip *task-based learning*, di mana aktivitas belajar dikaitkan langsung dengan tugas-tugas kehidupan nyata. Misalnya, peserta diminta melakukan simulasi wawancara kerja, menjadi pemandu wisata, atau menulis surat lamaran dalam bahasa Inggris. Setiap tugas dirancang bukan hanya untuk menguji kemampuan bahasa, tetapi untuk menanamkan keterampilan pragmatik yang dapat digunakan di luar ruang kelas. Dengan demikian, Kampung Inggris memperlihatkan bentuk *experiential*

learning belajar melalui pengalaman langsung yang memperkuat efektivitas teori CLT dalam konteks sosial yang dinamis.

Selain CLT, teori *immersion language learning* yang dipelopori oleh Lambert dan Tucker (1972) juga menemukan bukti empiris yang kuat dalam praktik Kampung Inggris. Konsep immersion (pembelajaran imersif) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan di mana peserta “tercelup” sepenuhnya dalam bahasa target sehingga penggunaan bahasa tersebut menjadi kebutuhan, bukan sekadar latihan. Menurut Pratiwi (2021) dan Ilmudinulloh et al. (2022), sistem English Area di Kampung Inggris kawasan di mana peserta diwajibkan menggunakan bahasa Inggris dalam seluruh interaksi merupakan bentuk penerapan imersif yang sangat efektif dalam konteks non-formal.

Yang menarik, sistem imersi di Kampung Inggris tidak bersifat artifisial seperti yang sering terjadi dalam program immersion di institusi formal. Alih-alih menciptakan ruang belajar buatan, lingkungan imersif di Pare tumbuh secara organik melalui interaksi sosial masyarakat. Bahasa Inggris menjadi bahasa sehari-hari di asrama, di warung, bahkan di jalanan, menjadikannya bagian dari budaya hidup komunitas. Menurut Andriani et al. (2024), pendekatan ini menciptakan *contextual learning environment* lingkungan belajar kontekstual yang mempercepat proses *second language acquisition* sebagaimana dijelaskan oleh Krashen (1985) dalam teori input hypothesis. Peserta memperoleh *comprehensible input* (paparan bahasa yang dapat dipahami) secara alami, bukan melalui paksaan, sehingga proses akuisisi bahasa berlangsung lebih efisien dan berkelanjutan.

Aspek lain yang memperkuat efektivitas pembelajaran di Kampung Inggris adalah interaksi antara *immersion learning* dan budaya lokal. Alih-alih meniru

budaya penutur asli bahasa Inggris, lingkungan belajar di Pare justru memadukan nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia seperti gotong royong, kesantunan, dan kebersamaan ke dalam konteks pembelajaran. Interaksi sosial ini menciptakan ruang belajar yang nyaman, ramah, dan partisipatif, menjadikan peserta lebih berani untuk berbicara dan bereksperimen dengan bahasa tanpa rasa takut akan kesalahan. Dengan kata lain, immersion di Kampung Inggris bersifat kultural sekaligus linguistik, menghasilkan pembelajaran yang utuh secara intelektual dan emosional.

Selain teori CLT dan immersion, fenomena Kampung Inggris juga dapat dianalisis melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978). Menurut pendekatan konstruktivisme sosial, pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Dalam konteks ini, Kampung Inggris menjadi contoh konkret dari komunitas belajar (*learning community*) yang beroperasi melalui prinsip zone of proximal development (ZPD) yaitu wilayah di mana pembelajar dapat mengembangkan kemampuan mereka melalui bantuan dari orang lain yang lebih mahir.

Fikri & Purbani (2019) serta Rahmatullah (2022) mencatat bahwa proses belajar di Kampung Inggris banyak terjadi di luar ruang kelas formal. Peserta baru sering kali belajar melalui observasi dan partisipasi dalam aktivitas sosial seperti diskusi informal, kegiatan kelompok, atau proyek komunitas. Pola ini sejalan dengan konsep *legitimate peripheral participation* yang dikemukakan oleh Lave & Wenger (1991), di mana pembelajar baru awalnya berpartisipasi secara perifer di pinggiran komunitas kemudian secara bertahap mengambil peran yang lebih aktif seiring meningkatnya kompetensi mereka.

Prinsip scaffolding yang diperkenalkan Vygotsky juga terlihat jelas dalam struktur sosial pembelajaran di Kampung Inggris. Sistem peer tutoring (tutor sebaya) menjadi salah satu mekanisme utama pembelajaran, di mana peserta yang lebih berpengalaman membantu peserta baru memahami konsep atau praktik bahasa tertentu. Bantuan ini bersifat temporer dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan peserta, hingga akhirnya mereka dapat belajar secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang menjadi karakter khas komunitas Kampung Inggris.

Lebih jauh lagi, teori konstruktivisme sosial menyoroti peran bahasa sebagai alat mediasi kognitif dan sosial. Di Kampung Inggris, bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk berpikir dan berinteraksi. Setiap aktivitas komunikasi baik diskusi santai, kerja kelompok, maupun debat berperan sebagai proses *co-construction of knowledge* (konstruksi pengetahuan bersama). Dengan demikian, pembelajaran bahasa di Kampung Inggris sejatinya adalah pembelajaran sosial yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan budaya secara simultan.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan masyarakat (*community education*), fenomena Kampung Inggris juga merefleksikan gagasan Paulo Freire tentang education as liberation pendidikan sebagai sarana pembebasan. Peserta yang datang ke Pare tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat global. Proses ini menggambarkan bentuk empowerment education, di mana pendidikan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat posisi sosial dan ekonomi mereka.

Secara keseluruhan, analisis teoretis terhadap fenomena Kampung Inggris menunjukkan bahwa keberhasilannya bukan sekadar hasil dari metode pengajaran yang inovatif, tetapi juga dari integrasi antara teori pedagogi modern dan praktik sosial komunitas. Pendekatan komunikatif (CLT) memastikan relevansi bahasa dengan kehidupan nyata; *immersion learning* menciptakan konteks alami bagi akuisisi bahasa; sementara konstruktivisme sosial menumbuhkan kolaborasi, partisipasi, dan rasa memiliki. Ketiga pendekatan ini bersinergi membentuk model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga transformatif secara sosial.

Dengan demikian, Kampung Inggris dapat dipandang sebagai representasi nyata dari teori pendidikan progresif ruang di mana bahasa, budaya, dan komunitas berkelindan membentuk sistem belajar yang hidup. Fenomena ini menegaskan bahwa teori pendidikan tidak hanya hidup di ruang akademik, tetapi menemukan maknanya yang sejati ketika diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang memberdayakan masyarakat. Kampung Inggris, dalam hal ini, bukan sekadar tempat belajar bahasa, tetapi juga simbol bagaimana pendidikan dapat berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial yang autentik dan berkelanjutan.

Fenomena Kampung Inggris memberikan konfirmasi yang kuat terhadap beberapa teori pembelajaran, sekaligus menawarkan koreksi dan penyempurnaan terhadap teori-teori yang ada. Teori affective filter hypothesis Krashen, yang menyatakan bahwa faktor afektif seperti kecemasan dapat menghambat akuisisi bahasa, menemukan konfirmasi empirisnya yang compelling di Kampung Inggris. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Rahayu (2020) dan Pratiwi (2021), Kampung Inggris juga menawarkan koreksi penting terhadap teori ini dengan

menunjukkan bagaimana lingkungan pembelajaran yang suportif dan tidak mengancam dapat secara signifikan menurunkan affective filter tersebut. Berbeda dengan setting kelas formal yang seringkali menimbulkan kecemasan, suasana belajar di Kampung Inggris yang lebih santai dan egaliter menciptakan kondisi psikologis yang ideal untuk akuisisi bahasa. Temuan ini menyempurnakan teori Krashen dengan menunjukkan bahwa affective filter bukanlah faktor yang statis, melainkan dapat dimanipulasi melalui desain lingkungan belajar yang tepat.

Teori operant conditioning Skinner juga menemukan konfirmasi yang menarik dalam konteks Kampung Inggris. Menurut kajian Putri et al. (2024), sistem reward dan punishment yang diterapkan melalui mekanisme sosial di Kampung Inggris - seperti pengakuan sosial untuk keberhasilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, atau "teguran" halus untuk penggunaan bahasa Indonesia di area English - berfungsi sebagai penguat perilaku yang efektif. Namun, yang menarik, penguatan ini tidak bersifat ekstrinsik dan artifisial seperti dalam banyak eksperimen behavioris, melainkan terintegrasi secara organik dalam konteks sosial. Temuan ini mengoreksi penerapan behaviorisme yang terlalu mekanistik dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip behavioris dapat diimplementasikan secara lebih manusiawi dan kontekstual.

Teori social construction of reality Berger dan Luckmann juga menemukan resonansinya yang unik dalam fenomena Kampung Inggris. Menurut Fikri & Purbani (2019), melalui proses interaksi sosial yang intensif, peserta kursus tidak hanya belajar bahasa Inggris, tetapi juga mengkonstruksi identitas baru sebagai "pembicara bahasa Inggris" - suatu identitas yang mungkin sebelumnya tidak terbayangkan oleh mereka. Proses ini mengkonfirmasi teori konstruksi sosial sekaligus

memperkaya dengan menunjukkan bagaimana konstruksi identitas dapat difasilitasi melalui desain lingkungan sosial yang intentional. Yang penting, Kampung Inggris juga menawarkan koreksi terhadap teori pendidikan konvensional yang terlalu berfokus pada aspek kognitif dengan menunjukkan bagaimana aspek afektif dan sosial memainkan peran yang sama pentingnya dalam proses pembelajaran.

2. Kontribusi Fenomena Lapangan bagi Pengembangan Teori

Fenomena Kampung Inggris di Pare berfungsi sebagai living laboratory yang tidak hanya mengonfirmasi teori-teori pendidikan yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan teori baru dalam konteks masyarakat berkembang. Kontribusi utamanya dapat dilihat dalam enam aspek:

Pertama, pengembangan konsep hybrid learning ecosystem yang mengintegrasikan pendidikan formal, non-formal, dan informal secara sinergis. Kampung Inggris membentuk third space of learning (Sarburnan, 2022; Yulianingsih et al., 2018) di mana batas antara sekolah, komunitas, dan kehidupan sehari-hari menjadi cair. Model ini menawarkan versi kolektif dari lifelong learning, di mana pembelajaran menjadi pola hidup (learning as a way of living).

Kedua, pengembangan teori culturally responsive pedagogy yang menunjukkan bagaimana globalisasi pendidikan tidak harus menghapus lokalitas. Nilai-nilai budaya Jawa dan Islam seperti kesopanan, keramahan, dan gotong royong diintegrasikan dalam praktik belajar-mengajar (Helfi, 2022; Rahmatullah, 2022), menciptakan pedagogi yang dialogis antara nilai lokal dan global.

Ketiga, kontribusi terhadap teori modal sosial (social capital theory). Kampung Inggris membuktikan bagaimana

akumulasi modal sosial - kepercayaan, jaringan, dan norma sosial - dapat menjadi *primary engine of development* (Yulianingsih et al., 2018). Temuan ini memperluas pemahaman tentang *social capital conversion*, yakni mekanisme bagaimana kepercayaan sosial dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi.

Keempat, pengembangan teori kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship theory*). Model bisnis di Kampung Inggris yang berkembang secara *bottom-up* menantang paradigma lama yang membedakan tajam antara orientasi sosial dan ekonomi (Pratiwi, 2024; Ilmudinulloh et al., 2022). Keberlanjutan sosial dicapai tanpa ketergantungan pada subsidi melalui inovasi dan kolaborasi.

Kelima, kontribusi terhadap teori pembelajaran transformatif Mezirow (1991). Kampung Inggris memberikan bukti empiris bahwa *perspective transformation* dapat terjadi di luar ruang akademik formal. Proses belajar di lingkungan imersif mendorong peserta mengalami perubahan mendalam dalam cara berpikir dan memandang potensi diri (Fikri & Purbani, 2019).

Keenam, pengayaan teori kompleksitas dalam pendidikan. Ekosistem Kampung Inggris menunjukkan karakteristik sistem kompleks yang *self-organizing*, mampu berkembang melalui mekanisme adaptasi *bottom-up* tanpa kontrol hierarkis. Temuan ini memberikan arah baru bagi pengembangan teori kebijakan pendidikan.

Secara keseluruhan, Kampung Inggris memperkaya berbagai teori lintas disiplin dengan menjembatani praktik dan teori, lokalitas dan globalitas, serta pendidikan dan pembangunan sosial. Fenomena ini memperluas horizon teoretis pendidikan modern dengan menawarkan perspektif dari *Global South*, membuktikan bahwa teori yang kuat dapat lahir dari praktik sosial masyarakat yang kreatif dan adaptif.

[illegible]

BAB III

Ekosistem Sosial dan Budaya Belajar di Kampung Inggris

Kekuatan Kampung Inggris tidak hanya terletak pada metode pengajarannya, tetapi pada ekosistem sosial dan budaya belajar yang tercipta secara unik. Bab ini akan mengajak pembaca menyelami denyut nadi kehidupan sosial di Pare, di mana pembelajaran terjadi melampaui dinding kelas. Penulis akan menguraikan struktur sosial dan peran berbagai actor mulai dari tutor, pemilik kos, hingga pedagang kaki lima yang bersama-sama membentuk sebuah jaringan pembelajaran yang simbiosis.

Pola interaksi dan relasi sosial yang cair menciptakan sebuah lingkungan imersif yang memaksa setiap orang yang berada di dalamnya untuk terlibat aktif. Nilai-nilai lokal seperti kerja keras, religiusitas, dan solidaritas diramu menjadi sebuah etos pemberdayaan yang khas, sementara tradisi lisan dan penggunaan bahasa dalam keseharian mengkristal menjadi alat pemberdayaan yang efektif. Bab ini akan menunjukkan bahwa di Pare, belajar telah menjadi identitas sosial yang mempersatukan seluruh komunitas.

A. Struktur Sosial dan Aktor Utama dalam Ekosistem Pembelajaran

Keberhasilan Kampung Inggris sebagai pusat pembelajaran tidak terlepas dari struktur sosial yang terbentuk secara organik. Bagian ini akan memetakan jaringan

aktor utama dan menganalisis peran strategis masing-masing dalam menopang ekosistem pembelajaran yang dinamis.

1. Pemetaan Jaringan Aktor: Lembaga, Tutor, Siswa, dan Masyarakat

Jaringan aktor dalam ekosistem pembelajaran Kampung Inggris Pare, Kediri, membentuk suatu mosaik sosial yang kompleks dan saling terhubung. Ekosistem ini tidak hanya terdiri atas lembaga kursus bahasa Inggris, tetapi juga merupakan sistem sosial yang hidup, di mana berbagai aktor lembaga, tutor, siswa, dan masyarakat berinteraksi dalam pola yang saling memperkuat dan saling menguntungkan. Berdasarkan kajian Yulianingsih et al. (2018) dan Rasyad (2018), struktur jaringan ini terbentuk secara organik dan bertumbuh melalui proses panjang selama lebih dari tiga dekade. Dimulai dari inisiatif individu Kalend Osen, pendiri Basic English Course (BEC) pada tahun 1977, gerakan ini berkembang melalui prinsip keterbukaan dan partisipasi masyarakat, hingga akhirnya membentuk ekosistem pembelajaran kolektif yang dikenal luas sebagai “Kampung Inggris”.

Lembaga kursus berperan sebagai titik pusat (nodal point) dalam jaringan pembelajaran Kampung Inggris. Saat ini, terdapat lebih dari 200 lembaga kursus dengan berbagai fokus dan metode pembelajaran yang berbeda, mulai dari speaking class, grammar intensive, hingga TOEFL dan IELTS preparation. Setiap lembaga memiliki ciri khas, metode, serta segmentasi pasar yang beragam, menciptakan ekosistem yang kompetitif sekaligus kolaboratif. Kompetisi yang terjadi antar lembaga tidak bersifat destruktif, melainkan produktif, karena saling mendorong peningkatan kualitas pembelajaran. Bahkan, antar lembaga sering saling merekomendasikan siswa untuk mengikuti program lanjutan di tempat lain,

membentuk rantai pembelajaran berkelanjutan yang memperkuat konektivitas antar aktor di dalamnya.

Peran lembaga kursus tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Banyak lembaga yang tumbuh menjadi pusat kegiatan komunitas, menyediakan wadah untuk kegiatan sosial, pelatihan kepemimpinan, hingga kegiatan keagamaan. Dengan demikian, lembaga kursus berfungsi sebagai ruang sosial tempat terbentuknya nilai kebersamaan dan gotong royong antar peserta. Keberadaannya turut memperkuat struktur ekonomi lokal, karena setiap lembaga menjadi sumber lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dan menciptakan peluang usaha baru yang menopang kehidupan sosial-ekonomi Kampung Inggris.

Tutor menjadi penggerak utama dalam dinamika ekosistem ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penghubung (connector) antara lembaga, siswa, dan masyarakat. Sebagian besar tutor merupakan alumni dari lembaga yang sama, menciptakan pola regenerasi yang kuat dan berkelanjutan. Setelah menyelesaikan program, banyak siswa berprestasi yang direkrut menjadi tutor, yang kemudian melanjutkan tradisi pengajaran kepada generasi berikutnya. Pola ini menunjukkan adanya reproduksi sosial pengetahuan, di mana ilmu dan metode pengajaran diwariskan secara alami di dalam komunitas.

Selain mengajar di kelas, para tutor juga berperan sebagai fasilitator sosial yang membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Mereka sering menjadi sumber informasi tentang tempat tinggal, kegiatan sosial, dan budaya lokal. Bahkan, dalam era digital, banyak tutor yang bertransformasi menjadi kreator konten edukatif, memperkenalkan Kampung Inggris kepada khalayak luas melalui media sosial. Dengan demikian, tutor tidak hanya

berkontribusi pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga berperan penting dalam membangun citra dan keberlanjutan ekosistem pembelajaran Kampung Inggris di ranah publik.

Sementara itu, siswa merupakan aktor paling dinamis dalam jaringan ini. Setiap bulan, ribuan siswa datang ke Kampung Inggris dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Mereka datang dengan motivasi yang beragam ada yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris untuk studi, pekerjaan, atau sekadar memperluas wawasan. Keberagaman latar belakang ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Interaksi antar siswa dari berbagai daerah menghasilkan pertukaran budaya dan pengalaman yang memperkaya proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam konteks sosial, siswa tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai agen transformasi budaya belajar. Mereka berkontribusi dalam menciptakan tradisi lokal seperti penggunaan English Area, kegiatan debat, teater bahasa Inggris, dan diskusi publik. Tradisi ini menjadi ciri khas Kampung Inggris yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal. Pola interaksi antar siswa membentuk komunitas belajar horizontal, di mana pembelajaran terjadi tidak hanya dari tutor kepada siswa, tetapi juga antar siswa secara setara. Dengan cara ini, setiap individu menjadi bagian dari proses pembentukan budaya belajar yang lebih luas dan berorientasi pada kemandirian.

Peran masyarakat lokal dalam jaringan aktor Kampung Inggris juga sangat penting. Masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan transportasi, tetapi juga merupakan penopang utama keberlanjutan ekosistem pembelajaran. Keberadaan ribuan siswa yang datang setiap bulan menciptakan efek ekonomi berganda bagi warga sekitar. Banyak masyarakat yang membuka usaha kos-

kosan, warung makan, toko alat tulis, hingga jasa transportasi yang seluruhnya berputar di sekitar aktivitas lembaga kursus.

Menariknya, masyarakat lokal tidak hanya terlibat secara ekonomi, tetapi juga mulai mengambil bagian dalam dunia pendidikan itu sendiri. Banyak warga yang kemudian membuka camp sendiri, menjadi tutor lepas, atau mendirikan lembaga kursus kecil. Fenomena ini menunjukkan bahwa Kampung Inggris bukan sekadar tempat belajar bahasa Inggris, melainkan model pengembangan masyarakat berbasis pendidikan yang mampu meningkatkan kesejahteraan warga secara berkelanjutan.

Hubungan antara lembaga, tutor, siswa, dan masyarakat membentuk struktur jaringan sosial yang simbiotik dan saling memperkuat. Ketika lembaga tumbuh, tutor memperoleh kesempatan kerja; ketika tutor berkualitas meningkat, reputasi lembaga ikut naik; ketika siswa merasa puas, mereka merekomendasikan Kampung Inggris kepada calon peserta lain; dan ketika arus siswa stabil, masyarakat lokal pun mendapatkan manfaat ekonomi. Sirkulasi ini menciptakan sistem keberlanjutan alami, yang memungkinkan ekosistem Kampung Inggris bertahan dan berkembang tanpa bergantung pada intervensi pemerintah secara langsung.

Dalam perspektif teori jaringan sosial (social network theory), struktur ini menunjukkan karakteristik dense network, yaitu jaringan dengan tingkat keterhubungan tinggi antar aktor. Kepadatan hubungan tersebut memperkuat kohesi sosial dan menciptakan modal sosial (social capital) berupa kepercayaan, norma, dan solidaritas komunitas. Modal sosial ini menjadi fondasi yang membuat Kampung Inggris mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman dan tetap relevan di tengah persaingan global dalam dunia pendidikan bahasa.

Dengan demikian, pemetaan jaringan aktor di Kampung Inggris memperlihatkan bahwa keberhasilan ekosistem ini tidak lahir dari kebijakan formal atau intervensi birokratis, melainkan dari sinergi organik antara aktor-aktor otonom yang bekerja dalam semangat kolaborasi. Kampung Inggris bukan sekadar tempat kursus, tetapi juga ruang sosial pembelajaran hidup, tempat di mana pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan berjaln dalam harmoni. Model ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang berkelanjutan, sekaligus inspirasi bagi pengembangan kawasan belajar lain di Indonesia.

2. Simbiosis Mutualistik dalam Ekosistem Pembelajaran

Hubungan simbiosis mutualistik dalam ekosistem pembelajaran Kampung Inggris Pare merupakan salah satu faktor utama yang menjelaskan bagaimana kawasan ini mampu bertahan dan berkembang selama lebih dari tiga dekade. Hubungan tersebut tidak dibentuk secara struktural atau melalui intervensi kebijakan formal, melainkan tumbuh secara alami dan berlandaskan pada kebutuhan riil yang muncul di lapangan. Seperti yang dijelaskan oleh Heningtyas (2014), hubungan ini terbentuk sebagai hasil dari interaksi spontan antara berbagai aktor lembaga kursus, tutor, siswa, dan masyarakat yang saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Simbiosis ini bersifat multidimensi, melibatkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang secara bersama-sama membangun fondasi keberlanjutan ekosistem Kampung Inggris.

Secara ekonomi, simbiosis mutualistik antara lembaga kursus dan masyarakat lokal dapat dilihat dari pola saling ketergantungan yang produktif. Lembaga kursus membutuhkan dukungan infrastruktur yang disediakan oleh masyarakat, mulai dari tempat tinggal bagi

siswa (camp dan kos-kosan), warung makan dengan harga terjangkau, hingga jasa transportasi yang menghubungkan antar lembaga dan asrama. Semua elemen ini memungkinkan lembaga kursus beroperasi dengan efisien dan menarik minat peserta dari berbagai daerah. Sebaliknya, masyarakat lokal memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan dari keberadaan ribuan siswa yang datang setiap bulan. Pertumbuhan jumlah peserta kursus secara langsung menciptakan permintaan tinggi terhadap berbagai produk dan jasa, yang pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan warga. Dengan kata lain, keberlangsungan lembaga kursus menjadi sumber utama perputaran ekonomi lokal yang menopang kesejahteraan masyarakat Pare.

Namun, simbiosis mutualistik di Kampung Inggris tidak hanya terbatas pada dimensi ekonomi. Kajian Yulianingsih et al. (2018) menunjukkan bahwa terjadi pula pertukaran simbolik dan sosial antara lembaga kursus dan masyarakat. Lembaga memperoleh legitimasi sosial dari penerimaan dan dukungan masyarakat lokal, yang memungkinkan mereka beroperasi dengan rasa aman dan nyaman di lingkungan yang ramah. Penerimaan ini lahir dari hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, penghargaan, dan kesadaran bahwa keberadaan lembaga kursus membawa dampak positif bagi komunitas. Sebaliknya, masyarakat lokal mendapatkan pengakuan sosial sebagai bagian dari komunitas pembelajaran yang memiliki reputasi nasional. Status ini membawa kebanggaan tersendiri bagi warga Pare karena wilayah mereka dikenal luas sebagai “desa pendidikan” yang menjadi destinasi utama belajar bahasa Inggris di Indonesia.

Dari sisi sosial-budaya, simbiosis ini membentuk identitas kolektif baru bagi masyarakat Pare. Sebelum berkembangnya Kampung Inggris, wilayah ini merupakan

kawasan agraris dengan aktivitas ekonomi terbatas. Namun, sejak munculnya lembaga-lembaga kursus dan arus kedatangan siswa dari berbagai daerah, masyarakat mulai beradaptasi dengan pola hidup baru yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Siswa yang datang dari berbagai provinsi membawa adat, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda, sehingga Pare berubah menjadi ruang pertemuan budaya (*cultural encounter*). Interaksi sehari-hari antara masyarakat lokal dan siswa menciptakan suasana sosial yang dinamis dan toleran. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai tuan rumah yang menjaga harmoni sosial, sementara siswa berperan sebagai pembawa energi baru yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat.

Proses adaptasi budaya ini juga melahirkan praktik sosial baru yang bersifat hibrida, yakni perpaduan antara nilai-nilai tradisional masyarakat desa dan gaya hidup modern yang dibawa oleh para siswa. Misalnya, munculnya berbagai kafe belajar, warung kopi yang menyediakan Wi-Fi, dan tempat nongkrong dengan konsep edukatif adalah bentuk transformasi ekonomi sekaligus budaya yang muncul dari interaksi dua kelompok tersebut. Masyarakat belajar mengelola usaha dengan orientasi pelayanan dan kenyamanan, sementara siswa belajar memahami nilai-nilai lokal seperti kesopanan, kebersamaan, dan gotong royong. Simbiosis seperti ini menjadikan Kampung Inggris bukan sekadar pusat pembelajaran bahasa, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan nilai sosial yang lebih luas.

Selain aspek sosial dan budaya, simbiosis mutualistik ini juga berperan penting dalam membentuk modal sosial (*social capital*) di tingkat komunitas. Hubungan yang terjalin antara lembaga, tutor, siswa, dan masyarakat didasarkan pada kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik (*reciprocity*). Lembaga kursus percaya bahwa

masyarakat akan menjaga lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, sementara masyarakat yakin bahwa keberadaan lembaga akan memberikan dampak ekonomi yang nyata. Pola kepercayaan ini menciptakan stabilitas sosial yang menjadi modal utama bagi keberlangsungan ekosistem Kampung Inggris. Dengan adanya rasa saling memiliki, setiap aktor merasa bertanggung jawab atas keberlanjutan lingkungan belajar ini.

Lebih jauh lagi, simbiosis mutualistik juga mendorong inovasi dan pertumbuhan bersama. Banyak lembaga kursus yang bekerja sama dengan warga lokal dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis komunitas, seperti kegiatan sosial, pelatihan kewirausahaan, dan kampanye lingkungan. Program-program ini memperkuat hubungan emosional antara lembaga dan masyarakat serta menegaskan peran pendidikan sebagai motor penggerak pembangunan sosial. Bahkan, beberapa masyarakat lokal kini terlibat aktif dalam kegiatan lembaga, baik sebagai pengelola asrama, penyedia jasa kebersihan, maupun mitra pelatihan. Hubungan ini memperlihatkan bahwa simbiosis di Kampung Inggris telah berkembang dari sekadar hubungan ekonomi menuju bentuk kemitraan sosial yang setara.

Di sisi lain, tutor juga menjadi bagian penting dari mekanisme simbiosis ini. Sebagai perantara antara lembaga dan siswa, tutor sering menjadi jembatan komunikasi dengan masyarakat. Banyak tutor yang tinggal di lingkungan warga, berinteraksi langsung, dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Pare. Mereka membantu menjaga keharmonisan hubungan antara lembaga dan masyarakat, serta berperan sebagai agen adaptasi budaya bagi para siswa baru. Dalam hal ini, tutor bukan hanya pengajar, melainkan juga mediator sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarelemen dalam ekosistem pembelajaran.

Keseluruhan hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa Kampung Inggris merupakan ekosistem sosial yang hidup dan adaptif. Simbiosis mutualistik antara lembaga, tutor, siswa, dan masyarakat membentuk sistem yang saling menopang. Keberhasilan satu aktor berarti keberhasilan seluruh jaringan. Ketika lembaga berkembang, ekonomi masyarakat ikut meningkat; ketika masyarakat menjaga lingkungan yang kondusif, reputasi Kampung Inggris semakin baik; ketika tutor dan siswa berkontribusi secara sosial, citra komunitas pembelajar ini semakin kuat di mata publik.

Dengan demikian, simbiosis mutualistik di Kampung Inggris bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga proses sosial yang berkelanjutan. Ia memperlihatkan bahwa hubungan saling menguntungkan dapat tumbuh secara organik ketika didasari oleh kepercayaan, keterbukaan, dan kesadaran kolektif. Model hubungan seperti ini menjadikan Kampung Inggris sebagai contoh nyata bagaimana pendidikan berbasis komunitas dapat menciptakan harmoni antara kebutuhan manusia untuk belajar dan kebutuhan masyarakat untuk berkembang. Dalam jangka panjang, sinergi ini memperkuat posisi Kampung Inggris sebagai laboratorium sosial pendidikan, tempat di mana ilmu, ekonomi, dan budaya berpadu dalam hubungan timbal balik yang menghidupi semua pihak.

Jaringan simbiosis mutualistik antaraktor dalam ekosistem Kampung Inggris membentuk sistem yang saling menopang, di mana setiap pihak memberikan kontribusi dan sekaligus menerima manfaat dalam hubungan timbal balik yang setara.



**Gambar 3. Diagram Jaringan Simbiosis Mutualistik
Antaraktor**

Diagram jaringan ini mengungkap kompleksitas hubungan yang tidak hierarkis namun terintegrasi, menciptakan ekosistem yang resilient dan mampu beradaptasi dengan perubahan, sekaligus menjelaskan mengapa model Kampung Inggris mampu bertahan dan berkembang selama puluhan tahun.

3. Peran Strategis Masing-masing Pihak dalam Rantai Nilai Pendidikan

Dalam ekosistem pembelajaran Kampung Inggris Pare, setiap aktor memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam membentuk rantai nilai pendidikan yang utuh. Ekosistem ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar bahasa Inggris, tetapi juga sebagai model sistem sosial yang kompleks, di mana nilai ekonomi, sosial, dan kultural saling bertautan dalam satu jaringan interdependen. Berdasarkan kajian Rasyad (2018),

keunikan Kampung Inggris terletak pada kemampuannya menciptakan “pengalaman belajar total” yakni pengalaman yang tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, emosional, dan budaya. Dalam konteks ini, peran setiap pihak menjadi sangat strategis, karena keberhasilan satu elemen bergantung pada dukungan dan kinerja elemen lainnya.

Lembaga kursus menjadi pusat inovasi pedagogis dan motor utama dalam rantai nilai pendidikan Kampung Inggris. Mereka tidak hanya menyediakan program pembelajaran bahasa, tetapi juga menciptakan model pendidikan alternatif yang menekankan pengalaman belajar aktif dan kontekstual. Metode pengajaran yang diterapkan cenderung student-centered (berpusat pada siswa), di mana peserta didorong untuk berani berbicara, berinteraksi, dan bereksperimen dengan bahasa dalam situasi nyata. Inovasi ini menjadikan lembaga kursus di Kampung Inggris berbeda dari lembaga formal yang cenderung bersifat kaku dan berbasis kurikulum nasional.

Selain itu, lembaga juga berfungsi sebagai penggerak ekosistem ekonomi dan sosial. Mereka menciptakan permintaan terhadap berbagai layanan pendukung seperti akomodasi, konsumsi, dan transportasi. Banyak lembaga yang bahkan bekerja sama langsung dengan masyarakat lokal untuk penyediaan fasilitas dan tenaga pendukung. Hubungan ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa pendidikan, tetapi juga sebagai aktor ekonomi lokal yang mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain di Pare. Keberhasilan lembaga dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inovatif menjadi fondasi utama bagi reputasi Kampung Inggris sebagai destinasi belajar nasional dan internasional.

Sementara itu, tutor memegang peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang menjembatani teori dan

praktik. Dalam konteks Kampung Inggris, tutor bukan hanya pengajar yang mentransfer ilmu, melainkan pembimbing sosial yang membangun hubungan personal dengan peserta didik. Hubungan ini menciptakan atmosfer belajar yang hangat, suportif, dan tidak mengancam. Tutor sering kali memosisikan diri sejajar dengan siswa mereka bukan “guru” dalam pengertian tradisional, tetapi partner in *learning* yang tumbuh bersama peserta.

Peran ini penting karena sebagian besar siswa datang dari latar belakang yang beragam, termasuk mereka yang memiliki pengalaman negatif terhadap sistem pendidikan formal. Dengan pendekatan yang inklusif dan empatik, tutor membantu mengembalikan kepercayaan diri siswa untuk belajar. Mereka juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, kemandirian, dan rasa tanggung jawab, yang menjadi aspek integral dalam pembentukan karakter pembelajar di Kampung Inggris. Dalam skala yang lebih luas, tutor menjadi jembatan budaya antara dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Pare, karena mereka kerap berinteraksi langsung dengan warga dan berperan sebagai penghubung antara lembaga, siswa, dan lingkungan sekitar.

Di sisi lain, masyarakat lokal memegang peranan yang tidak kalah strategis dalam rantai nilai pendidikan. Mereka berfungsi sebagai penjaga ekosistem (local guardians) yang memastikan keberlangsungan aktivitas pendidikan berjalan dengan lancar. Pemilik kos, pengelola camp, pedagang makanan, penyedia jasa laundry, hingga operator transportasi lokal semuanya merupakan bagian dari sistem yang menopang kehidupan sehari-hari para siswa. Melalui peran ini, masyarakat bukan hanya menyediakan layanan dasar, tetapi juga membentuk jaringan sosial pendukung yang memperkuat rasa aman dan kenyamanan bagi peserta didik.

Lebih dari sekadar aspek ekonomi, keterlibatan masyarakat dalam ekosistem pendidikan ini juga menciptakan rasa memiliki kolektif (sense of ownership) terhadap Kampung Inggris. Mereka tidak hanya melihat siswa sebagai pelanggan, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang perlu dilayani dan dijaga. Kesadaran ini memperkuat solidaritas sosial dan membentuk hubungan timbal balik yang harmonis antara lembaga dan masyarakat. Bahkan, banyak masyarakat yang bertransformasi menjadi pelaku pendidikan, misalnya dengan membuka kursus kecil, menjadi tutor lepas, atau mengelola tempat tinggal berbasis English Area yang menerapkan aturan berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat lokal telah menjadi aktor aktif dalam rantai nilai pendidikan, bukan sekadar pelengkap.

Selain tiga aktor utama tersebut, pemerintah daerah juga memainkan peran strategis yang bersifat makro dalam menjaga keberlanjutan ekosistem Kampung Inggris. Meskipun keterlibatannya tidak bersifat langsung dalam operasional lembaga, kontribusinya sangat penting dalam hal penyediaan infrastruktur fisik dan dukungan regulatif. Pemerintah berperan dalam membangun dan memperbaiki akses jalan, menyediakan fasilitas publik, serta menjaga stabilitas keamanan dan kebersihan lingkungan. Tanpa dukungan ini, kegiatan pembelajaran dan mobilitas siswa dari berbagai daerah tentu akan terganggu.

Selain itu, pemerintah daerah juga berperan dalam menciptakan iklim kebijakan yang kondusif bagi tumbuhnya lembaga pendidikan non-formal. Melalui pengaturan izin, fasilitasi kegiatan promosi, serta pelatihan bagi pelaku usaha lokal, pemerintah membantu memastikan bahwa ekosistem Kampung Inggris dapat berkembang secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan

rencana pembangunan daerah. Beberapa inisiatif seperti festival bahasa, lomba antar lembaga, serta pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat merupakan bentuk dukungan konkret yang memperkuat posisi Kampung Inggris sebagai aset pendidikan dan pariwisata daerah.

Jika dilihat secara keseluruhan, rantai nilai pendidikan di Kampung Inggris membentuk sistem kolaboratif yang terdesentralisasi. Tidak ada satu pihak yang mendominasi atau mengontrol seluruh proses. Sebaliknya, keberhasilan ekosistem ini lahir dari sinergi antaraktor yang saling melengkapi sesuai fungsinya. Lembaga menciptakan inovasi pembelajaran, tutor memastikan pengalaman belajar yang humanis, masyarakat menjaga stabilitas sosial-ekonomi, dan pemerintah menyediakan landasan struktural yang memungkinkan semua aktor berinteraksi secara produktif.

Model ini mencerminkan penerapan nyata dari konsep *shared value*, di mana setiap pihak tidak hanya mengejar keuntungan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap nilai sosial yang lebih luas. Kampung Inggris menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan dapat dikelola sebagai ekosistem kolaboratif, bukan sekadar industri jasa. Setiap pihak yang terlibat menyadari bahwa nilai pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi juga meresap ke dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, peran strategis masing-masing aktor dalam rantai nilai pendidikan Kampung Inggris membentuk struktur sosial pembelajaran yang resilien dan adaptif. Sinergi antara lembaga, tutor, masyarakat, dan pemerintah menghasilkan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan dan pemberdayaan. Kampung Inggris bukan hanya contoh keberhasilan lokal, tetapi juga model konseptual bagi pengembangan

pendidikan berbasis komunitas yang menempatkan kolaborasi dan inovasi sebagai inti dari transformasi sosial.

B. Pola Interaksi dan Relasi Sosial dalam Proses Belajar

Di balik kesuksesan akademis, terdapat pola interaksi sosial yang unik dan khas. Berikut akan dijelaskan dinamika komunikasi dan relasi sosial yang menjadi tulang punggung proses belajar, serta bagaimana hubungan egaliter terbangun dalam praktik sehari-hari.

Komunikasi multilingual di Kampung Inggris menciptakan ekologi linguistik yang unik, di mana tiga lapisan bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa berinteraksi secara dinamis membentuk pola komunikasi yang cair dan kontekstual sesuai dengan ruang dan situasi sosial.



Gambar 4. Model Komunikasi Multilingual dalam Kehidupan Sehari-hari

Model komunikasi multilingual ini tidak hanya memfasilitasi akuisisi bahasa Inggris yang efektif, tetapi juga membentuk kompetensi komunikasi lintas budaya yang essential dalam era globalisasi, sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai fondasi identitas.

1. Dinamika Komunikasi dalam Komunitas Pembelajar

Dinamika komunikasi yang berkembang di Kampung Inggris Pare merefleksikan kekayaan sosial, budaya, dan linguistik yang luar biasa dari komunitas pembelajar yang hidup di dalamnya. Komunitas ini merupakan ruang sosial multilingual dan multicultural yang terbentuk secara organik seiring dengan arus masuk ribuan peserta dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Interaksi antarindividu yang berasal dari latar belakang berbeda menghasilkan pola komunikasi yang kompleks, cair, dan terus berubah mengikuti konteks sosial yang melingkupinya. Dalam pandangan Putri et al. (2024) serta Hasanah dan Mujiyanto (2022), kompleksitas ini dapat dipahami melalui tiga lapisan utama bahasa yang beroperasi secara simultan: bahasa Inggris sebagai bahasa target pembelajaran, bahasa Indonesia sebagai lingua franca, dan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat lokal.

Lapisan pertama, yaitu bahasa Inggris, menjadi pusat gravitasi dari seluruh aktivitas komunikasi di Kampung Inggris. Bahasa ini tidak hanya digunakan di ruang kelas, tetapi juga di area publik seperti camp, kafe, taman, dan berbagai tempat interaksi sosial lainnya. Penggunaan bahasa Inggris secara intensif dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan imersif (*immersive environment*) yang mendukung proses akuisisi bahasa secara alami. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari strategi pedagogis yang mengondisikan siswa untuk berpikir, merespons, dan

mengekspresikan diri dalam bahasa target. Banyak lembaga bahkan menetapkan English Area Policy aturan yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris dalam area tertentu sebagai upaya membentuk habitus linguistik baru bagi para peserta didik.

Namun, di luar ruang formal dan semi-formal, bahasa Indonesia berperan penting sebagai *lingua franca* yang menjembatani perbedaan latar belakang etnis dan tingkat kemampuan bahasa antara para peserta. Bahasa ini memungkinkan komunikasi lintas kelompok tetap berjalan efektif tanpa menimbulkan hambatan sosial. Dalam banyak situasi, terutama ketika membicarakan topik non-akademik atau isu personal, siswa lebih nyaman beralih ke bahasa Indonesia untuk mengekspresikan ide dan emosi dengan lebih bebas. Pergeseran ini menunjukkan adanya fungsi sosial adaptif, di mana bahasa dipilih bukan hanya berdasarkan tujuan pembelajaran, tetapi juga demi menjaga harmoni dan efisiensi komunikasi antarindividu.

Sementara itu, bahasa Jawa berfungsi sebagai lapisan ketiga yang memperkuat ikatan antara masyarakat lokal dan para pendatang. Bagi warga Pare, bahasa Jawa adalah medium identitas dan keakraban yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan keterbukaan. Banyak siswa dari luar daerah akhirnya belajar sedikit bahasa Jawa sebagai bentuk adaptasi sosial dan penghormatan terhadap tuan rumah. Dalam banyak kasus, penggunaan sapaan seperti “monggo,” “nuwun sewu,” atau “sampun” menjadi simbol partisipasi kultural yang memperkuat integrasi sosial antara masyarakat dan siswa. Dengan demikian, bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol penerimaan dan asimilasi budaya dalam ekosistem Kampung Inggris.

Interaksi ketiga lapisan bahasa ini menciptakan fenomena menarik berupa pergeseran kode (*code-*

switching) dan campuran kode (code-mixing) yang terjadi secara alami dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini tidak dianggap sebagai bentuk “penyimpangan bahasa,” melainkan sebagai ekspresi fleksibilitas linguistik (linguistic flexibility) yang mencerminkan kemampuan adaptif komunitas terhadap situasi komunikasi yang dinamis. Misalnya, seorang siswa bisa saja memulai percakapan dengan bahasa Inggris di kelas, lalu beralih ke bahasa Indonesia saat menjelaskan konsep yang sulit, dan menutupnya dengan ungkapan dalam bahasa Jawa ketika berbicara dengan warga sekitar. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa bahasa di Kampung Inggris bukan entitas statis, melainkan alat negosiasi makna dan identitas yang terus bergerak mengikuti konteks sosial.

Ruang-ruang sosial di Kampung Inggris juga menunjukkan diferensiasi linguistik berdasarkan fungsi dan tujuan komunikasi. Di ruang kelas dan area camp, penggunaan bahasa Inggris cenderung lebih ketat dan formal, karena keduanya merupakan inti dari kegiatan belajar. Di ruang-ruang semi-publik seperti kafe, lapangan, atau warung kopi, muncul bentuk komunikasi yang lebih cair dan eksperimental, di mana campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi norma. Beberapa tempat bahkan memiliki reputasi linguistik tersendiri: warung kopi tertentu dikenal sebagai tempat “nongkrong anak speaking”, sementara area kos tertentu disebut “mini English zone” karena warganya disiplin menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Ruang-ruang semacam ini membentuk ekologi linguistik (linguistic ecology) yang beragam, memungkinkan siswa memilih lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kenyamanan belajar mereka.

Namun, sebagaimana dicatat oleh Rahayu (2020), lingkungan bahasa di Kampung Inggris tidak bersifat kaku atau represif. Meskipun ada aturan penggunaan bahasa

Inggris di beberapa area, fleksibilitas tetap diberikan ketika efektivitas komunikasi lebih diutamakan. Misalnya, dalam situasi darurat, transaksi ekonomi, atau percakapan antarwarga dengan siswa baru, penggunaan bahasa Indonesia atau Jawa tetap diterima. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa prinsip utama ekosistem komunikasi di Kampung Inggris bukanlah pemaksaan, melainkan keterlibatan alami (*natural engagement*) yakni dorongan belajar bahasa yang tumbuh dari kebutuhan komunikasi nyata, bukan semata kewajiban formal.

Dari perspektif sosiolinguistik, dinamika komunikasi ini menciptakan hibriditas linguistik dan kultural yang khas. Komunitas pembelajar Kampung Inggris menjadi ruang eksperimental di mana batas antara bahasa dan budaya menjadi kabur. Bahasa Inggris tidak lagi sekadar simbol globalisasi atau alat prestise, tetapi menjadi bagian dari praktik sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula, bahasa Indonesia dan Jawa tidak hanya bertahan sebagai alat komunikasi lokal, melainkan turut membentuk identitas multibahasa yang inklusif dan adaptif. Dalam ekosistem semacam ini, pembelajaran bahasa tidak hanya terjadi di kelas, tetapi di setiap interaksi sosial yang memungkinkan pertukaran makna lintas budaya.

Selain itu, dinamika komunikasi ini berimplikasi besar terhadap proses pembentukan identitas pembelajar (*learner identity*). Siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga mengonstruksi identitas baru sebagai anggota komunitas global yang mampu berpikir dan berinteraksi dalam bahasa asing tanpa kehilangan akar budaya lokalnya. Pola komunikasi yang cair dan adaptif membentuk rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan bernegosiasi lintas budaya kemampuan yang sangat relevan dalam konteks globalisasi pendidikan saat ini.

Dengan demikian, dinamika komunikasi dalam komunitas pembelajar Kampung Inggris bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan cerminan dari ekosistem sosial yang berorientasi pada pembelajaran hidup (*lifelong learning*). Keberagaman bahasa menciptakan fleksibilitas berpikir, sedangkan interaksi lintas budaya menumbuhkan empati dan pemahaman antarindividu. Kombinasi keduanya menjadikan Kampung Inggris bukan hanya tempat belajar bahasa, tetapi laboratorium sosial bahasa dan budaya, di mana komunikasi menjadi alat transformasi diri sekaligus medium pengikat komunitas pembelajar yang dinamis dan terus berevolusi.

2. Relasi Egaliter sebagai Fondasi Pembelajaran Efektif

Relasi egaliter antara tutor dan peserta didik menjadi salah satu elemen paling khas sekaligus fundamental dalam sistem pembelajaran di Kampung Inggris Pare. Tidak seperti institusi pendidikan formal yang cenderung hierarkis, dengan jarak sosial yang tegas antara pengajar dan murid, model pendidikan di Kampung Inggris justru menekankan kesetaraan peran dan kedekatan emosional dalam proses belajar. Menurut Inayah dan Miftakh (2022), hubungan antara tutor dan peserta didik di Kampung Inggris ditandai oleh minimnya batasan sosial dan otoritas yang kaku. Tutor tidak diposisikan sebagai figur dominan atau pemegang kebenaran mutlak, melainkan sebagai rekan belajar yang lebih berpengalaman. Dalam konteks ini, tutor berfungsi bukan untuk mendikte, melainkan untuk memfasilitasi, membimbing, dan menumbuhkan keberanian peserta didik untuk berproses.

Model relasi seperti ini membentuk lingkungan psikologis yang aman dan suportif, di mana peserta merasa bebas untuk bereksperimen dengan bahasa, membuat kesalahan, dan belajar dari kesalahan tersebut tanpa rasa takut atau malu. Lingkungan semacam ini menumbuhkan

rasa percaya diri dan memotivasi siswa untuk mengambil risiko linguistik sebuah elemen penting dalam pemerolehan bahasa asing. Teori Affective Filter Hypothesis yang diperkenalkan oleh Stephen Krashen menjelaskan bahwa faktor emosional seperti rasa takut, cemas, atau minder dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menyerap bahasa baru. Dalam konteks ini, hasil observasi Rahayu (2020) menunjukkan bahwa pendekatan egaliter yang diterapkan di Kampung Inggris secara signifikan menurunkan “affective filter” tersebut, memungkinkan peserta didik memproses bahasa dengan lebih alami dan efisien.

Hubungan yang egaliter ini tidak terjadi begitu saja; ia merupakan hasil dari budaya sosial dan pedagogis yang berkembang di Kampung Inggris selama bertahun-tahun. Banyak tutor merupakan alumni lembaga kursus yang sama mereka pernah menjadi peserta yang mengalami proses belajar serupa, merasakan kesulitan yang sama, dan menghadapi tantangan yang sama. Ketika mereka kemudian berperan sebagai tutor, pengalaman itu membuat mereka memiliki empati dan perspektif humanis terhadap peserta didik. Hal ini menciptakan sirkulasi pengalaman kolektif, di mana nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan dukungan menjadi bagian inheren dari proses pembelajaran.

Dalam praktik sehari-hari, hubungan egaliter ini tampak dari gaya interaksi tutor di kelas dan luar kelas. Di ruang belajar, tutor tidak berdiri di podium untuk mengajar secara satu arah, melainkan berbaur dengan peserta, sering kali duduk melingkar, berdiskusi, dan melibatkan siswa secara aktif dalam simulasi percakapan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar aktivitas transfer pengetahuan, tetapi proses dialogis di mana setiap peserta berkontribusi terhadap konstruksi makna bersama. Di luar kelas, tutor juga sering

terlibat dalam kegiatan sosial dengan siswa, seperti bermain futsal, makan bersama, atau sekadar mengobrol santai di warung kopi. Aktivitas ini memperkuat hubungan interpersonal dan membangun ikatan emosional yang menumbuhkan kepercayaan (trust) antara tutor dan siswa.

Keberadaan relasi egaliter juga memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas pembelajaran bahasa. Dalam banyak konteks formal, siswa sering kali menahan diri untuk berbicara karena takut membuat kesalahan atau dikoreksi secara keras. Namun, di Kampung Inggris, suasana yang akrab dan tidak mengancam memungkinkan peserta berani mencoba tanpa khawatir kehilangan muka (losing face). Tutor biasanya menanggapi kesalahan dengan cara yang konstruktif, seperti mengulang kalimat yang benar secara halus atau mengubah kesalahan menjadi bahan diskusi bersama. Pendekatan ini mengubah kesalahan dari sesuatu yang harus dihindari menjadi sumber belajar yang bernilai, sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif (communicative language teaching) yang menekankan makna dan interaksi di atas ketepatan gramatikal semata.

Selain menciptakan iklim belajar yang sehat, relasi egaliter juga berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan. Tutor sering berbagi pengalaman pribadi mereka tentang perjalanan belajar bahasa Inggris mulai dari kesulitan memahami grammar, pengalaman gagal berbicara di depan publik, hingga strategi mengatasi rasa takut. Kisah-kisah ini memberikan inspirasi dan validasi emosional bagi peserta, bahwa kemampuan berbahasa bukan bakat bawaan, melainkan hasil dari latihan, kegigihan, dan keberanian untuk gagal. Melalui proses ini, tutor berperan sebagai role model yang realistis, bukan sosok ideal yang jauh dari jangkauan, tetapi contoh nyata bahwa

keberhasilan dapat dicapai siapa pun dengan usaha yang konsisten.

Lebih jauh lagi, relasi egaliter ini menghasilkan efek sosial yang menular (*social contagion*) di dalam komunitas pembelajar. Ketika tutor memperlakukan peserta dengan hormat dan kesetaraan, pola interaksi serupa juga ditiru oleh peserta dalam hubungan antar sesama siswa. Hal ini menciptakan budaya belajar kolaboratif, di mana setiap orang merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama dan saling mendukung. Siswa yang lebih mahir sering membantu teman yang masih kesulitan, bukan karena perintah dari tutor, melainkan karena semangat kebersamaan yang tumbuh secara alami. Pola ini menjadikan Kampung Inggris bukan hanya tempat belajar bahasa, tetapi juga ruang pembentukan karakter sosial, di mana nilai kerendahan hati, empati, dan solidaritas dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan egaliter juga membuka ruang bagi inovasi pedagogis. Karena relasi antara tutor dan peserta tidak dibatasi oleh hierarki, komunikasi dua arah memungkinkan adanya pertukaran ide secara terbuka. Siswa dapat memberi masukan terhadap metode pembelajaran, sementara tutor dapat menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar kelompok. Fleksibilitas ini menjadikan sistem pembelajaran di Kampung Inggris adaptif dan partisipatif, suatu karakteristik yang jarang ditemukan dalam pendidikan konvensional yang bersifat *top-down*.

Dari perspektif psikologis dan sosiologis, relasi egaliter berfungsi sebagai pondasi emosional dan sosial dari efektivitas pembelajaran. Ia menumbuhkan kepercayaan, menghilangkan rasa takut, dan menciptakan ruang aman untuk berkembang. Dalam jangka panjang, hubungan semacam ini tidak hanya menghasilkan pembelajar yang mampu berbahasa Inggris dengan baik,

tetapi juga individu yang terbuka, percaya diri, dan memiliki kecerdasan sosial tinggi. Kampung Inggris, melalui relasi egaliter ini, memperlihatkan bahwa pendidikan yang humanis dan berbasis kesetaraan mampu menghasilkan dampak yang jauh lebih mendalam dibandingkan sistem yang hanya berfokus pada pencapaian akademik.

Dengan demikian, relasi egaliter antara tutor dan peserta didik bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan nilai dasar yang menopang seluruh filosofi pembelajaran di Kampung Inggris. Kesetaraan peran, empati, dan rasa kebersamaan menjadi fondasi yang menghidupkan proses belajar dan membentuk kultur komunitas yang dinamis. Relasi ini menjadikan Kampung Inggris bukan hanya tempat menguasai bahasa, tetapi juga ruang untuk belajar menjadi manusia yang berani berbicara, menghargai perbedaan, dan tumbuh bersama dalam semangat saling mendukung. Keberhasilan ekosistem pembelajaran di Kampung Inggris ditopang oleh peran strategis masing-masing aktor yang terlibat.

Tabel 6. Pola Interaksi Egaliter Vs Hirarkis Dalam Pembelajaran

Aspek Interaksi	Model Egaliter (Kampung Inggris)	Model Hirarkis (Pendidikan Formal)
Komunikasi	Dua arah, dialogis	Satu arah, monolog
Posisi Tutor	Fasilitator & partner belajar	Expert & sumber pengetahuan
Posisi Siswa	Subjek aktif & ko-konstruktor pengetahuan	Objek pasif & penerima pengetahuan
Penanganan Kesalahan	Bagian alami proses belajar	Dikoreksi secara otoritatif
Pengambilan Keputusan	Partisipatif & negosiasi	Top-down & instruktif
Evaluasi	Formatif & reflektif	Sumatif & judgmental

Iklim Psikologis	Aman, suportif, tidak mengancam	Competitive, berisiko tinggi
------------------	---------------------------------	------------------------------

Sumber: Hasil Observasi Lapangan Penulis (2025)

Dari tabel terlihat bahwa setiap aktor memiliki kontribusi unik yang saling melengkapi dalam menopang ekosistem pembelajaran.

3. Jejaring Kolaborasi dalam Praktik Pembelajaran Sehari-hari

Jejaring kolaborasi yang berkembang di Kampung Inggris Pare merupakan salah satu kekuatan utama yang membedakan ekosistem pembelajarannya dari sistem pendidikan formal pada umumnya. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi meluas ke dalam ruang-ruang sosial yang lebih luas warung kopi, asrama, taman, bahkan pasar tradisional. Menurut Yulianingsih et al. (2018) dan Rahayu (2020), pola kolaboratif di Kampung Inggris muncul secara spontan dan organik, bukan karena perencanaan struktural, tetapi sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan motivasi belajar para peserta. Hubungan kolaboratif ini menciptakan jejaring pembelajaran yang cair, di mana setiap interaksi sosial berpotensi menjadi sarana pertukaran pengetahuan dan praktik bahasa yang autentik.

Bentuk paling sederhana dari kolaborasi tersebut dapat ditemukan dalam kelompok belajar informal yang terbentuk secara spontan. Di warung kopi atau di taman sekitar lembaga, sering terlihat sekelompok peserta duduk bersama, memegang buku catatan, atau sekadar berbincang menggunakan bahasa Inggris dengan topik ringan. Kelompok-kelompok ini biasanya tidak memiliki struktur formal, namun justru di sanalah letak kekuatannya: tidak ada tekanan evaluasi, tidak ada hierarki, hanya ada semangat saling mendukung. Dalam suasana santai tersebut, peserta berlatih berbicara, saling

memperbaiki kesalahan, dan membangun rasa percaya diri menggunakan bahasa asing dalam konteks nyata. Proses ini mencerminkan pembelajaran sosial (*social learning*), di mana pengetahuan diperoleh melalui interaksi dan observasi antarindividu dalam situasi alami.

Selain kelompok belajar informal, salah satu mekanisme kolaborasi yang populer di Kampung Inggris adalah sistem "*learning buddy*". Dalam sistem ini, dua peserta atau lebih membentuk pasangan belajar untuk saling membantu memahami materi, berlatih percakapan, dan memotivasi satu sama lain. Sistem ini terbukti efektif karena menciptakan hubungan simbiosis pedagogis, di mana peserta yang lebih mahir dapat memperkuat pemahamannya dengan mengajar, sedangkan yang kurang mahir mendapatkan dukungan langsung dalam proses belajar. Dinamika semacam ini mempercepat proses internalisasi bahasa, sekaligus membangun hubungan sosial yang kuat antarindividu. Seperti yang diungkapkan oleh Rahayu (2020), sistem *learning buddy* menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kemajuan belajar, yang menjadi salah satu ciri khas budaya akademik di Kampung Inggris.

Bentuk kolaborasi lain yang semakin sering ditemui adalah proyek lintas lembaga (*inter-institutional collaboration*). Dalam proyek semacam ini, peserta dari berbagai lembaga kursus bergabung untuk mengadakan kegiatan bersama, seperti lomba debat, teater bahasa, podcast edukatif, atau kampanye sosial menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan kolaboratif ini tidak hanya memperluas jejaring sosial peserta, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi lintas konteks, bekerja dalam tim, dan menghadapi tantangan nyata yang memerlukan penerapan bahasa dalam situasi otentik. Selain itu, kolaborasi lintas lembaga juga mendorong pertukaran metode dan perspektif pedagogis, karena setiap

lembaga memiliki gaya pengajaran yang berbeda. Dengan demikian, peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam dan adaptif.

Jejaring kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar peserta, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Seperti yang diamati oleh Rasyad (2018), interaksi antara peserta dan masyarakat di berbagai ruang publik seperti pasar, tempat wisata, atau warung makan berfungsi sebagai laboratorium sosial bahasa yang sangat efektif. Misalnya, ketika peserta berbelanja di pasar, mereka sering mencoba menawar atau berbicara dengan pedagang menggunakan bahasa Inggris sederhana. Meskipun percakapan ini tidak selalu sempurna, momen-momen tersebut menciptakan pengalaman komunikasi autentik yang tidak bisa sepenuhnya direplikasi dalam ruang kelas. Melalui interaksi ini, peserta tidak hanya berlatih bahasa, tetapi juga belajar memahami norma-norma sosial, ekspresi budaya, dan cara berinteraksi yang sopan dalam konteks masyarakat Pare.

Bagi masyarakat lokal sendiri, keterlibatan dalam jejaring kolaborasi ini memberikan peluang sosial dan ekonomi baru. Banyak warga yang kemudian termotivasi untuk belajar dasar-dasar bahasa Inggris agar dapat berinteraksi lebih baik dengan peserta. Fenomena ini menciptakan lingkaran kolaboratif dua arah, di mana peserta belajar bahasa dan budaya lokal, sementara masyarakat lokal memperluas kapasitas linguistik dan sosial mereka. Interaksi semacam ini memperkuat hubungan antaraktor dalam ekosistem Kampung Inggris dan menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi secara vertikal (antara tutor dan siswa), tetapi juga secara horizontal, melalui hubungan sosial yang setara dan partisipatif.

Dinamika kolaboratif juga menciptakan iklim sosial yang mendukung pembelajaran sepanjang waktu (*continuous learning environment*). Di Kampung Inggris, batas antara “waktu belajar” dan “waktu bebas” hampir tidak ada. Seorang peserta dapat belajar di kelas pada pagi hari, berdiskusi santai dengan teman di sore hari, dan berlatih berbicara dengan warga lokal pada malam hari. Setiap interaksi sosial berpotensi menjadi sarana belajar. Dengan demikian, kolaborasi bukan hanya strategi, tetapi menjadi habitus kebiasaan sosial yang membentuk cara berpikir dan berinteraksi seluruh anggota komunitas.

Jejaring kolaborasi ini juga memperlihatkan bagaimana pembelajaran bersifat desentralistik dan partisipatif. Tidak ada satu lembaga atau individu yang mengatur atau mengendalikan seluruh proses kolaborasi; hubungan terjadi secara alami berdasarkan kebutuhan dan minat. Hal ini menjadikan Kampung Inggris sebagai contoh nyata dari konsep “community of practice” yang dikemukakan oleh Etienne Wenger sebuah komunitas di mana pembelajaran terjadi melalui partisipasi aktif dalam aktivitas bersama, bukan hanya melalui instruksi formal. Dalam konteks ini, setiap anggota komunitas, baik peserta, tutor, maupun warga lokal, menjadi produsen sekaligus konsumen pengetahuan.

Selain memperkuat kompetensi linguistik, jejaring kolaborasi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan karakter kepemimpinan. Peserta belajar untuk bekerja dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, mengelola konflik, dan menghargai perbedaan. Semua ini merupakan keterampilan yang sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21, di mana kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi lintas budaya menjadi kunci keberhasilan. Dalam konteks ini, kolaborasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar bahasa, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan identitas sosial pembelajar.

Dengan demikian, jejaring kolaborasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari di Kampung Inggris menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi berlangsung di setiap sudut kehidupan sosial. Kolaborasi antar peserta, antar lembaga, dan antara peserta dengan masyarakat membentuk sistem pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan partisipatif. Kampung Inggris, melalui jejaring kolaboratifnya, memperlihatkan bahwa belajar adalah aktivitas sosial yang hidup, yang tumbuh dari interaksi, kebersamaan, dan semangat untuk saling berbagi. Inilah yang menjadikan Kampung Inggris bukan sekadar pusat kursus bahasa, tetapi komunitas belajar sejati tempat di mana pendidikan, budaya, dan kemanusiaan bertemu dalam harmoni.

C. Nilai-Nilai Lokal dan Etos Pemberdayaan

Kearifan lokal menjadi jiwa yang menghidupkan proses pembelajaran di Kampung Inggris. Bagian ini akan mengungkap nilai-nilai lokal yang membentuk etos pemberdayaan, mulai dari kerja keras hingga solidaritas sosial, yang menjadi penggerak perubahan.

1. Falsafah Kerja Keras sebagai Penggerak Perubahan.

Falsafah kerja keras yang tertanam kuat dalam budaya masyarakat Jawa menjadi roh dan penggerak utama transformasi sosial-ekonomi di Kampung Inggris Pare. Nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan dalam bekerja bukan sekadar slogan moral, tetapi menjadi praktik hidup sehari-hari yang mewarnai seluruh aktivitas dalam ekosistem pembelajaran di kawasan ini. Menurut Subakir (2018), etos kerja yang mengakar dalam filosofi Jawa inilah yang menjadikan Kampung Inggris tidak hanya bertahan selama lebih dari tiga dekade, tetapi juga terus berkembang secara

berkelanjutan tanpa kehilangan nilai-nilai sosial dan spiritualnya.

Etos kerja keras ini tercermin jelas pada semua lapisan aktor di Kampung Inggris mulai dari tutor, peserta, hingga masyarakat lokal. Para tutor, misalnya, menunjukkan dedikasi yang luar biasa terhadap tugas mereka. Mereka tidak sekadar mengajar di kelas, tetapi juga menghabiskan waktu berjam-jam di luar jam mengajar untuk menyiapkan materi yang kreatif, relevan, dan kontekstual. Banyak di antara mereka yang mengembangkan metode belajar inovatif dengan pendekatan komunikatif, permainan bahasa, dan simulasi kehidupan nyata. Semua ini dilakukan bukan karena paksaan institusi, melainkan karena rasa tanggung jawab moral dan kecintaan terhadap proses pembelajaran. Dalam banyak kasus, tutor melihat profesinya bukan sekadar pekerjaan, tetapi panggilan hidup (*calling*) sebuah kontribusi nyata untuk membantu orang lain menguasai kemampuan yang dapat mengubah masa depan mereka.

Peserta didik pun memperlihatkan etos kerja keras yang tidak kalah kuat. Sistem pembelajaran di Kampung Inggris terkenal intensif dan padat, dengan jadwal belajar yang sering kali berlangsung dari pagi hingga malam hari. Banyak siswa mengikuti tiga hingga empat program kursus berbeda dalam satu hari, melatih kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca secara simultan. Pola belajar semacam ini memerlukan komitmen dan disiplin tinggi, tetapi justru di situlah letak kekuatannya: peserta belajar menaklukkan rasa lelah, menata waktu, dan berjuang konsisten hingga mencapai hasil. Dalam banyak wawancara lapangan, peserta mengaku bahwa mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar tentang arti kerja keras, kemandirian, dan daya juang.

Etos kerja keras ini tidak hanya dimiliki oleh para tutor dan peserta, tetapi juga menjadi jiwa dari masyarakat lokal yang menopang kehidupan ekonomi di Kampung Inggris. Para pengusaha kecil pemilik kos, warung makan, laundry, penyedia transportasi, dan toko alat tulis menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menjaga kualitas layanan mereka. Mereka harus beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang terus berubah, menghadapi persaingan ketat di tengah banyaknya pelaku usaha baru, dan tetap mempertahankan harga yang terjangkau tanpa mengorbankan mutu. Dalam kondisi semacam ini, kerja keras bukan sekadar alat untuk bertahan hidup, tetapi bagian dari kehormatan sosial. Dalam pandangan masyarakat Jawa, bekerja dengan sungguh-sungguh adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan dan komunitas sebuah cara untuk menjaga harmoni sosial dan martabat pribadi.

Falsafah “sepi ing pamrih, rame ing gawe”, yang berarti bekerja keras tanpa pamrih berlebihan dan ramai dalam berkarya, menjadi prinsip etis yang menuntun perilaku kolektif di Kampung Inggris. Nilai ini mencegah munculnya orientasi materialistis atau komersialisasi berlebihan, yang berpotensi mengikis makna sosial dan spiritual dari pendidikan. Banyak lembaga kursus tetap berkomitmen menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan nilai pengabdian. Mereka berupaya untuk tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga memberikan pelayanan yang berkualitas, membangun karakter siswa, dan memberikan dampak sosial positif bagi masyarakat. Etos ini menjadi fondasi moral yang menjaga ekosistem Kampung Inggris tetap autentik, tulus, dan berorientasi pada kualitas pembelajaran, bukan sekadar profit semata.

Dalam konteks ini, kerja keras di Kampung Inggris tidak dijalani sebagai beban atau kewajiban mekanis, melainkan sebagai ibadah dan panggilan hidup. Seperti

yang diobservasi oleh Subakir (2018), banyak pelaku di Kampung Inggris yang memandang pekerjaan mereka sebagai bagian dari perjalanan spiritual sebuah cara untuk bersyukur dan memberi manfaat bagi orang lain. Perspektif ini melahirkan semangat yang menular dan inspiratif. Ketika tutor bekerja dengan dedikasi, siswa termotivasi untuk meniru; ketika masyarakat melayani dengan tulus, lembaga merasa terpenggil untuk memberi yang terbaik. Sirkulasi energi positif ini menciptakan atmosfer kerja kolektif yang penuh makna, di mana setiap orang merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Falsafah kerja keras juga memiliki dimensi transformatif terhadap struktur sosial dan ekonomi lokal. Sebelum berkembang menjadi pusat pendidikan bahasa, masyarakat Pare hidup dalam pola ekonomi tradisional yang bergantung pada pertanian dan perdagangan kecil. Namun, dengan munculnya lembaga-lembaga kursus, muncul pula pola kerja baru yang berbasis layanan dan pengetahuan (*knowledge-based economy*). Masyarakat belajar untuk berinovasi, beradaptasi, dan mengembangkan usaha yang terkait dengan kebutuhan pembelajar. Transformasi ini menunjukkan bahwa kerja keras tidak hanya mengubah individu, tetapi juga menggerakkan perubahan sosial yang lebih luas, dari ekonomi berbasis tenaga menuju ekonomi berbasis pengetahuan.

Lebih jauh lagi, falsafah kerja keras di Kampung Inggris juga menciptakan etos komunitas yang inklusif dan kolektif. Tidak ada pekerjaan yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah; setiap kontribusi dihargai karena dianggap penting bagi keberlangsungan ekosistem. Seorang tutor yang mengajar di kelas, seorang pedagang yang menyediakan makanan bergizi, dan seorang peserta yang berjuang menyelesaikan kursus intensif semuanya

dipandang setara dalam semangat “rame ing gawe.” Prinsip kesetaraan ini membentuk solidaritas sosial yang kuat, menjadikan kerja keras bukan ajang kompetisi sempit, tetapi wadah kolaborasi dan saling dukung antaraktor sosial.

Filosofi kerja keras juga menumbuhkan kemandirian dan daya adaptif terhadap perubahan zaman. Ketika teknologi mulai masuk dan tren digitalisasi pendidikan berkembang, banyak lembaga dan tutor di Kampung Inggris yang menyesuaikan diri dengan cepat membuat platform daring, konten edukatif digital, dan promosi berbasis media sosial. Namun, semua inovasi ini tetap dilakukan dalam kerangka nilai “kerja keras yang ikhlas” bahwa kemajuan teknologi tidak boleh menghilangkan sentuhan kemanusiaan dan kejujuran dalam pengajaran.

Dengan demikian, falsafah kerja keras di Kampung Inggris tidak hanya menjadi fondasi keberhasilan individu, tetapi juga pilar utama yang menjaga keberlanjutan ekosistem sosial dan ekonomi komunitas. Nilai “sepi ing pamrih, rame ing gawe” telah bertransformasi dari semboyan budaya menjadi energi kolektif yang menggerakkan perubahan nyata baik dalam cara orang belajar, bekerja, maupun berinteraksi satu sama lain. Kampung Inggris membuktikan bahwa kerja keras yang dilandasi keikhlasan dan orientasi moral mampu melahirkan kemajuan tanpa kehilangan kemanusiaan.

Falsafah ini menjadikan Kampung Inggris lebih dari sekadar pusat pendidikan bahasa; ia adalah manifestasi hidup dari nilai-nilai budaya Jawa yang bekerja di era modern, di mana kerja keras bukan sekadar alat mencapai tujuan, tetapi juga jalan menuju kebermaknaan hidup dan kebersamaan sosial.

2. Solidaritas Sosial dalam Membangun Komunitas Belajar

Solidaritas sosial menjadi fondasi moral dan emosional yang menjaga keberlangsungan ekosistem pembelajaran di Kampung Inggris Pare. Ia berfungsi sebagai perekat yang menyatukan beragam individu dan kelompok dengan latar belakang, kepentingan, serta posisi sosial yang berbeda. Dalam konteks komunitas yang dinamis dan heterogen seperti Kampung Inggris, solidaritas tidak sekadar menjadi nilai ideal, tetapi hadir nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Menurut Rahmatullah (2022), bentuk solidaritas di Kampung Inggris termanifestasi melalui berbagai mekanisme saling dukung yang kompleks mulai dari kegiatan sosial bersama hingga sistem informal yang memastikan kesejahteraan dan rasa aman bagi setiap anggotanya.

Kampung Inggris adalah miniatur masyarakat multikultural yang dihuni oleh ribuan peserta dari berbagai daerah di Indonesia, dengan perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya. Dalam situasi seperti ini, potensi gesekan sosial sebenarnya tinggi. Namun, justru yang terjadi adalah sebaliknya: keberagaman menjadi sumber kekuatan sosial. Solidaritas muncul dari kesadaran kolektif (*collective consciousness*) bahwa setiap individu memiliki tujuan yang sama, yaitu belajar, berkembang, dan saling mendukung dalam perjalanan tersebut. Kesadaran ini menciptakan iklim sosial yang inklusif, di mana setiap orang dihargai bukan karena asal-usulnya, melainkan karena kontribusinya terhadap komunitas.

Tradisi gotong royong, yang telah lama menjadi bagian dari nilai-nilai budaya masyarakat Jawa, tetap hidup di Kampung Inggris meski dengan bentuk baru yang lebih adaptif terhadap konteks modern. Gotong royong tidak lagi hanya terlihat dalam kegiatan tradisional seperti panen atau pembangunan rumah, melainkan dalam kegiatan komunitas pembelajaran: membersihkan

lingkungan bersama, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu lembaga lain ketika menghadapi kesulitan operasional. Aktivitas-aktivitas semacam ini mencerminkan bentuk solidaritas yang bersifat fungsional sekaligus simbolik fungsi karena membantu keberlangsungan komunitas, simbolik karena menegaskan nilai kebersamaan yang menjadi identitas Kampung Inggris.

Solidaritas sosial juga tampak dalam mekanisme dukungan antarindividu yang berjalan secara informal namun efektif. Misalnya, ketika ada peserta yang mengalami kesulitan finansial, banyak tutor atau teman sekelas yang berinisiatif melakukan penggalangan dana spontan. Ketika ada yang sakit, komunitas sekitar segera mengorganisasi bantuan, baik dalam bentuk tenaga, makanan, maupun biaya pengobatan. Sikap semacam ini menunjukkan bahwa solidaritas di Kampung Inggris tidak bersifat instrumental atau transaksional, melainkan tulus dan genuine, lahir dari rasa empati dan kesadaran bahwa kebaikan individu berkontribusi pada kebaikan bersama. Fenomena ini memperlihatkan berfungsinya solidaritas dalam arti yang dikemukakan oleh Émile Durkheim yakni “solidaritas organik” yang lahir dari perbedaan peran dan saling ketergantungan dalam sistem sosial modern.

Salah satu bentuk nyata solidaritas di Kampung Inggris adalah inisiatif komunitas dalam menjaga lingkungan dan infrastruktur bersama. Ketika ada jalan rusak, drainase tersumbat, atau fasilitas umum yang membutuhkan perbaikan, komunitas pembelajar dan warga setempat sering bergotong royong untuk memperbaikinya. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperbaiki fisik lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Bahkan, beberapa lembaga kursus turut menginisiasi program sosial rutin, seperti English for Community, di mana

peserta didik turun langsung untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak warga lokal. Program-program seperti ini menciptakan interaksi timbal balik antara pendidikan dan kehidupan sosial, menjadikan solidaritas tidak hanya berfungsi internal, tetapi juga eksternal menjembatani hubungan antara lembaga, peserta, dan masyarakat.

Solidaritas juga terwujud dalam penerimaan terhadap keragaman. Kampung Inggris dikenal sebagai ruang sosial yang sangat terbuka terhadap perbedaan agama, etnis, maupun budaya. Peserta dari berbagai daerah di Indonesia dapat hidup berdampingan dalam suasana yang harmonis. Interaksi lintas budaya tidak menimbulkan konflik, justru melahirkan toleransi dan saling pengertian yang mendalam. Di asrama atau camp, peserta dari latar belakang berbeda belajar menghormati tradisi satu sama lain, seperti cara berpakaian, pola ibadah, atau gaya berkomunikasi. Bahkan, perayaan hari besar keagamaan sering menjadi ajang kebersamaan lintas iman, di mana peserta saling mengunjungi dan menghormati perayaan masing-masing. Situasi ini menunjukkan bahwa solidaritas di Kampung Inggris bukan hanya bentuk bantuan praktis, tetapi juga solidaritas moral yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam perbedaan.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, solidaritas juga berfungsi sebagai jaring pengaman sosial (social safety net) bagi komunitas. Seperti yang diungkapkan oleh Subakir (2018), solidaritas ini berperan melindungi komunitas dari guncangan sosial, ekonomi, maupun psikologis. Misalnya, ketika pandemi COVID-19 melanda, banyak lembaga kursus mengalami penurunan jumlah siswa secara drastis. Namun, karena adanya ikatan sosial yang kuat, berbagai inisiatif saling bantu muncul: lembaga besar membantu lembaga kecil untuk bertahan, tutor saling berbagi materi

pengajaran daring, dan masyarakat menyesuaikan harga sewa kos agar lebih terjangkau. Jaringan solidaritas semacam ini menjadi penopang resilien yang memungkinkan komunitas bertahan menghadapi krisis tanpa kehilangan esensi kebersamaan.

Solidaritas sosial di Kampung Inggris juga memiliki dimensi edukatif yang kuat. Melalui pengalaman hidup dalam komunitas yang saling mendukung, peserta didik belajar nilai-nilai sosial yang tidak tertulis seperti empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, proses pembelajaran di Kampung Inggris melampaui dimensi kognitif, menyentuh dimensi afektif dan moral dari pendidikan itu sendiri. Seseorang tidak hanya belajar bagaimana berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga bagaimana menjadi manusia yang mampu bekerja sama, menghormati, dan membantu orang lain.

Lebih jauh, solidaritas juga memperkuat identitas kolektif Kampung Inggris sebagai komunitas belajar. Ia menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kebanggaan terhadap komunitas, sehingga setiap individu merasa bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab sosial bersama terhadap keberlanjutan ekosistem pembelajaran. Banyak alumni Kampung Inggris, misalnya, tetap terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, memberikan pelatihan gratis, atau berkontribusi pada pembangunan fasilitas umum setelah mereka kembali ke daerah asal. Ini menunjukkan bahwa solidaritas di Kampung Inggris tidak berhenti pada batas geografis, melainkan menjelma menjadi jejaring moral yang meluas, membawa semangat kebersamaan ke luar wilayah Pare.

Dengan demikian, solidaritas sosial di Kampung Inggris bukan hanya nilai tambahan, tetapi merupakan pilar utama yang menopang keberlanjutan dan harmoni

komunitas pembelajar. Ia bekerja dalam dua arah: ke dalam, memperkuat kohesi sosial dan rasa aman antaranggota; ke luar, memperkuat hubungan antara komunitas pembelajar dengan masyarakat luas. Solidaritas yang tulus, berbasis empati dan nilai kemanusiaan, menjadikan Kampung Inggris bukan sekadar ruang pendidikan, melainkan ruang kehidupan sosial yang beradab. Di sinilah terlihat bahwa keberhasilan Kampung Inggris tidak hanya terletak pada metode pengajaran bahasa, tetapi juga pada kemampuan komunitasnya membangun peradaban kecil yang berlandaskan kerja sama, kepedulian, dan cinta terhadap sesama manusia.

3. Spiritualitas sebagai Perekat Kohesi Sosial

Spiritualitas menjadi fondasi tak kasat mata (*invisible foundation*) yang memperkuat kohesi sosial dan memberikan kedalaman makna bagi seluruh aktivitas pembelajaran di Kampung Inggris Pare. Ia tidak hadir sebagai sistem yang kaku atau ritualistik, tetapi sebagai energi sosial yang menghidupkan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan di tengah keberagaman komunitas pembelajar. Dalam konteks ini, spiritualitas berperan bukan hanya sebagai urusan personal antara individu dan Tuhan, melainkan juga sebagai lem sosial (*social glue*) yang menjaga harmoni, kejujuran, dan tanggung jawab kolektif di dalam ekosistem pembelajaran.

Menurut kajian Helfi (2022) dan Rahmatullah (2022), nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif telah terintegrasi secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan peserta di Kampung Inggris. Pola ini tidak dirancang secara formal, melainkan tumbuh secara organik dari kultur masyarakat Pare yang mayoritas Muslim, namun terbuka terhadap perbedaan. Islam yang dipraktikkan di sini bersifat kultural dan sosial, bukan hanya ritual. Nilai-nilai keagamaan menembus batas ruang

ibadah dan mengalir ke seluruh aspek kehidupan: dalam cara bekerja, belajar, berinteraksi, hingga mengambil keputusan moral sehari-hari.

Kegiatan keagamaan menjadi ruang sosial sekaligus spiritual yang mempertemukan berbagai aktor komunitas dalam suasana kebersamaan yang egaliter. Aktivitas seperti shalat berjamaah di masjid sekitar, pengajian rutin, dan peringatan hari-hari besar Islam berfungsi sebagai momen integratif di mana masyarakat lokal, tutor, dan peserta kursus dapat berinteraksi dalam konteks yang hangat dan penuh empati. Dalam situasi seperti ini, batas antara “warga lokal” dan “pendatang” mencair. Mereka duduk sejajar, mendengarkan tausiah yang menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya memperkuat hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antarindividu, menciptakan suasana sosial yang penuh rasa hormat dan saling pengertian.

Lebih dari sekadar ritual, spiritualitas di Kampung Inggris juga membentuk etos kerja dan nilai etis kolektif. Prinsip-prinsip seperti amanah (dapat dipercaya), ikhlas (tulus), dan tanggung jawab menjadi pedoman moral yang dipegang oleh tutor, pengelola lembaga, maupun masyarakat lokal dalam menjalankan peran mereka. Tutor, misalnya, memandang tugas mengajar bukan sekadar pekerjaan, tetapi amanah moral yang harus dijalankan dengan kejujuran dan niat baik. Begitu pula pengusaha lokal berupaya menjaga kepercayaan pelanggan dengan harga yang adil dan pelayanan yang jujur, karena mereka meyakini bahwa keberkahan rezeki ditentukan oleh niat dan integritas dalam bekerja. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai kode etik sosial yang tidak tertulis, namun diinternalisasi kuat oleh setiap anggota komunitas.

Yang menarik, spiritualitas di Kampung Inggris tidak bersifat eksklusif atau dogmatis. Seperti yang dicatat oleh Rahmatullah (2022), nilai-nilai keagamaan di sini mencerminkan karakter khas Islam Nusantara yakni bentuk Islam yang ramah, moderat, dan kontekstual. Pendekatan ini mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman, bukan pemaksaan keyakinan. Peserta dari berbagai daerah dan latar belakang termasuk non-Muslim dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial tanpa merasa terasing. Banyak di antara mereka bahkan merasa terinspirasi oleh sikap terbuka dan keramahan masyarakat setempat yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai sumber kebajikan, bukan sekat sosial. Dalam pengertian ini, spiritualitas di Kampung Inggris bukanlah bentuk eksklusivisme, tetapi spiritualitas inklusif yang memperkuat pluralitas dan kohesi sosial.

Fenomena ini mencerminkan konsep spiritualitas sosial (social spirituality) yakni bentuk keberagamaan yang tidak hanya menekankan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga pengabdian terhadap sesama manusia. Kegiatan sosial seperti membantu sesama yang sakit, menolong peserta yang kesulitan biaya, atau mengadakan bakti sosial di lingkungan sekitar, menjadi perwujudan nyata dari nilai-nilai spiritual tersebut. Dalam setiap tindakan gotong royong atau solidaritas sosial, terkandung makna ibadah yang melampaui bentuk formalnya. Masyarakat Pare memahami bahwa berbuat baik terhadap sesama adalah bagian dari manifestasi iman. Spiritualitas semacam ini menjadikan agama bukan sumber perbedaan, tetapi sumber energi moral yang menyatukan.

Di lingkungan lembaga-lembaga kursus, nilai-nilai spiritual juga diinternalisasikan ke dalam budaya organisasi. Banyak lembaga yang memulai kegiatan belajar dengan doa bersama atau refleksi singkat, mengingatkan peserta bahwa proses belajar adalah bagian dari pencarian

ilmu yang bernilai ibadah. Beberapa lembaga bahkan menggabungkan pembelajaran bahasa dengan kegiatan character building berbasis nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa hormat. Dengan demikian, spiritualitas menjadi komponen pedagogis yang tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan etis dari peserta didik.

Spiritualitas yang tumbuh di Kampung Inggris juga menjadi sumber resiliensi sosial ketika komunitas menghadapi krisis. Ketika pandemi COVID-19 melanda, banyak lembaga kursus harus menghentikan kegiatan tatap muka, dan masyarakat kehilangan sebagian besar sumber pendapatan. Namun, semangat spiritualitas kolektif membantu mereka untuk tetap kuat dan saling menopang. Masjid-masjid setempat mengorganisir bantuan pangan, lembaga-lembaga besar membantu lembaga kecil bertahan, dan banyak warga berbagi tempat tinggal atau makanan dengan peserta yang kesulitan pulang ke daerah asal. Dalam situasi ini, spiritualitas berperan sebagai penopang moral yang menumbuhkan harapan dan optimisme, menjadikan agama bukan alat pemisah, tetapi sumber kekuatan sosial.

Selain memperkuat struktur sosial, spiritualitas juga memperkaya dimensi makna (meaning dimension) dari pembelajaran. Bagi banyak peserta, belajar di Kampung Inggris bukan sekadar mengejar kemampuan bahasa, tetapi juga perjalanan personal menuju perubahan diri yang lebih baik. Nilai-nilai seperti kesabaran, disiplin, kejujuran, dan keikhlasan yang dipelajari dari kehidupan masyarakat Pare sering kali menjadi bagian dari refleksi diri para pembelajar. Mereka menemukan bahwa keberhasilan akademik tidak dapat dipisahkan dari kedewasaan spiritual. Dalam hal ini, proses belajar menjadi sarana kontemplatif sebuah perjalanan batin untuk

menumbuhkan keutuhan pribadi di tengah proses pencapaian intelektual.

Dengan demikian, spiritualitas di Kampung Inggris memainkan peran yang lebih dalam daripada sekadar ekspresi keagamaan. Ia adalah jantung moral komunitas, sumber energi sosial yang menjaga keseimbangan antara kompetisi dan kepedulian, antara pencapaian individu dan tanggung jawab kolektif. Spiritualitas di sini menjadi perekat kohesi sosial yang memastikan bahwa kemajuan tidak mengorbankan kemanusiaan, dan bahwa belajar tidak berhenti pada penguasaan bahasa, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kedewasaan moral.

Spiritualitas yang tumbuh di Kampung Inggris adalah bentuk Islam Nusantara yang hidup moderat, terbuka, dan bersahaja yang menjadikan nilai-nilai religius tidak hanya dipraktikkan di masjid, tetapi juga di kelas, di warung kopi, di rumah kos, dan di setiap tindakan kebaikan kecil antar sesama manusia. Inilah yang membuat Kampung Inggris bukan sekadar pusat pembelajaran bahasa, tetapi ruang spiritual sosial tempat ilmu, iman, dan kemanusiaan berpadu dalam harmoni yang tulus. Kearifan lokal tidak hilang dalam proses pembelajaran bahasa asing, melainkan terintegrasi secara kreatif.

Tabel 7. Integrasi Nilai-Nilai Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Nilai Lokal	Konsep Asli	Adaptasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	Dampak terhadap Pembelajaran
Gotong Royong	Kerja sama & kebersamaan	Sistem <i>peer learning</i> & kelompok diskusi	Meningkatkan kolaborasi & solidaritas
Tepo Seliro	Toleransi & empati	Pembelajaran yang menghargai perbedaan level kemampuan	Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif

Andhap Asor	Kerendahan hati	Kesediaan mengakui kesalahan dalam belajar bahasa	Mendorong keberanian mencoba & belajar dari kesalahan
Sepi ing Pamrih	Keikhlasan & ketulusan	Tutor yang mengajar dengan dedikasi penuh	Membangun hubungan guru-murid yang autentik
Rame ing Gawe	Semangat kebersamaan	Aktivitas belajar kolektif & saling mendukung	Memperkuat motivasi belajar komunitas

Sumber: Analisis Budaya Lokal (2025)

Integrasi nilai-nilai lokal ini menjadikan pembelajaran bahasa asing tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat setempat.

D. Tradisi Lisan dan Bahasa sebagai Alat Pemberdayaan

Bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen pemberdayaan yang powerful. Dalam bagian ini akan dianalisis bagaimana tradisi lisan dan praktik multilingual berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif dan peningkatan kapasitas masyarakat.

1. Praktek Komunikasi Multilingual dalam Kehidupan Sehari-hari

Praktik komunikasi multilingual di Kampung Inggris Pare membentuk lanskap linguistik yang dinamis, adaptif, dan reflektif terhadap keragaman sosial yang menjadi ciri khas komunitas ini. Setiap hari, ribuan interaksi terjadi di antara para peserta kursus, tutor, dan masyarakat lokal dengan menggunakan campuran bahasa yang hidup dan cair. Menurut Ruminda & Isana (2024) serta Helfi (2022), fenomena multilingualisme di Kampung Inggris bukan sekadar konsekuensi dari keberadaan lembaga pembelajaran bahasa, tetapi telah berkembang menjadi

pola komunikasi sosial yang membentuk identitas kolektif komunitas. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, melainkan juga alat negosiasi sosial dan budaya yang memungkinkan setiap individu menavigasi berbagai dunia sosial secara luwes.

Tiga sistem bahasa utama bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa hidup berdampingan dan saling melengkapi dalam setiap lapisan kehidupan di Kampung Inggris. Masing-masing bahasa memiliki fungsi sosial dan simbolik yang khas. Bahasa Inggris menempati posisi dominan dalam konteks pembelajaran formal, kelas, dan area camp yang memberlakukan aturan English Area Policy. Dalam lingkungan ini, bahasa Inggris bukan hanya alat belajar, tetapi juga simbol identitas akademik dan motivasi global. Menggunakan bahasa Inggris di depan umum sering kali dianggap sebagai bentuk komitmen terhadap proses pembelajaran sekaligus ekspresi kebanggaan sebagai bagian dari komunitas pembelajar internasional.

Namun, dalam konteks sosial yang lebih luas, bahasa Indonesia berperan sebagai *lingua franca*, menjembatani komunikasi antar peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Bahasa ini menjadi ruang netral di mana interaksi dapat berlangsung tanpa hambatan linguistik yang berarti. Penggunaan bahasa Indonesia juga berfungsi untuk menyeimbangkan dinamika sosial memberikan rasa inklusivitas bagi mereka yang belum sepenuhnya percaya diri menggunakan bahasa Inggris. Misalnya, dalam situasi informal seperti berbincang di warung kopi, berbelanja di pasar, atau mengobrol di asrama, peserta sering berpindah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk menjaga kelancaran percakapan dan keakraban interpersonal. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa pilihan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, tetapi juga oleh tujuan

komunikasi dan kedalaman hubungan sosial antarpartisipan.

Sementara itu, bahasa Jawa tetap memegang peran penting sebagai penanda identitas lokal dan instrumen afektif dalam interaksi masyarakat Pare. Meskipun banyak peserta datang dari luar daerah, mereka cepat belajar mengenali dan menggunakan frasa-frasa dasar dalam bahasa Jawa sebagai bentuk penghormatan dan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Sapaan seperti *monggo*, *matur nuwun*, atau *nopo* kabaripun tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga menciptakan rasa kedekatan emosional dengan warga lokal. Dalam konteks ini, bahasa Jawa menjadi jembatan kultural yang memperhalus hubungan sosial antara pendatang dan tuan rumah. Masyarakat Pare, di sisi lain, menggunakan fleksibilitas linguistik mereka untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau Inggris sesuai kebutuhan sehingga tercipta suasana komunikasi yang saling menghormati dan bersifat timbal balik.

Fenomena pergeseran kode (*code-switching*) dan campuran kode (*code-mixing*) terjadi secara alami dan produktif dalam berbagai situasi komunikasi. Seorang tutor, misalnya, dapat membuka kelas dengan bahasa Inggris, menjelaskan konsep sulit dengan bahasa Indonesia, lalu menutup dengan humor dalam bahasa Jawa untuk mencairkan suasana. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa komunikasi multilingual di Kampung Inggris bukan sekadar kemampuan berganti bahasa, tetapi kemampuan beradaptasi terhadap konteks, tujuan, dan relasi interpersonal. Seperti yang dicatat oleh Helfi (2022), multilingualisme di sini menciptakan sistem komunikasi yang kontekstual dan partisipatif, di mana makna dibangun bersama secara fleksibel.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, penggunaan banyak bahasa juga menjadi bagian dari strategi pedagogis dan kultural. Dalam proses belajar, tutor sering mendorong peserta untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris sebanyak mungkin, tetapi tetap membuka ruang untuk klarifikasi dalam bahasa Indonesia agar pemahaman tetap mendalam. Sementara itu, masyarakat lokal menggunakan campuran bahasa Jawa dan Indonesia untuk menjelaskan konteks budaya kepada peserta yang datang dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa multilingualisme di Kampung Inggris bukanlah “tantangan” yang harus diatasi, melainkan kekayaan linguistik yang mendukung efektivitas pembelajaran dan integrasi sosial.

Kompetensi multilingual yang dimiliki anggota komunitas tidak hanya menandakan kemampuan linguistik, tetapi juga kecerdasan sosial dan budaya. Kemampuan untuk menentukan kapan dan bagaimana menggunakan bahasa tertentu mencerminkan kepekaan terhadap situasi dan norma sosial yang berlaku. Misalnya, peserta memahami bahwa berbicara bahasa Inggris dengan tutor di kelas menunjukkan keseriusan belajar, sementara menggunakan bahasa Indonesia dengan warga menunjukkan rasa hormat dan keterbukaan. Dalam banyak kasus, peralihan bahasa menjadi alat simbolik untuk menegosiasikan identitas, baik sebagai pelajar global yang berorientasi ke luar, maupun sebagai individu yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Lanskap linguistik yang terbentuk dari praktik multilingual ini menciptakan ekologi bahasa (linguistic ecology) yang khas dan seimbang. Tidak ada satu bahasa pun yang sepenuhnya dominan atau menekan bahasa lain; sebaliknya, ketiganya saling menopang dan memperkaya satu sama lain. Bahasa Inggris menjadi jendela dunia, bahasa Indonesia menjadi ruang interaksi nasional, dan bahasa Jawa menjadi akar kultural yang menjaga

kedekatan sosial. Ekologi semacam ini menjadikan Kampung Inggris ruang hidup bagi bahasa-bahasa yang saling berdialog, bukan bersaing.

Yang menarik, bagi masyarakat Kampung Inggris, multilingualisme bukanlah beban kognitif atau sosial, melainkan sumber daya kultural yang berharga. Seperti yang diungkapkan oleh Helfi (2022), kemampuan menggunakan beberapa bahasa secara luwes dianggap sebagai bagian dari identitas sosial komunitas. Para anggota komunitas merasa bangga bisa berpindah-pindah antarbahasa dengan lancar karena hal itu menunjukkan keterbukaan, kecerdasan, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi. Fenomena ini menunjukkan pergeseran pandangan dari “menguasai satu bahasa sebagai norma” menuju “mengelola banyak bahasa sebagai kompetensi sosial”.

Lebih jauh lagi, praktik komunikasi multilingual ini juga memperkuat kohesi sosial dan harmoni antarbudaya. Bahasa menjadi medium yang menyatukan, bukan memisahkan. Ketika peserta belajar untuk menghormati dialek lokal dan warga lokal berusaha memahami aksen peserta dari berbagai daerah, terbentuklah rasa saling menghargai yang menumbuhkan solidaritas komunitas. Dengan kata lain, multilingualisme di Kampung Inggris bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga praktik hidup dalam pluralitas sebuah bentuk kearifan sosial yang menegaskan bahwa keberagaman adalah sumber kekuatan, bukan hambatan.

Dengan demikian, praktik komunikasi multilingual di Kampung Inggris membentuk lebih dari sekadar sistem pertukaran bahasa. Ia adalah mekanisme sosial yang menumbuhkan inklusivitas, identitas bersama, dan solidaritas antarbudaya. Dalam ruang di mana bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa hidup berdampingan, peserta belajar tidak hanya berbicara dalam banyak bahasa, tetapi

juga berpikir lintas perspektif, berinteraksi lintas nilai, dan menghargai perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan. Kampung Inggris, melalui praktik komunikasi multilingualnya, menjadi bukti bahwa bahasa bukan hanya alat bicara, tetapi jembatan peradaban yang menghubungkan pengetahuan, budaya, dan kemanusiaan dalam harmoni yang dinamis.

2. Inkulturasi Nilai Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Proses inkulturasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa asing menjadi salah satu faktor utama yang membuat Kampung Inggris Pare memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pusat-pusat pendidikan bahasa lainnya di dunia. Di tempat ini, pengajaran bahasa Inggris tidak hanya berorientasi pada penguasaan linguistik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai budaya lokal yang menjadi landasan sosial komunitas. Seperti dijelaskan oleh Helfi (2022) dan Rahmatullah (2022), proses pembelajaran di Kampung Inggris tidak dilakukan dengan meniru atau mengimpor model pendidikan Barat secara mentah-mentah, melainkan melalui adaptasi kreatif dan kontekstualisasi budaya. Dengan cara ini, bahasa asing tidak menjadi simbol dominasi budaya luar, tetapi justru menjadi media untuk menegaskan dan mengekspresikan identitas lokal dalam ruang global.

Pendekatan inkulturatif ini menjadikan pembelajaran bahasa di Kampung Inggris bersifat humanis dan kontekstual, karena menempatkan peserta didik dalam lingkungan yang akrab dengan nilai, simbol, dan narasi budaya mereka sendiri. Misalnya, dalam beberapa lembaga kursus, tutor menggunakan cerita rakyat Jawa, seperti legenda Aji Saka, Timun Mas, atau kisah bijak Semar dari pewayangan, sebagai bahan bacaan atau materi percakapan. Cerita-cerita ini tidak hanya memperkaya

kosakata dan kemampuan memahami teks bahasa Inggris, tetapi juga menyampaikan pesan moral seperti kesetiaan, kebijaksanaan, dan ketulusan. Dengan demikian, bahasa Inggris tidak diajarkan sebagai bahasa asing yang dingin dan abstrak, melainkan sebagai bahasa yang hidup dalam konteks budaya lokal.

Selain melalui cerita rakyat, nilai-nilai lokal juga diintegrasikan lewat peribahasa dan ungkapan tradisional. Tutor sering menggunakan idiom-idiom lokal dalam penjelasan materi, lalu mengaitkannya dengan ungkapan sepadan dalam bahasa Inggris. Misalnya, peribahasa Jawa “alon-alon asal kelakon” dibandingkan dengan idiom “slow but steady wins the race”. Melalui cara ini, siswa tidak hanya belajar menerjemahkan kata, tetapi juga memahami makna filosofis di balik bahasa. Proses ini melatih mereka untuk berpikir lintas budaya dan melihat kesamaan nilai antara tradisi lokal dan budaya global. Inkulturasi semacam ini membuat pembelajaran menjadi ruang dialog antarbudaya, bukan sekadar transfer pengetahuan linguistik.

Nilai-nilai lokal juga hadir dalam etika pembelajaran dan interaksi sosial di Kampung Inggris. Nilai unggah-ungguh (tata krama) dan tepo seliro (toleransi dan empati) menjadi dasar perilaku baik tutor maupun peserta. Dalam praktiknya, hal ini tercermin dari cara tutor memperlakukan siswa dengan hormat, serta cara peserta saling membantu dalam belajar. Prinsip-prinsip ini kemudian dikontekstualisasikan dalam pelajaran bahasa melalui kegiatan yang melatih politeness strategies strategi kesantunan dalam komunikasi, yang secara alami mengajarkan peserta bagaimana menggunakan bahasa Inggris secara sopan dan sesuai konteks sosial. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa di Kampung Inggris tidak hanya mengajarkan “apa yang harus dikatakan”, tetapi juga

“bagaimana cara mengatakannya dengan hormat dan manusiawi”.

Pendekatan inkulturatif ini juga menjadi mekanisme pelestarian dan revitalisasi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dalam banyak lembaga, penggunaan unsur-unsur budaya lokal seperti lagu daerah, permainan tradisional, atau simbol-simbol budaya Jawa menjadi bagian dari proses pembelajaran interaktif. Misalnya, permainan cublak-cublak suweng digunakan untuk melatih kosakata tubuh (body parts vocabulary), atau lagu Gundul-Gundul Pacul dijadikan materi untuk memahami metafora dan nilai kerja keras. Aktivitas-aktivitas seperti ini bukan hanya memperkuat memori linguistik siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Dengan demikian, proses belajar tidak membuat peserta tercerabut dari akar lokalnya, melainkan meneguhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Lebih jauh, inkulturasi nilai lokal dalam pembelajaran bahasa di Kampung Inggris juga menciptakan keseimbangan antara globalitas dan lokalitas (glocalization). Di satu sisi, peserta didorong untuk menjadi warga dunia yang mampu berkomunikasi dalam bahasa internasional; di sisi lain, mereka diajak untuk tetap berpijak pada nilai-nilai lokal yang menumbuhkan karakter dan integritas. Dengan cara ini, bahasa Inggris menjadi alat untuk memperluas cakrawala, bukan untuk menanggalkan identitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahmatullah (2022), proses inkulturasi ini memastikan bahwa pembelajaran bahasa asing di Kampung Inggris tidak menjadi ancaman terhadap kebudayaan lokal, tetapi justru menjadi jembatan untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia.

Pendekatan ini juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Dengan mengaitkan materi bahasa asing

dengan konteks budaya lokal, peserta didik dapat memahami makna secara lebih mendalam karena pembelajaran berangkat dari pengalaman dan nilai yang mereka kenal. Prinsip ini sejalan dengan teori *constructivism in language learning*, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan, tetapi dikonstruksi melalui interaksi dengan lingkungan dan budaya. Dalam hal ini, Kampung Inggris berhasil membangun model pembelajaran yang berbasis budaya dan pengalaman hidup (*culture-based learning*), di mana siswa membangun makna bahasa melalui konteks sosial mereka sendiri.

Selain itu, proses inkulturasi ini turut memperkuat peran tutor sebagai mediator budaya (*cultural mediator*). Tutor bukan hanya pengajar bahasa, tetapi juga pemandu yang membantu peserta menjembatani perbedaan nilai antara budaya lokal dan budaya global. Mereka harus memahami konteks sosial siswa dan mampu menjelaskan makna budaya dalam dua arah dari budaya lokal ke bahasa asing dan sebaliknya. Kemampuan ini menjadikan tutor di Kampung Inggris bukan hanya pengajar linguistik, tetapi juga pendidik lintas budaya yang berperan penting dalam membangun kesadaran global tanpa menghapus akar lokal.

Dalam perspektif yang lebih luas, inkulturasi nilai lokal di Kampung Inggris juga berfungsi sebagai resistensi kultural yang halus (*subtle cultural resistance*) terhadap hegemoni globalisasi. Alih-alih menolak budaya asing, komunitas ini memilih untuk mengadaptasi dan mengintegrasikannya secara selektif. Bahasa Inggris, yang sering dipersepsikan sebagai simbol dominasi Barat, diolah menjadi alat komunikasi yang membebaskan, bukan menundukkan. Melalui inkulturasi, bahasa ini “dilokalisasi” diberi jiwa dan makna baru yang sesuai dengan konteks sosial Indonesia. Dengan cara ini, Kampung Inggris berhasil menunjukkan bahwa globalisasi

tidak selalu berarti homogenisasi, melainkan dapat menjadi ruang dialog antara nilai lokal dan nilai global.

Dengan demikian, proses inkulturasi nilai lokal dalam pembelajaran bahasa asing di Kampung Inggris bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi bentuk praktik kultural yang reflektif dan transformatif. Ia memungkinkan peserta untuk menguasai bahasa asing tanpa kehilangan jati diri, untuk menjadi global tanpa tercerabut dari lokalitas. Nilai-nilai seperti kesopanan, gotong royong, kejujuran, dan ketulusan tetap hidup di tengah pembelajaran bahasa modern. Kampung Inggris dengan demikian menjadi laboratorium budaya dan pendidikan, tempat di mana bahasa asing tidak hanya diajarkan sebagai sistem kata, tetapi juga sebagai alat menanamkan nilai, membangun identitas, dan menjembatani dunia.

3. Bahasa sebagai Medium Konstruksi Identitas Komunal

Bahasa memainkan peran yang sangat kuat sebagai medium pembentuk identitas komunal di Kampung Inggris Pare, sebuah komunitas belajar yang bukan hanya mengajarkan kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan kultural baru di antara para anggotanya. Dalam konteks ini, bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan alat simbolik untuk membangun makna, nilai, dan jati diri kolektif. Menurut Ruminda & Isana (2024), praktik komunikasi sehari-hari di Kampung Inggris berperan besar dalam membentuk cara individu dan komunitas memandang diri mereka sendiri sebagai bagian dari dunia yang lebih luas, namun tetap berakar kuat pada konteks lokal mereka.

Melalui penggunaan bahasa Inggris secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik di Kampung Inggris secara bertahap mengkonstruksi identitas baru sebagai “global citizens” warga dunia yang percaya diri dan siap berpartisipasi dalam percakapan global. Bahasa

Inggris di sini bukan sekadar kompetensi teknis, tetapi simbol keterbukaan dan transformasi diri. Saat seseorang mulai mampu mengekspresikan ide, humor, atau opini dalam bahasa yang sebelumnya asing baginya, ia tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri baru, citra diri baru, dan posisi sosial baru dalam komunitas. Identitas ini diperkuat melalui interaksi sosial yang intensif: peserta saling mendukung, memotivasi, dan mengakui satu sama lain sebagai bagian dari komunitas pembelajaran yang dinamis dan setara.

Namun, sebagaimana dicatat oleh Helfi (2022), identitas baru sebagai English speaker di Kampung Inggris tidak menggantikan identitas lokal para pesertanya. Alih-alih terjadinya asimilasi total terhadap budaya asing, yang terjadi adalah proses integrasi harmonis antara identitas lokal dan global. Peserta tetap merasa sebagai orang Jawa, Sunda, Minang, Bugis, atau Batak, sekaligus menjadi bagian dari komunitas global yang diikat oleh kemampuan berbahasa Inggris. Hal ini menghasilkan bentuk identitas yang hibrid dan fleksibel di mana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan akar lokalnya. Mereka bisa berbicara dengan aksen global di kelas, tetapi tetap menggunakan bahasa daerah di warung kopi, atau menulis jurnal dalam bahasa Inggris sembari menyisipkan pepatah Jawa. Identitas semacam ini memperlihatkan bahwa globalisasi budaya tidak selalu berarti kehilangan keaslian, melainkan bisa menjadi proses saling memperkaya antara yang lokal dan yang global.

Proses konstruksi identitas ini terjadi melalui interaksi sosial yang berulang dan reflektif. Di dalam ruang kelas, peserta belajar mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris dengan struktur dan aturan tertentu; di luar kelas, mereka bereksperimen dengan bahasa itu dalam percakapan spontan, membentuk makna sosial baru

bersama teman sebaya. Misalnya, ketika peserta saling menyapa dengan bahasa Inggris “Hey bro, how’s your class today?” atau bercanda dengan mencampur bahasa Indonesia dan Inggris, mereka sebenarnya sedang membentuk norma sosial dan simbol linguistik yang memperkuat rasa kebersamaan sebagai komunitas pembelajar bahasa global. Bahasa dalam konteks ini menjadi penanda identitas kolektif, yang membedakan mereka dari masyarakat sekitar sekaligus menghubungkan mereka dengan dunia luar.

Menariknya, bahasa Inggris di Kampung Inggris tidak dimaknai sebagai bahasa asing yang terpisah dari realitas lokal, tetapi sebagai bahasa yang diadaptasi dan dihidupkan dalam konteks budaya Jawa dan Indonesia. Hal ini tampak dari gaya tutur dan pilihan kata yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan keakraban khas lokal. Misalnya, banyak peserta yang tetap menggunakan unsur sapaan seperti “Mas,” “Mbak,” atau “Bro” dalam kalimat berbahasa Inggris sebuah bentuk code-mixing yang mencerminkan inkulturasi nilai lokal ke dalam praktik komunikasi global. Dengan demikian, bahasa Inggris di Kampung Inggris bukan sekadar alat untuk “menjadi seperti orang Barat,” melainkan alat untuk mengekspresikan diri sebagai orang Indonesia yang berbahasa global.

Identitas komunal yang terbentuk melalui bahasa ini juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Ia memperkuat kohesi di antara anggota komunitas, menciptakan rasa memiliki yang melampaui perbedaan etnis, agama, dan daerah asal. Di Kampung Inggris, seseorang tidak lagi dinilai berdasarkan dari mana ia berasal, melainkan dari kemauan dan semangat belajarnya. Bahasa Inggris menjadi simbol kesetaraan baru setiap orang memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga alat

demokratisasi sosial, yang menyeimbangkan hubungan antara individu dari berbagai latar belakang.

Lebih jauh, penggunaan bahasa Inggris sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari juga menciptakan “ruang sosial baru” (social space) yang memperluas horizon berpikir dan berinteraksi. Di ruang ini, peserta berlatih berdebat, berdiskusi, atau mempresentasikan gagasan mereka tentang isu-isu global mulai dari perubahan iklim hingga budaya pop internasional. Aktivitas ini memperluas pandangan mereka tentang dunia sekaligus mengajarkan bahwa kemampuan berbahasa membawa tanggung jawab untuk memahami dan menghormati keberagaman perspektif global. Identitas sebagai global citizens di sini bukan hanya simbol prestise, tetapi juga kesadaran moral dan intelektual untuk menjadi bagian dari dunia yang saling terhubung.

Dalam waktu yang sama, identitas lokal tetap menjadi fondasi yang kuat dalam proses ini. Nilai-nilai Jawa seperti tepo seliro (toleransi), andhap asor (kerendahan hati), dan gotong royong (kebersamaan) tetap hidup di dalam komunitas dan membentuk etos sosial pembelajaran. Peserta belajar bahwa berbicara bahasa Inggris tidak berarti meninggalkan kesantunan lokal, tetapi justru memperluas ruang penerapannya dalam konteks internasional. Integrasi ini menciptakan identitas hibrid yang autentik: seseorang bisa menjadi pembelajar global tanpa kehilangan sopan santun dan kebersahajaan sebagai bagian dari masyarakat lokal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa di Kampung Inggris, bahasa bukan hanya jembatan antarbudaya, tetapi juga alat konstruksi diri dan komunitas. Bahasa Inggris tidak dihadirkan sebagai representasi kekuasaan, tetapi sebagai ruang untuk membangun keberanian, kesetaraan, dan ekspresi diri. Ia menjadi wadah di mana seseorang dapat membayangkan versi terbaik dirinya lebih percaya

diri, lebih terbuka, dan lebih komunikatif tanpa harus melepaskan akar lokalnya.

Dengan demikian, bahasa di Kampung Inggris berfungsi ganda: sebagai sarana belajar dan sebagai sarana menjadi. Melalui interaksi sehari-hari yang bilingual bahkan trilingual, komunitas ini membentuk identitas kolektif yang dinamis tidak lagi sekadar “pembelajar bahasa Inggris,” tetapi komunitas pembelajar global yang berpijak pada nilai-nilai lokal. Dalam proses ini, bahasa menjadi cermin dari transformasi sosial yang mendalam: dari individu yang pasif menjadi agen perubahan, dari komunitas lokal menjadi simpul jaringan global. Kampung Inggris dengan demikian bukan hanya ruang pembelajaran bahasa, tetapi arena pembentukan identitas kultural baru, di mana globalisasi dan lokalitas tidak saling meniadakan, melainkan berdialog dalam harmoni yang produktif.

E. Pembelajaran sebagai Identitas Sosial Masyarakat Pare

Proses pembelajaran telah melampaui fungsi instrumentalnya dan menjadi identitas sosial. Bagian penutup bab ini akan membahas bagaimana pembelajaran berubah menjadi identitas kolektif yang mempersatukan komunitas dan mereproduksi kultur belajar dalam praktik sosial sehari-hari.

1. Konstruksi Identitas Kolektif sebagai Komunitas Pembelajar

Identitas kolektif Kampung Inggris Pare sebagai komunitas pembelajar tidak muncul secara spontan, melainkan dibangun secara sadar dan berlapis melalui mekanisme sosial, kultural, dan simbolik yang menegaskan nilai-nilai kebersamaan, perjuangan, dan transformasi diri. Dalam konteks ini, identitas tidak hanya menjadi hasil dari interaksi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sumber

makna bersama yang menyatukan ribuan individu dengan latar belakang berbeda dalam satu kesadaran komunal: bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang hidup untuk belajar. Seperti dijelaskan oleh Rahmatullah (2022) dan Subakir (2018), konstruksi identitas kolektif di Kampung Inggris melibatkan proses pembentukan simbol, pelaksanaan ritual, dan penguatan narasi bersama yang terus-menerus diperbarui dan dihidupi oleh anggotanya.

Proses ini pertama-tama terwujud melalui penciptaan simbol-simbol bersama yang berfungsi sebagai penanda identitas visual dan emosional. Di setiap sudut Kampung Inggris, mudah ditemukan elemen-elemen yang merefleksikan semangat belajar: papan nama bertuliskan “English Area” yang menandai zona berbahasa Inggris, spanduk motivasi dengan kutipan inspiratif seperti “Don’t Be Afraid to Make Mistakes” atau “Be a Learner for Life”, serta mural warna-warni yang menggambarkan interaksi antarbudaya. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga membangun atmosfer kognitif dan afektif yang menegaskan bahwa seluruh ruang adalah ruang belajar. Bahkan arsitektur fisik seperti desain camp dengan area diskusi terbuka, ruang publik tanpa sekat, dan papan pengumuman berbahasa Inggris berperan sebagai penanda spasial identitas komunitas. Dalam hal ini, ruang fisik dan ruang sosial saling memperkuat: setiap langkah di Kampung Inggris mengingatkan individu bahwa ia sedang berada di tempat di mana belajar bukan kewajiban, melainkan gaya hidup.

Selain simbol, identitas kolektif komunitas juga dikonstruksi melalui ritual-ritual sosial yang berfungsi memperkuat kohesi dan rasa memiliki (sense of belonging). Salah satu ritual paling khas adalah morning speech, di mana peserta didik berlatih berbicara di depan teman-teman mereka setiap pagi. Aktivitas sederhana ini bukan hanya latihan bahasa, tetapi juga tindakan performatif

yang menanamkan keberanian, kebersamaan, dan rasa saling dukung. Peserta yang awalnya malu-malu akan mendapat dukungan sorakan dari rekan-rekannya, menciptakan suasana solidaritas dan motivasi kolektif. Selain itu, kegiatan seperti weekly presentation di mana kelompok belajar menampilkan hasil proyek atau topik tertentu berfungsi sebagai ajang ekspresi identitas komunitas: bahwa setiap individu, sekecil apa pun kontribusinya, adalah bagian penting dari keseluruhan proses belajar bersama.

Puncak dari ritual ini adalah graduation ceremony, yang sering kali dirayakan dengan penuh semangat dan emosi. Dalam acara tersebut, tutor dan peserta saling memberi testimoni, berbagi refleksi, dan mengingat perjalanan yang telah mereka lalui. Suasana ini mengandung dimensi simbolik yang kuat: bahwa belajar di Kampung Inggris bukan hanya tentang memperoleh kemampuan bahasa, tetapi tentang mengalami transformasi personal dan sosial. Melalui ritual-ritual seperti ini, identitas komunitas tidak hanya diingat, tetapi juga dihayati secara kolektif menjadi bagian dari memori sosial yang memperkuat ikatan antaranggota.

Selain simbol dan ritual, narasi-narasi kolektif juga memainkan peran sentral dalam mengokohkan identitas komunitas pembelajar ini. Di antara narasi yang paling kuat adalah kisah-kisah kesuksesan alumni mereka yang dulunya datang tanpa kemampuan bahasa, lalu berhasil menembus universitas internasional, bekerja di luar negeri, atau menjadi tutor sukses di Kampung Inggris sendiri. Cerita-cerita semacam ini berfungsi sebagai mitos motivasional, membangun kepercayaan kolektif bahwa perubahan hidup melalui pendidikan adalah sesuatu yang nyata dan dapat dicapai siapa pun. Narasi lain yang sering muncul adalah tentang transformasi personal: bagaimana belajar di Kampung Inggris mengubah seseorang dari

pemalu menjadi percaya diri, dari pasif menjadi aktif, dari tak punya arah menjadi individu yang bersemangat untuk belajar. Narasi-narasi ini membentuk kesadaran moral bersama bahwa proses belajar di Kampung Inggris bukan sekadar akademik, tetapi juga spiritual dan eksistensial.

Yang menarik, simbol, ritual, dan narasi ini tidak hanya memperkuat kohesi internal, tetapi juga membedakan komunitas Kampung Inggris dari lingkungan eksternalnya. Di mata masyarakat sekitar maupun dunia luar, Kampung Inggris dipersepsikan sebagai “desa belajar” sebuah ruang sosial yang berbeda dari lingkungan biasa. Persepsi ini pada gilirannya memperkuat identitas kolektif dari dalam: para anggotanya merasa menjadi bagian dari sesuatu yang unik dan bernilai. Fenomena ini menciptakan “boundary symbolism”, yaitu garis imajiner yang membedakan “kami” (komunitas pembelajar) dari “mereka” (dunia luar), namun tanpa menciptakan isolasi sosial. Justru sebaliknya, identitas kolektif ini memberi dorongan moral untuk berinteraksi dengan dunia luar secara positif, sebagai duta pembelajar yang membawa nilai kerja keras, semangat belajar, dan solidaritas.

Dalam perspektif sosiologis, konstruksi identitas kolektif di Kampung Inggris dapat dipahami sebagai bentuk komunitas imajiner (*imagined community*) sebagaimana dikemukakan oleh Benedict Anderson. Anggota komunitas tidak harus saling mengenal satu sama lain secara personal, namun mereka merasa terhubung oleh simbol, ritual, dan narasi yang sama. Mereka berbagi visi yang serupa tentang pembelajaran dan perubahan diri, serta merasa memiliki bagian dalam makna yang lebih besar: bahwa mereka adalah bagian dari *movement of learning*, sebuah gerakan sosial yang menghidupkan nilai-nilai pendidikan dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Konstruksi identitas ini juga memperlihatkan bagaimana bahasa, ruang, dan budaya saling berkelindan dalam membentuk solidaritas sosial. Bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa simbolik komunitas penanda bahwa seseorang adalah bagian dari kelompok pembelajar global. Namun pada saat yang sama, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tetap hidup sebagai penopang interaksi sosial yang akrab dan egaliter. Integrasi multibahasa ini mencerminkan identitas kolektif yang inklusif dan adaptif, di mana globalitas dan lokalitas berpadu tanpa saling meniadakan.

Lebih jauh, identitas kolektif sebagai komunitas pembelajar juga menciptakan rasa tanggung jawab sosial. Para anggota tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga untuk memberi manfaat bagi orang lain. Banyak peserta yang kemudian menjadi tutor, membuka lembaga baru, atau menginisiasi kegiatan sosial berbasis pendidikan di daerah asal mereka. Proses ini menegaskan bahwa identitas kolektif di Kampung Inggris bukan sekadar status sosial, tetapi juga etos moral yang menuntun tindakan nyata di dunia luar.

Dengan demikian, konstruksi identitas kolektif di Kampung Inggris merupakan proses sosial yang reflektif dan berkesinambungan. Simbol-simbol, ritual-ritual, dan narasi bersama berfungsi sebagai instrumen yang menjaga kesinambungan makna komunitas, meneguhkan rasa memiliki, dan memperkuat semangat belajar sebagai nilai hidup. Kampung Inggris tidak hanya menjadi tempat kursus, melainkan ruang budaya dan sosial di mana identitas kolektif dibentuk, dipelihara, dan diwariskan. Identitas ini menjadi bukti bahwa pendidikan, ketika dihidupi secara komunal, mampu melahirkan bukan hanya individu terdidik, tetapi juga komunitas yang hidup dengan semangat belajar sebagai gaya hidup dan nilai bersama.

2. Reproduksi Kultur Belajar dalam Praktik Sosial Sehari-hari

Kultur belajar di Kampung Inggris Pare bukan sekadar hasil dari sistem pendidikan formal, melainkan sebuah proses sosial yang hidup dan berkelanjutan, yang terus direproduksi melalui kebiasaan, interaksi, dan nilai-nilai yang dijalani oleh seluruh anggota komunitas. Seperti yang dijelaskan oleh Rahayu (2020) serta Inayah & Miftakh (2022), reproduksi kultur belajar ini terjadi melalui mekanisme formal seperti sistem kelas, kegiatan terstruktur, dan kebijakan lembaga serta mekanisme informal yang berakar pada praktik sosial sehari-hari. Melalui interaksi yang berulang, norma-norma belajar tidak hanya dipelajari, tetapi diinternalisasi hingga menjadi bagian dari identitas individu dan kolektif komunitas pembelajar di Kampung Inggris.

Dalam kehidupan sehari-hari, reproduksi kultur belajar ini tampak jelas di berbagai ruang sosial yang tidak selalu berlabel akademik. Warung kopi, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat istirahat, tetapi juga sebagai ruang belajar alternatif di mana diskusi tentang kosakata, grammar, atau idiom berlangsung secara spontan. Banyak peserta yang membawa kamus mini atau catatan ke warung, mengubah momen santai menjadi kesempatan belajar informal. Begitu pula di tempat makan, percakapan antar peserta sering kali beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, diselingi tawa ketika ada kesalahan pengucapan atau struktur kalimat yang lucu. Situasi ini menciptakan iklim sosial di mana belajar dan bermain tidak lagi dipisahkan, melainkan saling melebur menjadi satu kesatuan pengalaman.

Fenomena serupa juga dapat dilihat dalam interaksi di angkutan umum, jalan-jalan kampung, atau bahkan toko-toko sekitar. Banyak peserta yang mencoba berbicara dalam bahasa Inggris dengan sopir becak atau penjual

makanan, tidak selalu untuk tujuan formal, tetapi sebagai latihan komunikasi. Reproduksi kultur belajar dalam konteks ini terjadi bukan melalui tekanan institusional, melainkan melalui inisiatif individual yang kemudian menular secara sosial. Ketika seseorang berbicara dalam bahasa Inggris di ruang publik, hal itu sering menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, aktivitas belajar tidak hanya dipertahankan oleh sistem pendidikan, tetapi juga oleh proses imitasi dan penguatan sosial (social reinforcement) yang membuatnya menjadi bagian dari kebiasaan kolektif.

Salah satu mekanisme paling efektif dalam reproduksi kultur belajar di Kampung Inggris adalah peer support system jaringan dukungan antar peserta yang terbentuk secara alami tanpa instruksi formal. Seperti dicatat oleh Inayah & Miftakh (2022), sistem ini berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang bersifat partisipatif dan non-represif. Para peserta saling mengingatkan untuk menggunakan bahasa Inggris di area publik, saling mengoreksi kesalahan dengan cara yang ramah, dan saling berbagi tips belajar, baik di dunia nyata maupun melalui grup daring. Hubungan semacam ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial untuk mempertahankan atmosfer belajar yang produktif. Ketika seseorang merasa malas atau kehilangan motivasi, dukungan dari teman sebaya menjadi energi moral yang menghidupkan kembali semangat belajar.

Yang menarik, kultur belajar di Kampung Inggris tidak direproduksi melalui pemaksaan atau pengawasan ketat, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Para peserta tidak merasa terpaksa untuk belajar karena aktivitas belajar telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Hal ini terlihat dari fenomena di mana belajar bahasa Inggris bukan lagi dianggap tugas akademik,

melainkan kegiatan sosial dan eksistensial cara untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, dan menemukan makna personal. Dalam pandangan ini, belajar bukan lagi sesuatu yang dilakukan “karena harus”, tetapi karena “ingin”. Inilah yang menjadikan kultur belajar di Kampung Inggris berdaya tahan tinggi: ia tidak bergantung pada struktur formal, tetapi hidup dari kesadaran dan kesenangan kolektif dalam belajar.

Reproduksi kultur belajar juga diperkuat oleh lingkungan simbolik dan fisik yang secara konstan menstimulasi semangat belajar. Di sepanjang jalan, peserta akan menemukan mural motivasi berbahasa Inggris seperti “Never Stop *Learning*” atau “Practice Makes Perfect”. Tulisan-tulisan ini bukan hanya dekorasi, melainkan pengingat simbolik yang bekerja di level psikologis, menegaskan bahwa setiap ruang di Kampung Inggris adalah ruang belajar. Bahkan, desain camp dan asrama sering kali mencerminkan nilai kolaboratif dengan area diskusi terbuka, papan pengumuman untuk “English Challenge”, dan aturan sederhana seperti “Speak English at All Times”. Lingkungan fisik yang dirancang demikian mendukung terbentuknya habit belajar kolektif, di mana setiap individu secara sadar maupun tidak sadar berpartisipasi dalam mempertahankan tradisi belajar yang sudah mengakar.

Lebih jauh lagi, reproduksi kultur belajar ini memiliki dimensi kultural dan emosional yang mendalam. Belajar di Kampung Inggris sering diasosiasikan dengan semangat kebersamaan, perjuangan, dan transformasi diri. Banyak peserta datang dengan motivasi kuat untuk berubah baik secara akademik maupun pribadi dan motivasi ini kemudian beresonansi secara sosial. Kisah sukses alumni yang dulunya tidak bisa berbicara bahasa Inggris sama sekali lalu menjadi tutor atau mendapat beasiswa luar negeri menjadi narasi kolektif yang menginspirasi peserta

lain untuk mengikuti jejak yang sama. Melalui mekanisme cerita dan contoh nyata, kultur belajar terus diperkuat dan diwariskan dari satu generasi peserta ke generasi berikutnya.

Jika dilihat melalui perspektif teori Pierre Bourdieu, reproduksi kultur belajar di Kampung Inggris dapat dipahami sebagai bentuk habitus edukatif yakni sistem disposisi yang membuat praktik belajar menjadi sesuatu yang “alami”. Individu tidak lagi perlu dipaksa untuk belajar; mereka melakukannya secara spontan karena sudah menjadi bagian dari sense of the game dalam komunitas. Habitus ini terbentuk melalui pengalaman berulang dan interaksi sosial yang konsisten. Akibatnya, meskipun peserta datang dan pergi, nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan semangat kolaboratif tetap hidup dan diturunkan secara sosial.

Dengan cara ini, Kampung Inggris bukan sekadar tempat kursus, melainkan ekosistem reproduksi budaya belajar yang terus memperbarui dirinya melalui praktik sosial. Setiap percakapan, setiap interaksi, bahkan setiap tawa di warung kopi, berkontribusi pada pelestarian nilai inti komunitas: bahwa belajar adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Mekanisme informal seperti saling dukung antar peserta, ruang publik yang mendorong interaksi, dan kebiasaan belajar yang terintegrasi dalam aktivitas harian menjadikan Kampung Inggris ruang sosial yang menghidupkan pendidikan di luar ruang kelas.

Dengan demikian, reproduksi kultur belajar di Kampung Inggris memperlihatkan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berlangsung melalui kurikulum atau metode, tetapi melalui kehidupan sosial yang menumbuhkan semangat belajar bersama. Proses ini bersifat organik, inklusif, dan berakar pada kesadaran kolektif bahwa belajar adalah perjalanan sosial yang menyenangkan, bukan beban individual. Kampung Inggris

menjadi bukti bahwa ketika nilai belajar berhasil diinternalisasi menjadi budaya, maka pembelajaran akan terus hidup, bahkan tanpa paksaan, karena ia telah menjadi identitas komunal dan gaya hidup yang diwariskan dari hari ke hari.

3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Identitas Komunal

Internalisasi nilai-nilai pendidikan di Kampung Inggris telah mengubah pendidikan dari sekadar aktivitas akademik menjadi gaya hidup komunitas. Nilai-nilai inti seperti *curiosity* (rasa ingin tahu), *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan), dan *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan) telah meresap dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahu terlihat dari diskusi bahasa dan budaya yang terus berlangsung di warung kopi, taman, dan ruang publik lainnya. Semangat perbaikan berkelanjutan tercermin dari tutor yang terus mengevaluasi metode ajar dan peserta yang berani memperbaiki kesalahan. Sementara berbagi pengetahuan menjadi tradisi melalui pertukaran ide pengajaran antar tutor dan berbagi pengalaman belajar antar peserta.

Proses internalisasi ini terjadi secara alami melalui sosialisasi intensif dan keteladanan sehari-hari. Setiap anggota baru—baik peserta maupun masyarakat lokal—secara perlahan menyerap nilai-nilai ini melalui cerita, contoh, dan pengalaman langsung. Menurut Rahmatullah (2022), proses ini menciptakan *habitus* pendidikan dalam pengertian Bourdieu—seperangkat kecenderungan dan praktik yang terinternalisasi sehingga membentuk perilaku secara spontan tanpa perlu aturan eksplisit. *Habitus* inilah yang menjelaskan mengapa peserta secara spontan saling membantu atau tutor rela memberi waktu tambahan tanpa diminta.

Habitus pendidikan menjadi fondasi tak terlihat yang menjamin keberlanjutan ekosistem Kampung Inggris. Nilai-nilai inti tetap lestari meskipun individu datang dan pergi, karena telah tertanam dalam struktur sosial komunitas. Sistem ini bersifat self-reproducing—mampu memperbarui diri melalui interaksi sosial sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai ini menciptakan etos sosial unik yang menyeimbangkan idealisme dan pragmatisme. Tidak ada dikotomi tajam antara "yang mengajar" dan "yang diajar"—setiap orang bisa menjadi pembelajar sekaligus pengajar. Pendidikan juga memiliki dimensi spiritual; belajar dipandang sebagai ibadah dan bentuk syukur, dengan nilai-nilai seperti amanah, ikhlas, dan tanggung jawab menjadi kode etik sosial.

Proses ini membentuk pandangan dunia yang baru bagi anggota komunitas. Mereka tidak hanya melihat diri sebagai pembelajar bahasa, tetapi sebagai bagian dari jaringan pengetahuan global yang menggunakan pengetahuan untuk membangun, bukan mendominasi. Pada akhirnya, internalisasi nilai-nilai pendidikan inilah yang menjelaskan ketahanan dan keberlanjutan Kampung Inggris sebagai organisme sosial yang hidup dari energi moral dan intelektual anggotanya.

Kesimpulannya, Kampung Inggris menunjukkan bahwa pembelajaran paling efektif ketika telah menjadi budaya hidup yang terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan komunitas, bukan sekadar aktivitas terpisah.

[illegible]

BAB IV

Model Pembelajaran Informal dalam Praktik Pemberdayaan

Setelah fondasi teoretis dan sosial terbangun, bab ini akan mendalami jantung dari proses pemberdayaan di Kampung Inggris: praktik konkret model pembelajaran informal. Di sini, penulis akan menguraikan bagaimana teori diterjemahkan menjadi aksi. Pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks kehidupan nyata menjadi kurikulum tak tertulis yang paling efektif. Sistem mentoring dan *peer learning* atau tutor sebaya tidak hanya mempercepat pemahaman bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial.

Ruang-ruang belajar social seperti warung kopi, pelataran kos, dan komunitas hobi menjadi "kelas tanpa dinding" di mana proses internalisasi pengetahuan terjadi secara alami. Bab ini juga akan mengevaluasi bagaimana aktivitas belajar ini tidak hanya diukur melalui tes kemampuan, tetapi lebih melalui transformasi sosial dan peningkatan mobilitas sosial individu, dengan bahasa berperan sebagai jembatan menuju peluang yang lebih luas.

A. Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Konteks Kehidupan Nyata

Teori menemukan maknanya ketika diimplementasikan dalam praktik. Bagian ini akan menguraikan penerapan filsafat "*learning by doing*" dalam konteks Kampung Inggris,

serta bagaimana integrasi teori dan praktik menciptakan pengalaman belajar yang transformatif.

1. Filsafat "*Learning by Doing*" dalam Praktek Pembelajaran

Filsafat *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey pada awal abad ke-20 menemukan wujud aplikatifnya yang paling nyata di Kampung Inggris, Pare, Kediri. Dalam pandangan Dewey, pendidikan yang sejati bukanlah proses transfer pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan proses rekonstruksi pengalaman melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Belajar, menurut Dewey, adalah tindakan sosial dan reflektif di mana pengetahuan diperoleh melalui tindakan, percobaan, kegagalan, dan pemaknaan ulang. Dalam konteks Kampung Inggris, filosofi ini tidak hanya menjadi prinsip pedagogis, tetapi telah menjelma menjadi budaya belajar yang hidup dan membentuk karakter komunitas pendidikan di sana.

Kajian Niiranen (2019) dan Sharma & Raghuvanshi (2019) mengonfirmasi bahwa pendekatan *learning by doing* yang diterapkan di Kampung Inggris tidak bersifat simbolis atau terbatas pada metode pengajaran di kelas, melainkan diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial yang autentik. Peserta kursus tidak hanya diajarkan teori gramatika atau kosa kata, tetapi langsung “dilemparkan” ke dalam situasi nyata yang menuntut penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Setiap interaksi menjadi ruang belajar: ketika mereka berbicara dengan tutor, bernegosiasi harga di pasar, menulis pesan kepada teman sekamar, atau bahkan sekadar memesan makanan di warung. Melalui pengalaman semacam ini, peserta tidak hanya memahami bahasa sebagai sistem simbol, tetapi juga sebagai alat untuk hidup, berinteraksi, dan memecahkan masalah.

Pendekatan ini memperlihatkan penerapan konkret dari prinsip utama Dewey (1938) bahwa “education is life itself” pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk kehidupan. Di Kampung Inggris, tidak ada pemisahan tajam antara ruang belajar dan ruang hidup. Asrama, warung kopi, jalan desa, hingga taman terbuka menjadi ruang kelas yang sama pentingnya dengan ruang formal. Peserta belajar dengan cara menghidupi bahasa, bukan sekadar mempelajarinya. Hal ini menumbuhkan bentuk *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang lebih holistik, di mana kognisi, afeksi, dan aksi berpadu dalam satu kesatuan pengalaman yang bermakna.

Sebagaimana diobservasi oleh Leal-Rodríguez & Albort-Morant (2019), pembelajaran melalui tindakan langsung menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam karena peserta mengalami sendiri konsekuensi dari setiap tindak komunikasi. Misalnya, ketika seseorang menggunakan struktur kalimat yang salah dan menyebabkan kebingungan lawan bicara, pengalaman tersebut langsung memberikan umpan balik alami yang jauh lebih efektif daripada koreksi di papan tulis. Dalam konteks ini, kesalahan tidak dilihat sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai elemen esensial dalam proses belajar a *productive error*. Kesalahan menjadi sarana refleksi, sementara refleksi melahirkan pemahaman baru. Dengan kata lain, sistem belajar di Kampung Inggris mendorong peserta untuk “belajar berpikir sambil bertindak” (*thinking in action*), bukan sekadar menghafal atau meniru.

Salah satu ciri khas dari penerapan *learning by doing* di Kampung Inggris adalah atmosfer sosial yang sangat mendukung partisipasi aktif. Budaya komunitas mendorong interaksi spontan dan kolaboratif antar peserta. Tidak ada batas hierarkis yang kaku antara tutor dan

pelajar; keduanya sering kali berperan ganda sebagai pengajar dan pembelajar sekaligus. Model ini mencerminkan prinsip *reciprocal learning* atau pembelajaran timbal balik, di mana proses belajar terjadi secara dua arah. Tutor belajar memahami dinamika sosial dan gaya belajar peserta, sementara peserta belajar bahasa dalam suasana yang alami dan setara.

Selain itu, pendekatan *learning by doing* di Kampung Inggris juga mengandung dimensi empowerment pemberdayaan yang menjadikan peserta sebagai subjek aktif dari proses pendidikan. Mereka tidak diposisikan sebagai penerima pasif pengetahuan, tetapi sebagai individu yang mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman. Hal ini selaras dengan gagasan Dewey bahwa pendidikan harus menumbuhkan *agency* (kemandirian) dan *self-direction* (arah diri). Peserta kursus di Pare tidak hanya mengandalkan tutor untuk mengajarkan materi, tetapi secara mandiri merancang strategi belajarnya sendiri: membuat catatan kosa kata, berlatih percakapan di luar jam kelas, atau bahkan menciptakan permainan bahasa untuk memperdalam pemahaman.

Pendekatan berbasis pengalaman ini juga memiliki implikasi sosial yang luas. Proses belajar tidak hanya membentuk kompetensi linguistik, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keterampilan interpersonal, dan kemampuan adaptasi sosial. Ketika peserta terlibat dalam interaksi lintas budaya di Kampung Inggris bertemu orang dari berbagai daerah dan latar belakang mereka mengembangkan empati dan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa menjadi wahana pembentukan karakter dan transformasi diri.

Lebih jauh, filosofi *learning by doing* di Kampung Inggris menunjukkan relevansi yang kuat dengan teori Kolb's *Experiential Learning Cycle* (1984), yang

menjelaskan bahwa proses belajar terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi atas pengalaman (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Seluruh siklus ini dapat diamati dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari peserta di Pare. Setiap kali mereka mencoba berkomunikasi dalam bahasa Inggris, mereka menciptakan pengalaman konkret; mereka kemudian merenungkan keberhasilan atau kesalahan yang terjadi; dari refleksi itu mereka mengembangkan konsep baru tentang penggunaan bahasa yang lebih efektif; dan akhirnya mereka mengujinya kembali dalam situasi nyata. Siklus ini terus berulang, membentuk pembelajaran yang berkelanjutan dan mandiri.

Keunikan lain dari penerapan *learning by doing* di Kampung Inggris terletak pada pengintegrasian nilai-nilai sosial dan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar sering kali dikaitkan dengan kegiatan masyarakat, seperti *clean-up day*, kegiatan sosial, atau kerja bakti komunitas. Dalam kegiatan semacam ini, peserta tidak hanya mempraktikkan bahasa Inggris, tetapi juga mempelajari nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab sosial, dan empati. Ini menunjukkan bahwa *learning by doing* di Pare tidak hanya berorientasi pada keterampilan bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan moral.

Pendekatan ini juga mengatasi salah satu kelemahan utama sistem pendidikan formal di Indonesia, yakni kecenderungan *rote learning* atau pembelajaran berbasis hafalan. Di sekolah formal, siswa sering kali menguasai teori bahasa tanpa memiliki keberanian untuk menggunakannya dalam percakapan nyata. Kampung Inggris justru membalik paradigma tersebut: praktik mendahului teori. Peserta belajar dengan “berbuat dulu, baru memahami kemudian.” Pola ini terbukti lebih efektif

dalam menumbuhkan kepercayaan diri berkomunikasi dan kemampuan berpikir spontan.

Lebih lanjut, sistem ini juga menghasilkan efek psikologis yang positif. Ketika peserta melihat hasil konkret dari usaha mereka misalnya mampu berbicara dengan lancar setelah beberapa minggu berlatih muncul perasaan self-efficacy (percaya diri terhadap kemampuan diri) yang kuat. Bandura (1997) menekankan bahwa self-efficacy merupakan faktor kunci dalam pembelajaran karena menentukan sejauh mana seseorang akan bertahan dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks Kampung Inggris, pengalaman nyata keberhasilan kecil setiap hari berfungsi sebagai penguat motivasi yang mendorong peserta untuk terus berkembang.

Dalam konteks yang lebih luas, *learning by doing* di Kampung Inggris juga berfungsi sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Dengan menjadikan aktivitas sehari-hari sebagai sarana pembelajaran, masyarakat Pare baik tutor, pedagang, maupun penyedia jasa turut berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan. Mereka bukan hanya saksi, tetapi bagian aktif dari proses belajar kolektif. Dengan demikian, *learning by doing* tidak hanya memerdekakan peserta didik, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial komunitas.

Secara keseluruhan, penerapan filsafat *learning by doing* di Kampung Inggris memperlihatkan bahwa pendidikan sejati tidak harus berlangsung dalam ruang kelas tertutup dengan kurikulum kaku. Ia bisa tumbuh di ruang-ruang sosial yang cair, berlandaskan interaksi nyata, refleksi pengalaman, dan partisipasi komunitas. Dalam hal ini, Kampung Inggris bukan hanya tempat belajar bahasa, tetapi juga model pendidikan kontekstual yang menjembatani teori Dewey dengan praktik pemberdayaan masyarakat. Ia membuktikan bahwa belajar yang bermakna tidak dihasilkan dari hafalan, tetapi dari

pengalaman yang dihidupi pengalaman yang mengubah cara seseorang berpikir, bertindak, dan berkontribusi terhadap dunianya. Pembelajaran berbasis pengalaman diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 8. Contoh Aktivitas Pembelajaran Berbasis Pengalaman Nyata

Jenis Aktivitas	Deskripsi	Keterampilan yang Dikembangkan	Konteks Pembelajaran
Market Day Practice	Praktik bahasa Inggris di pasar tradisional	- Vocabulary perdagangan - Negosiasi & tawar-menawar - Kepercayaan diri komunikasi	Konteks ekonomi riil
Cultural Performance	Pentas seni & drama berbahasa Inggris	- Ekspresi kreatif - Kerja tim - Public speaking	Konteks budaya & seni
Community Project	Proyek sosial untuk masyarakat sekitar	- Bahasa teknis proyek - Koordinasi tim - Kepemimpinan	Konteks sosial kemasyarakatan
English Tour Guide	Pemanduan wisata berbahasa Inggris	- Penyampaian informasi - Interaksi dengan turis - Pengetahuan lokal	Konteks pariwisata
Debate & Discussion	Diskusi isu aktual di ruang publik	- Argumentasi logis - Critical thinking - Mendengarkan aktif	Konteks intelektual & sosial

Sumber: Dokumentasi Aktivitas Pembelajaran (2025)

Aktivitas-aktivitas tersebut membuktikan bahwa pembelajaran paling efektif ketika terintegrasi dengan konteks nyata.

2. Kontekstualisasi Materi Pembelajaran dalam Situasi Nyata

Kontekstualisasi materi pembelajaran dalam situasi nyata merupakan jantung dari keberhasilan sistem pendidikan non-formal di Kampung Inggris. Dalam model ini, bahasa Inggris tidak diajarkan sebagai sekumpulan aturan dan struktur linguistik yang terpisah dari realitas, melainkan sebagai keterampilan hidup yang terintegrasi dalam pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan prinsip dasar pendidikan kontekstual: bahwa belajar akan lebih efektif dan bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi dunia nyata yang mereka hadapi. Seperti dikemukakan oleh Chhetri & Bhattarai (2024) dan Van Loon (2019), pembelajaran yang terlepas dari konteks nyata cenderung bersifat mekanis dan cepat dilupakan, sedangkan pembelajaran yang tertanam dalam pengalaman kehidupan menciptakan pemahaman yang mendalam, fleksibel, dan berdaya guna.

Dalam konteks Kampung Inggris, filosofi ini diwujudkan melalui rancangan materi dan metode pengajaran yang selalu berakar pada aktivitas keseharian peserta. Tata bahasa dan kosa kata, misalnya, tidak diperkenalkan melalui hafalan rumus, tetapi melalui simulasi situasi hidup yang konkret. Peserta belajar grammar bukan dengan mengerjakan lembar latihan abstrak, melainkan melalui percakapan kontekstual seperti memesan makanan di warung, menanyakan arah, membeli barang, memesan tiket bus, atau bahkan melakukan wawancara kerja dalam bahasa Inggris. Dalam simulasi ini, setiap elemen linguistik memiliki makna fungsional yang jelas *grammar in use*, bukan *grammar as rules*.

Pendekatan semacam ini berakar kuat pada teori *situated learning* yang dikembangkan oleh Lave & Wenger (1991), yang menyatakan bahwa pengetahuan selalu terikat

pada konteks sosial dan aktivitas di mana ia digunakan. Di Kampung Inggris, peserta tidak hanya belajar dari tutor, tetapi juga dari lingkungan sosial yang kaya interaksi. Ketika mereka berbicara di pasar lokal, bernegosiasi harga di toko, atau berbincang dengan peserta dari daerah lain, mereka sesungguhnya sedang berpartisipasi dalam komunitas praktik (*community of practice*) yang hidup. Bahasa menjadi alat partisipasi sosial bukan sekadar materi ajar.

Menurut Ozdemir et al. (2020), pembelajaran yang dikontekstualisasikan seperti ini meningkatkan apa yang disebut *perceived relevance* persepsi peserta tentang keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dan kebutuhan nyata mereka. Ketika peserta merasakan bahwa setiap pelajaran memiliki manfaat langsung terhadap kehidupan atau pekerjaan mereka, motivasi intrinsik untuk belajar meningkat secara signifikan. Di Kampung Inggris, hal ini tampak jelas: peserta tidak hanya belajar untuk lulus ujian, tetapi karena mereka ingin bisa berkomunikasi, mendapatkan beasiswa, melamar pekerjaan, atau sekadar berani berbicara dengan orang asing. Pembelajaran menjadi sarana untuk *empowerment*, bukan sekadar pencapaian akademik.

Kontekstualisasi materi juga berperan penting dalam menciptakan *deep learning* pemahaman mendalam yang memungkinkan peserta menghubungkan konsep lama dengan pengalaman baru. Misalnya, ketika mempelajari ekspresi sehari-hari (*daily expressions*), peserta tidak hanya menghafal daftar frasa seperti “How are you?” atau “Can I help you?”, tetapi juga memahami nuansa sosial di baliknya: kapan frasa tersebut pantas digunakan, bagaimana intonasi dan ekspresi wajah mempengaruhi makna, serta bagaimana menyesuaikan gaya bicara sesuai dengan lawan tutur. Dengan demikian, peserta mengembangkan *pragmatic competence* kemampuan

memahami dan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial.

Selain memperkuat makna pembelajaran, kontekstualisasi juga mendorong transfer *learning* yang lebih efektif. Transfer *learning* adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari dalam satu konteks ke dalam konteks lain yang berbeda. Di Kampung Inggris, hal ini terjadi secara alami. Peserta yang belajar menulis surat lamaran pekerjaan, misalnya, kemudian dapat mentransfer keterampilan tersebut ke konteks akademik (menulis esai) atau profesional (menulis email formal). Karena mereka memahami fungsi sosial di balik struktur bahasa, bukan hanya bentuknya, mereka menjadi lebih fleksibel dalam mengadaptasi pengetahuan itu pada berbagai situasi komunikasi.

Pendekatan kontekstual juga memperkuat learner autonomy, yakni kemandirian belajar. Ketika peserta terbiasa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, mereka mengembangkan kemampuan untuk belajar di luar kelas secara mandiri. Mereka belajar memanfaatkan setiap kesempatan sosial sebagai ruang praktik bahasa berbicara dengan teman sekamar, membaca papan petunjuk dalam bahasa Inggris, atau menulis catatan harian tentang pengalaman mereka. Tutor di Kampung Inggris tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta menemukan relevansi antara materi pelajaran dan kehidupan nyata mereka.

Kontekstualisasi ini juga memiliki efek sosial yang mendalam. Ia menjembatani dunia belajar dengan dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Banyak program di Kampung Inggris yang secara sengaja mengintegrasikan simulasi kehidupan profesional, seperti job interview practice, business communication workshop, dan

presentation skill training. Program-program ini tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan abad ke-21 (21st-century skills), seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, Kampung Inggris bukan hanya menghasilkan pembelajar bahasa, tetapi juga individu yang siap menghadapi tantangan global.

Dalam tataran komunitas, kontekstualisasi materi menciptakan hubungan sinergis antara pendidikan dan ekonomi lokal. Misalnya, kegiatan English Market Day di mana peserta mempraktikkan bahasa Inggris dalam transaksi pasar sungguhan tidak hanya menjadi media belajar, tetapi juga menghidupkan aktivitas ekonomi warga. Warung, toko, dan penyedia jasa lokal menjadi mitra dalam proses pembelajaran. Interaksi semacam ini menciptakan apa yang disebut oleh Wenger (1998) sebagai mutual engagement, yaitu keterlibatan timbal balik antara pembelajar dan komunitas yang saling memberi manfaat. Dengan cara ini, Kampung Inggris melampaui fungsi sebagai pusat pendidikan; ia menjadi ekosistem pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Pendekatan kontekstual juga terbukti mampu mengatasi hambatan psikologis dalam belajar bahasa, seperti rasa takut salah atau kurang percaya diri. Ketika peserta belajar dalam situasi nyata yang menyenangkan dan bermakna, mereka cenderung lebih berani mengambil risiko dalam berbicara dan mencoba hal baru. Kesalahan menjadi bagian dari percakapan, bukan sumber rasa malu. Tutor dan teman sebaya memberikan umpan balik langsung dalam konteks yang alami, menciptakan proses pembelajaran yang reflektif sekaligus suportif.

Lebih jauh lagi, kontekstualisasi materi di Kampung Inggris berperan sebagai strategi inclusive education pendidikan yang merangkul semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau

pendidikan. Karena pembelajaran selalu dikaitkan dengan pengalaman nyata, peserta dari berbagai kalangan dapat menemukan relevansi yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Seorang pelajar SMA yang mempersiapkan ujian TOEFL, seorang buruh migran yang ingin meningkatkan kemampuan komunikasi di luar negeri, atau seorang ibu rumah tangga yang ingin berinteraksi dengan anaknya dalam bahasa Inggris semuanya dapat belajar dengan pendekatan yang sama, karena konteksnya disesuaikan dengan dunia nyata mereka.

Dengan demikian, kontekstualisasi materi bukan sekadar metode pedagogis, tetapi filosofi pendidikan yang memanusiakan proses belajar. Ia mengakui bahwa setiap individu membawa pengalaman hidup yang unik, dan pengalaman itu adalah jembatan terbaik menuju pengetahuan baru. Kampung Inggris berhasil menerjemahkan prinsip ini ke dalam praktik nyata: mengubah kelas menjadi pasar ide, dan menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai kurikulum hidup yang senantiasa bergerak.

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, kontekstualisasi materi juga memiliki makna strategis. Dengan mengaitkan pembelajaran bahasa dengan kebutuhan ekonomi dan sosial, pendidikan di Kampung Inggris tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial komunitas. Peserta yang menguasai bahasa Inggris mendapatkan akses lebih besar terhadap peluang pendidikan, pekerjaan, dan interaksi global. Sementara masyarakat lokal diuntungkan oleh meningkatnya aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari kedatangan ribuan pelajar setiap tahun.

Secara keseluruhan, kontekstualisasi materi pembelajaran di Kampung Inggris menunjukkan bahwa pendidikan yang relevan dan berdaya guna hanya dapat

lahir dari dialog antara pengetahuan dan kehidupan. Bahasa bukan sekadar sistem tanda yang dipelajari di ruang tertutup, melainkan alat hidup yang tumbuh bersama pengalaman sosial manusia. Melalui pendekatan ini, Kampung Inggris tidak hanya melatih kompetensi linguistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, kemandirian belajar, dan kapasitas adaptasi kualitas-kualitas penting dalam pendidikan abad ke-21 yang berorientasi pada pemberdayaan manusia secara utuh.

3. Integrasi Teori dan Praktik dalam Proses Belajar-Mengajar

Salah satu kekuatan utama dari sistem pembelajaran di Kampung Inggris terletak pada kemampuannya mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang dan kontekstual. Dalam pendekatan pendidikan tradisional, teori sering kali diajarkan secara terpisah dari praktik, sehingga peserta didik memahami konsep secara kognitif tetapi kesulitan menerapkannya dalam situasi nyata. Sebaliknya, pendekatan Kampung Inggris memecah dikotomi tersebut dengan menjadikan teori dan praktik sebagai dua sisi dari satu proses pembelajaran yang saling melengkapi. Seperti yang dikemukakan oleh Leal-Rodríguez & Albort-Morant (2019), integrasi yang efektif tidak berarti meniadakan teori, tetapi mengelolanya agar hadir dalam porsi yang tepat, pada waktu yang relevan, dan dalam bentuk yang mudah dipahami melalui pengalaman langsung.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori bukan lagi sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami pengalaman berbahasa. Misalnya, teori tata bahasa (grammar) tidak diajarkan sebagai serangkaian *rules to memorize*, melainkan sebagai *patterns to notice* pola-pola yang ditemukan dan dipahami melalui praktik komunikasi sehari-hari. Tutor tidak

mengawali kelas dengan menjelaskan rumus tenses secara kaku, tetapi membiarkan peserta terlebih dahulu menggunakan bahasa secara spontan dalam percakapan atau simulasi. Setelah itu, kesalahan dan variasi penggunaan bahasa dijadikan bahan refleksi untuk memperkenalkan konsep teoretis yang relevan. Dengan demikian, teori hadir sebagai respons terhadap kebutuhan nyata peserta, bukan sebagai beban kognitif yang dipaksakan di awal.

Pendekatan semacam ini merefleksikan prinsip *constructivist pedagogy* (pedagogi konstruktivistik), di mana pengetahuan tidak ditransfer dari pengajar ke peserta, tetapi dibangun secara aktif melalui pengalaman dan refleksi. Van Loon (2019) mengamati bahwa pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik: peserta tidak hanya mampu menggunakan bahasa secara praktis, tetapi juga memahami logika dan struktur di balik penggunaannya. Ketika peserta menyadari bahwa kesalahan dalam menggunakan *past tense* atau *conditional sentence* memiliki alasan gramatikal tertentu, mereka belajar bukan sekadar “apa” yang benar, tetapi “mengapa” hal itu benar. Proses inilah yang melahirkan *intelligent fluency* kefasihan yang disertai kesadaran linguistik, bukan sekadar kemampuan meniru.

Integrasi teori dan praktik di Kampung Inggris juga terjadi melalui mekanisme pembelajaran yang bersifat spiral, bukan linear. Dalam sistem spiral *learning*, topik yang sama dapat diulang beberapa kali dengan tingkat kedalaman dan kompleksitas yang semakin meningkat. Misalnya, konsep *subject-verb agreement* diperkenalkan secara sederhana pada tahap awal melalui kalimat dasar seperti *She walks to school*, lalu dikembangkan lebih lanjut dalam konteks *present perfect tense* atau *conditional clauses* pada level berikutnya. Dengan demikian, teori diperkuat dan diperluas melalui praktik yang berulang dan

progresif, memastikan bahwa setiap peserta memahami konsep bukan hanya di permukaan, tetapi juga secara konseptual dan aplikatif.

Selain itu, keberhasilan integrasi teori dan praktik di Kampung Inggris tidak terlepas dari peran penting para tutor. Sebagian besar tutor di kawasan ini merupakan practitioner-teachers individu yang tidak hanya memahami teori linguistik, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan bahasa Inggris di dunia kerja, pendidikan internasional, atau interaksi lintas budaya. Mereka memahami bahwa efektivitas pengajaran bukan hanya ditentukan oleh seberapa banyak teori yang dikuasai, tetapi juga oleh kemampuan untuk “menerjemahkan” teori ke dalam konteks pengalaman peserta. Tutor yang efektif di Kampung Inggris bukan sekadar ahli bahasa, tetapi juga fasilitator yang mampu menavigasi hubungan antara konsep teoretis dan kebutuhan praktis.

Pendekatan integratif ini juga memperlihatkan keselarasan dengan experiential *learning* theory (teori pembelajaran berbasis pengalaman) yang dikembangkan oleh Kolb (1984). Menurut teori tersebut, pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus empat tahap: concrete experience (pengalaman nyata), reflective observation (refleksi terhadap pengalaman), abstract conceptualization (pembentukan konsep), dan active experimentation (penerapan konsep baru). Di Kampung Inggris, siklus ini tampak jelas dalam aktivitas harian peserta. Mereka mengalami komunikasi nyata (concrete experience), kemudian mendiskusikan kesalahan dan keberhasilan dalam sesi kelas (reflective observation), mempelajari struktur gramatikal yang relevan (abstract conceptualization), lalu mencoba kembali berinteraksi menggunakan pengetahuan baru tersebut (active experimentation). Siklus ini berulang setiap hari,

memperkuat integrasi antara pemahaman teoretis dan penerapan praktis.

Integrasi teori dan praktik di Kampung Inggris juga memperlihatkan fleksibilitas tinggi. Materi ajar dirancang agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta. Misalnya, bagi peserta yang mempersiapkan ujian TOEFL atau IELTS, teori linguistik seperti struktur complex sentence dan academic vocabulary diberikan secara lebih eksplisit, namun tetap dikaitkan dengan simulasi tes nyata. Sebaliknya, bagi peserta yang fokus pada percakapan, teori diberikan dalam bentuk penjelasan sederhana yang langsung dihubungkan dengan contoh dialog sehari-hari. Fleksibilitas ini menjamin bahwa teori selalu relevan, kontekstual, dan berfungsi sebagai penopang praktik, bukan penghalang.

Leal-Rodríguez & Albort-Morant (2019) menegaskan bahwa integrasi yang berhasil bergantung pada tiga prinsip utama: timing, relevance, dan contextualization. Pertama, teori harus disajikan pada waktu yang tepat tidak terlalu awal sehingga membingungkan peserta, dan tidak terlalu terlambat sehingga kehilangan relevansinya. Kedua, teori harus relevan dengan pengalaman peserta, sehingga mereka dapat langsung melihat manfaatnya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. Ketiga, teori harus selalu dikontekstualisasikan, artinya tidak diajarkan dalam ruang steril, tetapi melalui contoh dan situasi yang mencerminkan realitas sosial. Prinsip-prinsip inilah yang menjadikan pembelajaran di Kampung Inggris tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga bermakna secara sosial dan emosional.

Menariknya, integrasi teori dan praktik di Kampung Inggris juga menciptakan efek sosial yang memperkuat komunitas belajar. Karena setiap peserta memiliki latar belakang yang berbeda, proses berbagi pengalaman menjadi bagian dari pembelajaran kolektif. Seorang peserta

yang memahami aspek teoretis tertentu dapat membantu peserta lain yang lebih kuat dalam praktik percakapan. Dengan demikian, terjadi pertukaran pengetahuan dua arah yang memperkaya semua pihak. Fenomena ini mencerminkan prinsip social constructivism Vygotsky (1978), di mana pembelajaran merupakan hasil kolaborasi sosial, bukan aktivitas individual semata.

Integrasi ini tidak hanya berdampak pada efektivitas belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta. Mereka belajar untuk berpikir kritis tentang bahasa tidak hanya meniru, tetapi menganalisis dan memperbaiki diri. Mereka juga belajar untuk menghargai proses belajar sebagai perjalanan yang melibatkan kesalahan, refleksi, dan perbaikan terus-menerus. Nilai-nilai ini memperkuat dimensi pemberdayaan dalam pendidikan di Kampung Inggris, karena peserta didik dibekali kemampuan berpikir reflektif dan mandiri dua kualitas yang sangat penting dalam menghadapi dunia yang berubah cepat.

Dalam konteks yang lebih luas, model integrasi teori dan praktik di Kampung Inggris menawarkan pelajaran berharga bagi pengembangan sistem pendidikan Indonesia secara umum. Ia menunjukkan bahwa teori tidak harus menjadi beban abstrak yang menjauhkan peserta dari realitas, dan praktik tidak harus dangkal tanpa dasar konseptual. Ketika keduanya dihubungkan secara dinamis dan kontekstual, pendidikan menjadi alat transformasi yang utuh: mengasah kecerdasan, melatih keterampilan, dan membentuk kepribadian.

Dengan demikian, integrasi teori dan praktik dalam proses belajar-mengajar di Kampung Inggris bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga manifestasi dari filosofi pendidikan progresif yang menempatkan pengalaman, refleksi, dan pemahaman sebagai satu kesatuan. Kampung Inggris berhasil menjembatani jurang antara knowing dan doing, antara memahami dan

mengalami. Dalam ekosistem pembelajaran seperti ini, teori tidak lagi menjadi teks mati di buku, melainkan hidup dan bernapas dalam tindakan membentuk peserta yang tidak hanya fasih berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga cakap berpikir, beradaptasi, dan berperan dalam dunia nyata.

B. Mentoring, *Peer Learning*, dan Tutor Sebaya sebagai Instrumen Pemberdayaan

Proses pembelajaran di Kampung Inggris didukung oleh sistem pendampingan yang unik. Berikut akan dijelaskan mekanisme mentoring, *peer learning*, dan tutor sebaya yang tidak hanya mempercepat pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan yang efektif.

1. Sistem Pembimbingan Sebaya yang Efektif

Sistem pembimbingan sebaya (*peer mentoring*) di Kampung Inggris merupakan salah satu fondasi sosial yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan efektivitas ekosistem pembelajaran di kawasan tersebut. Dalam model ini, pembelajaran tidak hanya bergantung pada interaksi formal antara tutor dan peserta, tetapi juga bertumpu pada dinamika horizontal antarindividu antara peserta yang lebih berpengalaman dengan mereka yang baru memulai. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang egaliter, suportif, dan partisipatif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi sekaligus berkembang.

Menurut Jeon & Kim (2012) serta Chhetri & Bhattarai (2024), sistem pembimbingan sebaya berfungsi sebagai pedagogi sosial yang efektif dalam mempercepat proses akuisisi bahasa. Hal ini karena proses belajar terjadi dalam konteks yang lebih santai, alami, dan bebas dari tekanan formalitas yang sering kali muncul dalam hubungan guru-

murid yang hierarkis. Ketika seorang peserta belajar dari rekan sejawatnya, rasa takut untuk membuat kesalahan berkurang secara signifikan, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi meningkat. Interaksi antar peserta berlangsung secara lebih cair, berbasis empati dan kesetaraan, sehingga pembelajaran menjadi lebih organik dan bermakna.

Dalam praktiknya, peserta yang sudah lebih mahir mengambil peran sebagai mentor atau buddy bagi peserta baru. Mereka membimbing proses belajar, membagikan strategi praktis yang telah terbukti efektif, serta memberikan koreksi terhadap kesalahan dengan cara yang konstruktif dan bersahabat. Misalnya, seorang mentor akan membantu peserta lain mengoreksi pelafalan atau tata bahasa dengan memberikan contoh yang kontekstual, bukan sekadar menunjuk kesalahan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa aman psikologis (*psychological safety*) kondisi di mana peserta merasa diterima dan tidak takut dihakimi.

Sebagaimana diobservasi oleh Niiranen (2019), hubungan peer mentoring ini bersifat timbal balik. Meskipun mentor berperan sebagai pembimbing, mereka juga memperoleh manfaat kognitif dan afektif dari proses tersebut. Fenomena ini sejalan dengan teori *learning by teaching* yang menjelaskan bahwa ketika seseorang mengajarkan suatu konsep kepada orang lain, mereka secara tidak langsung memperdalam pemahaman mereka sendiri. Proses menjelaskan, memberi contoh, dan menjawab pertanyaan mendorong penguatan memori dan pemahaman konseptual yang lebih dalam. Dengan demikian, sistem pembimbingan sebaya tidak hanya mempercepat perkembangan peserta pemula, tetapi juga memperkaya kemampuan reflektif dan pedagogis para mentor.

Yang menarik, sistem ini tidak lahir dari kebijakan formal lembaga sejak awal, tetapi tumbuh secara organik sebagai respons terhadap kebutuhan komunitas. Budaya solidaritas dan gotong royong yang kuat di Pare menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi terbentuknya sistem mentoring alami. Peserta lama merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu yang baru, sebagaimana mereka dahulu juga dibantu oleh generasi sebelumnya. Seiring waktu, lembaga-lembaga kursus di Kampung Inggris kemudian mengadopsi dan memformalkan praktik ini menjadi bagian integral dari program pembelajaran.

Secara pedagogis, sistem peer mentoring di Kampung Inggris mencerminkan prinsip social constructivism yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran terjadi paling efektif dalam Zone of Proximal Development (ZPD) wilayah perkembangan di mana peserta dapat memecahkan masalah dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. Dalam konteks Kampung Inggris, para mentor sebaya berperan sebagai scaffold (penopang sementara) yang membantu peserta bergerak dari ketidaktahuan menuju pemahaman yang lebih kompleks. Ketika peserta sudah cukup mampu, scaffold tersebut dilepaskan, dan mereka siap menjadi mentor bagi orang lain. Dengan demikian, sistem ini menciptakan siklus pembelajaran berkelanjutan yang bersifat regeneratif.

Salah satu faktor yang membuat sistem ini efektif adalah sifatnya yang non-formal dan berbasis kepercayaan. Mentor dan mentee tidak terikat dalam struktur otoritatif; mereka lebih berperan sebagai rekan belajar (*learning companions*). Hubungan ini tidak didorong oleh imbalan finansial, melainkan oleh motivasi intrinsik keinginan untuk berbagi pengetahuan dan memperkuat komunitas. Menurut kajian Jeon & Kim (2012), pembelajaran dalam

lingkungan seperti ini menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat terhadap komunitas belajar, yang pada gilirannya meningkatkan retensi, motivasi, dan komitmen peserta untuk terus berkembang.

Lebih dari sekadar strategi pedagogis, sistem pembimbingan sebaya juga memiliki dimensi sosial dan psikologis yang mendalam. Ia berfungsi sebagai sarana pemberdayaan (empowerment tool), di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau pendidikan, memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan diakui sebagai bagian penting dari komunitas. Ketika seorang peserta yang sebelumnya pemalu atau kurang percaya diri tiba-tiba dipercaya menjadi mentor bagi peserta lain, peran tersebut secara drastis meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kompetensi komunikatif mereka.

Dalam konteks Kampung Inggris, hubungan mentor-mentee juga berperan sebagai jembatan sosial antar daerah dan budaya. Karena peserta datang dari berbagai wilayah Indonesia, interaksi dalam sistem peer mentoring membantu menciptakan ruang pertukaran lintas budaya (intercultural exchange) yang memperkaya pengalaman belajar. Peserta tidak hanya belajar bahasa Inggris, tetapi juga belajar menghargai perbedaan latar belakang, aksen, dan perspektif. Hal ini memperluas makna pemberdayaan dari sekadar peningkatan kemampuan bahasa menjadi pembentukan kapasitas sosial yang lebih luas.

Dari perspektif manajemen pembelajaran, keberhasilan sistem peer mentoring di Kampung Inggris juga bergantung pada dukungan kelembagaan yang strategis. Banyak lembaga kursus telah mengembangkan program pelatihan khusus bagi calon mentor, memberikan mereka keterampilan dasar dalam komunikasi, fasilitasi, dan teknik koreksi yang efektif. Program ini tidak hanya memastikan konsistensi kualitas bimbingan, tetapi juga

menciptakan jalur karier bagi peserta yang ingin berkembang menjadi tutor profesional. Dengan cara ini, peer mentoring menjadi bagian dari sistem pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Model pembimbingan sebaya di Kampung Inggris juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pemahaman modern tentang community-based education. Ia memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari interaksi kecil antarindividu yang saling belajar. Ketika pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh satu otoritas tunggal, tetapi didistribusikan melalui jaringan sosial yang kolaboratif, maka pendidikan menjadi kekuatan sosial yang membebaskan. Sistem ini membuktikan gagasan Paulo Freire (1970) tentang education as liberation, di mana pembelajaran adalah proses dialogis antara subjek yang sama-sama tumbuh dan berubah melalui interaksi.

Lebih jauh, peer mentoring juga mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran yang mandiri dan berkelanjutan (*self-sustaining learning ecosystem*). Karena setiap peserta pada akhirnya berpotensi menjadi mentor, sistem ini secara alami memperbarui dirinya tanpa ketergantungan pada sumber daya eksternal. Ketika satu angkatan peserta lulus, mereka meninggalkan warisan sosial berupa pengetahuan, nilai, dan semangat berbagi kepada angkatan berikutnya. Mekanisme regeneratif ini menjadikan Kampung Inggris bukan sekadar lembaga pendidikan, tetapi sebuah komunitas belajar yang hidup dan terus tumbuh melalui solidaritas pengetahuan.

Dengan demikian, sistem pembimbingan sebaya di Kampung Inggris bukan hanya alat bantu dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga instrumen pemberdayaan sosial yang kuat. Ia menumbuhkan rasa saling percaya, memperkuat kapasitas individu, dan membangun jaringan sosial yang resilien. Melalui proses ini, peserta tidak hanya

belajar untuk berbicara dalam bahasa asing, tetapi juga belajar untuk mendengarkan, memahami, dan berbagi. Sistem ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah proses saling menumbuhkan, di mana setiap orang baik mentor maupun mentee belajar menjadi manusia yang lebih sadar, lebih berdaya, dan lebih peduli terhadap sesamanya. Berbagai model pembelajaran kolaboratif dikembangkan untuk memaksimalkan interaksi antar peserta.

Tabel 9. Perbandingan Model Pembelajaran Kolaboratif

Model	Deskripsi	Kelebihan	Tantangan
One-on-One Mentoring	Pembimbingan personal tutor-siswa	- Perhatian individual - Feedback spesifik - Kedalaman hubungan	- Butuh banyak sumber daya - Ketergantungan pada mentor
Peer Learning Groups	Kelompok belajar sesama peserta	- Kesetaraan & kenyamanan - Berbagi perspektif - Efisiensi biaya	- Kualitas tidak merata - Butuh moderasi
Tutor Sebaya	Peserta lanjut membimbing pemula	- Reinforce learning - Kepemimpinan - Solidaritas	- Persiapan & pelatihan tutor - Manajemen waktu
Community Mentoring	Pembimbingan oleh masyarakat lokal	- Kontekstualisasi budaya - Jejaring sosial - Kehidupan nyata	- Standarisasi metode - Komitmen berkelanjutan

Sumber: Analisis Model Pembelajaran (2025)

Masing-masing model memiliki keunggulan tersendiri, dan penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik peserta.

2. Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif

Pendekatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif merupakan salah satu pilar utama yang membedakan ekosistem pendidikan di Kampung Inggris dengan model pembelajaran konvensional. Di sini, proses belajar tidak lagi dipahami sebagai hubungan satu arah antara pengajar dan peserta, melainkan sebagai aktivitas sosial yang hidup sebuah dialog terbuka antara individu-individu yang saling belajar, saling mendukung, dan saling memperkaya. Pendidikan tidak hanya menjadi upaya mentransfer pengetahuan, tetapi juga proses kolektif untuk membangun makna dan memberdayakan setiap peserta sebagai subjek aktif dalam perjalanan belajarnya.

Menurut Sharma & Raghuvanshi (2019) dan Leite et al. (2020), pembelajaran kolaboratif berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan bukanlah milik eksklusif tutor, melainkan hasil konstruksi sosial yang lahir dari interaksi, refleksi, dan kerja sama antar peserta. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kegiatan yang bersifat kooperatif dan demokratis. Di Kampung Inggris, hal ini tampak jelas dalam struktur kelas yang fleksibel: tutor bukan figur otoritatif yang mendominasi, melainkan fasilitator yang membimbing proses belajar bersama. Peserta didorong untuk berpartisipasi aktif bertanya, berdebat, memberikan umpan balik, dan bahkan saling mengoreksi dalam suasana yang terbuka dan egaliter.

Prinsip dasar dari pendekatan ini sejalan dengan teori social constructivism yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (1978), di mana pengetahuan dipahami sebagai hasil interaksi sosial dan kolaborasi antarmanusia. Dalam konteks Kampung Inggris, hal ini diwujudkan melalui kegiatan belajar yang mendorong kolaborasi antar peserta lintas latar belakang dan kemampuan. Seorang peserta yang lebih mahir tidak hanya menjadi sumber belajar bagi yang lain, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk

memperdalam pemahamannya melalui proses menjelaskan dan berdialog. Dinamika saling mengajar dan belajar ini menciptakan apa yang disebut oleh Wenger (1998) sebagai *community of practice* komunitas praktik yang tumbuh melalui partisipasi aktif dan berbagi pengalaman.

Baatz (2024) menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif semacam ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk *soft skills* yang sangat relevan dengan kehidupan nyata, seperti empati, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama tim. Di Kampung Inggris, peserta tidak hanya belajar untuk berbicara dengan lancar dalam bahasa Inggris, tetapi juga untuk mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat orang lain, dan menegosiasikan makna dalam percakapan. Semua ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga sosial dan emosional.

Pembelajaran kolaboratif di Kampung Inggris biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan partisipatif. Salah satu bentuk yang paling populer adalah *group discussion* atau diskusi kelompok. Dalam kegiatan ini, tutor memberikan tema tertentu misalnya topik sosial, budaya, atau isu global lalu peserta diminta untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam bahasa Inggris. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir kritis, menyusun argumen, dan mengartikulasikan ide secara terstruktur, sekaligus melatih toleransi terhadap perbedaan pandangan.

Selain diskusi, kegiatan lain seperti *role play*, *debate class*, dan *problem-solving task* juga menjadi media kolaboratif yang efektif. Dalam *role play*, misalnya, peserta berlatih menggunakan bahasa dalam konteks simulasi kehidupan nyata, seperti wawancara kerja, percakapan bisnis, atau situasi pelayanan publik. Setiap peserta

memiliki peran berbeda, sehingga mereka belajar menempatkan diri, memahami perspektif orang lain, dan bernegosiasi dalam interaksi. Melalui latihan semacam ini, kemampuan bahasa berkembang bersamaan dengan keterampilan sosial yang penting kemampuan bekerja dalam tim, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik.

Pendekatan kolaboratif di Kampung Inggris juga memiliki dimensi empowerment (pemberdayaan) yang kuat. Dengan memberi ruang kepada peserta untuk berpartisipasi aktif, mereka tidak lagi menjadi objek pembelajaran, melainkan subjek yang memiliki agensi (kemandirian dan kendali) atas proses belajarnya sendiri. Tutor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi agar setiap individu merasa memiliki suara dan kontribusi yang berharga. Dalam suasana seperti ini, peserta yang biasanya pasif atau pemalu mulai berani mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengambil inisiatif dalam kegiatan belajar. Proses ini menciptakan psychological ownership terhadap pembelajaran perasaan bahwa belajar adalah tanggung jawab dan pengalaman pribadi, bukan kewajiban eksternal.

Pendekatan ini juga memperkuat dimensi sosial dari pendidikan. Dalam kegiatan kolaboratif, interaksi antar peserta tidak hanya membangun kemampuan bahasa, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang erat. Kebersamaan, keakraban, dan solidaritas menjadi nilai yang tumbuh secara alami dalam proses belajar. Menurut Leite et al. (2020), nilai-nilai sosial semacam ini penting karena memperkuat social capital (modal sosial) dalam komunitas belajar. Modal sosial inilah yang membuat ekosistem pendidikan di Kampung Inggris menjadi tahan terhadap fragmentasi dan kompetisi yang berlebihan. Di sana, keberhasilan satu peserta sering kali dirayakan sebagai keberhasilan bersama cerminan dari budaya gotong royong yang masih kuat.

Menariknya, sistem pembelajaran kolaboratif di Kampung Inggris tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga meluas ke ranah informal dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta melanjutkan interaksi mereka di luar jam pelajaran melalui kegiatan belajar bersama (study group), percakapan santai di asrama, atau bahkan permainan edukatif di kafe dan taman sekitar. Dalam konteks ini, batas antara “belajar” dan “hidup” menjadi kabur bahasa tidak hanya dipelajari, tetapi dihidupi. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat menjadi aktivitas sosial yang berkelanjutan, tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Pendekatan kolaboratif dan partisipatif di Kampung Inggris juga mencerminkan nilai-nilai demokratis dalam pendidikan yang sejalan dengan pemikiran Paulo Freire (1970) tentang education as dialogue. Freire menolak model pendidikan banking system, di mana guru “menyimpan” pengetahuan dalam pikiran siswa secara pasif. Sebaliknya, ia mengusulkan model pendidikan dialogis, di mana pengajar dan peserta sama-sama menjadi subjek yang belajar melalui pertukaran pengalaman dan refleksi bersama. Di Kampung Inggris, model ini terwujud secara nyata: tutor dan peserta sama-sama belajar, berdialog, dan tumbuh. Dalam suasana yang terbuka dan partisipatif, proses belajar tidak lagi menekan, melainkan membebaskan.

Dari perspektif psikologis, pendekatan ini juga berdampak positif terhadap motivasi belajar. Menurut teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (2000), motivasi intrinsik tumbuh ketika seseorang merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Ketiga kebutuhan dasar ini terpenuhi dalam sistem pembelajaran kolaboratif di Kampung Inggris: peserta memiliki kebebasan untuk berekspresi (otonomi), kesempatan untuk berkembang (kompetensi), dan

dukungan sosial yang kuat dari teman-teman sekelas (keterhubungan). Akibatnya, pembelajaran tidak lagi bergantung pada dorongan eksternal seperti nilai atau ujian, melainkan pada keinginan internal untuk tumbuh dan berkontribusi.

Lebih dari sekadar pendekatan pedagogis, pembelajaran kolaboratif dan partisipatif di Kampung Inggris juga dapat dilihat sebagai praktik pemberdayaan sosial. Ia mengajarkan nilai kebersamaan, menghargai perbedaan, dan membangun kepercayaan nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta belajar untuk tidak hanya menjadi komunikator yang baik, tetapi juga warga yang aktif dan bertanggung jawab dalam komunitasnya.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif di Kampung Inggris bukan hanya sarana untuk meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga wadah untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kemandirian intelektual. Dalam ruang belajar yang egaliter ini, pengetahuan bukan sesuatu yang diwariskan dari atas, tetapi sesuatu yang tumbuh dari bawah dari interaksi manusia yang saling menghormati, berbagi, dan belajar bersama. Inilah esensi sejati pendidikan sebagai proses kemanusiaan yang membebaskan: belajar tidak hanya untuk mengetahui, tetapi untuk menjadi, untuk hidup bersama, dan untuk memberi makna bagi dunia yang terus berubah.

3. Pemberdayaan melalui Relasi Pembelajaran Horizontal

Relasi pembelajaran horizontal yang dikembangkan di Kampung Inggris merupakan salah satu elemen kunci yang menjadikan model pendidikan di kawasan ini bukan hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga berdaya dalam membangun kepercayaan diri, otonomi, dan kesetaraan sosial di antara para peserta.

Dalam sistem ini, posisi tutor dan peserta tidak diatur dalam hubungan vertikal yang kaku sebagaimana dalam pendidikan formal, melainkan dalam hubungan sejajar yang bersifat dialogis, kolaboratif, dan partisipatif. Tutor dipandang bukan sebagai figur otoriter yang serba tahu, tetapi sebagai *learning companion* teman belajar yang sedikit lebih berpengalaman dan siap menuntun tanpa mendominasi.

Menurut Leite et al. (2020) dan Gerards et al. (2020), relasi pembelajaran yang horizontal ini merupakan bentuk praktik sosial yang menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap proses belajar. Tutor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang aman, interaktif, dan memotivasi. Mereka tidak memposisikan diri sebagai pusat pengetahuan, tetapi sebagai jembatan yang menghubungkan teori dan pengalaman, serta membantu peserta untuk menemukan makna belajar mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada pengajar (*teacher-centered*), tetapi bergeser menjadi berpusat pada peserta (*learner-centered*), di mana setiap individu memiliki ruang untuk aktif berpikir, bereksperimen, dan berkontribusi.

Dalam praktiknya, relasi horizontal ini tampak jelas di berbagai ruang belajar di Kampung Inggris. Misalnya, dalam sesi diskusi atau percakapan, tutor lebih sering duduk sejajar dengan peserta, menciptakan suasana setara dan inklusif. Bahasa tubuh, intonasi, dan interaksi mereka mencerminkan kedekatan emosional yang autentik jauh dari kesan formal dan kaku yang sering muncul dalam sistem pendidikan tradisional. Tutor berperan sebagai coach yang memandu peserta untuk menemukan jawabannya sendiri melalui pertanyaan reflektif, bukan sebagai lecturer yang mendikte kebenaran tunggal. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, yang menolak model

pendidikan “banking system” di mana guru dianggap sebagai deposan pengetahuan dan siswa sebagai wadah kosong. Sebaliknya, Freire menekankan pendidikan sebagai proses co-creation (penciptaan bersama), di mana pengajar dan peserta tumbuh melalui dialog yang setara.

Relasi horizontal ini juga menciptakan psychological safety keamanan psikologis yang memungkinkan peserta belajar tanpa rasa takut akan penilaian atau kegagalan. Sharma & Raghuvanshi (2019) menekankan bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, hambatan emosional atau yang disebut affective filter sering kali menjadi penghalang utama bagi kemajuan peserta. Ketakutan untuk salah bicara, malu karena aksen berbeda, atau cemas dianggap kurang cerdas dapat membuat peserta enggan berpartisipasi aktif. Namun, di Kampung Inggris, suasana yang bersahabat dan non-hierarkis menurunkan hambatan afektif tersebut secara signifikan. Peserta merasa aman untuk bereksperimen, salah, tertawa, dan mencoba lagi sebuah kondisi yang ideal bagi proses akuisisi bahasa yang alami.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Affective Filter Hypothesis yang diperkenalkan oleh Stephen Krashen (1985). Menurut teori tersebut, emosi negatif seperti kecemasan, rasa takut, atau rendah diri akan meningkatkan affective filter, yakni penghalang psikologis yang menghambat penyerapan input bahasa. Sebaliknya, emosi positif seperti rasa nyaman, percaya diri, dan diterima menurunkan filter ini, memungkinkan peserta menyerap bahasa secara lebih efektif. Di Kampung Inggris, relasi horizontal antara tutor dan peserta menciptakan lingkungan emosional yang hangat dan suportif, sehingga proses belajar berjalan lebih alami dan produktif.

Lebih jauh, hubungan yang egaliter antara tutor dan peserta juga menumbuhkan rasa saling percaya (mutual trust) yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran

kolaboratif. Peserta tidak merasa “diperintah” untuk belajar, melainkan terdorong oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk berkembang bersama. Tutor pun tidak sekadar mengajar demi memenuhi kewajiban, tetapi benar-benar terlibat secara emosional dan sosial dalam perkembangan peserta. Hubungan semacam ini menciptakan apa yang disebut oleh Gerards et al. (2020) sebagai empowering *learning* relationship relasi belajar yang memperkuat kapasitas individu, baik dari sisi intelektual maupun psikologis.

Dari perspektif psikologi pendidikan, relasi horizontal ini mendukung pembentukan self-efficacy (Bandura, 1997) keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil dalam tugas tertentu. Ketika peserta merasa didengarkan, dihargai, dan diterima sebagai mitra sejajar dalam proses belajar, rasa percaya diri mereka tumbuh. Mereka mulai berani berbicara, mengungkapkan pendapat, dan mencoba hal baru tanpa takut gagal. Tutor di Kampung Inggris umumnya menekankan umpan balik yang positif dan membangun, bukan koreksi yang bersifat menghukum. Kritik diberikan dalam konteks dialog yang bersahabat, sehingga peserta tidak merasa disalahkan, melainkan dituntun untuk memperbaiki diri.

Menariknya, pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal antara tutor dan peserta, tetapi juga berdampak pada pembentukan identitas pembelajar yang mandiri. Ketika hierarki sosial dihapus, peserta tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tutor sebagai sumber pengetahuan tunggal. Mereka terdorong untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan mencari jawaban sendiri. Tutor berperan sebagai scaffolder (penopang sementara), menyediakan dukungan awal yang kemudian dilepaskan ketika peserta telah mampu berdiri sendiri sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky (1978). Dengan cara ini,

hubungan horizontal menjadi instrumen pemberdayaan yang menumbuhkan otonomi belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Lebih dari sekadar strategi pedagogis, relasi horizontal di Kampung Inggris merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial yang lebih dalam: kesetaraan, solidaritas, dan kepercayaan pada kemampuan setiap individu untuk tumbuh. Model ini menolak pandangan tradisional bahwa pengetahuan harus dimediasi oleh otoritas tunggal; sebaliknya, ia menunjukkan bahwa proses belajar dapat menjadi ruang demokratis di mana semua suara memiliki nilai. Tutor bukan “pemilik kebenaran”, dan peserta bukan “penyerap pasif”, tetapi keduanya adalah mitra yang saling membentuk dalam perjalanan menuju pemahaman.

Di luar konteks bahasa, pendekatan ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Ia mengajarkan peserta tentang nilai empati, kerja sama, dan komunikasi setara nilai-nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan antara tutor dan peserta sering kali berkembang menjadi persahabatan yang tulus, di mana batas profesional melebur menjadi hubungan manusiawi. Dalam suasana ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kecakapan kognitif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang inklusif dan humanis.

Kampung Inggris, melalui relasi pembelajaran horizontal ini, menunjukkan bahwa pemberdayaan sejati lahir dari kepercayaan dan partisipasi, bukan dari kontrol atau dominasi. Dengan menempatkan tutor dan peserta dalam posisi sejajar, sistem ini memulihkan makna pendidikan sebagai dialog kemanusiaan tempat di mana belajar menjadi proses timbal balik yang membebaskan, bukan mengikat. Setiap interaksi menjadi ruang bagi tumbuhnya kesadaran, keberanian, dan solidaritas; dan

dari sinilah lahir masyarakat pembelajar yang mandiri, reflektif, dan berdaya.

C. Ruang Belajar Sosial: Warung Kopi, Asrama, dan Komunitas

Pembelajaran terjadi di mana saja, kapan saja. Bagian ini akan menganalisis optimalisasi ruang sosial non-formal sebagai arena pembelajaran, serta bagaimana lingkungan imersif 24 jam tercipta melalui pemanfaatan berbagai ruang publik dan privat.

1. Dekonstruksi Konsep Ruang Belajar Formal

Dekonstruksi konsep ruang belajar formal yang terjadi di Kampung Inggris merupakan salah satu aspek paling revolusioner dari model pendidikan berbasis komunitas ini. Di tempat ini, belajar tidak dibatasi oleh empat dinding kelas, papan tulis, atau jadwal pelajaran yang kaku. Sebaliknya, pembelajaran dipahami sebagai proses sosial yang dapat berlangsung kapan saja, di mana saja, dan melalui interaksi siapa saja. Menurut Sharma & Raghuvanshi (2019) serta Roberts (2022), pendekatan ini menggugat asumsi tradisional tentang pendidikan yang selama ini identik dengan ruang institusional sekolah, kursus, atau universitas dan menggantinya dengan konsep *fluid learning spaces*, yaitu ruang belajar yang cair, inklusif, dan kontekstual.

Di Kampung Inggris, warung kopi, asrama, taman, lapangan olahraga, bahkan jalanan menjadi tempat berlangsungnya proses belajar yang sama sahnya dengan kelas formal. Di warung kopi, peserta berdiskusi santai dalam bahasa Inggris, melatih keterampilan percakapan tanpa tekanan akademis. Di asrama, mereka membentuk kelompok belajar spontan untuk mengulas materi yang baru dipelajari atau berlatih pronunciation hingga larut malam. Sementara di jalan-jalan kampung, interaksi

dengan masyarakat lokal dari penjual makanan hingga tukang becak sering kali menjadi pelajaran sosiolinguistik yang otentik dan tak ternilai. Setiap ruang sosial di Pare pada dasarnya berfungsi sebagai living classroom, ruang belajar hidup yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Baatz (2024) mengamati bahwa dekonstruksi ruang belajar formal ini memberikan dua dampak besar: pertama, ia menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, karena bahasa dipelajari dalam situasi yang nyata dan bermakna; kedua, ia mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan, karena siapa pun dapat belajar tanpa perlu fasilitas mewah atau sumber daya besar. Dalam konteks Kampung Inggris, hal ini sangat signifikan. Banyak peserta berasal dari latar belakang ekonomi sederhana, namun mereka dapat merasakan pengalaman belajar yang kaya hanya dengan berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas. Bahasa tidak lagi menjadi barang eksklusif milik lembaga elite, melainkan milik bersama yang dapat dipelajari di ruang sosial mana pun.

Dekonstruksi ruang belajar formal ini sejalan dengan teori *Situated Learning* yang dikembangkan oleh Lave dan Wenger (1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejati terjadi dalam konteks sosial di mana pengetahuan digunakan, bukan dalam ruang artifisial yang terpisah dari realitas. Dalam konteks Kampung Inggris, teori ini menemukan bentuk konkret: peserta tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi hidup dalam bahasa. Mereka bernegosiasi, bercanda, berdebat, dan berinteraksi dalam bahasa Inggris, bukan karena disuruh, tetapi karena lingkungan sosial menuntun mereka untuk melakukannya. Bahasa menjadi bagian dari praktik sosial sehari-hari, bukan sekadar objek akademik.

Lebih jauh, dekonstruksi ruang belajar ini juga menggambarkan penerapan prinsip *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Di sini, pengalaman

langsung menjadi sumber utama pembelajaran. Misalnya, ketika peserta melakukan kesalahan dalam berbicara di warung kopi dan kemudian diperbaiki oleh teman atau tutor, mereka belajar tidak melalui instruksi, tetapi melalui pengalaman konkret dan refleksi spontan. Siklus ini mengalami, merefleksikan, memahami, dan mencoba kembali terjadi secara alami dalam setiap interaksi sosial. Dengan demikian, setiap ruang di Pare berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat teori dan praktik bertemu tanpa disadari.

Selain memperkaya dimensi kognitif pembelajaran, ruang sosial seperti warung kopi dan asrama juga memainkan peran penting dalam membangun affective engagement atau keterlibatan emosional peserta. Dalam suasana informal dan santai, rasa canggung dan takut salah berkurang drastis. Peserta merasa lebih bebas untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa takut dihakimi. Hubungan horizontal antara tutor dan peserta, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menemukan bentuk paling autentiknya di ruang-ruang semacam ini. Tutor sering kali ikut duduk di warung, berbincang sambil menikmati kopi, mendengarkan kesulitan peserta, dan memberikan saran tanpa jarak formalitas. Relasi yang demikian menciptakan rasa kedekatan dan kepercayaan yang sulit dibangun dalam konteks kelas formal.

Konsep ruang belajar sosial di Kampung Inggris juga memiliki dimensi sosiokultural yang menarik. Ia memperlihatkan bagaimana pembelajaran dapat terintegrasi dengan kehidupan komunitas tanpa mengganggu tatanan sosial lokal, bahkan justru memperkaya budaya setempat. Misalnya, warung kopi di Pare bukan sekadar tempat makan dan minum, tetapi juga menjadi pusat aktivitas budaya tempat orang dari berbagai daerah bertukar cerita, dialek, dan perspektif. Di sana, bahasa Inggris tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi

juga medium pembauran sosial. Fenomena ini mengingatkan pada konsep Third Space yang dikemukakan oleh Homi Bhabha (1994), yaitu ruang hibrida di mana identitas dan makna baru terbentuk melalui pertemuan antarbudaya.

Dalam perspektif pemberdayaan, dekonstruksi ruang belajar formal juga memiliki makna sosial yang mendalam. Ia membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Pemilik warung, pengelola asrama, dan warga sekitar bukan hanya penonton, tetapi juga aktor dalam proses belajar. Mereka berinteraksi dengan peserta kursus, menjadi bagian dari praktik komunikasi, dan bahkan belajar secara tidak langsung melalui paparan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, Kampung Inggris menciptakan bentuk *community learning* yang sejati di mana seluruh elemen sosial terlibat aktif dalam produksi dan pertukaran pengetahuan.

Dari sisi pedagogis, ruang belajar yang inklusif ini juga mengubah peran waktu dan ritme belajar. Di Kampung Inggris, belajar tidak dibatasi oleh jam pelajaran. Proses belajar berlangsung sepanjang hari di kelas, di asrama, di jalan, bahkan saat bersenda gurau. Konsep ini sejalan dengan prinsip *lifelong learning*, di mana pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir yang terjadi di berbagai konteks kehidupan. Para peserta terbiasa untuk belajar dari kehidupan dan melalui kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Selain mendemokratisasi akses terhadap pembelajaran, dekonstruksi ruang belajar formal juga menumbuhkan kreativitas dalam metode belajar. Banyak tutor dan peserta di Kampung Inggris merancang aktivitas inovatif untuk memanfaatkan ruang sosial sebagai sarana belajar. Misalnya, English Games Night di kafe, Debate

Club di taman, atau Public Speaking Corner di pinggir jalan. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bisa berlangsung di mana saja asal ada interaksi dan makna. Hal ini memperluas pemahaman kita tentang pedagogi: bahwa belajar bukan aktivitas eksklusif dalam institusi, melainkan kegiatan sosial yang melekat dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Secara filosofis, dekonstruksi ruang belajar formal di Kampung Inggris merupakan manifestasi dari gagasan John Dewey tentang pendidikan sebagai proses kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk kehidupan. Dewey menolak pemisahan antara sekolah dan masyarakat, antara teori dan praktik. Pandangan ini menemukan bentuk nyatanya di Pare, di mana batas antara ruang belajar dan ruang hidup nyaris hilang. Belajar dan hidup menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Dengan demikian, dekonstruksi konsep ruang belajar formal di Kampung Inggris bukan hanya fenomena pedagogis, tetapi juga sosial dan kultural. Ia membebaskan pendidikan dari belenggu institusional, membuka ruang bagi partisipasi yang lebih luas, dan menegaskan bahwa pembelajaran yang paling bermakna adalah yang berakar pada kehidupan itu sendiri. Di warung kopi, di asrama, di taman, bahkan di jalanan Pare, pendidikan menemukan bentuknya yang paling manusiawi spontan, kontekstual, dan berdaya. Kampung Inggris membuktikan bahwa ruang belajar sejati bukanlah tempat, melainkan situasi sosial yang hidup, di mana manusia belajar bukan karena harus, tetapi karena ingin menjadi lebih baik bersama orang lain.

2. Optimalisasi Ruang Publik sebagai Arena Pembelajaran

Optimalisasi ruang publik sebagai arena pembelajaran di Kampung Inggris menghadirkan pendekatan pendidikan yang unik dan progresif, di mana

batas antara ruang sosial dan ruang akademik menjadi cair. Di kawasan ini, belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menjelma ke dalam aktivitas sosial masyarakat sehari-hari. Pasar tradisional, terminal bus, tempat wisata, taman, hingga jalan-jalan desa bukan hanya sekadar latar kehidupan komunitas, melainkan juga ruang interaksi edukatif yang hidup. Pendekatan ini mengubah wajah pendidikan bahasa Inggris dari sesuatu yang abstrak menjadi pengalaman konkret yang dialami secara langsung oleh para peserta.

Menurut Roberts (2022), integrasi ruang publik dalam proses pembelajaran di Kampung Inggris dilakukan secara terencana dan strategis melalui kegiatan-kegiatan seperti Market Day, City Exploration, atau English Tourism Program. Dalam kegiatan Market Day, misalnya, peserta didorong untuk berinteraksi dengan pedagang lokal menggunakan bahasa Inggris. Mereka belajar mempraktikkan percakapan sehari-hari mulai dari menanyakan harga, menawar barang, hingga memuji produk yang dijual. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam situasi otentik, tetapi juga melatih keberanian dan spontanitas. Bagi peserta yang biasanya terkungkung dalam rasa takut berbicara, pengalaman langsung di ruang publik menjadi titik balik yang signifikan dalam mengatasi language anxiety.

Kegiatan lain seperti City Exploration membawa peserta menjelajahi lingkungan luar, seperti terminal bus, taman kota, atau tempat wisata di sekitar Kediri. Dalam kegiatan ini, mereka diminta untuk menanyakan arah, mencari informasi transportasi, atau menjelaskan rute perjalanan semuanya dalam bahasa Inggris. Pembelajaran semacam ini menciptakan *immersive learning environment* atau lingkungan belajar yang menyeluruh, di mana bahasa dipelajari bukan hanya sebagai sistem gramatikal, tetapi

sebagai alat komunikasi yang hidup dan fungsional. Melalui pengalaman semacam ini, peserta tidak hanya mempelajari kata dan struktur, tetapi juga mempraktikkan sociolinguistic competence kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial tertentu.

Sharma & Raghuvanshi (2019) menjelaskan bahwa optimalisasi ruang publik dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga mengembangkan cultural intelligence (kecerdasan budaya) dan adaptive capacity (kemampuan adaptasi). Ketika peserta berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda, mereka belajar memahami norma, nilai, dan gaya komunikasi yang beragam. Misalnya, cara menanyakan harga di pasar tradisional Pare tentu berbeda dengan cara bernegosiasi di toko modern; perbedaan kecil ini menumbuhkan kepekaan budaya (cultural awareness) dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi sosial yang dinamis. Dalam konteks global yang semakin terhubung, kemampuan ini menjadi modal penting untuk berkomunikasi lintas budaya.

Yang membuat pendekatan ini istimewa adalah keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses pembelajaran. Mereka bukan sekadar objek yang diamati, tetapi bagian integral dari ekosistem belajar. Pedagang, sopir becak, petugas terminal, hingga pemilik warung kopi berperan sebagai mitra belajar informal yang turut menciptakan suasana imersif bagi peserta. Banyak dari mereka bahkan secara spontan ikut membantu peserta dalam praktik bahasa, memperbaiki pelafalan, atau menambahkan kosakata baru. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut oleh Wenger (1998) sebagai mutual engagement dalam community of practice, yaitu keterlibatan timbal balik antara komunitas belajar dan lingkungan sosialnya.

Dari perspektif sosiopedagogis, optimalisasi ruang publik di Kampung Inggris juga merupakan wujud nyata dari pendidikan berbasis masyarakat (community-based education). Konsep ini menegaskan bahwa masyarakat bukan hanya penerima manfaat pendidikan, tetapi juga produsen pengetahuan dan pengalaman belajar. Ketika masyarakat Pare ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, terjadi transfer pengetahuan dua arah: peserta kursus belajar dari masyarakat tentang budaya lokal dan konteks sosial, sementara masyarakat belajar dari peserta tentang bahasa asing, teknologi, atau bahkan gaya komunikasi global. Proses ini menciptakan *reciprocal learning environment* lingkungan belajar timbal balik yang memperkaya kedua belah pihak.

Optimalisasi ruang publik juga memiliki dimensi pemberdayaan yang kuat. Dengan menjadikan ruang publik sebagai arena belajar, pendidikan di Kampung Inggris tidak hanya memperluas akses bagi peserta, tetapi juga menghidupkan kembali ruang sosial yang sering diabaikan dalam kehidupan modern. Pasar, terminal, dan jalan desa yang dulunya hanya dipandang sebagai ruang ekonomi kini menjadi ruang intelektual dan kultural. Masyarakat lokal pun mendapatkan keuntungan ekonomi sekaligus sosial meningkatnya interaksi dengan peserta kursus membawa dampak positif terhadap kegiatan usaha, sekaligus memperluas wawasan dan kebanggaan terhadap komunitas mereka sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya memajukan individu, tetapi juga menggerakkan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Pendekatan ini juga selaras dengan teori *ecological learning environments* yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979), di mana pembelajaran dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dan lingkungan yang kompleks. Di Kampung Inggris, ruang

publik berfungsi sebagai *learning ecosystem* yang menyediakan beragam stimulus sosial, emosional, dan kultural yang memperkaya pengalaman belajar. Peserta tidak hanya menghafal bahasa dari buku teks, tetapi menyerapnya melalui pengalaman multisensorial: mendengar, melihat, berbicara, bahkan merasakan ritme kehidupan lokal. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih otentik, adaptif, dan menyeluruh.

Selain meningkatkan kompetensi komunikasi, optimalisasi ruang publik juga memperkuat dimensi moral dan sosial pendidikan. Peserta belajar tentang kesopanan, etika berinteraksi, serta empati terhadap orang lain. Mereka belajar untuk menghormati pedagang yang lebih tua, bersikap sopan dalam meminta tolong, dan menghargai kerja keras masyarakat lokal. Nilai-nilai semacam ini membentuk karakter yang lebih matang dan humanis, menegaskan bahwa pembelajaran bahasa di Kampung Inggris bukan hanya soal kemampuan berbicara, tetapi juga tentang bagaimana menjadi manusia yang peka terhadap konteks sosial dan budaya.

Secara praktis, pendekatan ini juga mendorong inovasi pedagogis yang berkelanjutan. Banyak lembaga kursus di Kampung Inggris kini secara eksplisit memasukkan kegiatan berbasis ruang publik dalam kurikulum mereka. Misalnya, English Outdoor Program, Street Conversation Challenge, atau Public Speaking in Park menjadi bagian rutin dari jadwal belajar. Tutor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta untuk belajar langsung dari pengalaman sosial di luar kelas, kemudian mengajak mereka untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari. Proses refleksi ini penting karena memungkinkan peserta menyadari kesalahan, memperbaiki strategi komunikasi, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mereka alami.

Pendekatan ini pada akhirnya mengubah cara kita memandang fungsi pendidikan itu sendiri. Jika dalam paradigma tradisional pendidikan sering kali dipisahkan dari kehidupan sosial, maka di Kampung Inggris, keduanya menyatu dalam satu ekosistem yang hidup. Ruang publik bukan lagi sekadar tempat melintas, tetapi menjadi *learning commons* ruang bersama di mana pembelajaran, interaksi, dan pemberdayaan sosial saling berpadu.

Dengan demikian, optimalisasi ruang publik di Kampung Inggris bukan hanya inovasi pedagogis, tetapi juga gerakan sosial yang menegaskan bahwa belajar adalah hak dan tanggung jawab bersama. Ia menantang gagasan lama bahwa belajar hanya bisa terjadi di ruang formal, dan menunjukkan bahwa pendidikan yang sejati justru tumbuh di tengah kehidupan di pasar yang ramai, di jalan yang sederhana, di antara tawa dan percakapan masyarakat yang hidup. Dalam ruang-ruang publik itulah, bahasa menjadi jembatan, masyarakat menjadi guru, dan pembelajaran menjadi bagian alami dari kehidupan yang berkelanjutan.

3. Pembelajaran 24/7 dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep pembelajaran 24/7 di Kampung Inggris menggambarkan transformasi mendalam dalam cara masyarakat memandang dan menjalani proses belajar. Di kawasan ini, belajar tidak lagi dibatasi oleh waktu, ruang, atau struktur formal seperti jadwal pelajaran dan ruang kelas. Sebaliknya, pembelajaran menjadi bagian yang terjalin erat dengan kehidupan sehari-hari sebuah proses yang berlangsung terus-menerus, spontan, dan alami melalui interaksi sosial yang konstan. Menurut Baatz (2024), pendekatan ini menciptakan ekosistem pendidikan yang sepenuhnya imersif (*immersive learning*)

environment), di mana setiap percakapan, aktivitas, dan hubungan sosial berfungsi sebagai medium untuk belajar.

Salah satu elemen kunci yang menopang sistem ini adalah sistem asrama (English dormitory system) yang mewajibkan peserta untuk menggunakan bahasa Inggris dalam seluruh interaksi harian. Di sini, tidak ada ruang untuk “berhenti belajar”, karena bahasa menjadi alat komunikasi utama, bukan sekadar mata pelajaran. Peserta berbicara dalam bahasa Inggris ketika menyapa teman, memesan makanan, meminta tolong, atau bahkan ketika bergurau sebelum tidur. Pola penggunaan bahasa semacam ini menciptakan paparan (exposure) yang intens dan berkelanjutan kondisi yang sangat ideal bagi proses akuisisi bahasa kedua sebagaimana dijelaskan oleh Krashen (1985) dalam Second Language Acquisition Theory.

Menurut Roberts (2022), lingkungan seperti ini menciptakan apa yang ia sebut sebagai linguistic bubble semacam gelembung sosial di mana peserta “terjebak” dalam atmosfer bahasa Inggris selama 24 jam sehari, tujuh hari seminggu. Dalam gelembung ini, setiap individu terpapar bahasa secara masif, baik melalui interaksi langsung maupun situasi pasif seperti mendengarkan percakapan orang lain, menonton video bersama teman, atau membaca catatan di dinding asrama. Paparan berulang ini mempercepat internalisasi struktur bahasa secara bawah sadar (subconscious acquisition), membuat peserta berpikir dan bereaksi dalam bahasa Inggris tanpa perlu menerjemahkan terlebih dahulu.

Yang menarik, proses pembelajaran 24/7 ini tidak terasa sebagai beban bagi peserta, karena terjadi dalam suasana yang alami, sosial, dan menyenangkan. Di asrama, pembelajaran terjadi dalam bentuk aktivitas santai seperti evening talk, game night, atau story sharing di mana peserta saling bertukar cerita atau memainkan permainan

bahasa dalam kelompok kecil. Aktivitas ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat serta meningkatkan affective engagement keterlibatan emosional yang menurut Krashen berperan penting dalam menurunkan affective filter (hambatan psikologis) yang sering menghambat pembelajaran bahasa.

Dari perspektif pedagogis, konsep *learning 24/7* di Kampung Inggris merepresentasikan penerapan prinsip continuity of *learning* yang dikemukakan oleh John Dewey. Dewey menekankan bahwa pendidikan sejati harus menjadi proses berkelanjutan yang menyatu dengan kehidupan, bukan kegiatan terpisah yang hanya terjadi di sekolah. Di Pare, prinsip ini hidup sepenuhnya. Belajar tidak dimulai ketika bel berbunyi, dan tidak berakhir ketika kelas selesai. Ia hadir dalam setiap dimensi kehidupan sosial dari dapur hingga taman, dari ruang makan hingga teras asrama. Setiap interaksi menjadi ruang belajar, setiap kesalahan menjadi bahan refleksi, dan setiap pengalaman menjadi pelajaran.

Secara psikologis, sistem pembelajaran yang berlangsung terus-menerus ini juga memperkuat habit formation atau pembentukan kebiasaan linguistik. Dengan menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai konteks tanpa henti, peserta tidak hanya belajar memahami struktur bahasa, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Larsen-Freeman (2017) dalam teori Complex Dynamic Systems, bahasa adalah sistem yang berkembang melalui penggunaan (*language as usage-based system*). Artinya, semakin sering seseorang menggunakan bahasa dalam konteks yang beragam, semakin stabil dan fleksibel kemampuan bahasanya. Kampung Inggris menyediakan ekosistem ideal bagi proses tersebut sebuah sistem sosial di mana penggunaan bahasa menjadi kebutuhan sehari-hari, bukan instruksi akademik.

Kegiatan di asrama juga sering kali dirancang untuk memperkuat elemen pembelajaran sosial (*social learning*). Misalnya, peserta diwajibkan berbicara dalam bahasa Inggris selama jam makan, yang sering kali diiringi dengan sesi diskusi ringan tentang topik tertentu. Kegiatan seperti ini mendorong *peer learning* belajar dari teman sejawat yang memperkaya perspektif sekaligus memperkuat solidaritas antar peserta. Ketika seseorang tidak tahu cara mengungkapkan sesuatu, temannya akan membantu dengan memberikan kosakata atau memperbaiki struktur kalimatnya. Proses ini tidak hanya mempercepat belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap pembelajaran bersama.

Konsep *learning* 24/7 juga memperlihatkan keterkaitan yang erat antara dimensi kognitif dan afektif dalam proses belajar. Di Kampung Inggris, pembelajaran tidak sekadar terjadi di level intelektual, tetapi juga di level emosional dan sosial. Peserta membangun keintiman, kepercayaan diri, dan rasa memiliki terhadap komunitas belajar mereka. Rasa kebersamaan ini menjadi faktor motivasional yang sangat kuat. Ketika seluruh lingkungan berbicara dalam bahasa yang sama, belajar menjadi norma sosial, bukan aktivitas individual. Tekanan untuk berpartisipasi secara alami muncul dari budaya kolektif, bukan paksaan eksternal.

Lebih jauh, sistem pembelajaran 24/7 juga menanamkan nilai *lifelong learning* semangat belajar sepanjang hayat. Peserta terbiasa dengan gagasan bahwa belajar tidak berhenti ketika kelas selesai, tetapi berlanjut dalam setiap pengalaman hidup. Ketika mereka meninggalkan Kampung Inggris, kebiasaan ini terbawa dalam kehidupan mereka di luar, baik dalam dunia kerja, pendidikan, maupun relasi sosial. Mereka belajar untuk terus memperbaiki diri, mencari peluang untuk berlatih, dan mengintegrasikan bahasa dalam kehidupan

profesional dan pribadi mereka. Dengan demikian, Kampung Inggris tidak hanya menghasilkan pembelajar bahasa, tetapi juga mencetak lifelong learners individu yang memiliki mentalitas belajar berkelanjutan.

Yang juga menarik adalah bagaimana konsep pembelajaran 24/7 di Kampung Inggris berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan sosial. Bagi banyak peserta yang berasal dari daerah terpencil atau latar belakang ekonomi menengah ke bawah, pengalaman hidup di lingkungan yang sepenuhnya berbahasa Inggris memberikan dorongan kepercayaan diri yang luar biasa. Mereka merasakan bahwa kemampuan untuk berbahasa asing bukan lagi milik eksklusif kalangan elite. Di dalam “gelembung” imersif tersebut, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh, belajar, dan mencapai potensi mereka. Ini adalah bentuk nyata dari educational democratization demokratisasi pendidikan yang menjembatani kesenjangan sosial melalui pengalaman belajar yang egaliter.

Dari sudut pandang teori pembelajaran modern, sistem 24/7 *learning* ini mencerminkan integrasi dari beberapa paradigma penting: *experiential learning* (belajar melalui pengalaman langsung), *constructivism* (pembentukan pengetahuan melalui interaksi sosial), dan *immersion learning* (pembelajaran melalui ketercelupan bahasa). Ketiganya berpadu untuk menciptakan bentuk pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga memberdayakan secara sosial dan emosional. Peserta bukan hanya menjadi pengguna bahasa, tetapi juga pencipta makna mereka memproduksi, menegosiasikan, dan menginternalisasi pengetahuan melalui aktivitas harian yang penuh konteks.

Dengan demikian, konsep pembelajaran 24/7 di Kampung Inggris merupakan contoh nyata dari pendidikan yang hidup *education as life itself*, seperti yang

diungkapkan Dewey. Ia membuktikan bahwa batas antara belajar dan hidup dapat dihapus, bahwa pendidikan sejati bukan tentang jam pelajaran, tetapi tentang kesadaran terus-menerus untuk tumbuh. Dalam setiap percakapan di asrama, setiap tawa di warung kopi, setiap kesalahan yang diperbaiki dengan sabar, dan setiap keberhasilan kecil yang dirayakan bersama, pendidikan menemukan bentuknya yang paling manusiawi. Kampung Inggris, dengan ekosistem belajar yang tak pernah tidur ini, bukan hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menanamkan filosofi bahwa hidup itu sendiri adalah ruang belajar tanpa batas sepanjang hari, setiap hari, sepanjang hayat. Ruang belajar informal di Kampung Inggris sangat beragam, masing-masing dengan fungsi edukatif yang khas.

Tabel 10. Klasifikasi Ruang Belajar Informal Dan Fungsi Edukatifnya

Jenis Ruang	Karakteristik Fisik	Aktivitas Pembelajaran	Fungsi Edukatif
Warung Kopi & Kafe	Santai, informal, ada Wi-Fi	- Diskusi kelompok - Presentasi informal - Belajar mandiri	- Pengembangan percakapan santai - Jejaring sosial - Belajar kontekstual
Asrama & Camp	Ruang hidup bersama, aturan English area	- Percakapan sehari-hari - Kelompok belajar - Simulasi kehidupan	- Immersion bahasa - Pembentukan kebiasaan - Kehidupan komunitas
Ruang Publik & Taman	Terbuka, aksesibel, alam	- Presentasi publik - Diskusi outdoor - Aktivitas fisik & bahasa	- Kepercayaan diri publik - Belajar dalam relaksasi - Kreativitas
Tempat Ibadah	Tenang, reflektif, spiritual	- Diskusi nilai-nilai - Refleksi	- Integrasi nilai spiritual - Pembentukan

		pembelajaran - Aktivitas sosial	karakter - Kontemplasi
Warung Makan	Sosial, budaya kuliner lokal	- Percakapan praktis - Interaksi dengan pedagang - Belajar budaya melalui makanan	- Bahasa fungsional - Pemahaman budaya - Keterampilan hidup

Sumber: Pemetaan Ruang Belajar (2025)

Klasifikasi ini memperlihatkan bagaimana setiap sudut Kampung Inggris dapat bertransformasi menjadi ruang belajar yang hidup.

D. Evaluasi Belajar dan Transformasi Sosial

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian akademis. Dalam bagian ini akan dibahas sistem evaluasi berbasis kinerja dan kemajuan individual, serta bagaimana pembelajaran menjadi proses transformasi personal dan sosial yang lebih luas.

1. Assessment Berbasis Kinerja dan Kemajuan Individual

Salah satu aspek paling menarik dari sistem pembelajaran di Kampung Inggris adalah model assessment (evaluasi belajar) yang berorientasi pada kinerja dan kemajuan individual. Berbeda dengan sistem evaluasi tradisional yang menekankan hasil tes standar dan penilaian kuantitatif, model ini menilai kemampuan peserta berdasarkan penerapan pengetahuan dalam konteks komunikasi yang autentik dan bermakna. Menurut Chhetri & Bhattarai (2024) serta Leite et al. (2020), performance-based assessment di Kampung Inggris menilai sejauh mana peserta mampu menggunakan bahasa Inggris untuk menyelesaikan tugas-tugas dunia nyata, seperti memberikan presentasi, berpartisipasi dalam debat,

melakukan percakapan bisnis, menulis surat lamaran kerja, hingga mengekspresikan opini dalam diskusi kelompok.

Pendekatan ini memposisikan bahasa bukan sebagai seperangkat aturan yang harus dihafal, tetapi sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri. Seperti diobservasi oleh Gulyás & Déri (2022), model evaluasi semacam ini memberikan gambaran yang jauh lebih komprehensif tentang kompetensi peserta, karena ia menilai baik dimensi kognitif (pengetahuan tentang bahasa) maupun dimensi pragmatis (kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan kontekstual). Misalnya, peserta yang mampu menguasai grammar secara teoretis tetapi tidak bisa menyampaikan pendapat dalam forum diskusi belum dianggap sepenuhnya kompeten. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi berfokus pada “apa yang diketahui,” tetapi pada “apa yang bisa dilakukan dengan pengetahuan itu.”

Selain itu, sistem evaluasi di Kampung Inggris juga menekankan aspek kemajuan individual (individual progress). Alih-alih membandingkan satu peserta dengan peserta lain, evaluasi didasarkan pada perkembangan pribadi dari waktu ke waktu. Seorang peserta yang awalnya tidak mampu memperkenalkan diri dengan baik tetapi kemudian dapat berbicara lancar dalam percakapan sehari-hari akan dianggap berhasil, meskipun kemampuan totalnya belum mencapai tingkat lanjut. Model ini sejalan dengan pendekatan formative assessment, di mana penilaian berfungsi bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memberi umpan balik dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan.

Pendekatan ini memiliki dampak psikologis yang positif. Ia menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri karena peserta melihat perkembangan mereka sendiri secara nyata. Mereka merasa dihargai bukan karena menjadi “terbaik,” tetapi karena menjadi “lebih baik.”

Sejalan dengan teori Self-Efficacy dari Bandura (1997), ketika individu menyadari bahwa usaha mereka menghasilkan kemajuan, maka keyakinan diri terhadap kemampuan mereka akan meningkat, dan hal ini akan memperkuat komitmen untuk terus belajar. Dalam konteks Kampung Inggris, sistem ini menumbuhkan budaya belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap peserta memiliki ruang untuk berkembang sesuai potensinya.

2. Pembelajaran sebagai Proses Transformasi Personal

Pembelajaran di Kampung Inggris tidak berhenti pada peningkatan kompetensi linguistik semata, melainkan mencakup transformasi personal yang lebih luas. Menurut Sharma & Raghuvanshi (2019), proses pembelajaran di sini dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan dan keterampilan), tetapi juga aspek afektif (emosi, motivasi, dan kepercayaan diri) serta sosial (interaksi dan relasi antarpeserta). Melalui pengalaman belajar yang intensif dan imersif, peserta mengalami perubahan dalam cara mereka memandang diri, dunia, dan masa depan mereka.

Banyak peserta datang ke Kampung Inggris dengan rasa minder dan kecemasan baik karena kemampuan bahasa Inggris yang terbatas, latar belakang pendidikan sederhana, atau trauma terhadap sistem pendidikan formal yang kompetitif dan penuh tekanan. Namun, melalui lingkungan yang suportif dan inklusif, mereka menemukan kembali rasa percaya diri. Seperti yang dicatat oleh Gulyás & Déri (2022), transformasi ini sering kali dimulai dari hal kecil: berani berbicara dalam bahasa Inggris di depan teman-teman, berani mengemukakan pendapat, atau bahkan berani melakukan kesalahan tanpa takut dihakimi. Perubahan sederhana ini menandai awal dari proses self-empowerment pemberdayaan diri yang menjadi inti dari pengalaman belajar di Kampung Inggris.

Transformasi personal ini sejalan dengan teori *Transformative Learning* yang dikemukakan oleh Jack Mezirow (1991). Menurut Mezirow, pembelajaran sejati terjadi ketika individu mengalami perubahan dalam kerangka berpikirnya ketika cara mereka memahami diri dan dunia mengalami pergeseran mendasar. Di Kampung Inggris, hal ini terwujud ketika peserta mulai melihat bahasa bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai jembatan menuju peluang baru. Mereka tidak hanya belajar menguasai bahasa Inggris, tetapi juga belajar menguasai diri: menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi di tengah tantangan.

Proses transformasi ini juga meluas ke ranah sosial. Peserta yang sebelumnya pasif dan tertutup sering kali berubah menjadi individu yang aktif, komunikatif, dan terbuka terhadap perbedaan. Interaksi sehari-hari dengan orang dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari berbagai negara memperluas perspektif mereka tentang keberagaman budaya. Mereka belajar untuk mendengarkan, menghargai, dan berempati terhadap pandangan orang lain. Seperti yang dicatat Sharma & Raghuvanshi (2019), perubahan ini menjadikan pembelajaran di Kampung Inggris bukan sekadar proses akademik, melainkan proses humanisasi proses menjadi manusia yang lebih sadar, reflektif, dan berdaya.

3. Indikator Keberhasilan Beyond Academic Achievement

Di Kampung Inggris, keberhasilan pembelajaran tidak diukur melalui angka, sertifikat, atau skor ujian, tetapi melalui perubahan nyata dalam diri dan kehidupan peserta. Gulyás & Déri (2022) menjelaskan bahwa indikator keberhasilan di sini bersifat multidimensional, mencakup aspek personal, sosial, dan ekonomi. Dimensi pertama adalah personal growth pertumbuhan pribadi yang meliputi peningkatan rasa percaya diri, kemampuan

berbicara di depan umum, serta kepekaan emosional dan sosial. Banyak peserta yang awalnya pemalu dan takut berbicara di depan umum, kini mampu berbicara lancar dalam forum internasional atau wawancara kerja.

Dimensi kedua adalah social empowerment peningkatan kapasitas sosial melalui pembangunan jaringan (social networking) dan kolaborasi. Di Kampung Inggris, peserta dari berbagai latar belakang membentuk hubungan lintas budaya dan daerah yang sering kali berlanjut menjadi kolaborasi jangka panjang, seperti proyek komunitas atau usaha bersama. Hubungan ini memperkuat modal sosial (social capital), yang menurut Coleman (1988) merupakan faktor penting dalam keberhasilan individu dan komunitas.

Dimensi ketiga adalah cultural adaptability kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda. Peserta belajar menavigasi berbagai norma sosial dan gaya komunikasi yang berbeda, baik antar daerah di Indonesia maupun dalam interaksi dengan penutur asing. Keterampilan ini memperluas cakrawala mereka dan meningkatkan cultural intelligence, kemampuan yang sangat dibutuhkan di era global.

Dimensi terakhir adalah economic empowerment. Pembelajaran di Kampung Inggris sering kali menjadi batu loncatan menuju peningkatan mobilitas ekonomi. Banyak alumni yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, atau membuka usaha berbasis kemampuan bahasa dan komunikasi mereka. Seperti yang diobservasi oleh Sharma & Raghuvanshi (2019), efek ekonomi ini bukan sekadar peningkatan pendapatan, tetapi juga perluasan akses terhadap peluang yang sebelumnya tertutup.

Dengan demikian, indikator keberhasilan pembelajaran di Kampung Inggris tidak hanya dilihat dari kemampuan linguistik yang terukur, tetapi juga dari

dampaknya terhadap kehidupan nyata peserta. Kesuksesan di sini bukan hanya tentang menguasai bahasa Inggris, tetapi tentang bagaimana pembelajaran mengubah cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara hidup seseorang.

Secara keseluruhan, *assessment* berbasis kinerja, transformasi personal, dan indikator keberhasilan non-akademik di Kampung Inggris menggambarkan paradigma pendidikan yang holistik dan humanistik. Pendidikan tidak diperlakukan sebagai proses produksi nilai ujian, tetapi sebagai perjalanan pembentukan manusia yang utuh. Melalui pendekatan ini, Kampung Inggris berhasil menampilkan wajah pendidikan yang lebih manusiawi pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memerdekakan, menguatkan, dan mentransformasi kehidupan.

[illegible]

BAB V

Transformasi Digital dan Pemberdayaan Berbasis Teknologi

Dalam perkembangannya, Kampung Inggris tidak luput dari gelombang transformasi digital. Bab ini mengkaji bagaimana teknologi tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan telah terintegrasi dan memperkuat ekosistem pemberdayaan yang sudah ada. Penulis akan menganalisis peran teknologi dalam meningkatkan kapasitas komunitas, baik dalam proses pembelajaran melalui penggunaan platform digital dan media sosial sebagai ruang edukasi maupun dalam pengembangan usaha.

Lahirnya wirausaha digital dari lingkungan ini, seperti content creator, online tutor, dan digital marketer, menunjukkan adaptasi yang dinamis. Namun, bab ini juga secara kritis memaparkan tantangan digitalisasi, seperti kesenjangan keterampilan dan persaingan pasar online. Dengan menyajikan strategi integrasi digital untuk keberlanjutan, argumen penulis adalah bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat guna akan memperkuat ketahanan dan memperluas jangkauan dampak pemberdayaan Kampung Inggris di era digital.

A. Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kapasitas Komunitas

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang baru. Bagian ini akan mengkaji peran teknologi dalam meningkatkan kapasitas komunitas, efisiensi operasional, serta akses terhadap sumber belajar global di Kampung Inggris.

1. Digitalisasi Proses Pembelajaran dan Administrasi

Transformasi digital yang terjadi di Kampung Inggris mencerminkan babak baru dalam evolusi pendidikan berbasis komunitas. Proses digitalisasi tidak hanya memodernisasi cara lembaga-lembaga kursus mengelola pembelajaran, tetapi juga mengubah paradigma pendidikan itu sendiri dari sistem tradisional berbasis tatap muka menjadi ekosistem pembelajaran yang hibrida, adaptif, dan terpersonalisasi. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi bukan sekadar sebagai alat bantu administratif, melainkan sebagai katalis bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pemberdayaan komunitas.

Menurut Alenezi et al. (2023), penerapan *Learning Management System* (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo di beberapa lembaga di Kampung Inggris telah merevolusi cara pengelolaan pembelajaran. LMS memungkinkan tutor untuk mengunggah materi, memberikan tugas, melakukan penilaian, dan memantau perkembangan peserta secara sistematis. Dengan sistem ini, kegiatan belajar tidak lagi bergantung sepenuhnya pada interaksi langsung di kelas, tetapi dapat dilanjutkan secara daring melalui modul dan forum diskusi. Proses ini meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas, terutama bagi peserta yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak.

Digitalisasi administrasi juga membawa dampak signifikan terhadap efisiensi manajemen lembaga kursus. Penggunaan sistem manajemen data berbasis cloud

memungkinkan pengelolaan jadwal, absensi, dan laporan keuangan secara real-time. Administrasi yang sebelumnya manual dan memakan waktu kini menjadi lebih cepat, transparan, dan akurat. Hal ini tidak hanya meminimalkan kesalahan manusia, tetapi juga memperkuat akuntabilitas lembaga terhadap peserta dan pemangku kepentingan lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Rana (2025), digitalisasi administrasi juga membuka peluang untuk data-driven decision making pengambilan keputusan berbasis data yang memungkinkan lembaga untuk menilai efektivitas program dan merancang strategi pengembangan yang lebih terukur.

Salah satu inovasi paling menarik dari digitalisasi di Kampung Inggris adalah integrasi teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam sistem pembelajaran. Menurut Abiola et al. (2024), AI kini dimanfaatkan untuk menganalisis data perilaku belajar peserta, seperti waktu belajar, tingkat penyelesaian tugas, dan hasil kuis. Data ini kemudian diolah untuk memberikan rekomendasi pembelajaran yang bersifat personal (*personalized learning*). Misalnya, peserta yang kesulitan dalam keterampilan mendengarkan akan direkomendasikan modul tambahan dalam bentuk video interaktif, sementara peserta dengan kemampuan membaca yang tinggi dapat diberikan teks-teks akademik yang lebih kompleks. Dengan demikian, setiap peserta memperoleh jalur pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya sendiri.

Integrasi teknologi ini mengubah secara fundamental peran tutor dalam ekosistem pendidikan Kampung Inggris. Jika sebelumnya tutor berperan sebagai sumber utama pengetahuan, kini mereka berfungsi sebagai fasilitator dan *learning designer* yang mengarahkan proses belajar berdasarkan analisis data dan interaksi digital. Tutor tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang

pengalaman belajar yang menarik, mengkurasi sumber-sumber digital, serta memanfaatkan teknologi untuk menilai dan memotivasi peserta. Hal ini sejalan dengan gagasan pedagogi digital (*digital pedagogy*), di mana fokus pembelajaran bergeser dari *teacher-centered* menuju *learner-centered*, dengan teknologi sebagai medium yang memperkuat kemandirian belajar.

Digitalisasi juga memperluas jangkauan dan inklusivitas pendidikan di Kampung Inggris. Sebelum adanya transformasi digital, akses terhadap pembelajaran di kawasan ini terbatas pada mereka yang secara fisik hadir di Pare. Namun kini, banyak lembaga telah meluncurkan program online *learning* dan *hybrid course* yang memungkinkan peserta dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari luar negeri untuk mengikuti kelas Kampung Inggris tanpa harus datang langsung. Fenomena ini memperluas dampak sosial-ekonomi Kampung Inggris, menjadikannya ekosistem pembelajaran nasional yang berbasis komunitas tetapi berorientasi global.

Selain pembelajaran daring, digitalisasi juga memperkaya metode dan media pembelajaran. Platform video seperti YouTube, Zoom, dan Canva digunakan untuk menciptakan konten visual dan interaktif yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional. Tutor kini mengembangkan *microlearning* content materi pembelajaran singkat dalam format video, infografis, atau podcast yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta (*engagement*), tetapi juga memperkuat prinsip *lifelong learning*, karena peserta dapat terus belajar di luar jadwal kelas formal.

Di sisi lain, digitalisasi administrasi dan pembelajaran juga menciptakan bentuk baru kolaborasi antar lembaga di Kampung Inggris. Beberapa institusi kini berbagi sumber daya digital, seperti materi, platform, atau

sistem manajemen, untuk mengoptimalkan efisiensi dan meningkatkan kualitas layanan. Kolaborasi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Alenezi et al. (2023) sebagai digital ecosystem for *learning* communities ekosistem digital yang memperkuat sinergi antar pelaku pendidikan melalui pertukaran data dan sumber daya bersama.

Dampak sosial dari digitalisasi ini tidak bisa diabaikan. Di satu sisi, ia memperluas akses terhadap pendidikan berkualitas, menciptakan peluang kerja baru di bidang teknologi pendidikan, dan meningkatkan literasi digital masyarakat lokal. Banyak pemuda di Pare yang kini bekerja sebagai content creator, video editor, atau digital marketer untuk lembaga kursus, menunjukkan bagaimana transformasi digital juga menggerakkan ekonomi kreatif berbasis pendidikan. Di sisi lain, muncul pula tantangan baru seperti kesenjangan digital (digital divide), kebutuhan pelatihan teknologi bagi tutor senior, serta persoalan etika penggunaan data peserta.

Namun, lembaga-lembaga di Kampung Inggris menanggapi tantangan ini dengan pendekatan adaptif. Program digital literacy training bagi tutor dan staf administrasi menjadi agenda rutin di beberapa lembaga. Melalui pelatihan ini, tutor dilatih untuk menggunakan platform digital secara efektif, merancang konten pembelajaran berbasis teknologi, serta memahami etika keamanan data. Pendekatan ini memastikan bahwa transformasi digital tidak hanya terjadi pada level sistem, tetapi juga pada level manusia yang menjalankannya.

Secara konseptual, digitalisasi di Kampung Inggris memperlihatkan transformasi dari education as a service menuju education as an ecosystem. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai produk atau kegiatan terpisah, tetapi sebagai sistem yang terhubung dengan teknologi, masyarakat, dan budaya digital. LMS, AI, dan platform

daring menjadi infrastruktur baru yang mendukung keberlanjutan proses pembelajaran. Tutor berperan sebagai pengelola pengetahuan (knowledge curator), peserta menjadi pembelajar mandiri (self-directed learners), dan teknologi menjadi penghubung yang memfasilitasi interaksi di antara keduanya.

Dengan demikian, digitalisasi proses pembelajaran dan administrasi di Kampung Inggris bukan sekadar modernisasi teknis, tetapi sebuah lompatan paradigma menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Transformasi ini menunjukkan bagaimana teknologi, ketika diintegrasikan secara cerdas dan humanistik, dapat memperluas fungsi pendidikan dari sekadar transfer ilmu menjadi proses pemberdayaan kolektif. Kampung Inggris kini bukan hanya laboratorium sosial untuk pembelajaran bahasa, tetapi juga laboratorium digital untuk pendidikan berbasis komunitas di era revolusi industri 4.0 tempat di mana manusia dan teknologi berkolaborasi untuk menciptakan masa depan pembelajaran yang lebih terbuka, dinamis, dan bermakna. Transformasi digital telah mempengaruhi seluruh aktor dalam ekosistem Kampung Inggris dengan cara yang berbeda-beda.

Tabel 11. Pemanfaatan Teknologi Digital Oleh Berbagai Aktor

Aktor	Teknologi yang Digunakan	Fungsi & Manfaat	Dampak terhadap Pemberdayaan
Lembaga Kursus	LMS, Zoom, Google Classroom	- Pembelajaran hybrid - Administrasi digital - Marketing online	- Jangkauan nasional - Efisiensi operasional - Kompetitif di era digital
Tutor	YouTube, Instagram, TikTok	- Konten edukasi kreatif - Personal branding	- Pengembangan karir - Pengaruh digital

Aktor	Teknologi yang Digunakan	Fungsi & Manfaat	Dampak terhadap Pemberdayaan
		- Penghasilan tambahan	- Inovasi pedagogis
Siswa	Aplikasi bahasa, sosial media	- Belajar mandiri - Jejaring global - Portofolio digital	- Kemampuan belajar mandiri - Keterampilan digital - Akses pengetahuan global
Masyarakat	WhatsApp, Facebook, GoFood	- Pemasaran usaha - Koordinasi komunitas - Layanan digital	- Digitalisasi UMKM - Efisiensi usaha - Adaptasi teknologi

Sumber: Survei Adopsi Teknologi (2025)

Adopsi teknologi yang beragam ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi era digital.

2. Akses terhadap Sumber Belajar Digital Global

Perkembangan teknologi digital telah secara fundamental mengubah lanskap pembelajaran di Kampung Inggris, terutama melalui perluasan akses terhadap sumber belajar global yang sebelumnya sulit dijangkau oleh lembaga-lembaga berbasis komunitas. Akses ini tidak hanya meningkatkan kualitas konten pembelajaran, tetapi juga menempatkan Kampung Inggris dalam arus utama ekosistem pendidikan global yang semakin terintegrasi secara digital. Menurut Hushin (2025) dan Nisa et al. (2025), kemajuan infrastruktur digital di wilayah Pare telah memungkinkan peserta, tutor, dan lembaga kursus untuk mengakses Massive Open Online Courses (MOOCs) dari berbagai platform internasional

seperti Coursera, edX, FutureLearn, dan Khan Academy. Melalui platform ini, peserta dapat mengikuti kursus dari universitas ternama dunia seperti Harvard, MIT, Oxford, dan National University of Singapore tanpa harus meninggalkan Pare menjadikan Kampung Inggris sebagai titik temu antara pembelajaran lokal dan global.

Akses terhadap MOOCs ini membawa transformasi besar dalam cara peserta dan tutor di Kampung Inggris mengelola proses belajar. Kursus daring yang tersedia dalam berbagai bidang mulai dari academic writing, teaching methodology, digital literacy, hingga intercultural communication memperkaya wawasan dan memperluas cakrawala keilmuan mereka. Tutor kini dapat memanfaatkan materi-materi dari kursus global tersebut untuk memperbarui metode pengajaran mereka agar sesuai dengan standar internasional. Sementara peserta memperoleh kesempatan untuk mempelajari konsep yang relevan secara langsung dari sumber primer, bukan sekadar melalui interpretasi lokal. Proses ini menjadikan pembelajaran di Kampung Inggris lebih evidence-based, terhubung dengan pengetahuan mutakhir, dan memiliki daya saing global.

Menurut Dede & Lidwell (2023), akses terhadap sumber digital global juga memungkinkan terciptanya kolaborasi lintas batas yang sebelumnya nyaris mustahil dilakukan oleh lembaga berbasis komunitas kecil seperti Kampung Inggris. Melalui platform video conference seperti Zoom, Microsoft Teams, atau Google Meet, lembaga kursus kini secara rutin mengundang pembicara tamu dari berbagai negara mulai dari dosen universitas luar negeri, praktisi pendidikan, hingga profesional di bidang bahasa dan komunikasi. Kegiatan virtual guest lecture dan cross-cultural workshop ini menciptakan pengalaman belajar yang bersifat lintas budaya (*intercultural learning experience*), di mana peserta dapat berdialog langsung

dengan penutur asli dan praktisi internasional. Bagi banyak peserta, interaksi semacam ini memberikan real exposure terhadap konteks komunikasi global, memperkuat kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi autentik dan multikultural.

Lebih jauh, akses terhadap sumber belajar digital global telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran di Kampung Inggris dari sistem yang bersifat content delivery menuju knowledge curation and co-creation. Dalam model lama, tutor berperan sebagai penyampai informasi utama; sementara dalam model baru, mereka bertindak sebagai kurator pengetahuan yang menyeleksi, mengadaptasi, dan mengontekstualisasikan materi global agar relevan dengan kebutuhan lokal peserta. Hal ini mencerminkan pergeseran peran tutor dari teacher menjadi *learning designer* perancang pengalaman belajar yang menggabungkan sumber global dengan konteks lokal.

Adeshina (2024) mencatat bahwa salah satu inovasi terpenting dalam integrasi sumber belajar global di Kampung Inggris adalah pemanfaatan digital linguistic corpus (korpus linguistik digital) dan academic databases internasional seperti JSTOR, ERIC, dan Google Scholar. Korpus linguistik memungkinkan tutor dan peserta menganalisis pola penggunaan bahasa Inggris berdasarkan data otentik dari jutaan contoh teks, baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, materi pembelajaran yang dikembangkan menjadi lebih alami dan kontekstual, mencerminkan cara bahasa benar-benar digunakan oleh penutur asli dalam situasi nyata. Sementara itu, akses terhadap basis data akademik memungkinkan lembaga-lembaga di Kampung Inggris mengembangkan kurikulum dan bahan ajar berdasarkan hasil riset terkini di bidang linguistik terapan dan pedagogi bahasa.

Ketersediaan sumber digital global ini juga memperkuat kapasitas riset dan inovasi pendidikan di Kampung Inggris. Tutor kini dapat mengakses literatur ilmiah untuk mendukung kajian tindakan kelas (*classroom action research*), yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas metode pengajaran mereka. Lebih dari itu, beberapa lembaga mulai mengembangkan sistem dokumentasi pengetahuan berbasis digital, di mana hasil riset, modul pembelajaran, dan praktik terbaik dikumpulkan dan dibagikan secara daring kepada komunitas tutor lain. Proses ini menciptakan *knowledge sharing ecosystem* ekosistem berbagi pengetahuan yang mendorong pertumbuhan kolektif dan inovasi berkelanjutan di seluruh Kampung Inggris.

Akses global ini juga mengubah dinamika peserta sebagai pembelajar. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada lembaga lokal, melainkan memiliki kebebasan untuk mengakses sumber belajar internasional sesuai minat dan kebutuhan masing-masing. Misalnya, peserta yang tertarik dengan bidang teknologi dapat mengikuti kursus *AI for Beginners* di Coursera, sementara yang ingin memperdalam kemampuan *academic writing* dapat mengikuti program dari British Council atau University of London. Dengan demikian, peserta menjadi *self-directed learners* pembelajar mandiri yang mengelola sendiri perjalanan belajar mereka dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya global.

Dari perspektif sosial, keterbukaan terhadap sumber belajar global ini juga memperkuat *digital cosmopolitanism* di Kampung Inggris semangat keterhubungan global yang tetap berpijak pada akar lokal. Masyarakat Pare tidak kehilangan identitasnya, tetapi justru memperkaya budaya lokal dengan pengetahuan dan nilai-nilai baru yang diperoleh dari interaksi global. Fenomena ini memperlihatkan bahwa globalisasi digital tidak selalu

bersifat homogenisasi, tetapi dapat menjadi proses hibridisasi, di mana unsur lokal dan global saling melengkapi dan memperkuat.

Namun, perlu dicatat bahwa akses terhadap sumber global juga membawa tantangan tersendiri. Tidak semua peserta memiliki tingkat literasi digital yang cukup untuk memanfaatkan sumber daring secara optimal. Selain itu, ketersediaan infrastruktur internet yang belum merata dapat menjadi hambatan bagi pembelajaran digital yang inklusif. Beberapa lembaga di Kampung Inggris mengatasi hal ini dengan menyediakan pelatihan digital literacy dasar serta fasilitas *learning* hub dengan koneksi internet cepat yang dapat digunakan bersama. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa transformasi digital tidak menciptakan kesenjangan baru, melainkan memperkuat prinsip kesetaraan dalam akses terhadap pengetahuan.

Akses terhadap sumber belajar digital global telah menjadikan Kampung Inggris lebih dari sekadar pusat pembelajaran bahasa ia kini berfungsi sebagai gateway of global knowledge bagi masyarakat lokal. Melalui sinergi antara pembelajaran lokal yang kontekstual dan sumber daya global yang kaya, ekosistem pendidikan di Pare berhasil membangun model pembelajaran yang transformatif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas horizon intelektual dan sosial masyarakat Kampung Inggris. Para tutor dan peserta kini tidak hanya belajar tentang dunia, tetapi bersama dunia menjadikan Kampung Inggris sebagai ruang belajar global dalam skala lokal, tempat teknologi menjadi jembatan antara kearifan lokal dan peradaban digital dunia.

3. Efisiensi Operasional melalui Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan operasional lembaga kursus di Kampung Inggris telah membawa transformasi mendasar terhadap cara lembaga-lembaga ini beroperasi, berinteraksi dengan peserta, dan bersaing dalam ekosistem pendidikan yang semakin kompetitif. Di tengah era digital yang menuntut kecepatan, akurasi, dan transparansi, teknologi menjadi tulang punggung efisiensi sekaligus instrumen strategis untuk memastikan keberlanjutan (*sustainability*) lembaga. Menurut Rana (2025) dan Abiola et al. (2024), otomatisasi proses administratif mulai dari pendaftaran, pembayaran, hingga pelaporan keuangan telah memangkas beban kerja manual, mengurangi potensi kesalahan, dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja secara signifikan.

Sebelum transformasi digital, sebagian besar lembaga di Kampung Inggris mengandalkan proses manual dalam mengelola administrasi peserta. Pendaftaran dilakukan dengan formulir kertas, pembayaran dicatat secara konvensional, dan pelaporan dilakukan secara berkala dengan spreadsheet sederhana. Proses ini tidak hanya memakan waktu, tetapi juga membuka celah kesalahan data dan inefisiensi koordinasi. Namun, dengan hadirnya sistem automation berbasis teknologi, seluruh proses kini terintegrasi dalam satu platform digital. Peserta dapat melakukan pendaftaran secara daring melalui situs web atau aplikasi, melakukan pembayaran melalui sistem e-payment atau virtual account, dan menerima konfirmasi secara otomatis dalam hitungan detik.

Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan peserta, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan sumber daya lembaga. Seperti yang diuraikan oleh Rana (2025), otomatisasi tugas-tugas rutin memungkinkan staf administrasi untuk beralih fokus dari

pekerjaan teknis ke fungsi strategis, seperti pengembangan program, peningkatan layanan pelanggan, dan inovasi kurikulum. Dengan kata lain, teknologi tidak sekadar menggantikan tenaga manusia, melainkan meningkatkan nilai tambah peran mereka dalam ekosistem lembaga.

Salah satu penerapan penting lainnya adalah penggunaan Customer Relationship Management (CRM) digital. Sistem CRM memungkinkan lembaga untuk memantau seluruh siklus interaksi dengan calon peserta, peserta aktif, dan alumni. Melalui sistem ini, lembaga dapat mengelola data kontak, riwayat komunikasi, preferensi belajar, hingga umpan balik peserta. Abiola et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis CRM memungkinkan lembaga kursus di Kampung Inggris membangun relasi yang lebih personal dan berkelanjutan dengan komunitas mereka. Misalnya, sistem secara otomatis dapat mengirimkan pesan ucapan selamat kepada alumni, memberikan rekomendasi kursus lanjutan berdasarkan riwayat belajar, atau menawarkan promosi khusus bagi peserta yang telah menyelesaikan program sebelumnya.

Pendekatan ini menciptakan ekosistem customer-centric education, di mana pengalaman belajar peserta menjadi pusat dari semua aktivitas operasional lembaga. Hal ini bukan hanya memperkuat loyalitas peserta, tetapi juga meningkatkan brand equity lembaga. Di tengah persaingan yang ketat antar institusi di Kampung Inggris, kemampuan untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan peserta dan alumni menjadi aset yang sangat berharga.

Menurut Surjawan et al. (2025), keuntungan lain dari digitalisasi operasional adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam skala besar melalui data analytics. Dengan adanya sistem digital yang terintegrasi, lembaga kini dapat melacak pola pendaftaran,

preferensi program, tingkat kepuasan peserta, hingga efektivitas kampanye pemasaran. Analisis ini menghasilkan insights yang sangat berharga bagi pengambilan keputusan strategis. Misalnya, data menunjukkan peningkatan minat terhadap kursus berbasis profesional seperti English for Business atau TOEFL Preparation, sehingga lembaga dapat segera menyesuaikan kurikulum dan sumber daya pengajaran untuk memenuhi permintaan tersebut.

Lebih lanjut, predictive analytics analisis prediktif berbasis algoritma mulai digunakan untuk memperkirakan tren pendaftaran, memprediksi tingkat retensi peserta, dan mengoptimalkan alokasi sumber daya manusia. Pendekatan ini memungkinkan lembaga untuk mengambil keputusan berbasis data (data-driven decision-making) yang lebih presisi dan adaptif terhadap perubahan pasar. Dengan memahami pola perilaku peserta, lembaga juga dapat merancang strategi pemasaran yang lebih efektif, misalnya dengan menargetkan calon peserta tertentu berdasarkan profil demografis dan minat belajar mereka.

Efisiensi operasional yang dihasilkan dari pemanfaatan teknologi ini tidak hanya memberikan keuntungan pada level institusi, tetapi juga berdampak langsung pada peserta. Karena beban biaya administrasi dan operasional berkurang, banyak lembaga mampu menekan biaya kursus atau mengalihkan penghematan tersebut untuk peningkatan kualitas layanan pembelajaran. Beberapa lembaga, misalnya, menggunakan efisiensi ini untuk memperbarui fasilitas, meningkatkan konektivitas internet di ruang kelas, atau mengadakan pelatihan profesional bagi tutor. Dengan demikian, teknologi menciptakan efek ganda (double impact): memperbaiki struktur internal lembaga sekaligus meningkatkan pengalaman belajar peserta.

Transformasi digital juga membawa dampak terhadap keberlanjutan lembaga dalam jangka panjang (institutional sustainability). Dengan sistem administrasi dan data yang terdigitalisasi, lembaga menjadi lebih tangguh terhadap gangguan eksternal seperti pandemi, perubahan pasar, atau fluktuasi ekonomi. Ketika pandemi COVID-19 memaksa banyak institusi pendidikan formal berhenti beroperasi, lembaga-lembaga di Kampung Inggris yang telah menerapkan sistem digital mampu beradaptasi lebih cepat dengan berpindah ke platform daring tanpa menghentikan proses belajar. Fleksibilitas semacam ini menjadi bukti bahwa efisiensi operasional berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga ketahanan (resilience) lembaga terhadap krisis.

Selain efisiensi administratif, teknologi juga memperluas cakupan komunikasi internal dan kolaborasi antar lembaga di Kampung Inggris. Sistem berbasis cloud seperti Google Workspace, Trello, dan Notion memungkinkan tim manajemen, tutor, dan staf administrasi untuk bekerja secara kolaboratif tanpa hambatan waktu dan lokasi. Pertemuan dapat dilakukan secara virtual, dokumen dapat dibagikan secara real-time, dan proyek pengembangan dapat dipantau secara transparan. Pendekatan ini menciptakan budaya kerja yang lebih terbuka dan kolaboratif sesuatu yang jarang ditemukan di lembaga pendidikan konvensional.

Namun, efisiensi teknologi juga datang dengan tantangan baru. Salah satunya adalah kebutuhan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan tutor dan staf administratif. Banyak lembaga di Kampung Inggris kini menyelenggarakan digital upskilling program untuk memastikan bahwa seluruh anggota organisasi mampu beradaptasi dengan sistem baru. Selain itu, isu keamanan data dan privasi peserta juga menjadi perhatian penting. Lembaga harus memastikan bahwa penggunaan data

melalui sistem CRM dan analitik mematuhi prinsip data protection yang etis dan bertanggung jawab.

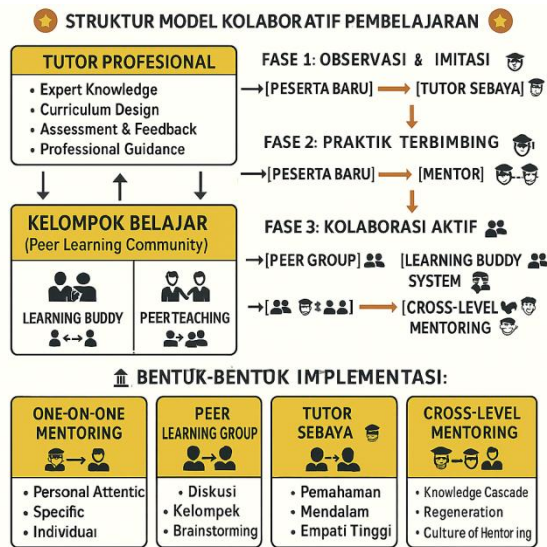
Secara konseptual, pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan efisiensi operasional di Kampung Inggris menggambarkan pergeseran dari model manual management menuju intelligent management. Dalam model baru ini, lembaga tidak hanya beroperasi dengan lebih cepat dan hemat, tetapi juga lebih cerdas dalam memahami peserta, mengelola sumber daya, dan merancang strategi pertumbuhan. Dengan mengintegrasikan teknologi, lembaga-lembaga di Kampung Inggris mampu mempertahankan daya saing di tengah revolusi pendidikan global yang semakin digital dan kompetitif.

Dengan demikian, efisiensi operasional melalui pemanfaatan teknologi bukan sekadar upaya untuk menghemat waktu atau biaya, tetapi juga langkah strategis menuju pemberdayaan institusional. Teknologi memungkinkan lembaga untuk bergerak lebih lincah, peserta untuk belajar lebih efektif, dan komunitas Kampung Inggris untuk terus berkembang sebagai model pembelajaran berbasis komunitas yang modern, adaptif, dan berdaya saing tinggi di era digital.

B. Media Sosial sebagai Ruang Edukasi dan Pemberdayaan

Platform digital telah menjadi ruang belajar yang baru. Berikut akan dianalisis strategi pemanfaatan media sosial untuk edukasi dan pemberdayaan, serta bagaimana komunitas pembelajar berekspansi ke ranah digital.

Model peer learning dan mentoring di Kampung Inggris menciptakan ekosistem pembelajaran berjenjang yang memanfaatkan kekuatan kolaborasi dan pengetahuan kolektif, di mana setiap anggota komunitas berperan baik sebagai pembelajar maupun pengajar secara simultan.



Gambar 5. Model Peer Learning dan Mentoring di Kampung Inggris

Struktur model ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa melalui reinforcement dan multiple exposures, tetapi juga membangun karakter kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial di antara seluruh anggota komunitas.

1. Strategi Pemasaran Digital untuk Lembaga Kursus

Transformasi digital telah mengubah lanskap pemasaran lembaga kursus di Kampung Inggris secara fundamental. Jika pada dekade sebelumnya promosi masih bergantung pada brosur, spanduk, dan rekomendasi dari mulut ke mulut, kini search engine optimization (SEO), pemasaran konten, dan kolaborasi digital menjadi senjata utama dalam memperkuat posisi lembaga di pasar yang semakin kompetitif. Menurut Khodjayeva (2025) dan Gupta et al. (2025), strategi pemasaran digital yang efektif tidak hanya meningkatkan visibilitas lembaga, tetapi juga

membangun citra (brand image) yang kredibel dan otentik di mata calon peserta.

Optimisasi mesin pencari (SEO) menjadi langkah dasar yang digunakan banyak lembaga di Kampung Inggris untuk memastikan bahwa calon peserta yang mencari kursus bahasa Inggris melalui Google akan menemukan situs mereka di halaman teratas hasil pencarian. Strategi ini dilakukan dengan mengintegrasikan kata kunci seperti kursus bahasa Inggris Pare, Kampung Inggris online, atau belajar TOEFL cepat dalam artikel, blog, dan deskripsi video. SEO tidak hanya meningkatkan peringkat situs, tetapi juga memperluas jangkauan lembaga hingga ke tingkat nasional bahkan internasional.

Namun, keberhasilan pemasaran digital di Kampung Inggris tidak hanya bergantung pada algoritma, tetapi pada kekuatan narasi. Konten kreatif menjadi jantung dari strategi digital. Lembaga-lembaga kini memproduksi berbagai bentuk konten seperti video testimoni alumni, cuplikan kegiatan kelas, vlog tutor, dan tips belajar yang ringan namun informatif. Menurut Bungai et al. (2024), video behind the scenes yang menunjukkan kehidupan sehari-hari di Kampung Inggris terbukti efektif dalam membangun emotional engagement dengan calon peserta. Mereka tidak hanya melihat lembaga sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai komunitas yang hidup, inklusif, dan inspiratif.

Salah satu tren paling menonjol adalah kolaborasi dengan influencer dan content creator di bidang pendidikan. Kolaborasi ini memperluas jangkauan lembaga ke audiens yang lebih muda dan digital-native. Misalnya, ketika seorang influencer pendidikan membuat vlog tentang pengalamannya belajar di Kampung Inggris atau merekomendasikan lembaga tertentu, dampaknya dapat langsung terlihat dalam peningkatan trafik situs dan jumlah pendaftaran. Strategi ini memanfaatkan trust

transfer kepercayaan yang dibangun audiens terhadap figur publik dialihkan kepada lembaga yang mereka promosikan.

Selain itu, lembaga juga mulai menggunakan social media analytics untuk memantau efektivitas kampanye pemasaran mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Yeoh & Oh (2025), analitik media sosial memungkinkan pengelola untuk melacak data seperti jumlah penayangan, interaksi (like, komentar, share), serta konversi dari audiens menjadi peserta. Berdasarkan data ini, strategi dapat disesuaikan secara real-time misalnya, menyesuaikan jadwal unggahan, gaya visual, atau topik konten sesuai dengan preferensi audiens. Pendekatan berbasis data ini membuat kampanye lebih adaptif dan efisien, serta memungkinkan lembaga untuk memahami psikologi calon peserta secara lebih mendalam.

Dengan demikian, strategi pemasaran digital di Kampung Inggris telah berevolusi menjadi praktik yang menggabungkan teknologi, kreativitas, dan keaslian. Lembaga kursus tidak lagi sekadar menjual program belajar, tetapi juga menjual pengalaman, nilai-nilai komunitas, dan harapan akan transformasi diri. Komunitas Kampung Inggris aktif memproduksi berbagai jenis konten edukasi digital untuk memperluas jangkauan.

Tabel 12. Jenis Konten Edukasi Digital Yang Dihasilkan Komunitas

Jenis Konten	Platform	Format	Dampak Edukasi
Video Tutorial	YouTube, TikTok	Short-form & long-form video	- Akses gratis - Pembelajaran visual - Replikasi metode
Live Session	Instagram, Facebook	Q&A, diskusi langsung	- Interaksi real-time - Komunitas aktif

Jenis Konten	Platform	Format	Dampak Edukasi
			- Feedback langsung
Infografis Edukatif	Instagram, Pinterest	Visual informasi	- Penyampaian ringkas - Mudah dipahami - Shareable content
Podcast Bahasa	Spotify, Google Podcast	Audio conversation	- Pembelajaran auditory - Fleksibel - Pengembangan listening
E-Book & Modul	Website, Google Drive	Dokumen digital	- Sumber belajar mandiri - Referensi permanen - Akses terbuka

Sumber: Analisis Konten Digital (2025)

Keberagaman konten digital ini tidak hanya memperkaya materi belajar, tetapi juga membangun branding digital Kampung Inggris.

2. Pembelajaran melalui Platform Media Sosial

Media sosial di Kampung Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran alternatif yang fleksibel, interaktif, dan egaliter. Menurut Manca (2020) dan Lokollo (2025), platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi ruang belajar informal yang efektif karena mampu menjangkau peserta dengan cara yang lebih personalized dan menyenangkan.

YouTube, misalnya, telah menjadi ruang virtual bagi banyak tutor di Kampung Inggris untuk mengembangkan kanal edukatif mereka sendiri. Di kanal-kanal ini, peserta dapat menemukan video pembelajaran tentang grammar hacks, pronunciation tips, daily conversation, hingga

motivational English talks. Format video yang ringan dan visual membuat materi lebih mudah dipahami dibandingkan buku teks tradisional. Selain itu, komentar dan fitur live chat memungkinkan interaksi langsung antara tutor dan peserta, menciptakan dinamika pembelajaran dua arah yang aktif.

Instagram dan TikTok, di sisi lain, menawarkan bentuk pembelajaran mikro (*microlearning*) yang sangat sesuai dengan gaya belajar generasi muda. Tutor dan lembaga menggunakan fitur reels atau shorts untuk mengunggah video berdurasi 30–60 detik berisi materi singkat seperti idiom harian, phrasal verbs, atau perbedaan pengucapan. Menurut Guaya et al. (2025), format pendek dan cepat ini efektif karena sesuai dengan rentang perhatian pengguna media sosial yang singkat. Di balik kesederhanaannya, pendekatan ini mendorong habitual *learning* kebiasaan belajar kecil yang dilakukan setiap hari, yang secara kumulatif menghasilkan hasil signifikan.

Selain itu, komunitas digital di WhatsApp dan Telegram memainkan peran penting dalam memperluas ruang belajar di luar kelas. Grup-grup ini berfungsi sebagai virtual *learning* community di mana peserta berbagi materi, berdiskusi tentang topik bahasa, bertukar ide, dan mempraktikkan kemampuan menulis. Banyak tutor di Kampung Inggris memanfaatkan grup ini untuk memberikan daily challenge seperti menulis paragraf pendek, menerjemahkan lagu, atau membuat rekaman suara dalam bahasa Inggris. Menurut Lokollo (2025), interaksi di ruang digital semacam ini tidak hanya memperpanjang durasi belajar, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan motivasi kolektif.

Yang menarik, pendekatan pembelajaran melalui media sosial juga memperkuat prinsip *lifelong learning* (pembelajaran sepanjang hayat). Setelah menyelesaikan kursus formal, peserta masih dapat terus belajar melalui

konten digital yang disediakan lembaga atau komunitas daring. Mereka mengikuti akun lembaga, menonton video terbaru, dan berpartisipasi dalam live class di media sosial. Dengan demikian, hubungan antara lembaga dan peserta tidak berakhir ketika program selesai, melainkan berkembang menjadi hubungan pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning relationship*).

Media sosial juga memungkinkan desentralisasi otoritas dalam pendidikan. Tidak hanya tutor resmi yang menjadi sumber belajar, tetapi juga peserta itu sendiri. Banyak alumni Kampung Inggris kini membuat konten edukatif di media sosial mereka, membagikan pengalaman belajar, tips, dan motivasi. Hal ini menciptakan efek berantai pemberdayaan di mana pembelajar yang dulunya menjadi penerima ilmu kini berperan sebagai penyebar pengetahuan bagi generasi berikutnya.

Dari perspektif sosial, fenomena ini memperlihatkan bagaimana media sosial telah mengubah dinamika pendidikan dari model vertikal (guru ke murid) menjadi model horizontal (komunitas ke komunitas). Pembelajaran menjadi lebih demokratis, partisipatif, dan adaptif terhadap gaya hidup digital masyarakat.

3. Ekspansi Komunitas Pembelajar ke Ranah Digital

Perkembangan teknologi digital telah memperluas makna komunitas pembelajar (*learning community*) di Kampung Inggris melampaui batas ruang dan waktu. Apa yang dulu hanya terbentuk secara fisik di lingkungan Pare melalui interaksi di asrama, kelas, dan warung kopi kini berkembang menjadi jaringan digital yang hidup, interaktif, dan lintas geografis. Ekspansi ini tidak hanya memperkuat hubungan antar anggota komunitas, tetapi juga memperluas fungsi sosial Kampung Inggris sebagai pusat pembelajaran dan pemberdayaan berbasis teknologi.

Menurut Manca (2020), forum daring dan grup media sosial berperan sebagai katalis utama dalam menciptakan jejaring pembelajaran digital yang inklusif. Alumni dari berbagai angkatan dan lokasi kini dapat tetap terhubung melalui platform seperti Facebook Group, WhatsApp, Telegram, dan Discord. Ruang-ruang digital ini berfungsi layaknya virtual campus yang tidak pernah tidur tempat para pembelajar berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam perjalanan penguasaan bahasa mereka. Melalui diskusi di forum, alumni dapat memberikan tips, berbagi materi, bahkan membantu sesama anggota dalam mempersiapkan ujian internasional seperti TOEFL atau IELTS.

Keterhubungan ini memperlihatkan bentuk baru dari solidaritas sosial digital apa yang disebut Manca (2020) sebagai digital social capital. Modal sosial yang dulunya terbentuk melalui interaksi langsung kini direplikasi dalam bentuk kehadiran virtual, di mana hubungan kepercayaan, saling membantu, dan kolaborasi tumbuh melalui komunikasi daring. Di sini, teknologi tidak menggantikan interaksi manusia, tetapi memperluasnya. Kampung Inggris, yang awalnya merupakan fenomena lokal di Pare, kini menjadi jaringan pembelajar global yang terus hidup di dunia maya.

Menurut Guaya et al. (2025), ekspansi komunitas ini semakin diperkuat oleh penggunaan platform kolaboratif seperti Google Workspace dan Microsoft Teams. Melalui teknologi ini, peserta dari berbagai lembaga dapat bekerja sama dalam proyek lintas kursus, seperti pembuatan *learning* podcast, penulisan blog bahasa Inggris, atau pengembangan materi digital bersama. Kolaborasi semacam ini bukan hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi lintas budaya, kerja tim virtual, dan manajemen proyek berbasis teknologi. Dalam

konteks pendidikan non-formal seperti Kampung Inggris, dinamika kolaboratif ini merupakan terobosan penting yang menjembatani kesenjangan antara pembelajaran konvensional dan kebutuhan dunia kerja digital.

Selain memperkuat interaksi antarpeserta, ekspansi komunitas ke ranah digital juga menciptakan *collective intelligence* atau kecerdasan kolektif. Menurut konsep yang dikemukakan oleh Pierre Lévy, *collective intelligence* terbentuk ketika pengetahuan tersebar di antara individu dan dapat diakses serta dikembangkan secara bersama-sama. Fenomena ini nyata terlihat dalam komunitas digital Kampung Inggris, di mana anggota aktif berkontribusi membangun *knowledge repository* bersama seperti bank materi pembelajaran, FAQ database, dan direktori peluang beasiswa atau karier. Sumber daya ini bersifat terbuka dan kolaboratif, memperlihatkan bahwa pengetahuan bukan lagi sesuatu yang eksklusif milik lembaga, melainkan aset bersama yang terus tumbuh melalui kontribusi komunitas.

Sebagai contoh, beberapa komunitas alumni Kampung Inggris telah mengembangkan *open resource database* berupa kumpulan e-book, video pembelajaran, dan lembar latihan yang dapat diakses gratis oleh siapa saja. Inisiatif ini menunjukkan pergeseran dari model konsumsi pengetahuan menuju model produksi pengetahuan berbasis komunitas. Dalam model ini, setiap anggota memiliki potensi menjadi kontributor, bukan sekadar pengguna pasif. Dengan kata lain, digitalisasi memungkinkan demokratisasi pengetahuan siapa pun, di mana pun, dapat belajar, berbagi, dan mengajar.

Ekspansi komunitas pembelajar ke dunia digital juga mendorong lahirnya *peer-to-peer mentorship* lintas generasi. Alumni yang telah berpengalaman di dunia profesional sering kali kembali ke komunitas daring untuk membimbing peserta baru, baik dalam penguasaan bahasa maupun pengembangan karier. Hubungan mentor-mentee

ini menciptakan jembatan sosial yang berkelanjutan antara Kampung Inggris dan dunia kerja global. Misalnya, beberapa alumni yang bekerja di luar negeri kini secara rutin mengadakan sesi sharing online tentang peluang kerja internasional, etika komunikasi lintas budaya, atau tips menghadapi wawancara kerja dalam bahasa Inggris.

Fenomena ini mencerminkan pergeseran fungsi komunitas dari sekadar ruang belajar menjadi jaringan pemberdayaan sosial-ekonomi. Kampung Inggris bukan lagi hanya tempat untuk belajar bahasa, tetapi juga platform untuk mengakses peluang hidup yang lebih luas. Dalam konteks ini, transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga memperluas dampak sosial pendidikan.

Dari perspektif sosioteknologis, ekspansi komunitas digital ini memperlihatkan bagaimana teknologi mampu mengubah struktur sosial pembelajaran menjadi lebih *decentralized* dan *network-based*. Jika pada masa awal Kampung Inggris komunitas terorganisir secara hierarkis dengan lembaga sebagai pusat aktivitas kini kekuasaan pengetahuan tersebar di antara anggota komunitas. Setiap individu memiliki kapasitas untuk berkontribusi, memimpin diskusi, atau menciptakan inovasi pembelajaran baru. Struktur horizontal ini menciptakan budaya *co-learning* dan *co-creation* yang lebih dinamis dibandingkan sistem pendidikan formal yang kaku.

Namun, sebagaimana diakui oleh Guaya et al. (2025), ekspansi digital ini juga membawa tantangan baru. Keterbukaan informasi sering kali diiringi dengan risiko disinformasi, perbedaan kualitas materi, dan rendahnya keterlibatan bagi anggota yang kurang literasi digital. Untuk mengatasi hal ini, beberapa komunitas Kampung Inggris mulai membentuk tim moderator atau digital curators yang bertugas mengelola konten dan memastikan bahwa informasi yang beredar tetap kredibel dan relevan.

Di sisi lain, lembaga kursus juga berperan aktif dalam membimbing peserta baru agar dapat beradaptasi dengan etika komunikasi digital dan cara belajar daring yang efektif.

Dalam konteks pemberdayaan komunitas, ekspansi ke ranah digital membuka ruang partisipasi yang jauh lebih luas. Ia memungkinkan keterlibatan mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses langsung ke Kampung Inggris karena faktor jarak, waktu, atau biaya. Peserta dari daerah lain di Indonesia bahkan dari luar negeri kini dapat menjadi bagian dari komunitas pembelajar yang sama, mengikuti kegiatan daring, dan berkontribusi dalam proyek kolaboratif. Fenomena ini mengubah Kampung Inggris menjadi entitas pendidikan glocal (global-local): tetap berakar pada nilai-nilai lokal Pare, tetapi menjangkau dunia melalui infrastruktur digital.

Pada akhirnya, ekspansi komunitas pembelajar ke ranah digital telah menjadikan Kampung Inggris bukan hanya sebuah tempat, tetapi sebuah ekosistem pengetahuan yang terus tumbuh dan bertransformasi. Ia adalah bukti nyata bahwa komunitas pendidikan dapat bertahan dan berkembang bukan karena gedung atau struktur formalnya, tetapi karena jejaring sosial, kolaborasi, dan komitmen untuk terus belajar bersama. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, Kampung Inggris berdiri sebagai model digital *learning community* yang sukses di mana teknologi menjadi sarana untuk memperluas akses, memperdalam relasi, dan memperkuat solidaritas dalam pembelajaran yang bermakna dan memberdayakan.

C. Lahirnya Wirausaha Digital dari Lingkungan Pembelajar

Lingkungan pembelajaran melahirkan generasi wirausaha digital yang baru. Bagian ini akan menguraikan

kemunculan startup pendidikan, konten kreator edukasi, serta adaptasi terhadap tren EdTech yang berkembang pesat.

1. Startup Pendidikan Berbasis Teknologi

Fenomena lahirnya startup pendidikan berbasis teknologi di Kampung Inggris menandai transformasi signifikan dalam lanskap pembelajaran berbasis komunitas di Indonesia. Jika pada awalnya Kampung Inggris dikenal sebagai pusat pelatihan bahasa dengan pendekatan konvensional dan intensif, kini kawasan ini telah berevolusi menjadi inkubator alami bagi inovasi digital di bidang pendidikan. Lingkungan sosial yang kolaboratif, budaya belajar yang kuat, dan kedekatan dengan kebutuhan nyata para peserta kursus menciptakan ekosistem yang ideal bagi munculnya wirausaha digital yang berfokus pada solusi edukatif.

Menurut Yeoh & Oh (2025), sejumlah startup yang lahir dari lingkungan Kampung Inggris telah berhasil memanfaatkan teknologi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran bahasa. Beberapa di antaranya mengembangkan aplikasi mobile *learning* untuk latihan pengucapan dengan teknologi pengenalan suara (speech recognition), sementara yang lain menciptakan platform pertukaran bahasa (language exchange platform) yang mempertemukan pelajar lokal dengan penutur asli dari luar negeri melalui video call. Ada pula sistem pembelajaran berbasis artificial intelligence (AI) yang secara otomatis menilai kemajuan peserta dan memberikan rekomendasi materi belajar sesuai tingkat kemampuan mereka.

Inovasi-inovasi ini lahir dari pemahaman mendalam terhadap dinamika belajar peserta di Kampung Inggris, yang menjadi laboratorium sosial ideal bagi eksperimen teknologi pendidikan (edtech experimentation). Berbeda dengan startup yang tumbuh di pusat kota besar seperti

Jakarta atau Bandung, startup di Kampung Inggris muncul dari interaksi langsung dengan pengguna akhir (peserta kursus) dan tutor di lapangan. Hal ini menciptakan pendekatan yang lebih humanistik dan kontekstual dalam desain produk. Misalnya, aplikasi yang dikembangkan tidak hanya memperhatikan aspek teknis seperti fitur gamifikasi, tetapi juga aspek psikologis pembelajar, seperti rasa percaya diri dalam berbicara atau motivasi belajar.

Dede & Lidwell (2023) mencatat bahwa sebagian startup yang berakar dari Kampung Inggris kini telah menembus pasar nasional bahkan internasional. Misalnya, ada startup yang menawarkan platform virtual English camp dengan tutor-tutor dari Pare, memungkinkan peserta dari seluruh Indonesia untuk merasakan atmosfer Kampung Inggris tanpa harus datang langsung. Ada pula startup yang menyediakan sistem assessment berbasis AI yang digunakan oleh lembaga pendidikan di berbagai kota. Keberhasilan ekspansi ini menunjukkan bahwa inovasi lokal yang berakar pada pengalaman konkret dapat tumbuh menjadi solusi global ketika dipadukan dengan teknologi yang tepat dan visi kewirausahaan yang kuat.

Salah satu faktor utama yang mendorong kemunculan startup edtech di Kampung Inggris adalah ekosistem komunitasnya yang mendukung inovasi. Di sini, para tutor, peserta, dan alumni berperan bukan hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai co-creator. Mereka memberikan umpan balik langsung terhadap fitur aplikasi, menguji efektivitas materi, dan bahkan berkontribusi dalam pengembangan konten. Proses ini menciptakan siklus umpan balik yang cepat (rapid feedback loop), yang mempercepat iterasi produk dan meningkatkan relevansi solusi yang dihasilkan.

Selain dukungan komunitas pengguna, keberadaan talenta digital di Kampung Inggris juga menjadi faktor penting. Banyak alumni yang memiliki latar belakang di

bidang teknologi informasi, desain grafis, atau komunikasi digital bergabung dalam tim pengembang startup. Kolaborasi antara praktisi pendidikan bahasa dan pengembang teknologi menciptakan sinergi unik: para pendidik memahami kebutuhan pedagogis, sementara para pengembang mampu mewujudkannya dalam bentuk aplikasi atau platform digital. Hasilnya adalah inovasi yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga relevan secara edukatif.

Lebih jauh, jejaring mentor dan pelaku bisnis pendidikan yang telah berkembang di Kampung Inggris turut memperkuat ekosistem kewirausahaan digital ini. Banyak tutor senior dan pengelola lembaga kursus yang memiliki pengalaman puluhan tahun dalam manajemen pendidikan kini berperan sebagai mentor bagi generasi baru wirausahawan digital. Mereka memberikan bimbingan dalam aspek manajerial, strategi bisnis, hingga etika profesional. Menurut Yeoh & Oh (2025), dukungan mentor semacam ini sangat penting karena memastikan bahwa inovasi teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai sosial dan misi pendidikan Kampung Inggris sebagai komunitas yang berorientasi pada pemberdayaan.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah ketersediaan infrastruktur digital yang semakin baik. Akses internet yang stabil, penggunaan sistem cloud computing, dan penetrasi alat komunikasi canggih seperti smartphone menciptakan fondasi teknologis yang memungkinkan startup lokal bersaing secara global. Kampung Inggris, yang dulunya identik dengan pembelajaran tatap muka, kini telah menjelma menjadi ekosistem pembelajaran digital yang terhubung dengan dunia.

Namun, keberhasilan startup pendidikan di Kampung Inggris tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga dari dampak sosial yang dihasilkannya. Banyak

dari mereka mengadopsi model bisnis sosial (social enterprise model), di mana sebagian keuntungan dialokasikan untuk mendukung beasiswa bagi pelajar kurang mampu atau untuk memperluas akses pendidikan ke daerah terpencil. Dengan demikian, inovasi teknologi tidak hanya menjadi alat untuk efisiensi dan profit, tetapi juga sarana untuk memperluas keadilan dan kesempatan dalam pendidikan.

Sebagai contoh, salah satu startup yang berbasis di Kampung Inggris mengembangkan aplikasi English for Villagers sebuah platform gratis bagi siswa sekolah dasar di daerah pedesaan untuk belajar bahasa Inggris melalui permainan interaktif. Program ini mendapatkan dukungan dari komunitas lokal dan menjadi simbol nyata bagaimana inovasi digital dapat memperluas dampak sosial pendidikan.

Fenomena munculnya startup pendidikan ini menandai terjadinya pergeseran paradigma kewirausahaan di Kampung Inggris. Jika pada masa lalu wirausaha di Pare identik dengan pendirian lembaga kursus baru, kini orientasinya telah bergeser ke penciptaan solusi berbasis teknologi. Transformasi ini tidak hanya memperkuat daya saing ekonomi lokal, tetapi juga menegaskan posisi Kampung Inggris sebagai pusat inovasi pendidikan di era digital.

Dalam perspektif teori kewirausahaan sosial (Almeida & De Sousa-Filho, 2023), startup yang muncul di Kampung Inggris mencerminkan perpaduan antara misi sosial dan orientasi bisnis. Mereka bukan sekadar mengejar pertumbuhan pasar, tetapi juga bertujuan menciptakan nilai sosial melalui peningkatan akses dan kualitas pendidikan. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa teknologi, ketika digunakan secara kontekstual dan berbasis nilai, dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang kuat.

Secara keseluruhan, lahirnya startup pendidikan berbasis teknologi dari lingkungan pembelajar Kampung Inggris merupakan bukti bahwa inovasi sejati seringkali tumbuh dari komunitas yang hidup, adaptif, dan visioner. Kampung Inggris kini bukan hanya ikon pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi pusat kewirausahaan digital yang memadukan pengetahuan, kreativitas, dan semangat sosial. Dari ruang kelas sederhana hingga platform global, semangat belajar dan berinovasi yang menjadi jiwa Kampung Inggris telah berevolusi menjadi kekuatan ekonomi baru yang relevan dengan tantangan abad ke-21 di mana pendidikan dan teknologi bersatu untuk menciptakan masa depan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. Kreasi Konten Edukasi Digital sebagai Lapangan Kerja Baru

Kreasi konten edukasi digital telah membuka babak baru dalam perekonomian berbasis pengetahuan di Kampung Inggris, di mana kemampuan bahasa dan kreativitas berpadu menjadi sumber daya ekonomi yang produktif. Jika dulu lulusan lembaga kursus di Pare sebagian besar berkarier sebagai tutor, staf lembaga, atau pekerja di sektor jasa pendidikan, kini semakin banyak di antara mereka yang memilih jalur baru sebagai content creator edukatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga menciptakan model pekerjaan baru yang lebih fleksibel, mandiri, dan berorientasi pada ekonomi kreatif.

Menurut Guaya et al. (2025), meningkatnya permintaan terhadap konten edukasi bahasa Inggris yang menarik dan engaging di platform digital telah menciptakan peluang besar bagi masyarakat Kampung Inggris untuk mengembangkan karier di dunia konten. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Spotify

kini menjadi ruang publik baru di mana para pendidik, tutor, dan bahkan peserta kursus berbagi ilmu dalam format yang kreatif dan mudah dicerna. Konten yang dibuat tidak lagi terbatas pada materi akademis formal, melainkan meliputi beragam topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti “English for Travel”, “Fun Grammar Tips”, “Pronunciation Challenge”, hingga “English Motivation Talks”.

Perubahan ini menggambarkan pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju *learning as entertainment* atau *edutainment*. Model ini menggabungkan elemen hiburan dan pendidikan dalam satu paket, menciptakan pengalaman belajar yang ringan namun tetap substansial. Seperti yang diamati oleh Yeoh & Oh (2025), konten edukatif yang sukses biasanya menampilkan format yang variatif, mulai dari video pendek berdurasi 30 detik di TikTok, reels berdurasi satu menit di Instagram, hingga serial pembelajaran komprehensif di YouTube yang terdiri dari beberapa episode. Format ini menyesuaikan diri dengan kebiasaan konsumsi digital audiens yang semakin cepat dan visual.

Banyak content creator yang kini aktif berasal dari komunitas Kampung Inggris sendiri baik mereka yang dulunya peserta kursus, tutor, maupun alumni lembaga pendidikan di Pare. Modal utama mereka adalah penguasaan bahasa Inggris dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan pembelajar bahasa di Indonesia. Dengan mengemas pengalaman mereka secara menarik dan relevan, mereka mampu menjangkau jutaan audiens di berbagai platform. Misalnya, seorang tutor muda yang membuat seri “Belajar Bahasa Inggris dari Lagu” atau “English Slang of the Day” bisa mendapatkan ribuan penonton setiap hari, sekaligus membangun komunitas digital yang loyal dan interaktif.

Fenomena ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga menggeser struktur ekonomi lokal Kampung Inggris. Banyak content creator kini menjadikan aktivitas mereka sebagai sumber penghasilan utama melalui berbagai model monetisasi digital seperti iklan YouTube, sponsor dari lembaga pendidikan, kolaborasi merek, hingga kursus berbayar di platform daring. Beberapa bahkan mengembangkan produk turunan seperti e-book, online class, atau merchandise bertema edukasi. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Inggris yang dulu dianggap sebagai keterampilan akademis kini berubah menjadi economic capital (modal ekonomi) yang dapat dikonversi langsung menjadi pendapatan.

Lebih menarik lagi, munculnya content creator edukasi ini mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi baru di Kampung Inggris. Di sekitar para kreator tumbuh lapangan kerja pendukung seperti editor video, desainer grafis, manajer media sosial, penulis naskah, dan fotografer konten. Menurut Yeoh & Oh (2025), efek berganda (multiplier effect) dari industri konten digital ini memperkuat ekonomi lokal sekaligus memperluas peran Kampung Inggris sebagai creative hub berbasis pendidikan. Kreativitas dan kolaborasi menjadi fondasi utama dalam ekosistem ini, di mana keberhasilan seorang kreator sering kali didukung oleh kerja tim yang terdiri dari berbagai profesi.

Selain aspek ekonomi, dimensi sosial dari fenomena ini juga sangat signifikan. Dengan menjadi content creator, banyak individu dari Kampung Inggris menemukan cara baru untuk memberdayakan masyarakat luas. Melalui media sosial, mereka mampu menjangkau audiens yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan bahasa Inggris formal seperti pelajar di daerah terpencil atau pekerja migran di luar negeri. Dengan kata lain, konten edukatif yang mereka hasilkan berfungsi ganda:

sebagai alat untuk mencari nafkah dan sebagai sarana pemberdayaan sosial.

Dalam konteks ini, muncul apa yang disebut oleh Guaya et al. (2025) sebagai digital democratization of education demokratisasi pendidikan melalui teknologi digital. Pendidikan tidak lagi menjadi domain eksklusif lembaga formal, tetapi dapat diakses secara bebas melalui gawai. Siapa pun yang memiliki koneksi internet dapat belajar dari para kreator Kampung Inggris, tanpa biaya besar atau batas geografis. Fenomena ini mencerminkan cita-cita *lifelong learning* (pembelajaran sepanjang hayat) yang menjadi fondasi masyarakat berpengetahuan modern.

Selain dampak sosial, keberhasilan para content creator ini juga memperkuat identitas kultural Kampung Inggris di tingkat nasional. Kampung Inggris kini tidak hanya dikenal sebagai tempat belajar bahasa, tetapi juga sebagai “pabrik ide” dan “laboratorium konten” di mana kreativitas dan edukasi bertemu. Banyak kreator yang tetap menampilkan elemen lokal dalam karya mereka seperti logat khas Pare, suasana pedesaan, atau nilai-nilai gotong royong yang kemudian menjadi ciri khas dan pembeda mereka dari konten internasional. Identitas lokal ini justru menjadi kekuatan, karena audiens Indonesia merasa lebih dekat dan terhubung dengan gaya komunikasi yang autentik dan membumi.

Namun, pertumbuhan ekonomi digital ini juga menghadirkan tantangan baru. Tidak semua content creator memahami etika digital, hak cipta, dan strategi keberlanjutan jangka panjang. Banyak di antara mereka yang sukses secara cepat tetapi gagal mempertahankan konsistensi karena kurangnya manajemen profesional atau diversifikasi sumber pendapatan. Oleh karena itu, lembaga-lembaga di Kampung Inggris kini mulai menyediakan pelatihan tentang digital entrepreneurship

dan personal branding untuk membantu para kreator membangun bisnis yang berkelanjutan.

Pelatihan ini mencakup aspek teknis (editing, algoritma platform, analitik data) dan aspek strategis (storytelling, pemasaran digital, serta monetisasi). Beberapa lembaga bahkan menjalin kemitraan dengan perusahaan teknologi seperti Google, Meta, dan TikTok untuk memberikan workshop khusus bagi para creator educator. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas kreator individu, tetapi juga memperkuat posisi Kampung Inggris sebagai pusat pembelajaran dan inovasi digital.

Fenomena content creator edukatif ini pada akhirnya menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pendidikan tidak harus selalu terjadi di ruang kelas. Ia bisa lahir dari ruang digital yang lebih cair, partisipatif, dan kreatif. Dengan memanfaatkan bahasa sebagai keterampilan dasar dan teknologi sebagai medium, para kreator di Kampung Inggris berhasil menciptakan bentuk baru dari digital entrepreneurship yang menggabungkan nilai sosial, budaya, dan ekonomi.

Transformasi ini memperlihatkan wajah baru Kampung Inggris di era digital bukan lagi hanya tempat untuk belajar bahasa Inggris, tetapi juga pusat penciptaan lapangan kerja berbasis pengetahuan. Bahasa, yang dahulu menjadi alat untuk memahami dunia, kini menjadi sumber penghidupan yang menghubungkan komunitas lokal dengan pasar global. Melalui tangan-tangan kreatif para digital educator, Kampung Inggris menjelma menjadi ekosistem pembelajaran dan pemberdayaan yang relevan dengan zaman, di mana pendidikan dan ekonomi berjalan beriringan untuk menciptakan masa depan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Adaptasi terhadap Tren EdTech Global

Adaptasi terhadap tren teknologi pendidikan global atau Educational Technology (EdTech) telah menjadi faktor penting bagi lembaga-lembaga dan wirausaha pendidikan di Kampung Inggris dalam mempertahankan relevansi dan daya saing mereka di era digital. Perkembangan teknologi telah membawa transformasi besar dalam cara belajar, mengajar, dan mengelola proses pendidikan. Kampung Inggris, yang dulunya dikenal sebagai pusat pembelajaran bahasa berbasis interaksi langsung dan lingkungan sosial, kini bergerak ke arah baru dengan mengintegrasikan berbagai inovasi digital yang sebelumnya hanya ditemukan dalam sistem pendidikan formal modern. Menurut Dede & Lidwell (2023), keberhasilan adaptasi ini tidak terletak pada kemampuan meniru tren global secara mentah, tetapi pada kemampuan untuk menerjemahkannya secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan, budaya, dan karakteristik pembelajar Indonesia.

Salah satu bentuk adaptasi yang paling menonjol adalah penerapan gamifikasi atau gamifikasi pembelajaran. Di tingkat global, gamifikasi telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar dengan mengubah aktivitas pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan dan kompetitif. Di Kampung Inggris, gamifikasi diadaptasi dengan cara yang unik dan kreatif, di mana peserta tidak hanya mendapatkan penghargaan berupa poin atau lencana pencapaian (achievement badges), tetapi juga dilibatkan dalam permainan berbasis misi yang mendorong penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Misalnya, mereka harus berkomunikasi dengan wisatawan asing, membuat vlog dalam bahasa Inggris, atau berpartisipasi dalam language hunt di sekitar area kursus. Pendekatan ini tidak hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi juga

mengembangkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kerja sama antarpeserta. Dengan demikian, unsur hiburan dan pembelajaran berpadu menjadi satu kesatuan yang memperkuat pengalaman belajar.

Selain gamifikasi, penerapan teknologi virtual reality (VR) juga mulai diadaptasi di beberapa lembaga kursus di Pare untuk memperkaya pengalaman pembelajaran. Teknologi ini memungkinkan peserta untuk berlatih berbicara dalam lingkungan yang menyerupai dunia nyata, seperti simulasi wawancara kerja, percakapan di restoran, atau perjalanan di bandara internasional. Melalui simulasi tersebut, peserta dapat mempraktikkan keterampilan komunikasi mereka dalam suasana yang realistis tanpa tekanan sosial yang biasanya muncul dalam situasi sebenarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Guaya et al. (2025), penggunaan VR di Kampung Inggris bukan hanya soal mengikuti tren global, tetapi merupakan bentuk inovasi yang memperluas cakupan praktik *immersion learning* yang telah menjadi ciri khas komunitas ini sejak lama. Dengan kata lain, teknologi digunakan bukan untuk menggantikan interaksi sosial yang autentik, melainkan untuk memperkuatnya dengan menyediakan ruang latihan tambahan yang lebih aman dan fleksibel.

Selain VR, tren lain yang diadaptasi adalah penerapan *adaptive learning technology*, yaitu sistem pembelajaran yang menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk menyesuaikan materi dan kecepatan pembelajaran dengan kemampuan individual peserta. Dalam konteks Kampung Inggris, sistem ini diterapkan melalui platform digital lokal yang dikembangkan secara mandiri oleh beberapa lembaga kursus. Sistem tersebut mampu menganalisis hasil latihan, catatan kehadiran, hingga kemampuan berbicara peserta, lalu memberikan rekomendasi materi tambahan atau latihan pengayaan secara otomatis. Hal ini membuat proses

belajar menjadi lebih personal, efisien, dan efektif. Peserta yang cepat memahami materi dapat langsung naik tingkat, sedangkan yang masih membutuhkan waktu lebih banyak mendapatkan pendampingan tambahan. Dede & Lidwell (2023) mencatat bahwa sistem adaptif semacam ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengurangi tingkat kejenuhan karena pembelajar tidak merasa tertinggal atau terlalu terburu-buru.

Namun, keberhasilan adaptasi terhadap tren EdTech global di Kampung Inggris tidak hanya diukur dari kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga dari kemampuan komunitasnya untuk melakukan lokalisasi dan humanisasi teknologi tersebut. Guaya et al. (2025) menekankan bahwa kekuatan utama Kampung Inggris terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai sosial yang telah menjadi fondasi pembelajarannya selama puluhan tahun. Meskipun kini banyak lembaga yang mengintegrasikan sistem pembelajaran digital, hubungan antara tutor dan peserta tetap dijaga dalam suasana egaliter dan akrab. Tutor tetap berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teman diskusi yang membantu peserta memahami konteks komunikasi, nuansa budaya, dan ekspresi sosial dalam penggunaan bahasa Inggris. Dengan cara ini, teknologi berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti peran manusia.

Selain itu, adaptasi terhadap tren EdTech global di Kampung Inggris juga menciptakan peluang kolaborasi internasional yang semakin luas. Beberapa lembaga telah bekerja sama dengan perusahaan teknologi pendidikan global untuk menguji coba produk dan sistem pembelajaran baru di lingkungan komunitas Pare. Kolaborasi ini bersifat saling menguntungkan: perusahaan global mendapatkan wawasan tentang perilaku dan kebutuhan pembelajar dari negara berkembang, sementara

lembaga di Kampung Inggris mendapatkan akses terhadap inovasi terkini yang dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dede & Lidwell (2023) menyoroti bahwa hubungan semacam ini menandai pergeseran posisi Kampung Inggris dari sekadar konsumen teknologi menjadi kontributor dalam pengembangan EdTech global.

Adaptasi yang dilakukan oleh komunitas Kampung Inggris juga menunjukkan tingkat kelincahan (*agility*) yang tinggi dalam merespons perubahan teknologi. Ketika tren pembelajaran daring mulai meningkat pasca-pandemi, banyak lembaga di Kampung Inggris dengan cepat beralih ke model *blended learning*, menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Model ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan peserta, terutama bagi mereka yang tidak dapat datang langsung ke Pare. Penggunaan platform seperti Zoom, Google Meet, dan *Learning Management System* (LMS) lokal memungkinkan lembaga untuk menjaga kualitas interaksi sambil memperluas akses pembelajaran ke seluruh Indonesia, bahkan ke luar negeri.

Fenomena adaptasi ini membuktikan bahwa Kampung Inggris tidak hanya mampu bertahan di tengah arus globalisasi teknologi, tetapi juga berkembang menjadi pusat inovasi yang berbasis pada nilai-nilai komunitas. Inovasi di Pare tidak pernah dilepaskan dari realitas sosial penggunaannya. Teknologi dikembangkan dan diterapkan dengan memperhatikan kemampuan ekonomi peserta, ketersediaan infrastruktur lokal, serta kebiasaan belajar masyarakat Indonesia yang cenderung kolektif dan berbasis pengalaman langsung. Hasilnya, setiap penerapan teknologi di Kampung Inggris selalu terasa relevan, mudah diakses, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian, adaptasi terhadap tren EdTech global di Kampung Inggris mencerminkan hubungan yang dinamis antara globalisasi dan lokalitas. Di satu sisi,

komunitas ini terbuka terhadap inovasi global seperti *gamification*, *virtual reality*, dan *adaptive learning*, sementara di sisi lain, mereka tetap menjaga jati diri pendidikan berbasis komunitas yang humanistik. Pendekatan glocal global namun lokal dalam penerapan menjadi kekuatan utama yang membedakan Kampung Inggris dari banyak lembaga pendidikan lainnya. Proses adaptasi yang dilakukan secara organik, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata ini menjadikan Kampung Inggris bukan sekadar penerima inovasi global, tetapi juga sumber inspirasi bagi dunia pendidikan di era digital.

Dengan kemampuannya menggabungkan teknologi, nilai sosial, dan semangat kewirausahaan, Kampung Inggris telah membuktikan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu harus dimulai dari pusat-pusat teknologi besar dunia, melainkan bisa tumbuh dari komunitas lokal yang memiliki visi, solidaritas, dan keberanian untuk berubah. Melalui adaptasi cerdas terhadap tren EdTech global, Kampung Inggris kini berdiri sebagai contoh konkret bagaimana pendidikan berbasis masyarakat dapat berevolusi menjadi ekosistem digital yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

D. Tantangan Digitalisasi bagi Komunitas Lokal

Transformasi digital tidak selalu mulus. Dalam bagian ini akan diidentifikasi berbagai tantangan digitalisasi, mulai dari kesenjangan kapabilitas hingga kompetisi dengan platform global, serta strategi mengatasinya.

1. Kesenjangan Kapabilitas Digital antar Pemangku Kepentingan

Kesenjangan kapabilitas digital antar pemangku kepentingan menjadi salah satu tantangan paling signifikan dalam proses transformasi digital yang tengah

berlangsung di Kampung Inggris. Meskipun digitalisasi membuka peluang besar untuk efisiensi, perluasan akses, dan inovasi pembelajaran, tidak semua pihak memiliki kemampuan dan kesiapan yang sama untuk mengadopsinya. Menurut Alenezi et al. (2023) dan Nisa et al. (2025), generasi muda serta lembaga kursus yang lebih besar dan mapan relatif lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi baru. Mereka telah terbiasa dengan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), media sosial untuk promosi, hingga sistem administrasi berbasis daring yang efisien. Namun, sebagian tutor senior, pengelola lembaga kecil, dan pelaku usaha mikro pendukung masih menghadapi kesulitan dalam proses transisi digital ini.

Kesulitan tersebut bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan keterampilan teknis, tetapi juga oleh perbedaan pola pikir terhadap perubahan. Seperti yang diamati oleh Pettersson (2020), banyak tutor dan pelaku usaha yang sudah lama berkecimpung di Kampung Inggris merasa nyaman dengan cara kerja tradisional yang mengandalkan interaksi langsung dan komunikasi tatap muka. Mereka sering memandang teknologi sebagai sesuatu yang rumit, asing, atau bahkan mengancam kehangatan relasi personal yang selama ini menjadi kekuatan utama Kampung Inggris. Sebaliknya, generasi muda lebih melihat teknologi sebagai peluang untuk memperluas jangkauan pembelajaran dan meningkatkan efisiensi.

Perbedaan persepsi inilah yang menciptakan kesenjangan digital yang nyata di dalam komunitas. Yuna et al. (2025) menegaskan bahwa kesenjangan ini tidak hanya akan menghambat laju inovasi, tetapi juga berpotensi memperlebar ketimpangan sosial dan ekonomi di antara pelaku di dalam ekosistem Kampung Inggris. Lembaga dan individu yang memiliki sumber daya,

perangkat, dan literasi digital yang baik akan semakin maju, sementara mereka yang tertinggal berisiko semakin terpinggirkan dari arus utama kegiatan ekonomi dan pendidikan. Akibatnya, digitalisasi yang semestinya menjadi alat pemberdayaan justru berpotensi menciptakan bentuk baru dari eksklusi sosial.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dilakukan pendekatan yang bersifat inklusif dan partisipatif. Lembaga-lembaga di Kampung Inggris mulai menyadari pentingnya pelatihan literasi digital bagi tutor, staf administrasi, dan pelaku usaha mikro lokal. Program pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis seperti penggunaan platform pembelajaran atau media promosi digital, tetapi juga menekankan perubahan pola pikir agar seluruh pemangku kepentingan mampu melihat teknologi sebagai alat kolaborasi dan inovasi, bukan ancaman terhadap identitas komunitas. Melalui pendekatan semacam ini, digitalisasi dapat berjalan lebih seimbang dan adil, serta memperkuat solidaritas sosial yang telah lama menjadi jiwa Kampung Inggris.

2. Kompetisi dengan Platform Pendidikan Global

Selain kesenjangan kapabilitas digital, tantangan besar lainnya yang dihadapi oleh komunitas Kampung Inggris adalah meningkatnya kompetisi dengan platform pendidikan global. Menurut Nisa et al. (2025), munculnya aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo, Babbel, dan Cambly telah mengubah lanskap pembelajaran bahasa Inggris secara global. Platform-platform tersebut menawarkan pengalaman belajar yang mudah diakses, fleksibel, dan berbiaya rendah, sering kali dengan dukungan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan *machine learning* yang mampu menyesuaikan materi dengan kemampuan pengguna. Kondisi ini menciptakan tekanan kompetitif bagi lembaga-

lembaga lokal di Kampung Inggris yang selama ini mengandalkan pengalaman belajar tatap muka dan imersi sosial.

Pettersson (2020) menjelaskan bahwa meskipun platform digital global ini belum dapat sepenuhnya menggantikan keunikan pengalaman belajar di Kampung Inggris yang berakar pada interaksi komunitas dan pembelajaran kontekstual mereka tetap mengambil sebagian pangsa pasar, terutama di segmen pembelajar urban dan generasi muda yang mengutamakan kenyamanan dan fleksibilitas waktu. Platform global menawarkan kemudahan belajar dari rumah dengan biaya yang jauh lebih murah dibandingkan mengikuti program kursus di Pare, terutama bagi mereka yang terkendala jarak dan biaya transportasi. Akibatnya, sebagian calon peserta yang sebelumnya tertarik datang langsung ke Kampung Inggris kini memilih alternatif digital yang lebih praktis.

Yuna et al. (2025) menambahkan bahwa fenomena ini memaksa lembaga-lembaga di Kampung Inggris untuk berinovasi, tidak hanya dalam hal metode pembelajaran, tetapi juga dalam model bisnis dan strategi pemasaran. Lembaga yang mampu beradaptasi dengan cepat mulai menggabungkan pendekatan tradisional dan digital melalui model *blended learning*, di mana peserta dapat mengikuti sesi tatap muka sekaligus mengakses materi daring yang interaktif. Ada pula lembaga yang mengembangkan platform *e-learning* internal atau memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk memperluas jangkauan audiens. Strategi ini memungkinkan lembaga lokal untuk bersaing bukan hanya dengan lembaga sejenis, tetapi juga dengan perusahaan global yang menguasai pasar digital pendidikan.

Namun, kompetisi ini tidak selalu bersifat negatif. Dalam banyak kasus, kehadiran platform global justru

menjadi pemicu inovasi di tingkat lokal. Kampung Inggris mulai memperkuat keunggulan komparatifnya yang tidak bisa ditiru oleh aplikasi global, yaitu pengalaman *immersive learning* dan interaksi sosial langsung dalam komunitas multikultural. Pengalaman belajar di Pare tidak hanya tentang penguasaan bahasa, tetapi juga tentang transformasi personal, kepercayaan diri, dan koneksi sosial. Elemen-elemen ini menjadi nilai tambah yang tidak bisa digantikan oleh teknologi semata. Oleh karena itu, tantangan dari platform global seharusnya tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk memperkuat identitas lokal dengan cara yang lebih modern dan relevan.

Untuk bertahan di tengah kompetisi global, lembaga-lembaga di Kampung Inggris perlu memadukan tradisi pembelajaran humanistik dengan inovasi teknologi. Kolaborasi dengan startup EdTech lokal dan global, pengembangan sistem pembelajaran adaptif berbasis data, serta peningkatan kualitas konten digital dapat menjadi strategi utama. Selain itu, penguatan brand identity Kampung Inggris sebagai “ekosistem pembelajaran sosial yang hidup” perlu terus dikomunikasikan agar lembaga-lembaga di Pare tidak hanya dikenal sebagai tempat belajar bahasa, tetapi juga sebagai model komunitas pembelajaran yang unik dan berkelanjutan di era digital.

Dengan demikian, baik kesenjangan kapabilitas digital maupun kompetisi global merupakan dua sisi tantangan utama yang saling terkait dalam perjalanan digitalisasi Kampung Inggris. Di satu sisi, komunitas ini harus memastikan bahwa semua anggotanya mampu beradaptasi secara setara dengan teknologi baru; di sisi lain, mereka juga harus berinovasi untuk mempertahankan relevansi di tengah persaingan global yang semakin ketat. Tantangan-tantangan ini, jika dihadapi dengan strategi inklusif dan berbasis nilai komunitas, justru dapat menjadi

batu loncatan menuju transformasi pendidikan yang lebih tangguh, berdaya saing tinggi, dan tetap berakar pada semangat gotong royong yang menjadi identitas Kampung Inggris.

3. Strategi Bertahan di Era Disrupsi Digital

Strategi bertahan di era disrupsi digital bagi Kampung Inggris menuntut pendekatan multidimensi yang memadukan diferensiasi nilai, kolaborasi strategis, dan penguatan kapabilitas digital. Sebagai fondasi utama, Kampung Inggris mempertahankan daya saingnya melalui diferensiasi nilai unik yang tidak dapat sepenuhnya digantikan platform digital, seperti pengalaman belajar immersif, interaksi tatap muka yang hangat, dan suasana komunitas yang saling mendukung. Nilai-nilai emosional dan kultural inilah yang menjadi pembeda utama dari pembelajaran daring konvensional.

Strategi kedua berupa kolaborasi strategis melalui adopsi model hybrid learning yang mengintegrasikan keunggulan pembelajaran online dan offline. Lembaga-lembaga di Kampung Inggris menjalin kemitraan dengan startup EdTech lokal untuk mengembangkan konten interaktif dan platform e-learning terintegrasi, sekaligus mempertahankan kekhasan pembelajaran tatap muka. Pendekatan hybrid ini memungkinkan perluasan jangkauan tanpa mengorbankan kualitas pengalaman belajar.

Aspek ketiga adalah penguatan kapabilitas digital melalui investasi berkelanjutan dalam peningkatan literasi digital seluruh pemangku kepentingan. Program pelatihan tutor dan staf administrasi mencakup penggunaan perangkat lunak pembelajaran, analisis data, hingga pemasaran digital, didukung oleh forum berbagi praktik terbaik antar lembaga. Selain itu, dibangun ekosistem digital inklusif yang melibatkan pelaku usaha lokal melalui

program digital empowerment, sehingga manfaat transformasi digital dirasakan secara merata oleh seluruh komunitas.

Yang tak kalah penting adalah menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai kemanusiaan. Teknologi diposisikan sebagai alat pendukung yang memperkuat efektivitas pembelajaran, bukan pengganti interaksi manusia. Peran tutor tetap sentral sebagai fasilitator dengan sentuhan personal, sementara nilai-nilai komunitas dan kearifan lokal terus dipertahankan sebagai jiwa dari proses pembelajaran. Melalui strategi komprehensif ini, Kampung Inggris tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang di era disrupsi digital, dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai intinya sebagai komunitas pembelajar yang humanis.

E. Strategi Integrasi Digital dalam Pemberdayaan Berkelanjutan

Teknologi harus diintegrasikan secara bijak untuk keberlanjutan. Bagian penutup bab ini akan membahas roadmap transformasi digital, model hybrid *learning*, serta strategi penguatan ekosistem digital lokal yang berkelanjutan.

1. Model Hybrid Learning untuk Masa Depan.

Model hybrid *learning* menjadi salah satu strategi paling vital dalam membentuk masa depan pendidikan di Kampung Inggris. Setelah bertahun-tahun dikenal dengan sistem pembelajaran tatap muka yang intensif dan berbasis komunitas, Kampung Inggris kini bertransformasi dengan memadukan kekuatan pembelajaran konvensional dan digital dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Menurut Dede & Lidwell (2023), model ini tidak sekadar menggabungkan dua sistem pembelajaran, tetapi menyatukan pengalaman belajar yang imersif dari kelas

tatap muka dengan fleksibilitas, efisiensi, dan jangkauan luas dari pembelajaran daring. Tujuannya bukan menggantikan pengalaman sosial yang khas di Kampung Inggris, melainkan memperluasnya agar dapat diakses oleh peserta dari berbagai daerah tanpa kehilangan kualitas interaksi dan kedalaman materi.

Pendekatan *hybrid learning* memungkinkan peserta untuk belajar secara sinkron (langsung) dan asinkron (mandiri), memberi mereka kebebasan dalam menentukan waktu dan ritme belajar sesuai kebutuhan individu. Di sisi lain, sesi tatap muka tetap dipertahankan untuk kegiatan yang membutuhkan interaksi langsung, seperti diskusi kelompok, praktik komunikasi, atau kegiatan sosial yang menjadi ciri khas lingkungan Kampung Inggris. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap berbagai latar belakang peserta baik mereka yang belajar langsung di Pare maupun yang mengakses materi dari luar daerah.

Namun, seperti yang diobservasi oleh Doroshenko et al. (2021), penerapan model *hybrid learning* yang sukses tidak bisa dilakukan secara parsial atau sekadar teknis. Diperlukan pendekatan yang holistik dan sistematis yang mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pengembangan kurikulum yang terintegrasi antara sesi online dan offline agar kedua mode pembelajaran tidak berjalan terpisah, tetapi saling memperkuat. Kedua, peningkatan kapasitas tutor dalam keterampilan mengajar *hybrid* bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan pedagogis dalam menciptakan interaksi yang efektif di ruang digital. Tutor perlu memahami cara menjaga keterlibatan (*engagement*), mengelola dinamika kelas daring, serta memberikan umpan balik personal yang bermakna kepada peserta. Ketiga, pembangunan infrastruktur digital yang memadai, termasuk akses internet yang stabil, perangkat

pembelajaran interaktif, dan sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System*) yang terintegrasi.

Pettersson (2020) menambahkan bahwa keberhasilan hybrid *learning* sejati terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang seamless, yaitu transisi yang mulus antara dunia online dan offline tanpa kehilangan kontinuitas proses belajar. Peserta harus merasa bahwa mereka tetap berada dalam satu ekosistem pembelajaran yang sama, meskipun berpindah dari kelas fisik ke ruang digital. Dengan desain yang baik, hybrid *learning* tidak hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi, tetapi juga memperluas dimensi pemberdayaan. Peserta yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk datang langsung ke Kampung Inggris kini dapat belajar secara daring, sementara mereka yang hadir di Pare tetap dapat memperkaya pengalaman mereka melalui materi digital tambahan.

Lebih jauh, implementasi model hybrid *learning* di Kampung Inggris juga menciptakan peluang ekonomi baru. Banyak lembaga kursus kini mengembangkan platform digital sendiri, membuka program daring dengan peserta lintas kota bahkan lintas negara. Tutor-tutor lokal mendapat kesempatan untuk memperluas jangkauan pengajaran mereka, sementara lembaga dapat mengoptimalkan sumber daya dengan memadukan pembelajaran sinkron dan asinkron. Transformasi ini menjadikan Kampung Inggris bukan hanya pusat pembelajaran bahasa, tetapi juga pionir dalam praktik pendidikan digital berbasis komunitas di Indonesia.

2. Penguatan Ekosistem Digital Lokal.

Penguatan ekosistem digital lokal menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan transformasi digital di Kampung

Inggris. Menurut Yuna et al. (2025), penguatan ini mencakup empat dimensi kunci:

Infrastruktur digital yang andal dan terjangkau menjadi prasyarat utama, membutuhkan kolaborasi antara pemerintah daerah, penyedia layanan internet, dan lembaga pendidikan untuk menyediakan jaringan inklusif hingga ke area yang belum terjangkau.

Peningkatan literasi digital melibatkan pelatihan berkala yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis penggunaan aplikasi daring dan media sosial, tetapi juga mencakup pemahaman tentang keamanan digital, etika bermedia, dan potensi ekonomi digital sebagai bentuk pemberdayaan sosial-ekonomi.

Mekanisme pendanaan inklusif diperlukan untuk mengatasi kendala modal melalui skema hibah teknologi, kredit mikro digital, atau kemitraan dengan perusahaan teknologi, yang sekaligus membuka peluang kolaborasi publik-swasta.

Regulasi pendukung inovasi digital yang adaptif memberikan kepastian bagi lembaga untuk bereksperimen dan berinovasi, dengan kebijakan yang ramah startup EdTech, perlindungan data, dan dukungan hak kekayaan intelektual (Doroshenko et al., 2021).

Penguatan ekosistem digital ini berdampak luas pada pemberdayaan ekonomi masyarakat Pare. Ketika pelaku usaha kecil memanfaatkan teknologi untuk promosi dan transaksi digital, mereka tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memperluas jangkauan pasar. Ekosistem digital yang inklusif memungkinkan semua anggota komunitas, dari lembaga besar hingga pelaku ekonomi mikro, tumbuh bersama dan memperoleh manfaat.

Strategi integrasi digital di Kampung Inggris tidak hanya bertujuan modernisasi pendidikan, tetapi juga memperkuat fondasi sosial-ekonomi komunitas. Melalui

model hybrid learning dan penguatan ekosistem digital, Kampung Inggris membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pemberdayaan berkelanjutan ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai kemanusiaan, kolaborasi, dan solidaritas sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa kemajuan digital tidak harus menghapus akar budaya komunitas, melainkan dapat memperkaya dan memperluasnya menuju masa depan yang lebih inklusif dan berdaya.

BAB VI

Tantangan, Adaptasi, dan Keberlanjutan Pemberdayaan

Sebagai sebuah entitas yang dinamis, perjalanan Kampung Inggris tidak luput dari berbagai tantangan dan ujian. Bab ini berfokus pada ketahanan (resiliensi) komunitas dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, kebijakan, dan guncangan eksternal seperti pandemi COVID-19.

Penulis akan mengidentifikasi tantangan utama yang mengancam keberlanjutan, menganalisis dampak pandemi yang menjadi ujian berat, serta mendokumentasikan berbagai strategi adaptasi dan inovasi yang lahir dari dalam komunitas itu sendiri. Kemampuan untuk berubah dan bertahan inilah yang menjadi kunci vitalitas Kampung Inggris. Bab ini juga akan memetakan kolaborasi multi-pihak antara komunitas, pemerintah, dan pihak swasta yang diperlukan untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dengan merumuskan indikator ketahanan yang komprehensif, bab ini tidak hanya merekam kerentanan, tetapi lebih menonjolkan kapasitas komunitas untuk bangkit dan terus berkembang.

A. Tantangan Sosial, Ekonomi, dan Kebijakan

Pertumbuhan pesat tidak lepas dari berbagai tantangan. Bagian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan utama yang dihadapi Kampung Inggris, mulai dari aspek sosial, ekonomi, hingga regulasi dan kebijakan.

1. Analisis Kendala Infrastruktur dan Kapasitas

Pertumbuhan pesat Kampung Inggris sebagai pusat pembelajaran bahasa sekaligus ekosistem ekonomi berbasis pendidikan membawa dampak yang ambivalen. Di satu sisi, ekspansi yang cepat menunjukkan keberhasilan model pemberdayaan berbasis komunitas yang unik dan produktif. Namun di sisi lain, laju pertumbuhan tersebut juga menimbulkan berbagai tekanan terhadap infrastruktur fisik, kapasitas kelembagaan, dan daya dukung lingkungan yang menopang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Pare. Transformasi dari kawasan semi-rural menjadi destinasi edukasi nasional dalam waktu relatif singkat telah menciptakan beban struktural yang tidak selalu mampu diimbangi oleh kesiapan sistem lokal.

Menurut Surjawan et al. (2025), tantangan paling mendasar muncul dari aspek infrastruktur dasar. Sistem drainase di wilayah Pare, misalnya, belum dirancang untuk menampung volume air hujan yang tinggi serta peningkatan pembangunan akomodasi dan fasilitas belajar yang padat. Akibatnya, genangan air dan banjir kecil kerap terjadi di musim penghujan, mengganggu aktivitas belajar dan mobilitas peserta kursus. Masalah serupa terjadi pada pasokan air bersih. Sumber air tanah yang menjadi tumpuan utama mulai menunjukkan penurunan kualitas dan debit, sementara kebutuhan air meningkat seiring bertambahnya jumlah lembaga kursus, asrama, dan penduduk sementara. Ketidakseimbangan ini menandakan bahwa keberhasilan ekonomi Kampung Inggris masih bergantung pada sistem infrastruktur yang rentan dan belum sepenuhnya berkelanjutan.

Jaringan listrik juga menghadapi tekanan berat akibat konsumsi energi yang meningkat pesat. Ribuan perangkat elektronik, mulai dari alat pendingin, komputer, hingga sistem pencahayaan di lembaga kursus dan akomodasi, menyebabkan beban listrik sering mencapai titik kritis.

Pemadaman bergilir menjadi hal yang tidak jarang terjadi, dan hal ini berimplikasi langsung pada kualitas pembelajaran, terutama bagi lembaga yang mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks ini, transformasi digital yang diharapkan menjadi katalis efisiensi justru dapat terhambat jika tidak diimbangi dengan infrastruktur energi yang andal dan efisien.

Dari sisi kapasitas kelembagaan, kajian Alenezi (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia berkualitas menjadi kendala strategis yang semakin terasa. Permintaan terhadap tutor berkompeten yang memiliki keahlian pedagogis sekaligus kemampuan komunikasi lintas budaya terus meningkat seiring popularitas Kampung Inggris. Namun, ketersediaan tenaga pengajar dengan standar profesional tinggi belum mampu mengimbangi lonjakan kebutuhan tersebut. Banyak tutor yang lahir dari sistem internal Kampung Inggris sendiri, yang meskipun berpengalaman, sering kali tidak memiliki latar belakang akademik formal di bidang pengajaran bahasa. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara permintaan kualitas pembelajaran yang semakin tinggi dengan kapasitas aktual sumber daya yang ada.

Sistem manajemen di banyak lembaga kursus juga masih bersifat tradisional dan personalistik. Banyak lembaga yang dikelola secara kekeluargaan tanpa sistem organisasi yang profesional dan terstandarisasi. Keputusan-keputusan manajerial sering diambil berdasarkan intuisi atau pengalaman, bukan pada data dan analisis sistematis. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengatur pertumbuhan yang cepat, terutama dalam hal akuntabilitas keuangan, pengelolaan SDM, dan inovasi kurikulum. Seiring dengan meningkatnya jumlah peserta dan kompleksitas kegiatan, pendekatan manajemen tradisional ini semakin tidak memadai. Dalam jangka

panjang, ketiadaan sistem tata kelola yang adaptif dapat menghambat keberlanjutan lembaga, serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap reputasi Kampung Inggris secara keseluruhan.

Masalah kapasitas juga terlihat pada level kelembagaan yang lebih luas, yaitu kemampuan pemerintah daerah dan komunitas lokal dalam mengelola pertumbuhan ekonomi dan sosial yang eksponensial. Pertumbuhan jumlah lembaga kursus, usaha pendukung, dan populasi sementara di Pare tidak selalu diimbangi oleh perencanaan tata ruang yang komprehensif. Akibatnya, muncul berbagai masalah turunan seperti kemacetan, limbah padat dan cair yang tidak terkelola dengan baik, serta tekanan terhadap lingkungan perumahan lokal. Kompleksitas ini menggambarkan apa yang disebut oleh Doroshenko et al. (2021) sebagai “growth management gap” kondisi di mana laju perkembangan ekonomi dan sosial jauh melampaui kapasitas sistem lokal dalam mengatur dan menyeimbangkannya.

Dari sisi sosial, tekanan terhadap infrastruktur dan kapasitas kelembagaan juga berdampak pada perubahan pola interaksi dan kohesi masyarakat lokal. Pertumbuhan pesat lembaga kursus dan arus masuk pendatang telah mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat Pare. Masyarakat lokal yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian kini beralih ke sektor jasa, namun tidak semua mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap tuntutan pasar baru. Selain itu, disparitas pendapatan antara pemilik lembaga besar dan pekerja informal juga mulai terasa. Fenomena ini dapat menimbulkan ketimpangan sosial yang, jika tidak diantisipasi, berpotensi menggerus nilai-nilai solidaritas yang menjadi fondasi budaya komunitas Kampung Inggris.

Dalam konteks kebijakan, tantangan lain yang muncul adalah koordinasi lintas sektor yang belum

optimal. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku ekonomi sering berjalan dengan agenda masing-masing tanpa mekanisme kolaborasi yang terstruktur. Padahal, kompleksitas pertumbuhan Kampung Inggris menuntut sinergi kebijakan yang melibatkan perencanaan infrastruktur, pengembangan SDM, pengelolaan lingkungan, dan dukungan terhadap inovasi digital. Kurangnya kerangka kebijakan terpadu menyebabkan inisiatif pemberdayaan sering berjalan terfragmentasi, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Keterbatasan kapasitas ini tidak berarti stagnasi, melainkan menjadi titik refleksi penting bagi penguatan model pembangunan berbasis komunitas yang lebih berkelanjutan. Kampung Inggris perlu melakukan capacity building secara menyeluruh baik di tingkat lembaga maupun di tingkat komunitas agar mampu mengelola pertumbuhan yang semakin kompleks. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga kursus, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa ekspansi ekonomi dan sosial berjalan seiring dengan peningkatan kualitas hidup dan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, tantangan infrastruktur dan kapasitas yang dihadapi Kampung Inggris merupakan konsekuensi logis dari kesuksesannya sendiri. Pertumbuhan cepat yang semula menjadi simbol keberhasilan kini menuntut pengelolaan yang lebih strategis, terukur, dan berbasis pada prinsip keberlanjutan. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis data, maka Kampung Inggris tidak hanya akan bertahan sebagai ikon pendidikan bahasa, tetapi juga akan berevolusi menjadi model pengembangan komunitas yang adaptif dan resilien di tengah perubahan sosial dan teknologi global.

Pertumbuhan Kampung Inggris tidak lepas dari berbagai tantangan yang mempengaruhi keberlanjutannya.

Tabel 13. Matriks Analisis Tantangan Dan Dampaknya

Jenis Tantangan	Dampak terhadap Ekosistem	Tingkat Keparahan	Aktor yang Terdampak
Komersialisasi Berlebihan	- Penurunan kualitas pendidikan - Eksklusivitas biaya - Perebutan sumber daya	Tinggi	Semua aktor (khususnya peserta dari kalangan kurang mampu)
Persaingan Digital	- Penurunan peserta tatap muka - Tekanan inovasi berkelanjutan - Disrupsi model tradisional	Sedang-Tinggi	Lembaga & tutor konvensional
Regulasi Pemerintah	- Birokrasi perizinan - Standarisasi yang tidak fleksibel - Pembatasan inovasi	Sedang	Lembaga kursus & pengusaha lokal
Kapasitas Lingkungan	- Kepadatan penduduk - Tekanan infrastruktur - Degradasi lingkungan	Sedang	Masyarakat lokal & kenyamanan belajar
Regenerasi Kepemimpinan	- Ketergantungan pada figur - Transfer knowledge - Inovasi berkelanjutan	Sedang-Tinggi	Keberlanjutan komunitas

Sumber: Analisis Tantangan Lapangan (2025)

Matriks tantangan ini membantu memetakan strategi penanganan yang tepat berdasarkan tingkat dampak dan keparahannya.

2. Fluktuasi Pasar dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan

Fluktuasi pasar menjadi salah satu tantangan paling krusial bagi keberlanjutan ekonomi Kampung Inggris, terutama karena ekosistemnya sangat bergantung pada dinamika permintaan terhadap layanan pendidikan nonformal, khususnya kursus bahasa Inggris. Pertumbuhan pesat yang dialami kawasan ini dalam dua dekade terakhir membuktikan daya tarik dan efektivitas model pembelajarannya. Namun, keberhasilan tersebut juga menyembunyikan kerentanan struktural yang muncul akibat ketergantungan pada pasar yang bersifat fluktuatif dan mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Menurut Rana (2025), fluktuasi pasar di Kampung Inggris memiliki pola yang khas dan sangat dipengaruhi oleh faktor musiman. Lonjakan peserta biasanya terjadi selama liburan sekolah dan periode transisi akademik, ketika pelajar atau mahasiswa mencari pelatihan tambahan untuk mempersiapkan diri menghadapi studi atau karier. Sebaliknya, pada bulan-bulan tertentu seperti awal tahun atau menjelang ujian nasional, jumlah peserta menurun drastis. Pola musiman ini menciptakan siklus ekonomi yang tidak stabil, di mana lembaga-lembaga kursus menghadapi surplus permintaan pada satu waktu dan kekurangan peserta di waktu lain. Dampaknya bukan hanya pada arus kas lembaga, tetapi juga pada keberlanjutan tenaga kerja, karena banyak tutor dan staf administrasi yang bergantung pada intensitas kegiatan pembelajaran untuk penghasilan mereka.

Lebih jauh, Dede & Lidwell (2023) menyoroti bahwa fluktuasi ini diperparah oleh faktor kebijakan pendidikan nasional dan global. Ketika pemerintah menerapkan

kebijakan baru dalam kurikulum nasional misalnya penurunan fokus pada pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar atau perubahan pola rekrutmen pegawai yang tidak lagi mensyaratkan kemampuan bahasa asing minat masyarakat terhadap kursus bahasa Inggris dapat menurun signifikan. Sebaliknya, ketika tren global seperti study abroad meningkat atau kebutuhan bahasa Inggris di pasar kerja kembali tinggi, permintaan pun melonjak. Ketergantungan pada dinamika kebijakan semacam ini menciptakan ketidakpastian yang tinggi, membuat lembaga-lembaga di Kampung Inggris sulit merancang strategi jangka panjang yang stabil.

Tantangan lain yang semakin terasa adalah disrupsi dari platform belajar daring global yang menawarkan layanan dengan biaya rendah, fleksibilitas tinggi, dan akses tanpa batas geografis. Platform seperti Duolingo, Babbel, atau Cambly kini menjadi alternatif populer bagi masyarakat urban yang ingin belajar bahasa Inggris secara mandiri. Menurut Dede & Lidwell (2023), kehadiran platform ini telah menggerogoti sebagian pangsa pasar tradisional Kampung Inggris, terutama di kalangan peserta yang mencari solusi praktis, murah, dan fleksibel. Meskipun model pembelajaran immersive di Kampung Inggris memiliki keunggulan dari segi interaksi sosial dan pengalaman komunitas, keunggulan tersebut tidak selalu cukup untuk menandingi kenyamanan dan efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi global.

Fluktuasi pasar juga tidak hanya bersumber dari permintaan konsumen, tetapi juga dari sisi biaya operasional yang dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Perubahan nilai tukar mata uang, misalnya, memiliki efek langsung terhadap daya beli peserta asing, terutama dari negara tetangga seperti Timor Leste, Malaysia, atau Thailand yang sering mengirim pelajar ke Pare. Ketika nilai tukar rupiah menguat, biaya kursus dan akomodasi bagi

peserta internasional menjadi lebih mahal, yang pada akhirnya menurunkan minat mereka untuk datang. Sebaliknya, ketika rupiah melemah, lembaga menghadapi peningkatan biaya impor barang dan perangkat pembelajaran, seperti buku atau teknologi pendukung. Hal ini menciptakan dilema bagi lembaga kursus dalam menjaga keseimbangan antara harga yang kompetitif dan keberlanjutan finansial.

Ketergantungan pada satu jenis layanan, yaitu kursus bahasa Inggris, semakin memperbesar kerentanan ekosistem ekonomi Kampung Inggris terhadap fluktuasi pasar. Rana (2025) mencatat bahwa sebagian besar lembaga di Pare masih beroperasi dengan model bisnis tunggal yang mengandalkan pendapatan dari kursus reguler. Diversifikasi layanan misalnya ke arah pelatihan profesional, kewirausahaan digital, atau pelatihan bahasa asing lainnya masih relatif terbatas. Ketika tren belajar bahasa Inggris menurun akibat faktor eksternal seperti kemajuan teknologi penerjemahan otomatis atau perubahan kebutuhan pasar tenaga kerja, lembaga-lembaga tersebut akan mengalami tekanan berat untuk beradaptasi. Dalam jangka panjang, ketergantungan monosektor ini dapat menghambat kemampuan Kampung Inggris untuk mempertahankan pertumbuhannya secara berkelanjutan.

Selain faktor ekonomi, dimensi sosial juga terpengaruh oleh fluktuasi pasar. Ketika jumlah peserta menurun, banyak pekerja informal seperti pemilik kos, penjual makanan, penyedia jasa transportasi, dan pedagang kaki lima kehilangan sebagian besar pendapatannya. Hal ini menimbulkan efek domino terhadap perekonomian lokal. Seperti yang dicatat oleh Surjawan et al. (2025), efek fluktuatif ini mengganggu kestabilan ekonomi rumah tangga masyarakat Pare yang sebagian besar bergantung pada siklus ekonomi Kampung

Inggris. Dalam kondisi ekstrem, penurunan jumlah peserta secara signifikan bahkan dapat memicu economic downturn mikro di kawasan tersebut.

Meski demikian, fenomena fluktuasi pasar ini juga membuka peluang refleksi bagi lembaga-lembaga di Kampung Inggris untuk memperkuat daya tahan (resilience) ekonomi mereka. Salah satu strategi yang mulai diterapkan adalah diversifikasi produk dan layanan. Beberapa lembaga telah memperluas jangkauan mereka ke sektor pelatihan public speaking, sertifikasi internasional seperti TOEFL/IELTS, pelatihan bahasa asing lain seperti Jepang, Korea, dan Arab, serta kursus daring dengan jangkauan nasional. Inovasi ini membantu mengurangi ketergantungan terhadap satu pasar dan memberikan stabilitas pendapatan yang lebih baik sepanjang tahun.

Upaya lain yang muncul adalah penguatan kolaborasi antarlembaga dalam membentuk konsorsium atau asosiasi yang dapat mengatur standar harga dan kualitas layanan, serta melakukan promosi kolektif untuk menjaga citra Kampung Inggris di pasar global. Strategi ini memungkinkan adanya mekanisme stabilisasi yang lebih terkoordinasi, di mana lembaga tidak bersaing secara destruktif satu sama lain, tetapi bersama-sama menjaga keberlanjutan ekosistem.

Dari perspektif kebijakan, diperlukan intervensi pemerintah daerah untuk membantu mengurangi dampak fluktuasi melalui dukungan ekonomi dan infrastruktur. Misalnya, dengan mendorong program pariwisata edukasi sepanjang tahun, pemerintah dapat membantu menyeimbangkan arus peserta. Selain itu, insentif bagi lembaga yang berinovasi dalam digitalisasi atau diversifikasi layanan juga dapat memperkuat daya saing kawasan secara keseluruhan.

Dengan demikian, fluktuasi pasar yang dihadapi Kampung Inggris bukan hanya tantangan, melainkan juga

momentum untuk mengembangkan strategi ekonomi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Keberhasilan jangka panjang Kampung Inggris akan sangat bergantung pada kemampuan para aktornya untuk membaca perubahan tren, mengelola risiko dengan cerdas, serta menciptakan nilai tambah baru yang relevan dengan dinamika global. Dalam era disrupsi dan volatilitas ekonomi yang semakin tinggi, fleksibilitas, inovasi, dan kolaborasi menjadi kunci untuk memastikan bahwa Kampung Inggris tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang sebagai model ekonomi pendidikan yang tangguh dan inklusif.

3. Regulasi dan Kebijakan yang Belum Optimal

Lanskap regulasi dan kebijakan yang belum optimal menjadi salah satu hambatan struktural paling kompleks dalam pengembangan Kampung Inggris sebagai pusat pendidikan non-formal sekaligus ekosistem ekonomi berbasis pengetahuan. Keberhasilan Kampung Inggris dalam menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan sebenarnya menunjukkan potensi besar bagi pengembangan daerah berbasis ekonomi pendidikan. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dapat dioptimalkan karena dukungan regulasi yang belum memadai, kebijakan yang belum sinkron antarlevel pemerintahan, dan birokrasi yang masih kaku dalam menghadapi dinamika kawasan yang sangat unik.

Menurut Nisa et al. (2025), kerangka regulasi yang mengatur lembaga kursus non-formal di Indonesia sering kali tumpang tindih dan tidak memiliki kejelasan yang memadai. Di satu sisi, lembaga kursus berada di bawah pengawasan Dinas Pendidikan sebagai bagian dari pendidikan non-formal. Namun di sisi lain, karena mereka juga merupakan entitas bisnis, lembaga-lembaga ini tunduk pada regulasi ekonomi dan perdagangan yang diterapkan oleh Dinas Perizinan atau Dinas Koperasi dan

UMKM. Tumpang tindih ini menciptakan ketidakpastian hukum dan kebingungan administratif. Banyak lembaga yang tidak tahu pasti regulasi mana yang harus diikuti secara prioritas, atau lembaga mana yang bertanggung jawab untuk memberikan izin operasional. Kondisi ini mengakibatkan proses legalisasi lembaga menjadi panjang, mahal, dan berpotensi membuka ruang bagi praktik tidak efisien dalam birokrasi perizinan.

Proses perizinan usaha yang berbelit menjadi masalah klasik yang menghambat inovasi dan pertumbuhan lembaga kecil maupun mikro di Kampung Inggris. Beberapa pengelola lembaga mengaku membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mendapatkan izin operasional penuh, yang sering kali harus diperbarui secara berkala. Padahal, lembaga-lembaga kecil tersebut berperan penting dalam menjaga dinamika dan keanekaragaman model pembelajaran yang menjadi kekuatan utama Kampung Inggris. Proses administratif yang panjang juga mengurangi daya tarik investasi baru, terutama bagi pelaku yang ingin mengembangkan infrastruktur atau layanan berbasis teknologi. Dalam konteks ini, regulasi yang seharusnya berfungsi sebagai fasilitator justru sering kali menjadi penghambat inovasi.

Kebijakan tata ruang menjadi persoalan lain yang tidak kalah kompleks. Kawasan Pare tumbuh secara organik sebagai pusat pendidikan non-formal tanpa perencanaan tata ruang yang terarah sejak awal. Akibatnya, menurut Nisa et al. (2025), banyak lembaga kursus berdiri di area yang secara administratif tidak diperuntukkan bagi kegiatan pendidikan. Ketidaksesuaian ini sering memicu konflik penggunaan lahan antara lembaga, penduduk lokal, dan pemerintah daerah. Masalah semakin rumit ketika pembangunan fisik yang pesat menekan ruang hijau dan memengaruhi sistem lingkungan. Idealnya, kawasan pendidikan seperti

Kampung Inggris memerlukan zonasi khusus yang mengatur keseimbangan antara ruang belajar, akomodasi, fasilitas umum, dan area hijau agar keberlanjutan lingkungan tetap terjaga.

Kebijakan tata ruang yang tidak adaptif ini juga berdampak pada harga lahan yang melonjak drastis dalam satu dekade terakhir. Fenomena komersialisasi ruang pendidikan menyebabkan banyak warga lokal terdesak secara ekonomi, kehilangan akses terhadap lahan produktif, dan bergeser menjadi pekerja sektor informal. Jika tidak diatur dengan baik, hal ini dapat mengancam kohesi sosial dan mengubah karakter komunitas Kampung Inggris dari kawasan pembelajaran menjadi kawasan ekonomi murni. Oleh karena itu, kebijakan tata ruang yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan kultural sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan nilai-nilai komunitas.

Hushin (2025) menambahkan bahwa insentif fiskal dan non-fiskal untuk pengembangan usaha pendidikan di Kampung Inggris masih sangat terbatas. Padahal, lembaga kursus ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, maupun pajak daerah yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi pendukung. Namun, sampai saat ini, belum ada mekanisme insentif pajak, subsidi infrastruktur, atau dukungan finansial khusus bagi lembaga kursus yang berinovasi dalam metode pembelajaran atau berkontribusi terhadap pemberdayaan sosial. Akibatnya, banyak lembaga kesulitan untuk berkembang lebih jauh karena terbatasnya akses terhadap sumber pendanaan dan fasilitas kredit produktif.

Selain itu, koordinasi antarinstitusi pemerintah dalam pengelolaan kawasan juga masih lemah. Kampung Inggris merupakan fenomena multidimensi yang melibatkan

sektor pendidikan, pariwisata, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, pengelolaannya sering kali dilakukan secara sektoral dan terpisah, tanpa mekanisme integrasi yang kuat. Misalnya, program peningkatan kualitas pendidikan yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan tidak selalu terhubung dengan kebijakan pengembangan infrastruktur oleh Dinas PUPR atau promosi pariwisata edukatif oleh Dinas Pariwisata. Akibatnya, pendekatan yang diterapkan sering kali bersifat parsial dan jangka pendek, bukan strategis dan holistik.

Kelemahan koordinasi ini juga berimplikasi pada ketidakteraturan dalam pengawasan kualitas lembaga kursus. Tanpa sistem akreditasi atau sertifikasi yang konsisten, kualitas layanan pendidikan di Kampung Inggris menjadi sangat bervariasi. Beberapa lembaga unggul dengan standar internasional, sementara yang lain masih beroperasi secara konvensional tanpa pengawasan mutu yang ketat. Kondisi ini berpotensi menurunkan reputasi kawasan secara keseluruhan jika tidak segera dibenahi melalui kebijakan yang memastikan standar minimum kualitas, keamanan, dan transparansi operasional.

Aspek lain yang belum tersentuh secara optimal adalah perlindungan hukum bagi penyelenggara dan peserta kursus. Banyak lembaga kursus beroperasi tanpa kontrak formal yang jelas antara tutor, peserta, dan pengelola. Ketika terjadi sengketa misalnya pembatalan program, pengembalian biaya, atau pelanggaran etika profesional mekanisme penyelesaiannya sering tidak jelas. Hushin (2025) menekankan pentingnya pembentukan kerangka hukum yang tidak hanya melindungi hak lembaga sebagai penyelenggara, tetapi juga menjamin hak peserta sebagai konsumen pendidikan. Tanpa perlindungan hukum yang kuat, risiko ketidakpastian dan

ketidakadilan dalam hubungan antaraktor pendidikan akan tetap tinggi.

Dengan berbagai hambatan tersebut, jelas bahwa kebijakan dan regulasi yang belum optimal dapat menghambat potensi Kampung Inggris untuk berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, reformasi kebijakan menjadi kebutuhan mendesak. Pemerintah daerah bersama pemerintah pusat perlu merancang kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif, mencakup penyederhanaan proses perizinan, pemberian insentif bagi lembaga berprestasi, penyusunan zonasi kawasan pendidikan yang terencana, serta pembentukan lembaga koordinatif lintas sektor yang dapat memastikan sinergi antarinstitusi.

Kampung Inggris memiliki peluang besar untuk menjadi model nasional dalam pengembangan pendidikan non-formal berbasis komunitas. Namun, untuk mencapai hal tersebut, dukungan kebijakan publik yang kuat dan konsisten menjadi syarat mutlak. Dengan regulasi yang jelas, birokrasi yang efisien, dan insentif yang tepat, ekosistem Kampung Inggris dapat berkembang lebih sehat, transparan, dan kompetitif tidak hanya sebagai pusat pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan integrasi antara pendidikan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat.

B. Dampak Pandemi dan Resiliensi Komunitas

Krisis menjadi ujian ketahanan yang sesungguhnya. Berikut akan dikaji dampak pandemi terhadap aktivitas pembelajaran, strategi bertahan yang dikembangkan, serta kemampuan resiliensi komunitas dalam menghadapi guncangan eksternal.

1. Strategi Bertahan di Masa Krisis Kesehatan

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik paling menantang dalam sejarah perkembangan Kampung Inggris, sebuah krisis yang tidak hanya mengguncang aktivitas ekonomi dan pendidikan, tetapi juga menguji daya tahan sosial komunitasnya. Seperti dicatat oleh Abiola et al. (2024), penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di awal tahun 2020 secara drastis menghentikan seluruh kegiatan tatap muka elemen inti dari sistem pembelajaran di Kampung Inggris. Ribuan peserta yang sebelumnya datang dari berbagai daerah di Indonesia harus membatalkan programnya, menyebabkan penurunan pendapatan lembaga kursus hingga lebih dari 80% dalam waktu kurang dari dua bulan. Dalam situasi yang begitu cepat dan tidak pasti, lembaga-lembaga di Pare dipaksa untuk beradaptasi secara radikal agar dapat bertahan.

Langkah pertama yang diambil banyak lembaga adalah melakukan digitalisasi darurat melalui model pembelajaran daring intensif. Platform seperti Zoom, Google Meet, dan Google Classroom menjadi alat utama untuk melanjutkan proses belajar-mengajar. Program “Kampung Inggris Online” diluncurkan secara kolektif oleh beberapa lembaga besar sebagai upaya mempertahankan operasional dan mencegah pemutusan hubungan kerja massal bagi tutor dan staf administrasi. Meski awalnya banyak kendala teknis dan adaptasi pedagogis, model pembelajaran daring ini secara bertahap menjadi solusi sementara yang efektif. Tutor-tutor dilatih untuk mengubah metode pengajaran mereka agar lebih interaktif, dengan memanfaatkan video, kuis daring, dan forum diskusi digital untuk menggantikan dinamika kelas tatap muka.

Untuk mengatasi penurunan pendapatan yang parah, strategi efisiensi dan restrukturisasi keuangan

dilakukan. Lembaga kursus menegosiasikan ulang kontrak sewa dengan pemilik properti, mengurangi biaya operasional non-esensial, dan menyesuaikan sistem kerja tutor berdasarkan jam mengajar aktual. Di sisi lain, strategi pemasaran difokuskan pada pasar domestik yang masih memiliki mobilitas terbatas. Kampanye “Belajar dari Rumah” dengan biaya terjangkau dan waktu fleksibel menjadi salah satu inisiatif yang paling berhasil menarik peserta baru. Program ini tidak hanya mempertahankan keberlangsungan bisnis, tetapi juga memperkenalkan dimensi baru dari konsep Kampung Inggris: bahwa pembelajaran komunitas tidak selalu harus berbentuk fisik, melainkan bisa juga diwujudkan secara digital tanpa kehilangan semangat kebersamaan.

Yang menarik, di tengah krisis ini, kolaborasi antar lembaga kursus justru meningkat pesat. Sebelum pandemi, banyak lembaga di Pare beroperasi secara individual dan cenderung bersaing ketat satu sama lain. Namun dalam situasi krisis, muncul kesadaran baru akan pentingnya solidaritas dan sinergi. Lembaga-lembaga mulai berbagi sumber daya seperti platform pembelajaran, materi digital, bahkan tenaga pengajar. Beberapa mengadakan pelatihan bersama tentang strategi digital marketing atau manajemen keuangan di masa krisis. Solidaritas ini menciptakan ekosistem kolaboratif yang sebelumnya sulit terwujud, menunjukkan bahwa kekuatan komunitas sering kali muncul paling nyata justru ketika menghadapi tekanan ekstrem.

2. Transformasi Model Bisnis selama Pandemi

Pandemi tidak hanya memaksa Kampung Inggris untuk beradaptasi, tetapi juga memicu transformasi struktural dalam model bisnisnya. Seperti diungkapkan oleh Doroshenko et al. (2021), pandemi mempercepat transisi Kampung Inggris menuju model pendidikan

hybrid dan berbasis digital, sebuah perubahan yang mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun jika tidak dipicu oleh krisis. Banyak lembaga kursus mengembangkan paket pembelajaran *blended learning*, yang memungkinkan peserta memilih kombinasi pertemuan daring dan tatap muka sesuai dengan kondisi mereka. Model ini tidak hanya menjawab keterbatasan akibat pandemi, tetapi juga membuka peluang ekspansi pasar ke luar Pare bagi peserta yang tidak bisa hadir secara fisik.

Diversifikasi layanan juga menjadi strategi utama untuk memperluas basis pendapatan. Selain kursus bahasa Inggris umum, lembaga mulai menawarkan pelatihan keterampilan tambahan seperti digital marketing, public speaking online, content creation, dan teaching English through digital media. Dengan demikian, lembaga tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar bahasa, tetapi juga sebagai pusat pengembangan kapasitas digital dan profesional. Diversifikasi ini terbukti efektif dalam memperluas segmen pasar dan meningkatkan ketahanan bisnis terhadap fluktuasi permintaan tradisional.

Transformasi model bisnis juga terlihat dalam sistem pembayaran yang lebih fleksibel. Mengingat banyak peserta menghadapi kesulitan ekonomi selama pandemi, lembaga memperkenalkan skema cicilan, pay-per-module, dan sistem paket yang dapat disesuaikan dengan kemampuan finansial individu. Langkah ini tidak hanya mempertahankan loyalitas peserta lama, tetapi juga menarik peserta baru dari kalangan pelajar dan pekerja yang terdampak. Selain itu, lembaga-lembaga juga menjajaki kemitraan strategis dengan platform edukasi teknologi untuk memperluas jangkauan pasar dan memperkuat infrastruktur digital mereka.

Investasi dalam pengembangan platform belajar mandiri menjadi prioritas baru. Konten video

pembelajaran, kuis interaktif, dan modul latihan daring mulai dikembangkan secara profesional agar kualitasnya mendekati pengalaman belajar tatap muka. Beberapa lembaga bahkan meluncurkan aplikasi sendiri untuk memudahkan akses peserta ke materi pembelajaran dan forum diskusi. Doroshenko et al. (2021) mencatat bahwa transformasi ini bukan sekadar respons jangka pendek terhadap pandemi, melainkan bentuk kesiapan strategis menuju model bisnis yang lebih resilien, fleksibel, dan relevan di masa depan.

Dengan adanya digitalisasi dan inovasi bisnis ini, banyak lembaga di Kampung Inggris yang berhasil tidak hanya bertahan, tetapi juga menemukan sumber pendapatan baru yang berkelanjutan. Pengalaman selama pandemi memperkuat kesadaran bahwa ketahanan ekonomi lembaga pendidikan bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang cepat dan tidak terduga.

3. Ketahanan Komunitas dalam Menghadapi Guncangan Eksternal

Salah satu aspek paling menonjol dari pengalaman Kampung Inggris selama pandemi adalah ketahanan sosial komunitasnya dalam menghadapi guncangan eksternal. Menurut Pettersson (2020), jaringan sosial yang kuat menjadi penopang utama keberlangsungan ekosistem ini di tengah krisis. Ketika lembaga kursus dan usaha pendukung seperti kos, warung makan, atau laundry kehilangan sebagian besar pendapatan, masyarakat setempat menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi melalui mekanisme gotong royong. Pemilik lembaga yang masih memiliki cadangan dana membantu menanggung gaji sebagian tutor, sementara warga lokal mengorganisir bantuan logistik bagi mereka yang paling terdampak.

Gotong royong ini tidak hanya berbentuk bantuan material, tetapi juga dukungan emosional dan spiritual. Banyak komunitas lokal mengadakan forum daring untuk saling berbagi informasi, peluang kerja, atau pelatihan gratis tentang keterampilan digital. Inisiatif ini memperlihatkan bagaimana modal sosial berupa kepercayaan dan kepedulian antaranggota komunitas menjadi aset yang tak ternilai dalam menghadapi situasi darurat.

Kemampuan adaptasi yang tinggi juga terlihat dalam kecepatan masyarakat Kampung Inggris menyesuaikan diri dengan protokol kesehatan dan model operasional baru. Lembaga-lembaga kecil yang sebelumnya tidak memiliki infrastruktur teknologi dengan cepat mempelajari cara mengoperasikan platform digital. Tutor yang terbiasa mengajar tatap muka beradaptasi dengan metode pengajaran daring, sementara peserta menyesuaikan diri dengan sistem belajar yang lebih mandiri. Kreativitas muncul dalam berbagai bentuk mulai dari pembuatan konten pembelajaran singkat di media sosial hingga penyelenggaraan lomba virtual untuk menjaga semangat komunitas.

Yang paling menarik, pengalaman menghadapi pandemi justru memperkuat kohesi sosial di Kampung Inggris. Krisis tersebut menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa kelangsungan kawasan ini bergantung pada kolaborasi semua pihak, bukan pada keberhasilan individu semata. Optimisme dan rasa memiliki terhadap Kampung Inggris meningkat, melahirkan semangat baru untuk membangun ekosistem yang lebih tangguh dan adaptif di masa depan.

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 menjadi laboratorium sosial yang menguji daya tahan Kampung Inggris sebagai komunitas pembelajar. Melalui kombinasi antara adaptasi teknologi, inovasi bisnis, dan solidaritas

sosial, Kampung Inggris tidak hanya berhasil bertahan dari krisis global, tetapi juga memperkuat fondasi keberlanjutannya. Pengalaman ini membuktikan bahwa ketahanan sejati suatu komunitas tidak hanya bergantung pada sumber daya ekonomi, tetapi juga pada kekuatan sosial, budaya, dan nilai gotong royong yang hidup di dalamnya.

C. Adaptasi Model Pembelajaran dan Ekonomi Komunitas

Kemampuan beradaptasi menjadi kunci survival. Bagian ini akan menganalisis inovasi model pembelajaran pasca-pandemi, diversifikasi layanan, serta strategi adaptasi ekonomi komunitas di era new normal.

1. Inovasi Model Pembelajaran Hybrid Pasca-Pandemi

Pasca-pandemi COVID-19, Kampung Inggris tidak hanya memulihkan diri dari krisis yang mengguncang sektor pendidikan, tetapi justru melakukan lompatan inovatif dengan mengembangkan model pembelajaran hybrid yang lebih sophisticated dan relevan dengan tuntutan zaman. Periode pascapandemi menjadi momentum penting bagi lembaga-lembaga di Pare untuk mengevaluasi pengalaman mereka selama masa krisis dan merumuskan pendekatan baru yang menggabungkan kekuatan pembelajaran tatap muka dan daring dalam satu kesatuan sistem yang fleksibel, efisien, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang mendalam.

Menurut Dede & Lidwell (2023), model Flexible Immersion menjadi tonggak utama dalam evolusi pedagogis Kampung Inggris pasca-pandemi. Model ini memberikan kebebasan kepada peserta untuk memilih kombinasi antara pembelajaran tatap muka intensif dan modul online mandiri, menyesuaikan dengan kebutuhan, preferensi, dan kondisi geografis mereka. Pendekatan ini

menjawab realitas baru di mana mobilitas peserta tidak selalu dapat dijamin, namun keinginan untuk belajar tetap tinggi. Sistem ini juga memungkinkan lembaga menjangkau peserta dari luar Pare tanpa kehilangan esensi *immersive learning* yang menjadi ciri khas Kampung Inggris.

Teknologi menjadi jantung dari inovasi ini. Seperti diungkapkan oleh Dede & Lidwell (2023), teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) mulai diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menciptakan simulasi lingkungan berbahasa Inggris yang imersif, bahkan dalam konteks daring. Melalui AR dan VR, peserta dapat berlatih berbicara di situasi-situasi nyata seperti memesan makanan di restoran atau wawancara kerja seolah-olah mereka berada di lingkungan berbahasa Inggris sesungguhnya. Teknologi ini bukan hanya gimmick digital, melainkan alat pedagogis yang mendalam untuk mengatasi keterbatasan interaksi fisik.

Selain itu, sistem *Micro-learning* dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar modern yang sering kali memiliki waktu terbatas. Konten berdurasi pendek, padat, dan aplikatif seperti video pembelajaran lima menit atau latihan interaktif harian dapat diakses (kapan pun dan di mana pun). Pendekatan ini menyesuaikan dengan ritme hidup peserta generasi digital yang lebih mobile dan multitasking, tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Inovasi berikutnya adalah penerapan *Project-based Collaborative Learning*, di mana peserta dari berbagai lokasi bekerja sama dalam proyek nyata menggunakan bahasa Inggris. Misalnya, kelompok peserta dari Pare, Jakarta, dan Surabaya dapat berkolaborasi membuat kampanye sosial, konten digital, atau proposal bisnis internasional. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, komunikasi

lintas budaya, dan kerja sama jarak jauh keterampilan yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern.

Personalisasi pembelajaran menjadi dimensi penting lainnya. Dengan adaptive *learning* technology, sistem dapat menganalisis gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kemajuan peserta, lalu menyesuaikan materi, kecepatan, serta metode yang paling sesuai untuk masing-masing individu. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih efisien dan efektif, di mana setiap peserta berkembang sesuai potensi unik mereka. Namun demikian, aspek komunitas tetap dipertahankan melalui *learning* hub dan forum daring yang mempertemukan peserta dari berbagai daerah untuk tetap merasakan suasana sosial khas Kampung Inggris.

Dengan kombinasi antara fleksibilitas, teknologi canggih, dan sentuhan humanistik, model hybrid *learning* pasca-pandemi bukan sekadar adaptasi sementara, melainkan transformasi struktural menuju paradigma pembelajaran yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman.

2. Diversifikasi Layanan dan Sumber Pendapatan

Diversifikasi layanan dan sumber pendapatan menjadi strategi fundamental dalam memperkuat ketahanan ekonomi Kampung Inggris di era pasca-pandemi. Krisis global yang sempat menghentikan aktivitas fisik di Pare membuka kesadaran baru bahwa ketergantungan pada satu jenis layanan kursus bahasa Inggris tatap muka adalah risiko besar yang dapat mengancam keberlanjutan seluruh ekosistem. Oleh karena itu, lembaga-lembaga di Kampung Inggris mulai mengembangkan pendekatan bisnis multiproduk yang tidak hanya memperluas spektrum layanan pendidikan, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil dan variatif.

Menurut Yeoh & Oh (2025), transformasi ini dimulai dengan pengembangan program-program spesialis yang lebih kontekstual, seperti Business English, English for Specific Purposes (ESP), Academic English, dan Test Preparation Courses untuk TOEFL, IELTS, serta TOEIC. Dengan program-program tersebut, lembaga tidak hanya melayani pelajar umum, tetapi juga profesional, akademisi, dan karyawan perusahaan yang membutuhkan peningkatan kemampuan bahasa untuk keperluan spesifik. Diversifikasi ini memperluas jangkauan pasar Kampung Inggris sekaligus memperkuat posisinya sebagai pusat pelatihan berstandar global.

Layanan baru lainnya yang berkembang pesat adalah konsultasi pendidikan dan konseling karier. Banyak peserta kursus yang membutuhkan bimbingan dalam merencanakan studi atau karier internasional. Lembaga kemudian menawarkan paket konsultasi study abroad, bimbingan beasiswa, hingga pelatihan wawancara kerja internasional. Kerja sama dengan perusahaan swasta juga menjadi sumber pendapatan baru melalui program corporate training untuk peningkatan kemampuan bahasa dan komunikasi bisnis. Model bisnis B2B (Business-to-Business) ini memberikan kestabilan pendapatan karena memiliki kontrak jangka panjang dan cakupan peserta yang lebih luas.

Selain layanan utama, lembaga-lembaga juga mulai mengoptimalkan aset digital dan fisik mereka. Pengembangan produk digital seperti aplikasi belajar, e-book interaktif, podcast edukatif, dan kursus mandiri online menciptakan aliran pendapatan pasif yang tidak bergantung pada kehadiran fisik peserta. Di sisi lain, pemanfaatan ruang fisik seperti kelas, aula, dan area publik untuk kegiatan workshop, seminar, pelatihan kewirausahaan, dan event collaboration dengan pihak luar

menjadi strategi cerdas untuk memaksimalkan utilisasi aset.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ketahanan finansial lembaga, tetapi juga memperkaya ekosistem pembelajaran di Kampung Inggris secara keseluruhan. Komunitas Pare kini bukan hanya tempat untuk belajar bahasa, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi kreatif dan profesional yang berbasis pada nilai-nilai pendidikan.

3. Penguatan Ketahanan Ekosistem Lokal

Ketahanan ekonomi dan sosial Kampung Inggris pasca-pandemi tidak hanya dibangun dari sisi lembaga kursus, tetapi juga melalui penguatan ekosistem lokal secara komprehensif. Seperti diungkapkan oleh Yuna et al. (2025), adaptasi pasca-pandemi menuntut pendekatan terintegrasi yang menyatukan aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan teknologi dalam satu sistem yang saling mendukung.

Langkah pertama adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Program pelatihan berkelanjutan untuk tutor dan pengelola lembaga menjadi prioritas untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi pedagogis dan digital yang memadai. Pelatihan ini mencakup digital teaching skills, manajemen inovasi, serta kemampuan analisis data pendidikan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based decision making).

Kedua, pengembangan sistem informasi terpadu mulai dilakukan untuk menghubungkan seluruh pemangku kepentingan lembaga kursus, pemerintah daerah, asosiasi tutor, pelaku usaha pendukung, dan masyarakat lokal. Sistem ini memungkinkan pertukaran data, kolaborasi lintas lembaga, serta pemantauan mutu layanan secara lebih efisien.

Ketiga, pembentukan lembaga penjaminan mutu internal (internal quality assurance board) menjadi inisiatif penting untuk menjaga konsistensi dan kredibilitas layanan di tengah pertumbuhan lembaga yang semakin beragam. Lembaga ini menetapkan standar minimum kurikulum, kualifikasi tutor, serta kode etik yang harus dipatuhi agar semua institusi di bawah payung “Kampung Inggris” memiliki kualitas yang sepadan.

Selain itu, penguatan jejaring dengan institusi pendidikan formal, universitas, dan dunia industri memperluas peluang kolaborasi, baik dalam bentuk riset, magang, maupun pertukaran tenaga ahli. Kolaborasi ini membantu menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan non-formal dan kebutuhan profesional di pasar kerja.

Untuk memperkuat identitas kolektif, dibentuk pula brand umbrella “Kampung Inggris” yang menjadi identitas bersama bagi lembaga-lembaga yang telah memenuhi standar mutu tertentu. Merek kolektif ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol reputasi, tetapi juga alat promosi strategis di tingkat nasional dan internasional.

Terakhir, investasi dalam infrastruktur digital dan fisik terus dilakukan, termasuk membangun mekanisme cadangan dan darurat untuk menghadapi potensi krisis di masa depan baik berupa gangguan teknologi, bencana alam, maupun gejolak ekonomi. Dengan pendekatan ini, Kampung Inggris menegaskan dirinya bukan sekadar kawasan belajar, tetapi sebagai resilient *learning* ecosystem sebuah ekosistem pembelajaran yang mampu beradaptasi, tumbuh, dan bertahan menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan akar komunitasnya. Keberlanjutan Kampung Inggris dapat diukur melalui indikator ketahanan di berbagai dimensi.

**Tabel 14. Indikator Ketahanan Dan Keberlanjutan Komunitas
Pembelajar**

Dimensi Keberlanjutan	Indikator	Status di Kampung Inggris	Rekomendasi Penguatan
Ekonomi	- Diversifikasi pendapatan - Investasi kembali profit - Kemandirian finansial	Baik	- Pengembangan produk baru - Ekspansi pasar digital
Sosial	- Regenerasi kepemimpinan - Kohesi komunitas - Inklusivitas	Baik	- Program mentorship formal - Inklusi kelompok marginal
Lingkungan	- Daya dukung lingkungan - Pengelolaan limbah - Ruang hijau	Cukup	- Green policy - Infrastruktur berkelanjutan
Teknologi	- Adopsi teknologi - Keterampilan digital - Infrastruktur pendukung	Baik	- Upgrade infrastruktur - Literasi digital menyeluruh
Kelembagaan	- Tata kelola organisasi - Transparansi - Akuntabilitas	Cukup-Baik	- Professionalisasi management - Sistem governance modern

Sumber: Assessment Keberlanjutan (2025)

Indikator ini memberikan kerangka untuk memantau dan memperkuat daya tahan ekosistem pembelajaran jangka panjang.

D. Kolaborasi Multi-Pihak untuk Keberlanjutan

Keberlanjutan membutuhkan kerjasama semua pihak. Dalam bagian ini akan dibahas model kolaborasi multi-pihak, sinergi penta-helix, serta governance kolaboratif yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan Kampung Inggris.

1. Sinergi Penta-Helix dalam Pengembangan Komunitas.

Keberlanjutan Kampung Inggris sebagai pusat pembelajaran berbasis komunitas tidak dapat dicapai hanya melalui upaya individu lembaga kursus atau inisiatif lokal semata. Diperlukan sinergi lintas sektor yang terstruktur, adaptif, dan berbasis nilai-nilai kolaboratif. Dalam konteks ini, model Penta-Helix menjadi pendekatan strategis yang relevan dan efektif. Model ini menekankan kolaborasi antara lima aktor utama akademisi, dunia bisnis, pemerintah, komunitas, dan media yang masing-masing memiliki peran dan kontribusi unik dalam menciptakan ekosistem pembelajaran dan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut Gupta et al. (2025), perguruan tinggi berperan sebagai pusat inovasi dan penghasil pengetahuan baru. Di Kampung Inggris, akademisi tidak hanya melakukan kajian teoritis, tetapi juga berperan aktif dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif, model pengajaran berbasis teknologi, dan sistem asesmen yang lebih adaptif terhadap konteks lokal. Beberapa universitas bahkan menjalin kerja sama langsung dengan lembaga kursus untuk melakukan riset tindakan (action research) yang bertujuan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan mahasiswa magang dan tenaga ahli dari akademisi memperkaya transfer pengetahuan antara dunia pendidikan formal dan non-formal.

Sementara itu, sektor bisnis memainkan peran vital dalam membangun model usaha yang sustainable serta memperluas akses pasar Kampung Inggris. Perusahaan-

perusahaan teknologi, penerbit, dan penyedia platform digital berkolaborasi dengan lembaga kursus dalam menyediakan infrastruktur pembelajaran daring dan sumber daya digital. Dunia bisnis juga membuka peluang kerja sama corporate training, yang memungkinkan lembaga kursus menjangkau segmen profesional. Keberadaan sektor bisnis ini membantu Kampung Inggris bertransformasi dari sekadar komunitas belajar menjadi pusat ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge-based economy).

Peran pemerintah dalam model Penta-Helix adalah menciptakan lingkungan regulasi dan kebijakan yang mendukung. Pemerintah daerah berperan dalam penyediaan infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan jaringan internet yang stabil, serta mempercepat proses perizinan bagi lembaga kursus. Lebih dari itu, pemerintah berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan demikian, kebijakan publik dapat lebih sinkron dengan dinamika nyata di lapangan.

Komunitas lokal memegang peran inti sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan sosial yang menjadi karakter khas Kampung Inggris. Mereka memastikan bahwa setiap inovasi dan ekspansi ekonomi tetap berpijak pada etika lokal seperti gotong royong, keterbukaan, dan kesetaraan. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadikan pembangunan di Kampung Inggris lebih inklusif dan berkeadilan.

Terakhir, media berperan dalam membangun citra, reputasi, dan narasi positif tentang Kampung Inggris. Melalui pemberitaan, liputan, dan promosi digital, media membantu memperluas jangkauan pengaruh Kampung Inggris hingga ke tingkat nasional dan internasional. Lebih jauh, media juga menjadi kanal edukatif yang menyebarkan praktik terbaik (best practices) dalam

pengelolaan lembaga pendidikan dan komunitas berbasis masyarakat.

Untuk menginstitutionalisasikan kolaborasi ini, dibentuk forum Penta-Helix Kampung Inggris sebuah wadah koordinasi reguler yang mempertemukan kelima aktor tersebut. Forum ini berfungsi sebagai ruang dialog dan perencanaan bersama untuk mengidentifikasi tantangan, menyusun strategi jangka panjang, dan memantau implementasi program kolaboratif. Dengan model seperti ini, pengembangan Kampung Inggris tidak lagi bersifat sektoral, tetapi menjadi gerakan bersama yang terarah dan berkelanjutan.

2. Kemitraan Strategis dengan Berbagai Pemangku Kepentingan.

Dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompleks, Kampung Inggris memperkuat keberlanjutannya melalui pembangunan kemitraan strategis lintas pemangku kepentingan. Kolaborasi ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan internal lembaga, tetapi juga bertujuan untuk memperluas jejaring, meningkatkan daya saing, dan menciptakan dampak sosial-ekonomi yang lebih luas.

Khodjayeva (2025) menjelaskan bahwa salah satu bentuk kemitraan strategis yang paling signifikan adalah kerja sama dengan platform edukasi teknologi global. Melalui kolaborasi ini, lembaga kursus di Kampung Inggris memperoleh akses terhadap teknologi pembelajaran terkini seperti sistem *learning analytics*, *adaptive learning platforms*, dan *AI-assisted tutoring*. Kolaborasi ini juga membuka jalan bagi lembaga-lembaga lokal untuk menembus pasar internasional melalui kelas daring lintas negara.

Kemitraan dengan asosiasi profesi dan dunia industri juga menjadi pilar penting dalam memastikan keselarasan

antara kurikulum yang diajarkan dengan kebutuhan dunia kerja. Misalnya, lembaga kursus bekerja sama dengan perusahaan multinasional dan lembaga sertifikasi bahasa untuk memastikan bahwa kompetensi yang diajarkan relevan dengan standar global. Pendekatan berbasis industri ini meningkatkan nilai jual lulusan Kampung Inggris, sekaligus memperkuat citra kawasan sebagai pusat pembelajaran yang adaptif dan berorientasi masa depan.

Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah memainkan peran strategis dalam pengembangan kawasan secara holistik. Pemerintah tidak hanya menyediakan infrastruktur fisik seperti jalan dan fasilitas publik, tetapi juga menciptakan kebijakan tata ruang yang mendukung pengembangan Kampung Inggris sebagai kawasan pendidikan terpadu (*integrated education zone*). Skema pembiayaan kolaboratif dengan institusi keuangan, seperti kredit lunak bagi lembaga pendidikan dan pelaku usaha mikro, membantu mempercepat digitalisasi dan ekspansi usaha lokal.

Tidak kalah penting, kemitraan dengan organisasi nirlaba dan lembaga filantropi juga berkembang pesat. Kolaborasi ini mendukung program-program pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan bagi kelompok rentan, serta kegiatan pelestarian lingkungan. Melalui kerja sama ini, aspek sosial dari pengembangan Kampung Inggris tetap menjadi prioritas utama, memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mengorbankan inklusivitas.

Jejaring dengan alumni yang tersebar di berbagai sektor menjadi salah satu kekuatan paling berharga dalam ekosistem ini. Para alumni berperan sebagai duta Kampung Inggris di berbagai daerah dan negara, membuka peluang kolaborasi, promosi, dan investasi. Banyak di antara mereka yang kembali berkontribusi dalam bentuk pelatihan, mentoring, atau kemitraan bisnis.

Dengan demikian, alumni bukan hanya bagian dari sejarah Kampung Inggris, tetapi juga motor penggerak keberlanjutan di masa depan.

Kemitraan strategis semacam ini memperkuat kapasitas internal Kampung Inggris dan menciptakan shared value nilai bersama yang dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat. Kampung Inggris tidak hanya menjadi pusat belajar, tetapi juga ekosistem yang memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan pembangunan sosial yang saling terhubung.

3. Model Governance Kolaboratif untuk Keberlanjutan

Keberhasilan Kampung Inggris sebagai kawasan pendidikan berbasis komunitas menuntut sistem tata kelola (governance) yang adaptif, transparan, dan partisipatif. Model governance kolaboratif menjadi pendekatan yang relevan untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki ruang dan suara dalam proses pengambilan keputusan, sekaligus menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menurut Bungai et al. (2024), salah satu inovasi utama dalam tata kelola Kampung Inggris adalah pembentukan Dewan Pengembangan Kawasan yang terdiri atas perwakilan lembaga kursus, pemerintah daerah, komunitas lokal, pelaku bisnis, akademisi, dan media. Dewan ini berfungsi sebagai badan pengarah dan pengawas yang memastikan setiap kebijakan strategis disusun secara partisipatif dan dilaksanakan dengan prinsip akuntabilitas publik.

Sistem pemantauan dan evaluasi partisipatif diterapkan untuk memastikan transparansi dan keterlibatan aktif semua pihak dalam menilai kemajuan program. Setiap pemangku kepentingan dapat mengakses data, memberikan masukan, serta mengidentifikasi tantangan yang muncul di lapangan. Pendekatan ini

mendorong budaya reflektif dan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), di mana kebijakan tidak bersifat kaku, melainkan terus dievaluasi berdasarkan kebutuhan komunitas.

Dalam proses pengambilan keputusan, mekanisme konsensus menjadi prinsip utama. Alih-alih dominasi oleh satu pihak, kebijakan penting ditetapkan melalui musyawarah yang mempertimbangkan kepentingan semua aktor. Sistem ini menciptakan rasa kepemilikan bersama (shared ownership) terhadap arah pengembangan Kampung Inggris.

Untuk mendukung keterbukaan, dikembangkan pula sistem informasi publik yang dapat diakses secara daring. Sistem ini berisi data tentang program, kebijakan, penggunaan dana, serta hasil evaluasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Transparansi semacam ini meningkatkan kepercayaan publik dan mencegah munculnya konflik kepentingan.

Karena dinamika komunitas yang kompleks sering kali menimbulkan perbedaan pandangan, mekanisme resolusi konflik juga menjadi bagian penting dalam tata kelola. Prosedur mediasi dan arbitrase internal dikembangkan agar setiap perbedaan dapat diselesaikan secara adil dan konstruktif tanpa merusak hubungan antarlembaga.

Selain itu, sistem reward and punishment diterapkan untuk memastikan kepatuhan terhadap norma, standar mutu, dan kesepakatan bersama. Lembaga yang berkontribusi signifikan terhadap inovasi atau memiliki kinerja unggul diberikan penghargaan dan dukungan promosi, sementara yang melanggar etika atau menurunkan kualitas layanan dikenakan sanksi sesuai mekanisme yang disepakati.

Model governance kolaboratif ini pada akhirnya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerja sama

lintas sektor, memperkuat inovasi, dan memastikan keberlanjutan jangka panjang Kampung Inggris. Ia menjadi bukti nyata bahwa tata kelola berbasis partisipasi dan transparansi dapat menjadi kunci dalam menjaga harmoni antara pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi, dan pelestarian nilai-nilai sosial dalam komunitas pendidikan yang dinamis.

BAB VII

Refleksi dan Implikasi: Dari Kampung Inggris ke Pemberdayaan Nasional

Bab penutup ini tidak sekadar menyimpulkan temuan, tetapi melakukan refleksi mendalam untuk memproyeksikan nilai-nilai dan model Kampung Inggris ke dalam konteks yang lebih luas. Penulis akan memposisikan Kampung Inggris sebagai sebuah model nasional yang inspiratif untuk pemberdayaan masyarakat berbasis pembelajaran informal.

Bab ini akan merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari seluruh studi, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang konkret bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan pendidikan informal dan memperkuat pemberdayaan komunitas di berbagai daerah. Dengan merefleksikan masa depan pemberdayaan berbasis pengetahuan, penulis berargumen bahwa semangat, nilai, dan model adaptif Kampung Inggris dapat menjadi blueprint untuk membangun masyarakat pembelajar (*learning society*) di seluruh Indonesia, di mana setiap komunitas dapat memberdayakan diri dengan memaksimalkan potensi lokal dan kekuatan kolektifnya.

A. Kampung Inggris sebagai Model Nasional Pemberdayaan Berbasis Pembelajaran

Pelajaran dari Kampung Inggris layak diangkat ke tingkat nasional. Bagian ini akan merefleksikan prinsip-

prinsip universal yang dapat direplikasi, serta skema kontekstualisasi model untuk berbagai daerah di Indonesia.

1. Prinsip-prinsip Universal yang Dapat Direplikasi

Kampung Inggris di Pare bukan hanya fenomena lokal, tetapi juga laboratorium sosial yang memunculkan seperangkat prinsip universal tentang bagaimana pendidikan, komunitas, dan ekonomi dapat saling memperkuat dalam menciptakan pemberdayaan berkelanjutan. Kesuksesannya tidak lahir dari intervensi eksternal yang besar, melainkan dari inisiatif organik yang tumbuh dari bawah (*bottom-up initiative*) dan dikelola secara kolektif oleh masyarakat. Inilah yang menjadikan Kampung Inggris relevan untuk dijadikan model nasional bukan karena skalanya yang besar, tetapi karena prinsip-prinsipnya yang fleksibel dan aplikatif di berbagai konteks sosial Indonesia yang majemuk.

Menurut Vann et al. (2025), terdapat beberapa prinsip inti yang menjelaskan keberhasilan Kampung Inggris dan dapat direplikasi di daerah lain. Pertama, pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*), di mana proses belajar tidak terjadi secara terisolasi di dalam ruang kelas, melainkan terintegrasi dengan kehidupan sosial sehari-hari. Model ini memungkinkan masyarakat menjadi aktor sekaligus penerima manfaat dari proses pendidikan, menjadikan pembelajaran relevan, partisipatif, dan kontekstual.

Kedua, kolaborasi lintas pemangku kepentingan (*multi-stakeholder collaboration*). Kampung Inggris berkembang karena adanya sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, pelaku usaha, pemerintah daerah, dan media. Kolaborasi ini menciptakan value chain pendidikan yang produktif, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kepentingannya masing-masing, namun tetap mengarah pada tujuan

bersama peningkatan kapasitas masyarakat dan kesejahteraan kolektif.

Ketiga, integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Seperti dijelaskan oleh Rasyad (2018), Kampung Inggris membangun jati dirinya melalui kombinasi antara nilai-nilai universal pendidikan modern dan kearifan lokal seperti gotong royong, tepo seliro (tenggang rasa), dan kesederhanaan hidup. Nilai-nilai ini menciptakan iklim sosial yang egaliter dan terbuka, di mana setiap orang merasa diterima dan didorong untuk berkembang. Integrasi semacam ini menjadi penting dalam replikasi model ke daerah lain, karena memastikan pendidikan tidak kehilangan konteks sosial dan budaya yang menjadi pondasinya.

Keempat, penguatan kapasitas melalui agen perubahan lokal (*local change agents*). Salah satu rahasia keberhasilan Kampung Inggris adalah munculnya pemimpin-pemimpin informal yang berperan sebagai inovator, fasilitator, dan katalis perubahan. Mereka bukan figur eksternal, melainkan bagian dari komunitas itu sendiri para tutor, pemilik usaha kecil, atau alumni yang kembali untuk mengembangkan daerahnya. Menurut Vann et al. (2025), pemberdayaan semacam ini lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan top-down karena membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial di tingkat akar rumput.

Selain itu, prinsip "*immersive learning environment*" juga menjadi elemen khas yang menjadikan Kampung Inggris unik dan efektif. Lingkungan belajar yang berlangsung 24 jam menciptakan kondisi alami bagi peserta untuk menggunakan bahasa secara konsisten dalam berbagai konteks sosial, dari pasar hingga tempat ibadah. Prinsip ini dapat diterapkan secara luas pada jenis keterampilan lain seperti kewirausahaan, teknologi digital,

atau kerajinan di mana pengalaman langsung menjadi pusat proses belajar.

Terakhir, Kampung Inggris menunjukkan keberhasilan prinsip "*social entrepreneurship*", yaitu perpaduan antara orientasi bisnis dan misi sosial. Para pelaku usahanya bukan hanya mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan memperluas akses pendidikan. Dengan pendekatan ini, keberlanjutan ekonomi tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mendukung keberlanjutan sosial dan pendidikan.

Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa kekuatan Kampung Inggris tidak hanya terletak pada metode pengajaran bahasa, tetapi pada filosofi sosial yang mendasarinya bahwa pendidikan sejati adalah proses kolektif yang menumbuhkan manusia dan masyarakat sekaligus. Inilah yang menjadikan model Kampung Inggris layak dijadikan inspirasi untuk strategi pemberdayaan nasional berbasis pembelajaran.

2. Kontekstualisasi Model sesuai Karakteristik Daerah

Meskipun prinsip-prinsip universal Kampung Inggris dapat diadaptasi secara luas, replikasi model ini di berbagai daerah Indonesia tidak bisa dilakukan dengan pendekatan seragam (*one-size-fits-all*). Setiap daerah memiliki kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan geografis yang berbeda, sehingga keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan untuk melakukan kontekstualisasi model sesuai karakteristik lokal.

Menurut Purbasari et al. (2025), langkah pertama dalam kontekstualisasi adalah melakukan analisis kebutuhan dan potensi daerah. Setiap wilayah memiliki keunggulan lokal yang dapat dijadikan basis pengembangan model pembelajaran berbasis komunitas.

Misalnya, di daerah wisata seperti Bali atau Labuan Bajo, model serupa Kampung Inggris dapat difokuskan pada *English for Tourism*, pelatihan komunikasi lintas budaya, atau pengelolaan homestay berbasis komunitas. Sementara di kawasan industri seperti Cikarang atau Batam, program *English for Industry* atau pelatihan vokasional berbasis bahasa dapat menjadi prioritas.

Selain itu, penyesuaian juga diperlukan dalam aspek kurikulum dan metode pembelajaran. Suriani & Fatriani (2022) menekankan bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan realitas sosial dan kebutuhan ekonomi masyarakat lokal. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil pembelajaran langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menjadi pengetahuan teoretis. Misalnya, di wilayah agraris, pembelajaran dapat dikaitkan dengan komunikasi pemasaran produk lokal ke pasar internasional; sedangkan di daerah pesisir, fokus dapat diarahkan pada peningkatan literasi digital untuk promosi hasil laut atau wisata bahari.

Kontekstualisasi juga berarti pelibatan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima program. Mindarti & Guritno (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi syarat mutlak agar program memiliki legitimasi dan keberlanjutan. Struktur sosial yang sudah ada seperti kelompok pemuda, komunitas seni, koperasi desa, dan lembaga keagamaan dapat dijadikan wadah untuk memperkuat peran aktif warga dalam pengembangan model pendidikan berbasis komunitas.

Selanjutnya, keberhasilan kontekstualisasi juga bergantung pada tingkat kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia. Banyak daerah yang menghadapi keterbatasan akses internet, fasilitas belajar, dan tenaga pendidik yang kompeten. Oleh karena itu, strategi

pengembangan harus mempertimbangkan tingkat kesiapan teknologi dan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Misalnya, di daerah dengan akses internet terbatas, pembelajaran bisa dikombinasikan dengan pendekatan *offline experiential learning* berbasis praktik langsung.

Selain faktor teknis, adaptasi nilai-nilai budaya lokal juga merupakan elemen kunci. Kampung Inggris berhasil karena nilai-nilai lokal Pare seperti keramahan, toleransi, dan disiplin sosial diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan belajar. Prinsip ini dapat diterapkan di daerah lain dengan mengidentifikasi nilai-nilai khas masing-masing komunitas misalnya mapalus di Sulawesi Utara (semangat gotong royong), sambatan di Jawa Tengah, atau pela gandong di Maluku dan menjadikannya landasan etika dan sosial pembelajaran.

Purbasari et al. (2025) menegaskan bahwa replikasi yang berhasil bukanlah meniru bentuk luar Kampung Inggris, melainkan menyesuaikan esensinya dengan konteks lokal. Dengan demikian, setiap daerah akan melahirkan “Kampung Inggris versi mereka sendiri” misalnya Kampung Jepang di kawasan industri, Kampung Digital di daerah startup, atau Kampung Kreatif di kawasan seni yang semuanya berbagi semangat yang sama: pendidikan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan sosial berbasis komunitas.

Dengan prinsip-prinsip universal yang kuat dan kemampuan untuk dikontekstualisasikan secara fleksibel, model Kampung Inggris bukan hanya fenomena lokal, melainkan blueprint untuk pemberdayaan nasional. Ia menunjukkan bahwa pendidikan tidak harus menunggu kebijakan dari atas, tetapi dapat tumbuh dari inisiatif akar rumput yang cerdas, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan inilah yang berpotensi mengubah wajah pembangunan Indonesia dari pembangunan yang *state-*

driven menjadi *community-driven*, dari model *top-down* menjadi *co-creation* antara masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha.

3. Skema Replikasi Model ke Berbagai Wilayah Indonesia

Upaya untuk mereplikasi model Kampung Inggris ke berbagai wilayah Indonesia menuntut pendekatan yang tidak hanya sistematis, tetapi juga adaptif terhadap keberagaman sosial, ekonomi, dan budaya setiap daerah. Indonesia adalah negara dengan heterogenitas tinggi dari kawasan urban dengan infrastruktur maju hingga daerah pedesaan dengan keterbatasan akses teknologi. Oleh karena itu, strategi replikasi tidak bisa dilakukan secara seragam (*uniform model*), melainkan melalui desain yang kontekstual, partisipatif, dan berlapis. Model Kampung Inggris hanya dapat benar-benar memberikan dampak nasional apabila dikembangkan melalui prinsip *localization of innovation* inovasi yang ditumbuhkan dari konteks lokal namun terinspirasi oleh prinsip universal.

Menurut Vann et al. (2025), skema replikasi ini sebaiknya dimulai dengan identifikasi potensi unik setiap daerah. Tahap awal ini mencakup pemetaan sumber daya lokal (baik manusia maupun alam), kearifan budaya yang dapat menjadi basis etika pembelajaran, serta potensi ekonomi yang dapat ditumbuhkan melalui model pendidikan berbasis komunitas. Misalnya, daerah dengan potensi pariwisata dapat mengembangkan “Kampung Bahasa Pariwisata,” sementara daerah industri dapat mengadaptasi model “Kampung Keterampilan Teknis dan Bahasa.” Tujuannya bukan menyalin Kampung Inggris secara harfiah, tetapi menanamkan filosofi dasarnya: menjadikan pendidikan sebagai motor pemberdayaan ekonomi dan sosial.

Langkah kedua, sebagaimana direkomendasikan oleh Thoha et al. (2023), adalah menerapkan pendekatan

bertahap melalui pilot project. Replikasi perlu dimulai di wilayah dengan kesiapan tinggi baik dari segi infrastruktur, komitmen pemerintah daerah, maupun potensi masyarakat lokal. Pilot project ini berfungsi sebagai laboratorium kecil untuk menguji efektivitas model dalam konteks baru. Selama fase awal, fokus utamanya bukan pada ekspansi besar-besaran, tetapi pada validasi konsep, pembangunan kapasitas, dan dokumentasi praktik baik. Setelah hasil dan model pembelajaran dari pilot project terbukti efektif, barulah dilakukan ekspansi secara bertahap ke daerah lain dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

Pendekatan bertahap ini juga memberi ruang untuk mekanisme pembelajaran antar-daerah (*inter-regional learning mechanism*). Daerah yang lebih maju dalam implementasi model dapat menjadi mentor region bagi wilayah lain yang baru memulai. Model seperti ini menciptakan jaringan kolaboratif lintas daerah yang memperkuat solidaritas dan mempercepat transfer pengetahuan. Mindarti & Guritno (2019) menekankan pentingnya sistem ini untuk menciptakan siklus inovasi yang berkelanjutan di mana setiap daerah tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga kontributor dalam pengembangan pengetahuan nasional.

Selanjutnya, pemetaan pemangku kepentingan menjadi fondasi penting dari skema replikasi. Maulida & Juwono (2025) menjelaskan bahwa kolaborasi multi-pihak adalah kunci dalam menjamin keberlanjutan program. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator utama yang memastikan dukungan regulasi dan anggaran, serta mengintegrasikan program ini ke dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD). Dunia usaha dilibatkan sebagai mitra strategis dalam mendukung pembiayaan, menyediakan peluang magang, atau bahkan menjadi pengguna langsung tenaga kerja hasil program.

Institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, menjadi pengembang kurikulum dan pusat inovasi pembelajaran. Sementara itu, organisasi masyarakat seperti komunitas pemuda, koperasi, dan lembaga keagamaan memainkan peran penting dalam memastikan keterlibatan sosial dan legitimasi program di tingkat akar rumput. Kemitraan ini tidak hanya memperkuat sumber daya, tetapi juga membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang memastikan bahwa program replikasi tidak sekadar menjadi proyek pemerintah, tetapi gerakan sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Selain kolaborasi, keberhasilan replikasi juga bergantung pada sistem monitoring dan evaluasi (M&E) yang kuat dan berkelanjutan. Mindarti & Guritno (2019) menekankan bahwa tanpa sistem M&E yang terstruktur, replikasi berisiko menjadi seremonial tanpa hasil yang terukur. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pemantauan kinerja berbasis indikator keberlanjutan mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat diukur secara periodik.

Sistem ini harus dilengkapi dengan platform digital nasional yang memfasilitasi sharing data dan pengalaman antar daerah. Platform tersebut berfungsi sebagai wadah dokumentasi inovasi lokal, tempat berbagi materi pembelajaran, model kurikulum, dan strategi pengelolaan komunitas. Dengan demikian, setiap daerah dapat belajar dari pengalaman daerah lain, mempercepat proses adaptasi tanpa harus mengulang kesalahan yang sama.

Pendekatan digital juga memungkinkan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Pemerintah pusat, misalnya melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Desa, dapat memanfaatkan data ini untuk melakukan supervisi dan memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran. Pendekatan ini menjadikan proses replikasi bukan sekadar perluasan fisik,

tetapi juga pembangunan jaringan pembelajaran nasional yang kolaboratif dan berbasis bukti (*evidence-based development*).

Langkah penting lainnya adalah penguatan kapasitas lokal sebelum replikasi skala penuh. Banyak daerah yang memiliki potensi besar tetapi belum memiliki sumber daya manusia dengan kemampuan pedagogis, manajerial, dan kewirausahaan yang memadai. Oleh karena itu, sebelum meluncurkan model serupa Kampung Inggris, perlu dilakukan pelatihan bagi calon pengelola, tutor, dan fasilitator lokal. Program ini dapat dilakukan melalui *training of trainers* (ToT) yang melibatkan pelaku sukses dari Kampung Inggris sebagai mentor nasional.

Khusus dalam konteks kebijakan nasional, replikasi ini perlu diintegrasikan ke dalam kerangka pembangunan pendidikan dan ekonomi kreatif nasional. Pemerintah pusat dapat berperan sebagai koordinator dan pemberi insentif bagi daerah yang berhasil mengembangkan “Kampung Pembelajar” sesuai dengan potensi lokalnya. Pendekatan desentralisasi pendidikan yang digerakkan oleh komunitas semacam ini akan memperkuat agenda Merdeka Belajar, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima pendidikan, tetapi juga pencipta pengetahuan.

Selain itu, diperlukan mekanisme pembiayaan yang inovatif dan inklusif untuk mendukung keberlanjutan. Skema *public-private partnership* (PPP), dana hibah pendidikan berbasis kinerja, dan program CSR dari perusahaan lokal dapat menjadi sumber pendanaan alternatif yang mengurangi ketergantungan pada anggaran pemerintah.

Dalam jangka panjang, skema replikasi Kampung Inggris dapat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran nasional berbasis wilayah (*regional learning ecosystem*), di mana setiap provinsi atau kabupaten memiliki spesialisasi pembelajaran sesuai potensi unggulannya. Misalnya,

“Kampung Inggris Pare” fokus pada pengajaran bahasa dan kewirausahaan sosial; “Kampung Digital Bandung” berfokus pada literasi teknologi dan inovasi kreatif; sementara “Kampung Maritim Sulawesi” berorientasi pada keterampilan bahari dan komunikasi internasional. Jaringan kampung pembelajar ini dapat membentuk sinergi nasional yang mempercepat pemerataan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, skema replikasi bukan hanya proyek ekspansi, melainkan strategi transformasi sosial-ekonomi berbasis pendidikan. Jika dikelola dengan prinsip partisipatif, adaptif, dan berorientasi keberlanjutan, maka replikasi model Kampung Inggris dapat menjadi katalis bagi munculnya ribuan “kampung pembelajar” di seluruh Indonesia sebuah fondasi nyata bagi pemberdayaan nasional yang berakar dari komunitas, bukan sekadar kebijakan birokratis dari pusat.

B. Rekomendasi Kebijakan untuk Pengembangan Pendidikan Informal

Perubahan membutuhkan dukungan kebijakan yang tepat. Bagian ini akan merumuskan rekomendasi kebijakan konkret untuk penguatan pendidikan informal dan integrasinya dalam sistem pendidikan nasional.

1. Kerangka Regulasi yang Mendukung Pendidikan Informal

Pendidikan informal di Indonesia telah menjadi ruang vital bagi inovasi sosial dan pemberdayaan masyarakat, namun sayangnya sering kali terjebak dalam kekosongan hukum dan kebijakan yang kaku. Pengembangan pendidikan informal membutuhkan kerangka regulasi yang tidak membatasi, melainkan memfasilitasi kreativitas dan keberlanjutan. Regulasi ideal

bukanlah pagar pembatas, tetapi rel penuntun memberikan arah tanpa mengekang dinamika alami komunitas pembelajar.

Menurut Thoha et al. (2023), kerangka regulasi baru perlu memberikan pengakuan hukum dan legitimasi kelembagaan kepada penyelenggara pendidikan informal, baik berbasis komunitas, organisasi, maupun individu. Pengakuan ini penting untuk memperkuat posisi mereka dalam ekosistem pendidikan nasional sekaligus membuka akses terhadap dukungan negara seperti pendanaan, pelatihan, dan sertifikasi. Namun, pengakuan tersebut harus tetap menjaga standar kualitas yang esensial, agar tidak terjadi devaluasi terhadap proses pendidikan yang berlangsung di luar sistem formal.

Maulida & Juwono (2025) mengusulkan pendekatan *"regulated self-regulation"*, yakni model tata kelola di mana komunitas pendidikan informal diberikan otonomi untuk mengatur dirinya sendiri berdasarkan pedoman umum dari pemerintah. Dalam pendekatan ini, pemerintah berperan sebagai fasilitator dan penjamin mutu, bukan pengendali penuh. Sistem ini memungkinkan komunitas pembelajar untuk menetapkan kurikulum, metode, dan sistem evaluasi yang sesuai dengan konteks lokal, sementara mekanisme evaluasi eksternal menjaga akuntabilitas dan transparansi.

Selain itu, Rahim et al. (2024) menyoroti kebutuhan mendesak untuk simplifikasi perizinan dan birokrasi bagi penyelenggara pendidikan informal. Banyak inisiatif lokal yang memiliki potensi besar justru mandek karena proses perizinan yang panjang dan mahal. Pemerintah perlu menciptakan skema registrasi sederhana berbasis digital yang memudahkan pendataan lembaga informal sekaligus memantau perkembangannya secara nasional.

Perlindungan hukum juga merupakan aspek krusial. Penyelenggara dan peserta pendidikan informal sering kali

beroperasi tanpa kejelasan status hukum, sehingga rentan terhadap eksploitasi, sengketa, atau penyalahgunaan data. Kerangka regulasi yang baik harus menjamin keamanan, hak, dan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat.

Yang tidak kalah penting, regulasi pendidikan informal perlu mengakomodasi karakteristik khususnya: fleksibilitas kurikulum, variasi metode pembelajaran, dan keragaman hasil belajar (*learning outcomes*) yang tidak selalu dapat diukur dengan parameter akademik konvensional. Artinya, keberhasilan pendidikan informal tidak semata-mata diukur dari nilai atau ijazah, tetapi dari dampak sosial, transformasi personal, dan peningkatan kapasitas yang nyata dalam kehidupan peserta.

2. Insentif bagi Pengembangan Komunitas Pembelajar

Komunitas pembelajar adalah jantung dari ekosistem pendidikan informal. Tanpa dukungan kebijakan yang mendorong pertumbuhan mereka, potensi inovasi pendidikan akar rumput akan sulit berkembang. Oleh karena itu, diperlukan sistem insentif yang tepat guna mendorong kemandirian, inovasi, dan keberlanjutan, bukan menciptakan ketergantungan pada bantuan eksternal.

Menurut Maulida & Juwono (2025), bentuk insentif yang paling mendasar adalah dukungan finansial. Pemerintah dapat menyediakan skema hibah kompetitif untuk pengembangan kapasitas komunitas pembelajar, insentif pajak bagi lembaga pendidikan non-formal yang berorientasi sosial, serta akses terhadap pembiayaan lunak melalui lembaga keuangan mikro atau program CSR. Hibah ini sebaiknya berbasis kinerja dan dampak sosial, bukan sekadar jumlah peserta atau durasi kegiatan.

Namun, insentif tidak harus selalu berbentuk uang. Thoha et al. (2023) menekankan pentingnya insentif non-finansial seperti akses terhadap sumber daya

pembelajaran, pelatihan kapasitas, dan jejaring strategis dengan institusi pendidikan formal maupun dunia industri. Program *capacity building* bagi pengelola dan tutor pendidikan informal dapat meningkatkan profesionalisme mereka tanpa mengubah karakter fleksibel yang menjadi kekuatan utama pendidikan informal.

Rahim et al. (2024) menambahkan bentuk lain dari insentif yang tak kalah penting, yaitu insentif pengakuan sosial dan profesional. Pemerintah dapat mengembangkan sistem penghargaan, sertifikasi kompetensi, dan awards bagi komunitas pembelajar atau individu yang menunjukkan inovasi dan dampak signifikan. Pengakuan semacam ini tidak hanya meningkatkan legitimasi mereka di mata publik, tetapi juga memotivasi tumbuhnya lebih banyak inisiatif serupa.

Selain itu, kebijakan insentif juga perlu diarahkan untuk mendorong kolaborasi antar komunitas pembelajar. Pertukaran pengetahuan antar daerah, pembentukan jejaring regional, serta platform digital berbagi praktik terbaik dapat mempercepat penyebaran inovasi pendidikan di seluruh Indonesia. Insentif kolaboratif seperti dukungan logistik untuk pelatihan bersama atau akses ke ruang kolaborasi publik dapat memperkuat ekosistem pembelajaran nasional.

Yang paling penting, desain sistem insentif harus berorientasi pada keberlanjutan, bukan hanya stimulus jangka pendek. Artinya, insentif diberikan untuk memperkuat struktur internal komunitas agar mampu berdikari, menciptakan sumber pendanaan alternatif, dan terus berinovasi setelah dukungan eksternal berakhir.

3. Integrasi Pendidikan Informal dalam Sistem Pendidikan Nasional

Integrasi pendidikan informal dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis untuk

membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada pengakuan semua bentuk pembelajaran. Dalam masyarakat modern, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal; ia terjadi di mana saja di komunitas, di tempat kerja, bahkan di dunia digital. Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional harus berevolusi untuk mengakomodasi realitas baru ini.

Rahim et al. (2024) mengusulkan pengembangan sistem kreditisasi dan rekognisi pembelajaran informal yang fleksibel dan kredibel. Konsep ini memungkinkan hasil belajar yang diperoleh melalui jalur informal seperti pelatihan komunitas, kursus daring, atau pengalaman kerja untuk diakui secara resmi dalam sistem pendidikan dan ketenagakerjaan. Implementasi *Recognition of Prior Learning* (RPL) dapat menjadi pintu masuk bagi lulusan pendidikan informal untuk melanjutkan studi formal atau memperoleh sertifikasi kompetensi profesional.

Thoha et al. (2023) merekomendasikan pembangunan program bridging dan transfer kredit antara lembaga pendidikan informal dan formal. Misalnya, peserta yang telah menyelesaikan kursus bahasa di lembaga non-formal seperti Kampung Inggris dapat mentransfer sebagian kreditnya ke pendidikan tinggi melalui mekanisme yang terstandar. Dengan cara ini, pendidikan informal tidak dipandang sebagai jalur “pinggiran,” tetapi sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning system*).

Maulida & Juwono (2025) menekankan perlunya pengembangan standar kualitas minimum yang aplikatif untuk pendidikan informal. Standar ini bukan untuk menyeragamkan metode atau kurikulum, tetapi untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi kualitas di tengah keberagaman model pembelajaran. Standar ini harus disusun secara partisipatif dengan melibatkan komunitas

pendidikan informal, agar tetap sesuai dengan realitas lapangan dan tidak membebani pelaksana.

Selain itu, integrasi pendidikan informal juga memerlukan sistem informasi nasional yang komprehensif. Sistem ini berfungsi untuk memetakan lembaga dan program pendidikan informal di seluruh Indonesia, menyediakan basis data terbuka bagi pemerintah, lembaga donor, dan masyarakat. Platform digital ini juga dapat menjadi ruang kolaborasi dan pertukaran informasi lintas daerah, memperkuat koordinasi dan memperluas dampak pendidikan informal secara nasional.

Akhirnya, keberhasilan integrasi pendidikan informal dalam sistem nasional sangat bergantung pada mekanisme penjaminan mutu (quality assurance) yang sesuai dengan konteksnya. Mekanisme ini tidak boleh meniru model pendidikan formal, melainkan dirancang secara adaptif menilai proses pembelajaran, keterlibatan komunitas, dan dampak sosial, bukan hanya output akademik.

Jika rekomendasi kebijakan ini dijalankan secara konsisten, pendidikan informal tidak lagi menjadi pelengkap atau alternatif darurat bagi sistem formal, melainkan pilar sejajar dalam arsitektur pendidikan nasional pilar yang menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi sejati pemberdayaan masyarakat Indonesia.

C. Masa Depan Pemberdayaan Berbasis Pengetahuan: Refleksi, Nilai, dan Replikasi

Menatap ke depan dengan pembelajaran dari masa lalu. Bagian penutup buku ini akan merefleksikan nilai-nilai inti Kampung Inggris, merumuskan visi masyarakat pembelajar masa depan, serta menawarkan strategi replikasi model yang adaptif dan kontekstual.

1. Ekonomi Berbasis Pengetahuan sebagai Masa Depan

Ekonomi berbasis pengetahuan atau *knowledge-based economy* bukan lagi sekadar visi futuristik, melainkan kenyataan yang mulai membentuk arah pembangunan global, termasuk di Indonesia. Dalam ekonomi jenis ini, kekuatan utama tidak lagi bertumpu pada sumber daya alam yang terbatas, melainkan pada kapasitas manusia untuk mencipta, memanfaatkan, dan menyebarkan pengetahuan. Kampung Inggris menjadi contoh mikro bagaimana transformasi menuju ekonomi berbasis pengetahuan dapat dimulai dari komunitas lokal.

Menurut Vann et al. (2025), pergeseran menuju ekonomi berbasis pengetahuan menuntut investasi berkelanjutan dalam human capital bukan hanya melalui pendidikan formal, tetapi melalui pendidikan yang aksesibel, relevan, dan kontekstual. Kampung Inggris menunjukkan bahwa investasi terbesar yang dapat dilakukan komunitas bukanlah pada infrastruktur fisik semata, melainkan pada infrastruktur pengetahuan: tutor yang terampil, sistem pembelajaran yang fleksibel, dan lingkungan sosial yang mendorong pembelajaran sepanjang hayat.

Purbasari et al. (2025) menegaskan bahwa dalam ekonomi pengetahuan, nilai tambah terletak pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan adaptasi terhadap perubahan. Kampung Inggris memperlihatkan bagaimana penguasaan kompetensi bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris menjadi pintu gerbang untuk masuk ke ekonomi global. Melalui kemampuan berbahasa, masyarakat lokal tidak hanya memperoleh pekerjaan yang lebih baik, tetapi juga mengakses jaringan, teknologi, dan pasar internasional.

Model ini memberikan inspirasi bahwa transformasi serupa dapat diterapkan untuk pengembangan kompetensi lain yang menjadi kunci ekonomi masa depan, seperti

literasi digital, keterampilan kewirausahaan, dan berpikir kreatif. Kampung Inggris menjadi bukti nyata bahwa pengetahuan dapat dikapitalisasi menjadi sumber daya ekonomi baru yang tak habis pakai sebuah fondasi bagi Indonesia untuk menavigasi abad ke-21.

2. Peran Strategis Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan

Dalam paradigma pembangunan berkelanjutan, masyarakat bukan sekadar penerima manfaat, tetapi aktor utama yang menentukan arah dan keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Kampung Inggris memberikan bukti empiris tentang bagaimana masyarakat dapat menjadi motor penggerak pembangunan ketika diberi ruang untuk berkreasi, berinovasi, dan berorganisasi secara mandiri.

Menurut Rasyad (2018), pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan informal dapat menciptakan *agents of change* individu dan kelompok yang memiliki pengetahuan dan kesadaran kritis untuk menggerakkan perubahan dari bawah. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang *education for liberation*, di mana pendidikan menjadi sarana bagi masyarakat untuk membebaskan diri dari ketergantungan struktural dan menentukan masa depannya sendiri.

Suriani & Fatriani (2022) menambahkan bahwa ketika masyarakat diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, mereka mampu menciptakan solusi inovatif terhadap permasalahan lokal mulai dari ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Di Kampung Inggris, hal ini tampak jelas: masyarakat tidak menunggu bantuan eksternal, tetapi menciptakan peluang sendiri melalui kursus, usaha mikro, dan inisiatif berbasis komunitas.

Kekuatan pembangunan yang dipimpin masyarakat (*community-led development*) terletak pada akar lokalnya.

Karena dipahami dan dijalankan oleh masyarakat sendiri, model seperti ini cenderung lebih berkelanjutan dan tangguh terhadap guncangan eksternal. Rasa memiliki (*sense of ownership*) yang tinggi membuat masyarakat terus berinovasi, bahkan ketika menghadapi tantangan besar seperti pandemi atau disrupsi digital.

Untuk memperkuat peran strategis masyarakat ini, kebijakan pembangunan harus memberikan ruang, kepercayaan, dan sumber daya bagi inisiatif lokal. Pemerintah berperan bukan sebagai pengendali, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan ekosistem pendukung bagi tumbuhnya ribuan “Kampung Inggris” baru di berbagai bidang dari digital hingga lingkungan, dari maritim hingga pertanian cerdas.

3. Nilai-nilai Inti yang Dapat Diinspirasi dari Kampung Inggris

Lebih dari sekadar lembaga atau kawasan pendidikan, Kampung Inggris adalah kultur pembelajaran hidup sebuah sistem nilai yang menumbuhkan manusia belajar, bekerja, dan berkolaborasi dengan tujuan yang lebih besar daripada diri sendiri. Nilai-nilai inilah yang menjadikan model Kampung Inggris bukan hanya berhasil, tetapi juga inspiratif dan berkelanjutan.

Menurut Vann et al. (2025), nilai-nilai inti tersebut dapat dirangkum dalam empat pilar utama:

Pertama, gotong royong dan kolaborasi. Masyarakat Kampung Inggris menunjukkan bahwa keberhasilan bersama lebih mungkin dicapai melalui kerja kolektif dibandingkan kompetisi individualistik. Nilai ini menjadi energi sosial yang menjaga komunitas tetap solid sekaligus adaptif terhadap perubahan.

Kedua, etos kerja keras dan continuous improvement. Para tutor dan peserta didorong untuk tidak berpuas diri. Pembelajaran tidak berhenti ketika kursus

selesai ia terus berlanjut sebagai gaya hidup. Nilai ini mencerminkan prinsip lifelong *learning* yang menjadi dasar kemajuan dalam ekonomi pengetahuan.

Ketiga, keterbukaan terhadap perbedaan dan kemampuan beradaptasi. Kampung Inggris adalah ruang multikultural tempat ribuan orang dari berbagai daerah dan latar belakang bertemu. Dari keberagaman itu tumbuh toleransi, empati, dan rasa ingin tahu tiga kualitas penting yang dibutuhkan dalam masyarakat global.

Keempat, resiliensi dan optimisme. Komunitas ini telah menghadapi berbagai tantangan, mulai dari fluktuasi pasar hingga pandemi, namun selalu bangkit dengan inovasi baru. Purbasari et al. (2025) menambahkan bahwa nilai kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) juga menjadi DNA Kampung Inggris, yakni menggabungkan kreativitas dengan keberlanjutan finansial dan dampak sosial.

Rasyad (2018) menekankan nilai inklusivitas prinsip bahwa setiap orang berhak belajar, tanpa memandang asal-usul, status ekonomi, atau latar belakang pendidikan. Inklusivitas ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga membuka jalan bagi mobilitas sosial yang lebih adil. Nilai-nilai ini bukan hanya fondasi pendidikan, melainkan juga cerminan karakter bangsa yang ingin maju secara beradab dan berkeadilan.

D. Seruan untuk Aksi Kolektif Membangun Masyarakat Pembelajar

1. Membangun Ekosistem Pembelajaran Kolektif di Era Transformasi Sosial

Transformasi menuju masyarakat pembelajar (*learning society*) merupakan salah satu fondasi utama pembangunan manusia abad ke-21. Istilah ini, sebagaimana ditegaskan oleh UNESCO (2015), mencerminkan pandangan bahwa pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal,

melainkan harus menjadi gaya hidup dan kesadaran sosial kolektif yang menjiwai seluruh aktivitas masyarakat. Dalam konteks Indonesia, gagasan tentang masyarakat pembelajar memiliki relevansi strategis karena menyentuh inti persoalan pembangunan: bagaimana menjadikan pendidikan sebagai kekuatan sosial untuk membentuk manusia yang berdaya, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Masyarakat pembelajar adalah masyarakat yang memiliki kemampuan reflektif untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui proses belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Proses ini tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, kegiatan ekonomi, organisasi masyarakat, serta berbagai praktik kultural yang hidup di tengah komunitas. Dengan demikian, membangun masyarakat pembelajar bukanlah tanggung jawab satu sektor pendidikan semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen bangsa: pemerintah, dunia usaha, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan individu warga negara.

Sebagaimana diuraikan oleh Suriani dan Fatriani (2022), langkah pertama dalam membangun ekosistem masyarakat pembelajar adalah menciptakan kebijakan dan regulasi yang mendukung inisiatif pembelajaran berbasis komunitas. Pemerintah perlu menempatkan pendidikan nonformal dan informal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, bukan sekadar pelengkap. Hal ini dapat diwujudkan melalui kebijakan pengakuan hasil belajar (recognition of prior learning), sistem sertifikasi kompetensi yang inklusif, serta skema pembiayaan yang adil bagi program-program berbasis komunitas. Dengan demikian, masyarakat memiliki ruang untuk belajar sesuai kebutuhan dan konteks kehidupannya, tanpa dibatasi oleh birokrasi atau jenjang formalitas pendidikan.

Kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat juga harus disertai dengan desentralisasi dalam praktik pembelajaran. Pemerintah daerah perlu diberi

kewenangan lebih luas untuk mengembangkan program pendidikan nonformal sesuai karakteristik lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Tilaar (2002) bahwa pendidikan harus berakar pada budaya dan kehidupan masyarakat setempat agar dapat berfungsi sebagai instrumen pembebasan. Artinya, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga upaya memperkuat identitas, solidaritas, dan daya hidup masyarakat.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, dunia usaha memiliki peran signifikan dalam menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Hubungan link and match antara kebutuhan industri dan program pembelajaran komunitas menjadi kunci keberlanjutan ekonomi berbasis pengetahuan. Ketika perusahaan berinvestasi dalam pelatihan berbasis komunitas, manfaatnya bersifat ganda: di satu sisi meningkatkan kualitas tenaga kerja, di sisi lain memperkuat ekonomi lokal. Melalui kemitraan antara perusahaan, lembaga pelatihan, dan komunitas, dapat terbentuk sistem pembelajaran ganda yang saling menguntungkan — perusahaan mendapatkan sumber daya manusia yang adaptif, sementara masyarakat memperoleh akses terhadap keterampilan baru dan peluang ekonomi.

Institusi pendidikan formal juga dituntut untuk melampaui batas-batas tradisionalnya. Perguruan tinggi dan sekolah perlu membuka ruang kolaborasi dengan masyarakat untuk mengembangkan model pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Kolaborasi ini dapat berbentuk program pengabdian masyarakat, riset kolaboratif, atau program service learning yang mengintegrasikan teori akademik dengan praktik sosial. Seperti diungkapkan oleh Jarvis (2009), pendidikan yang sejati terjadi ketika pengalaman nyata diproses secara reflektif dan menghasilkan makna baru bagi individu dan komunitas. Dengan demikian, universitas bukan hanya menara gading, melainkan laboratorium sosial tempat teori dan praktik bertemu dalam harmoni.

Di sisi lain, masyarakat sipil memiliki peran penting sebagai penggerak sosial yang memperkuat literasi, partisipasi, dan advokasi pendidikan. Organisasi lokal, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas kreatif dapat menjadi katalisator bagi tumbuhnya budaya belajar yang inklusif. Melalui kegiatan seperti pelatihan warga, diskusi publik, kelas komunitas, dan gerakan literasi, masyarakat sipil membantu menciptakan ruang belajar yang lebih terbuka dan demokratis. Dalam konteks ini, Anwas (2013) menekankan pentingnya social capital sebagai prasyarat pemberdayaan. Modal sosial berupa kepercayaan, jaringan, dan partisipasi menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan masyarakat pembelajar.

Namun, pada inti dari semua upaya ini adalah kesadaran individual untuk belajar. Pembelajaran sepanjang hayat bukan sekadar kebijakan atau program, melainkan sikap mental yang lahir dari kesadaran diri akan pentingnya pengetahuan. Seorang warga masyarakat pembelajar memiliki ciri-ciri reflektif, adaptif, dan kolaboratif. Ia tidak menunggu instruksi, melainkan proaktif mencari pengetahuan, berbagi pengalaman, dan menciptakan inovasi. Dalam konteks inilah, setiap individu berperan ganda: sebagai pembelajar aktif dan sebagai agen perubahan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Knowles (1990) dalam teori andragogi, orang dewasa belajar ketika mereka merasa memiliki kebutuhan dan melihat relevansi nyata dari pembelajaran terhadap kehidupan mereka. Artinya, pembelajaran yang bermakna lahir dari motivasi intrinsik dan kesadaran akan tujuan hidup.

Transformasi menuju masyarakat pembelajar membutuhkan budaya baru yang menghargai proses belajar sebagai investasi jangka panjang. Pemerintah dapat membangun kebijakan, dunia usaha dapat menciptakan peluang, lembaga pendidikan dapat memfasilitasi inovasi, dan masyarakat sipil dapat memperluas akses. Namun tanpa kesadaran individu untuk terus belajar, semua inisiatif itu akan kehilangan rohnyanya. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat pembelajar harus

dimulai dari dalam diri: dari kebiasaan membaca, berdialog, berefleksi, hingga berbagi pengetahuan. Ketika kesadaran ini menular secara kolektif, maka terbentuklah ekosistem pembelajaran nasional yang hidup, tangguh, dan berkelanjutan.

Ekosistem seperti ini menempatkan pengetahuan bukan sekadar sebagai alat, tetapi sebagai nilai yang mengikat masyarakat. Ia melampaui batas usia, profesi, dan status sosial. Dalam masyarakat pembelajar, guru dan murid bisa bertukar peran; pengusaha belajar dari petani, dosen belajar dari masyarakat, dan pejabat belajar dari warga. Di sinilah esensi *learning society* — sebuah masyarakat yang hidup dari pengetahuan dan saling menumbuhkan dalam kebijaksanaan.

2. Kampung Inggris sebagai Inspirasi Gerakan Nasional Masyarakat Pembelajar

Kampung Inggris di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, merupakan salah satu contoh nyata bagaimana konsep masyarakat pembelajar dapat terwujud dalam praktik sosial yang hidup. Sejak awal berdirinya pada tahun 1976 oleh Mr. Kalend dengan Basic English Course (BEC), kawasan ini tumbuh menjadi ekosistem pembelajaran yang unik. Lebih dari 150 lembaga kursus berdiri di wilayah tersebut, menciptakan interaksi sosial-ekonomi yang dinamis antara lembaga pendidikan, masyarakat lokal, dan pendatang dari seluruh Indonesia.

Keberhasilan Kampung Inggris bukan hanya karena metode pengajaran bahasa Inggris yang efektif, tetapi karena kemampuannya membangun budaya belajar yang merata dan berkelanjutan. Setiap sudut kampung menjadi ruang belajar: warung kopi menjadi tempat berdiskusi, jalanan menjadi tempat praktik berbicara, rumah kos menjadi tempat tukar pengalaman antar daerah. Proses belajar yang berlangsung bersifat informal

dan alami, mencerminkan prinsip experiential learning yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran (Kolb, 1984). Dalam konteks ini, Kampung Inggris merupakan miniatur learning community yang hidup – tempat di mana batas antara pendidikan formal, nonformal, dan informal menjadi cair.

Lebih jauh, Kampung Inggris juga membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi motor penggerak pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masyarakat lokal yang semula berprofesi sebagai petani bertransformasi menjadi pelaku usaha kreatif: pemilik kos-kosan, penyedia jasa kuliner, penyewa sepeda onthel, hingga pengelola toko buku dan fotokopi. Proses ini menunjukkan keterkaitan erat antara pembelajaran dan pemberdayaan. Belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang ekonomi dan memperkuat identitas sosial. Inilah bukti konkret bahwa pendidikan luar sekolah, bila dikelola dengan baik, mampu menjadi instrumen pemberdayaan yang transformatif.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, masyarakat Kampung Inggris mengalami proses pembelajaran informal yang berkelanjutan melalui interaksi sosial dan praktik ekonomi sehari-hari. Mereka belajar manajemen usaha, pelayanan pelanggan, komunikasi lintas budaya, hingga teknologi digital secara mandiri. Semua ini dilakukan tanpa kurikulum formal, melainkan melalui pengalaman dan refleksi. Model pembelajaran seperti ini sejalan dengan pandangan Freire (1970) yang menekankan pendidikan sebagai proses penyadaran (conscientization). Dalam konteks Kampung Inggris, penyadaran itu tumbuh melalui dialog, kerja sama, dan solidaritas antarwarga dalam memenuhi kebutuhan belajar dan hidup.

Dari perspektif kebijakan, Kampung Inggris dapat dijadikan inspirasi nasional dalam merancang model pemberdayaan berbasis pembelajaran komunitas. Pemerintah dapat menjadikan model ini sebagai best practice dalam mengembangkan desa-desa pembelajar (learning villages) di

berbagai daerah. Konsep learning village bukan hanya memfokuskan diri pada aspek pendidikan, tetapi juga pada integrasi sosial-ekonomi, budaya, dan lingkungan. Desa pembelajar adalah desa yang mampu memanfaatkan pengetahuan lokal dan teknologi modern untuk membangun kesejahteraan warganya. Dalam konteks ini, pendekatan Indigenous Learning yang menghargai pengetahuan lokal menjadi penting agar proses pemberdayaan tidak tercerabut dari akar budaya masyarakat.

Selain itu, Kampung Inggris juga memperlihatkan pentingnya kemitraan multipihak (multi-stakeholder collaboration) dalam menciptakan keberlanjutan. Lembaga kursus berperan sebagai pusat inovasi pembelajaran, masyarakat lokal menjadi pelaku ekonomi, pemerintah desa menyediakan dukungan administratif dan infrastruktur, sementara sektor swasta dapat berkontribusi melalui tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility). Sinergi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan kemandirian komunitas.

Dalam konteks universitas, pengalaman Kampung Inggris membuka peluang besar untuk kolaborasi akademik dan sosial. Perguruan tinggi dapat mengembangkan riset-riset terapan mengenai model pembelajaran informal, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi berbasis pendidikan. Mahasiswa dapat terlibat langsung melalui program service learning dan pengabdian kepada masyarakat yang menjembatani teori akademik dengan realitas sosial. Dengan demikian, universitas tidak hanya berkontribusi dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membangun kesadaran kritis dan kemandirian masyarakat lokal.

Lebih dari itu, keberhasilan Kampung Inggris juga mengajarkan bahwa transformasi sosial tidak bisa dipaksakan dari luar. Ia tumbuh dari dalam, dari kesadaran kolektif dan

inisiatif warga untuk belajar dan berbuat. Pemerintah dan akademisi dapat memfasilitasi, tetapi tidak dapat menggantikan semangat lokalitas yang menjadi jiwa gerakan ini. Oleh karena itu, setiap daerah di Indonesia perlu menemukan “Kampung Inggris”-nya sendiri — sebuah ruang belajar komunitas yang lahir dari kebutuhan, nilai, dan potensi lokal masing-masing.

Dalam jangka panjang, gerakan masyarakat pembelajar harus menjadi strategi nasional yang mengintegrasikan kebijakan pendidikan, pembangunan ekonomi, dan kebudayaan. Program seperti desa cerdas, kampung literasi, dan komunitas belajar digital dapat diharmonisasikan dalam satu kerangka kebijakan lifelong learning for all. Dengan pendekatan ini, setiap warga negara, di mana pun berada, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Akhirnya, kisah Kampung Inggris bukan sekadar cerita sukses lokal, tetapi simbol daya transformatif pendidikan. Ia menunjukkan bahwa pendidikan adalah kekuatan sosial yang mampu mengubah nasib individu sekaligus arah pembangunan bangsa. Dari Pare, inspirasi ini dapat menjalar ke seluruh nusantara — membentuk Indonesia sebagai bangsa pembelajar yang tangguh, inklusif, dan berdaulat dalam pengetahuan. Dalam masyarakat semacam itu, belajar bukan lagi kewajiban, melainkan cara hidup; bukan beban, melainkan kebahagiaan kolektif. Ketika setiap warga menjadi pembelajar, Indonesia tidak hanya siap menghadapi masa depan, tetapi juga menciptakan masa depan itu sendiri — masa depan yang berakar pada pengetahuan, nilai kemanusiaan, dan keberlanjutan.

[illegible]

Daftar Pustaka

- Abidah, L., & Hamzah, H. (2024). Classroom Discourse Structures: A Comparative Study of Formal and Non-Formal Education at Different Student Levels. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5797>
- Abiola, O., , A., Ajuwon, O., Shukurat, E., & Chiekezie, N. (2024). Integrating AI and technology in educational administration: Improving efficiency and educational quality. *Open Access Research Journal of Science and Technology*. <https://doi.org/10.53022/oarjst.2024.11.2.0102>
- Adeshina, A. (2024). The Transformative Role of Digital Resources in Teaching and Learning. *Open Journal of Educational Development* (ISSN: 2734-2050).
<https://doi.org/10.52417/ojed.v5i1.520>
- Alenezi, M. (2023). Digital Learning and Digital Institution in Higher Education. *Education Sciences*.
<https://doi.org/10.3390/educsci13010088>
- Alenezi, M., Wardat, S., & Akour, M. (2023). The Need of Integrating Digital Education in Higher Education: Challenges and Opportunities. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.3390/su15064782>
- Almeida, F., & De Sousa-Filho, J. (2023). Influencing factors of social entrepreneurship intentions in a higher education context. *Journal of Further and Higher Education*, 47, 591 - 606.
<https://doi.org/10.1080/0309877x.2023.2222266>
- Almeida, F., & Morais, J. (2024). Non-formal education as a response to social problems in developing countries. *E-*

- Learning and Digital Media*, 22, 122 - 138.
<https://doi.org/10.1177/20427530241231843>
- Andriani, A., Abdullah, F., Hidayati, A., & Syafira, N. (2024). Teaching speaking in Kampung Inggris: the tutors' challenges and solutions. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.21175>
- Ardiansyah, Z., & Hendriwanto, H. (2025). Menilik Demokrasi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Kelas Kontemporer. *JENTRE*. <https://doi.org/10.38075/jen.v5i2.510>
- Ardoyn, N., & Heimlich, J. (2021). Environmental *learning* in everyday life: foundations of meaning and a context for change. *Environmental Education Research*, 27, 1681 - 1699.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1992354>
- Ardoyn, N., & Heimlich, J. (2021). Environmental *learning* in everyday life: foundations of meaning and a context for change. *Environmental Education Research*, 27, 1681 - 1699.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1992354>
- Arndt, H. (2019). Informal second language *learning* : The role of engagement, proficiency, attitudes, and motivation. .
- Aronsson, K. (2018). Social Choreographies and Informal *Learning* in Everyday Family Life. , 17-33.
https://doi.org/10.1007/978-3-658-15793-7_2
- Azeharie, S., & Susanto, E. (2015). The Passage Of Basic English Course In Making A Tulungrejo Village As English Kampong. .
- Baatz, A. (2024). Transforming practices through social *learning*: change and stability, collectivity and materiality. *Environmental Education Research*, 30, 1385 - 1403.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2329149>
- Bahrani, T., Sim, T., & Nekoueizadeh, M. (2014). Second Language Acquisition in Informal Setting. *Theory and Practice in Language Studies*, 4, 1714-1723.
<https://doi.org/10.4304/tpls.4.8.1714-1723>
- Basri, M., Islam, F., Paramma, M., & Anas, I. (2023). The Impact of English Educational Tourism on the Growth of Local

- Economy: A Systematic Literature Review. *International Journal of Language Education*. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i2.45783>
- Basri, M., Paramma, M., Hudriati, A., & Tamrin, D. (2022). Communal Attitudes on English Educational Tourism in Eastern Indonesia. *International Journal of Language Education*. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i2.34210>
- Batt-Rawden, K., & DeNora, T. (2005). Music and informal learning in everyday life. *Music Education Research*, 7, 289 - 304. <https://doi.org/10.1080/14613800500324507>
- Bergström, K., Klatte, M., Steinbrink, C., & Lachmann, T. (2016). First and Second Language Acquisition in German Children Attending a Kindergarten Immersion Program: A Combined Longitudinal and Cross-Sectional Study.. *Language Learning*, 66, 386-418. <https://doi.org/10.1111/lang.12162>
- Bourke, R., O'Neill, J., & Loveridge, J. (2018). Children's conceptions of informal and everyday learning. *Oxford Review of Education*, 44, 771 - 786. <https://doi.org/10.1080/03054985.2018.1450238>
- Bruen, J., & Erdocia, I. (2024). Formal and informal foreign language learning at university: blurring the boundaries. *The Language Learning Journal*, 53, 84 - 97. <https://doi.org/10.1080/09571736.2024.2306157>
- Bui, N., & Yarsi, P. (2023). GO-DEEP: A Potential Reflection Model for Experiential Learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.7.13>
- Bungai, J., Setiawan, H., Putra, F., Sakti, B., & Sukoco, H. (2024). Digital Marketing Strategy in Education Management: Increasing School Visibility and Attractiveness. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.31958/jaf.v12i1.12318>
- Burkhauser, S., Steele, J., Li, J., Slater, R., Bacon, M., & Miller, T. (2016). Partner-Language Learning Trajectories in Dual-

- Language Immersion: Evidence From an Urban District. *Foreign Language Annals*, 49, 415-433. <https://doi.org/10.1111/flan.12218>
- Callanan, M., Cervantes, C., & Loomis, M. (2011). Informal learning.. *Wiley interdisciplinary reviews. Cognitive science*, 2 6, 646-655. <https://doi.org/10.1002/wcs.143>
- Ćetojević, H. (2023). Evaluation of informal education in higher education. *Norma*. <https://doi.org/10.5937/norma2302167q>
- Chadjipadelis, T., Sotiropoulou, M., & Papaoikonomou, A. (2020). Teaching Democracy: Tools and Methods in the Secondary Education. *International Journal of Educational Research Review*. <https://doi.org/10.24331/ijere.758189>
- Chhetri, S., & Bhattarai, P. (2024). Professors' Informal Learning in their Workplace: The Case of Nepali University. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6492>
- Cole, H. (2020). Teaching, Practicing, and Performing Deliberative Democracy in the Classroom. *Regular Issue*. <https://doi.org/10.16997/jdd.175>
- Collins, J., Hess, M., & Lowery, C. (2019). Democratic Spaces: How Teachers Establish and Sustain Democracy and Education in Their Classrooms. *Democracy education*, 27, 3.
- De Sousa-Filho, J., Granados, M., & Fernandes, J. (2023). Social entrepreneurial intention: educating, experiencing and believing. *Studies in Higher Education*, 48, 1067 - 1081. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2182282>
- De Wilde, V., Brysbaert, M., & Eyckmans, J. (2019). Learning English through out-of-school exposure. Which levels of language proficiency are attained and which types of input are important?. *Bilingualism: Language and Cognition*. <https://doi.org/10.1017/s1366728918001062>
- Debarliev, S., Janeska-Iliev, A., Stripeikis, O., & Zupan, B. (2020). What can education bring to entrepreneurship? Formal versus non-formal education. *Journal of Small Business*

- Management, 60, 219 - 252.
<https://doi.org/10.1080/00472778.2019.1700691>
- Decius, J., Dannowsky, J., & Schaper, N. (2024). The casual within the formal: A model and measure of informal *learning* in higher education. *Active Learning in Higher Education*, 25, 3 - 24. <https://doi.org/10.1177/14697874221087427>
- Dede, C., & Lidwell, W. (2023). Developing a Next-Generation Model for Massive Digital *Learning*. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci13080845>
- Doroshenko, T., Kalpinskaya, O., & Makarova, E. (2021). Digital University Models in the Process of Modern Transformation of Higher Education. *Proceedings of International Scientific and Practical Conference "Russia 2020 - a new reality: economy and society" (ISPCR 2020)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210222.071>
- Duong, C. (2023). Applying the stimulus-organism-response theory to investigate determinants of students' social entrepreneurship: moderation role of perceived university support. *Social Enterprise Journal*. <https://doi.org/10.1108/sej-10-2022-0091>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Eger, C., Miller, G., & Scarles, C. (2018). Gender and capacity building: A multi-layered study of empowerment. *World Development*. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.024>
- Elice, D., Maseleno, A., & Pahrudin, A. (2023). Formal, Informal and Non Formal Education Systems. *Journal of Learning and Educational Policy*. <https://doi.org/10.55529/jlep.41.30.35>
- Ensor, J., & Harvey, B. (2015). *Social learning* and climate change adaptation: evidence for international development

- practice. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 6. <https://doi.org/10.1002/wcc.348>
- Fachruddin, I., Mu'adi, S., Hakim, L., Anon, B., Anon, A., & Umanailo, M. (2020). Social Change Factors in Kampung Kediri, Indonesia. *The International Journal of Humanities & Social Studies*. <https://doi.org/10.24940/theijhss/2020/v8/i7/hs2007-065>
- Feng, S., Hossain, L., & Paton, D. (2018). Harnessing informal education for community resilience. *Disaster Prevention and Management*, 27, 43-59. <https://doi.org/10.1108/dpm-07-2017-0157>
- Fikri, M., & Purbani, W. (2019). Learners' perceptions construction on english before *learning* in kampung inggris: a social constructivist study. *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*. <https://doi.org/10.24252/eternal.v5i1.2019.a3>
- Firdaus, T. (2024). Accelerating Second Language Acquisition for Effective Strategies for Student. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5692>
- Folkestad, G. (2006). Formal and informal *learning* situations or practices vs formal and informal ways of *learning*. *British Journal of Music Education*, 23, 135 - 145. <https://doi.org/10.1017/s0265051706006887>
- Gebre, E., & Polman, J. (2020). From “context” to “active contextualization”: Fostering learner agency in contextualizing *learning* through science news reporting. *Learning, Culture and Social Interaction*, 24, 100374. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.100374>
- Gebre, E., & Polman, J. (2020). From “context” to “active contextualization”: Fostering learner agency in contextualizing *learning* through science news reporting. *Learning, Culture and Social Interaction*, 24, 100374. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.100374>

- Gerards, R., De Grip, A., & Weustink, A. (2020). Do new ways of working increase informal *learning* at work?. *Personnel Review*. <https://doi.org/10.1108/pr-10-2019-0549>
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: reconceptualizing the boundaries of formal and informal *learning*. *Learning, Media and Technology*, 41, 30 - 6. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>
- Guaya, D., Jaramillo-Fierro, X., Meneses, M., & Valarezo, E. (2025). Innovative Chemical Engineering Education: Social Media-Enhanced Project-Based *Learning* Approaches. *Emerging Science Journal*. <https://doi.org/10.28991/esj-2024-sied1-021>
- Gupta, R., Shyam, H., Nain, V., Yahya, M., & Singh, P. (2025). Innovative Digital Marketing Strategies for Promoting Polymer Courses in Private Higher Education Institutions. *Macromolecular Symposia*. <https://doi.org/10.1002/masy.70010>
- Hammerly, H. (1987). The Immersion Approach: Litmus Test of Second Language Acquisition through Classroom Communication. *The Modern Language Journal*, 71, 395-401. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1987.tb00378.x>
- Handoko, P., & Pujimahanani, C. (2017). The Effect Of English Kampong On Society Social-Cultural Life In Pare-Kediri-East Java. , 2, 29-32. <https://doi.org/10.26737/jpippsi.v2i2.308>
- Hart, P., & Rodgers, W. (2023). Competition, competitiveness, and competitive advantage in higher education institutions: a systematic literature review. *Studies in Higher Education*, 49, 2153 - 2177. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2293926>
- Haryanto, P., & Arty, I. (2019). The Application of Contextual Teaching and *Learning* in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012106>

- Haryanto, P., & Arty, I. (2019). The Application of Contextual Teaching and *Learning* in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012106>
- Hasanah, N., & Mujiyanto, J. (2022). Achievement Strategies in Facing Communication Breakdown Used by the Learners in the Basic Speaking Class of Kampung Inggris Jogja. *English Education Journal*. <https://doi.org/10.15294/eej.v12i4.56077>
- Helfi, H. (2019). CONTRIBUTIONS OF KAMPUNG INGGRIS PARE AND ITS IMPLICATIONS FOR UNSKILLED MOSLEM MIGRANT WORKERS. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i1.936
- Heningtyas, M. (2014). Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi "Kampung Inggris" Kabupaten Kediri). , 2, 264-268.
- Herron, R., & Bendek, Z. (2017). Supporting self-organised community research through informal learning. *Eur. J. Oper. Res.*, 268, 825-835. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2017.08.009>
- Ho, W., & Lau, Y. (2025). Role of reflective practice and metacognitive awareness in the relationship between experiential learning and positive mirror effects: A serial mediation model. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.104947>
- Hulke, C., & Diez, J. (2020). Building adaptive capacity to external risks through collective action – Social learning mechanisms of smallholders in rural Vietnam. *International journal of disaster risk reduction*, 51, 101829. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101829>
- Hushin, H. (2025). Increasing Global Access to Education with Digital Technology. *International Journal of Education and*

- Ilmudinulloh, R., Bustomi, A., Pratiwi, W., & Ilyas, M. (2022). Communicative Language Teaching (CLT) Approach in Kampung Inggris Pare in The New Normal Period. (*JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*).
<https://doi.org/10.17977/um031v9i92022p250>
- Inayah, I., & Miftakh, F. (2022). Teacher's Challenges and Solutions in Teaching Speaking in Kampung Inggris. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2956>
- Indrayani, N., Cahyono, B., Mukminatien, N., & Ivone, F. (2024). Self-Directed Informal Digital Learning of English: Identifying Its Nature and Activities for English Proficiency. *rEFlections*.
<https://doi.org/10.61508/refl.v31i2.275261>
- Ingles, D. (2023). Examining reflective practice in Science with Practice portfolios: An experiential learning program at Iowa State University. . <https://doi.org/10.31274/td-20240329-316>
- Ip, C. (2024). Fostering social entrepreneurship in university students: the moderating role of entrepreneurial creativity. *Studies in Higher Education*, 50, 1104 - 1122.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2362958>
- Isabelli-García, C., & Lacorte, M. (2016). Language learners' characteristics, target language use, and linguistic development in a domestic immersion context.. *Foreign Language Annals*, 49, 544-556.
<https://doi.org/10.1111/flan.12215>
- Iyer, S. (2025). Indian Community Development – A bottom-to-top Prospective. *Global Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.55640/gjhss/volume04issue03-03>
- Jeon, K., & Kim, K. (2012). How do organizational and task factors influence informal learning in the workplace?. *Human*

- Resource Development International*, 15, 209 - 226.
<https://doi.org/10.1080/13678868.2011.647463>
- Jeong, S., Han, S., Lee, J., Sunalai, S., & Yoon, S. (2018). Integrative Literature Review on Informal Learning: Antecedents, Conceptualizations, and Future Directions. *Human Resource Development Review*, 17, 128 - 152.
<https://doi.org/10.1177/1534484318772242>
- Joseph, N., & Totawar, A. (2020). How to increase social capital of organizations: identifying the role of informal learning behaviors. *Development and Learning in Organizations*.
<https://doi.org/10.1108/dlo-02-2020-0041>
- Jurczyszyn, E. (2024). Exploring the Dynamic Landscape of Formal, Informal and Non-Formal Learning. *International Journal of Pedagogy, Innovation and New Technologies*.
<https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.7069>
- Khodjayeveva, S. (2025). Strategies for implementing digital marketing in higher education. *International Journal Of Management And Economics Fundamental*.
<https://doi.org/10.37547/ijmef/volume05issue03-09>
- Kicherova, M., & Trifonova, I. (2023). Non-formal education: The review of current studies. *The Education and science journal*.
<https://doi.org/10.17853/1994-5639-2023-2-46-67>
- Kim, M., Clifton, J., & Strutt, A. (2024). Enhancing English Language Proficiency and Well-being in EAL International PhD Students: The Impact of Personalised Autonomous Learning. *Innovative Higher Education*, 1-28.
<https://doi.org/10.1007/s10755-023-09695-0>
- Kinyata, G., & Abiodun, N. (2020). The Impact of Community Participation on Projects Success in Africa: A Bottom Up Approach. *International Journal of Research in Sociology and Anthropology*. <https://doi.org/10.20431/2454-8677.0603001>
- Kompella, L. (2024). Service innovations, value-driven business model, and institute growth: insights from a higher-education institute. *International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/ijem-06-2023-0279>

- Krashen, S. (1976). Formal and Informal Linguistic Environments in Language Acquisition and Language *Learning*.. *TESOL Quarterly*, 10, 157. <https://doi.org/10.2307/3585637>
- Krol, J. (2023). The role of experiential *learning* and reflection in the classroom. . <https://doi.org/10.17760/d20483518>
- Latchem, C. (2013). Informal *Learning* and Non-Formal Education for Development. *Journal of Learning for Development*. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v1i1.6>
- Latifah, A., & Zulaiha, Z. (2023). The Role Of Formal And Informal Environments In Second Language Acquisition Of Students. *Journal of English Education and Entrepreneurship (JEEP)*. <https://doi.org/10.24127/jeep.v3i2.4329>
- Lave, J., & Gomes, A. (2019). *Learning* and Everyday Life. . <https://doi.org/10.1017/9781108616416>
- Leach, T. (2018). Democracy in the classroom. *Power and Education*, 10, 181 - 194. <https://doi.org/10.1177/1757743818756911>
- Leal-Rodríguez, A., & Albort-Morant, G. (2019). Promoting innovative experiential *learning* practices to improve academic performance: Empirical evidence from a Spanish Business School. *Journal of Innovation & Knowledge*. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2017.12.001>
- Lee, J., & Drajati, N. (2019). Affective variables and informal digital *learning* of English: Keys to willingness to communicate in a second language. *Australasian Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.14742/ajet.5177>
- Leite, L., Go, W., & Havu-Nuutinen, S. (2020). Exploring the *Learning* Process of Experienced Teachers Focused on Building Positive Interactions with Pupils. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 66, 28 - 42. <https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1833237>
- Lokollo, L. (2025). Harnessing Social Media for Independent *Learning*: Insights from Higher Education Students. *Journal of Ecohumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6219>

- Lord, G. (2010). The Combined Effects of Immersion and Instruction on Second Language Pronunciation. *Foreign Language Annals*, 43, 488-503. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2010.01094.x>
- Malcolm, J., Hodgkinson, P., & Colley, H. (2003). The interrelationships between informal and formal learning. *Journal of Workplace Learning*, 15, 313-318. <https://doi.org/10.1108/13665620310504783>
- Man, H. (2019). Informal Learning in Second Language Acquisition. *Computer-Assisted Language Learning*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-7663-1.ch053>
- Manca, S. (2020). Snapping, pinning, liking or texting: Investigating social media in higher education beyond Facebook. *Internet High. Educ.*, 44, 100707. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100707>
- Márföldi, A., & Nagy, Z. (2025). The Possibilities of Non-formal Learning and Teaching in Technical Education. *Practice and Theory in Systems of Education*. <https://doi.org/10.63145/ptse.v18i4.21>
- Maulida, S., & Juwono, V. (2025). Integrating Population Education within Multilevel Governance in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.23960/administratio.v16i1.484>
- Maulina, I., Ningsih, Y., Rijal, F., Ibnu, L., No, S., & , D. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1075>
- Mindarti, L., & Guritno, R. (2019). The Development of Community-Based Tourism in “Kampung Inggris” Pare, Kediri Regency, East Java. , 27, 131-148. <https://doi.org/10.19105/karsa.v27i1.1776>

- Morrissey, K., Fraser, J., & Ball, T. (2022). Museums and Social Issues: Heuristics for Creating Change. *Museum and Society*. <https://doi.org/10.29311/mas.v20i2.3814>
- Mubarok, A., & Munafisah, A. (2019). Upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelayanan sosial bahasa inggris. *Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. <https://doi.org/10.14421/welfare.2019.081-04>
- Muhammad, M., Muchyidin, M., Asyar, W., & Naf'ihima, F. (2024). Exploring Students' Perceptions and Motivation in Using Quizizz for Grammar Program: A Study in Kampung Inggris Pare Kediri. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v11i2.13337>
- Mumtahana, L., & Madkan, M. (2024). The Integration of Democratic Values in Learning from an Islamic Education Perspective. *Jurnal Paradigma*. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v16i2.229>
- Mutiawati, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18099>
- Nasirudeen, A. (2024). The Impact of Language Immersion on Developing Arabic Language Skills in Non-Native Learners: A Descriptive Study. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i4/23199>
- Niiranen, S. (2019). Supporting the development of students' technological understanding in craft and technology education via the learning-by-doing approach. *International Journal of Technology and Design Education*, 31, 81 - 93. <https://doi.org/10.1007/s10798-019-09546-0>
- Nisa, R., Hadi, S., & Pristiani, R. (2025). Global Learning Transformation in Primary Education: A Systematic Review of Digital Policy and Access Enhancement. *At-*

- Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
<https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2280>
- Nistor, V., & Samarasinghe, D. (2019). Academic Staff Induction and Assessment on Implementing Experiential Learning and Reflective Practice. , 7, 149-167.
<https://doi.org/10.22492/ije.7.2.08>
- Nurhayati, N., Hendrawaty, N., & Angkarini, T. (2015). The Acquisition Of English As A Foreign Language In Pare East Java (Kampung Inggris) (A Case Study Of What And How The Acquisition Of English In Pare). , 5, 81-88.
- Omodan, B. (2019). Democratic Pedagogy in South Africa: A rethinking Viewpoint for knowledge Construction.. *Journal of Social Studies Education Research*, 10, 188-203.
- Ozdemir, H., Onal, G., & Ozturk, A. (2020). The role of informal structures in architectural design education. *Icontech international journal*.
<https://doi.org/10.46291/icontechvol4iss3pp11-29>
- Pancawardana, H., Ayyubi, I., Rohmatulloh, R., & Murharyana, M. (2023). The Influence of Nonformal Education on Students' Cognitive Formation. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
<https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.612>
- Panori, A. (2024). Fostering regional intelligence from the ground up: a selection of case studies from EU projects. *Discover Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00554-2>
- Papak, P., & Čepić, R. (2021). Democratic Style Of Classroom Management In Pupil-Centered Teaching. *edulearn21 Proceedings*. <https://doi.org/10.21125/edulearn.2021.1453>
- Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M., Abdullah, M., & Nugraha, R. (2024). Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>

- Pereira, S., Fillol, J., & Moura, P. (2019). Young people *learning* from digital media outside of school: The informal meets the formal. *Comunicar*. <https://doi.org/10.3916/c58-2019-04>
- Perusso, A., Blankesteyn, M., & Leal, R. (2020). The contribution of reflective *learning* to experiential *learning* in business education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 45, 1001 - 1015. <https://doi.org/10.1080/02602938.2019.1705963>
- Peters, M., & Romero, M. (2019). Lifelong *learning* ecologies in online higher education: Students' engagement in the continuum between formal and informal *learning*. *Br. J. Educ. Technol.*, 50, 1729-1743. <https://doi.org/10.1111/bjet.12803>
- Pettersson, F. (2020). Understanding digitalization and educational change in school by means of activity theory and the levels of *learning* concept. *Education and Information Technologies*, 26, 187 - 204. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10239-8>
- Pongoh, D., Lumapow, H., Lengkong, J., Rotty, V., & Tuerah, I. (2022). Sumbangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Paulo Freire Bagi Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>
- Popović, D., Minić, V., & Popović, M. (2022). Family as a context of informal education. *Zbornik radova Filozofskog fakulteta u Pristini*. <https://doi.org/10.5937/zrffp52-37159>
- Porter, S., & Castillo, M. (2023). Effectiveness of Immersive Language *Learning*: An Investigation into English Language Acquisition in Immersion Environments Versus Traditional Classroom Settings. *Research Studies in English Language Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.62583/rseltl.v1i3.18>
- Pratiwi, W. (2021). Communicative visual media-based speaking instructional methods at peace kampung inggris pare. *Klasikal : journal of education, language teaching and science*. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v3i1.91>

- Pratiwi, W. (2023). Indonesian Students' Growth Perception of an English Immersion Program. *ENGLISH FRANCA : Academic Journal of English Language and Education*. <https://doi.org/10.29240/ef.v7i1.6594>
- Pratiwi, W. (2024). Innovations in the english educational landscape of kampung inggris pare as an english village-based immersion program. *Klasikal : Journal Of Education, Language Teaching And Science*. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v6i1.1105>
- Pratiwi, W., Atmowardoyo, H., & Salija, K. (2020). The Need Analysis of Participation in an English Immersion Village at Kampung Inggris Pare. , 4, 158-170. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.12599>
- Pratiwi, W., Kuswoyo, H., Puspitasari, M., Juhana, J., & Bachtiar, B. (2024). Driving to communicative approach: the innovative teaching speaking methods in Indonesian English immersion program. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.25420>
- Preusler, S., Zitzmann, S., Baumert, J., & Möller, J. (2025). Nine partner languages, one path: Minority language reading proficiency development among German two-way immersion students. *Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.102047>
- Purbasari, I., Yusuf, M., , S., Marmoah, S., & Alali, A. (2025). Development of a community-based social collaborative e-learning model for adaptability of higher education students in Indonesia. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1487484>
- Putri, R., , M., & , A. (2024). Students' Communication Behavior in Achieving Learning Targets in Kampung Inggris Pare Kediri, East Java. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/dfqats61>
- Rafieyan, V., & Rozycki, W. (2018). Development of Language Proficiency and Pragmatic Competence in an Immersive

- Language Program. *World Journal of English Language*.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v9n1p10>
- Rahayu, D. (2020). The Acquisition and *Learning* of EFL in A Non-formal English Education in Indonesia. *Journal of English Education*. <https://doi.org/10.31327/jee.v5i2.1312>
- Rahayu, H., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Analysis Study Of Paulo Freire's Thoughts And Its Application In Elementary Education. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*.
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i4.516>
- Rahim, A., Almadani, H., Ramadhan, D., Jannah, I., Sakinah, N., Wulansari, T., Ulhaq, D., & Haq, D. (2024). Penyuluhan tentang kewenangan pemerintah dalam pengembangan pendidikan berdasarkan undang- undang no. 20 tahun 2003 di yayasan perkasa karunia luhur tangerang. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*.
<https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1004>
- Rahmatullah, A. (2022). Experiencing Pluralism Dalam Interkasi Peserta Kursus Di Kampung Inggris, Pare, Kediri. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/jpi.v12i2.975>
- Rainer, J., & Guyton, E. (1999). Democratic practices in teacher education and the elementary classroom. *Teaching and Teacher Education*, 15, 121-132.
[https://doi.org/10.1016/s0742-051x\(98\)00039-0](https://doi.org/10.1016/s0742-051x(98)00039-0)
- Ramatni, A. (2024). Implications of Education for Entrepreneurial Abilities: Formal Versus Non-Formal Education. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*.
<https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i1.218>
- Rana, A. (2025). Cloud platforms and SaaS integration: Transforming education technology. *World Journal of Advanced Engineering Technology and Sciences*.
<https://doi.org/10.30574/wjaets.2025.15.1.0363>
- Rasyad, A. (2018). Agents Of Change In The Management Of Community Empowerment Through Nonformal

- Education In Kampung Inggris, Indonesia. , 3, 722-735.
<https://doi.org/10.31567/ssd.164>
- Ríos-Ramírez, P. (2023). Formal and non-formal education in the teaching-learning process. *Revista Transdisciplinaria de Estudios Sociales y Tecnológicos*.
<https://doi.org/10.58594/rtest.v3i3.90>
- Roberts, V. (2022). Open learning design for using open educational practices in high school learning contexts and beyond. *Journal for Multicultural Education*.
<https://doi.org/10.1108/jme-01-2022-0019>
- Robinson-Pant, A. (2023). Education for rural development: forty years on. *International Journal of Educational Development*.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102702>
- Rogoff, B., Callanan, M., Gutiérrez, K., & Erickson, F. (2016). The Organization of Informal Learning. *Review of Research in Education*, 40, 356 - 401.
<https://doi.org/10.3102/0091732x16680994>
- Roland, K. (2017). Experiential Learning: Learning through Reflective Practice. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 8, 2982-2989.
<https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2017.0405>
- Rosário, A., & Raimundo, R. (2024). Sustainable Entrepreneurship Education: A Systematic Bibliometric Literature Review. *Sustainability*.
<https://doi.org/10.20944/preprints202310.1561.v1>
- Rozi, M., Sunarti, V., Arini, F., Hayati, R., & Landa, K. (2023). The role of course institutions in empowering "kampung inggris" villages through services business. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
<https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.742>
- Ruminda, R., & Isana, W. (2024). Exploring Kampung Inggris Pare: Indonesia's Foremost English Learning Hub. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*.
<https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v7i2.2746>

- Sar, J., & Haroa, W. (2024). Implementation of the Concept of Democracy in the World of *Learning* at Elementary School Level. *Edumaniora : Jurnal Pendidikan dan Humaniora*. <https://doi.org/10.54209/edumaniora.v4i01.81>
- Saraka, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.629>
- Sarbunan, T. (2022). The Axiology Aspect should be Encouraged, Not the Jargon as Kampung Inggris Sawai. *Jurnal Pengabdian Pancasila (JPP)*. <https://doi.org/10.55927/jpp.v1i2.2085>
- Sari, D., & Rozimela, Y. (2021). The Implementation of Scaffolding Strategies at Speaking English Course in Kampung Inggris Pare East Java. *Proceedings of the Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210325.010>
- Sefaverdiana, P., Fandyansari, M., Ogi, R., & Rahmadian, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i1.1995>
- Sevciuc, M., & Reaboi-Petrachi, V. (2024). Strategies specific to learning and non-formal education of adults. *Studia Universitatis Moldaviae. Seria Științe ale Educației*. [https://doi.org/10.59295/sum9\(169\)2024_16](https://doi.org/10.59295/sum9(169)2024_16)
- Sharma, A., & Raghuvanshi, R. (2019). Informal Learning: An Innovation Towards Sustainable Development In Education. *Humanities & Social Sciences Reviews*. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7439>
- Sidek, N., & Malek, N. (2024). Cultural Immersion and Language Acquisition: An Autoethnographic Study of Japanese Students in a Summer School English Programme. *International Journal of Academic Research in Progressive*

- Education and Development.*
<https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i4/23837>
- Silseth, K. (2018). Students' everyday knowledge and experiences as resources in educational dialogues. *Instructional Science*, 46, 291-313. <https://doi.org/10.1007/s11251-017-9429-x>
- Sitorus, M., & Hutasoit, E. (2021). Social Capital and Development of Population Education in Informal Education. , 1, 200-205. <https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5442>
- Souto-Otero, M. (2021). Validation of non-formal and informal learning in formal education: Covert and overt. *European Journal of Education*. <https://doi.org/10.1111/ejed.12464>
- Subakir, A. (2018). Pergulatan Sosioreligius di Tengah Arus Perubahan Ekonomi pada Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2018.8.2.455-478>
- Sukholova, M. (2020). «Formal» And «Non-Formal» Education In Ukraine In The Context Of New Socio-Cultural Challenges. *Innovative Solution in Modern Science*. [https://doi.org/10.26886/2414-634x.7\(43\)2020.5](https://doi.org/10.26886/2414-634x.7(43)2020.5)
- Suriani, S., & Fatriani, E. (2022). The Impact of Edutourism "Kampung Inggris" on the Improvement of Community Welfare in South Tetebatu Village, Lombok, Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*. <https://doi.org/10.20414/juwita.v1i3.6206>
- Surjawan, D., Langi, A., & Imbar, R. (2025). Digital Transformation for Institution Operations in Higher Education: A Literature Review. *IEEE Access*, 13, 61457-61468. <https://doi.org/10.1109/access.2025.3557446>
- Susilo, S. (2023). Pergeseran Pola Keberagamaan Masyarakat di Kampung Inggris Pare Pasca Terjadinya Perubahan Struktur Sosialnya. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1201>

- Tal, T., & Dierking, L. (2014). *Learning Science in Everyday Life. Journal of Research in Science Teaching*, 51, 251-259. <https://doi.org/10.1002/tea.21142>
- Tannenbaum, S., & Wolfson, M. (2021). Informal (Field-Based) Learning. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-083050>
- Teegelbeckers, J., Nieuwelink, H., & Oostdam, R. (2023). School-based teaching for democracy: A systematic review of teaching methods in quantitative intervention studies. *Educational Research Review*. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100511>
- Thahira, C., Fitriani, S., & Fitriasia, D. (2023). Students' Perception towards English Camp in Kampung Inggris Pare on Improving Their Speaking Skill. *English Education Journal*. <https://doi.org/10.24815/eej.v14i3.32588>
- Thoha, M., Syawqi, A., Yahaya, M., Septiadi, D., & Hidayatulloh, M. (2023). Can Indonesia's Decentralized Education Technology Governance Policy: Evidence from Muslim Countries. *BESTUUR*. <https://doi.org/10.20961/bestuur.v11i2.78320>
- Van Loon, A. (2019). *Learning by doing: enhancing hydrology lectures with individual fieldwork projects. Journal of Geography in Higher Education*, 43, 155 - 180. <https://doi.org/10.1080/03098265.2019.1599330>
- Vann, R., Rith, V., & Suyitno, S. (2025). Community-Based Social Education for Sustainable Development – An Indonesian Perspective on Collaborative Learning Models. *Journal Neosantara Hybrid Learning*. <https://doi.org/10.70177/jnhl.v3i1.2174>
- Veine, S., Anderson, M., Andersen, N., Espenes, T., Søyland, T., Wallin, P., & Reams, J. (2020). Reflection as a core student learning activity in higher education - Insights from nearly two decades of academic development. *International Journal*

- for *Academic Development*, 25, 147 - 161.
<https://doi.org/10.1080/1360144x.2019.1659797>
- Warchoř, T. (2024). Non-formal education as a form of supporting the development of programming skills in primary school students. *Journal of Modern Science*.
<https://doi.org/10.13166/jms/197013>
- Watzinger-Tharp, J., Rubio, F., & Tharp, D. (2018). Linguistic performance of dual language immersion students. *Foreign Language Annals*. <https://doi.org/10.1111/flan.12354>
- Wicaksono, M. (2016). Pelaksanaan rencana pembangunan berkelanjutan (Studi pada kampung Inggris Pare kabupaten Kediri). , 2, 81054.
<https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2016.002.01.7>
- Yang, S., Xu, W., Liu, R., & Yu, Z. (2024). Influencing and moderating variables in informal digital learning of English through a structural equation model. *Computer Assisted Language Learning*.
<https://doi.org/10.1080/09588221.2023.2280645>
- Yeoh, C., & Oh, Z. (2025). Integrating AI-Powered Digital Marketing Strategies for Enhancing Educational Communication and Technopreneurship. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*.
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i2/24835>
- Yulianingsih, W., Soedjarwo, S., Nugroho, R., Roesminingsih, M., & Widyaswari, M. (2021). Virtual Learning in English Course at LKP Mahesa Institute Kampung Inggris Pare Kediri. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.40389>
- Yulianingsih, W., Supriyon, S., Rasyad, A., & Dayati, U. (2018). The Involvement of Informal Sector Society in English habit at Kampung Inggris Pare Kediri. .
<https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.98>
- Yulianingsih, W., Supriyono, S., Rasyad, A., & Dayati, U. (2018). The Involvement of Informal Sector Workers In Society Learning Activities at Kampung Inggris Pare Kediri. *Journal*

- of *Social Studies Education Research*, 9, 132-144.
<https://doi.org/10.17499/jsser.29578>
- Yuna, D., S., & R. (2025). Technology Integration in Education Management: Challenges, Benefits, and Future Directions. *Forum for Linguistic Studies*.
<https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8358>
- Yunanto, Y. (2023). Network Of Informal Tourism Education Organizations In Pare English Village. *Media Mahardhika*.
<https://doi.org/10.29062/mahardhika.v21i2.517>
- Zein, S. (2018). English, multilingualism and globalisation in Indonesia. *English Today*, 35, 48 - 53.
<https://doi.org/10.1017/s026607841800010x>
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F., & Lengkanawati, N. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011–2019). *Language Teaching*, 53, 491 - 523.
<https://doi.org/10.1017/s0261444820000208>
- Zhao, R. (2025). Key Factors in Children's Second Language Acquisition: Appropriate Age and Suitable Environment. *Communications in Humanities Research*.
<https://doi.org/10.54254/2753-7064/2024.19773>
- Zheng, S., Liu, M., & Huang, J. (2019). The Influence of Community Structure on the Diffusion of Knowledge - A View Based on Market Segmentation. *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, 14, 97-114. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i08.10397>
- Zumam, W., Amiruddin, M., & Habibi, N. (2023). The Work of Informal Environment in Language Learning. *Humanitatis : Journal of Language and Literature*.
<https://doi.org/10.30812/humanitatis.v9i2.2404>

[illegible]

Glosarium

A

Akuisisi Bahasa: Proses pemerolehan bahasa kedua secara alami dan bawah sadar, melalui paparan dan penggunaan dalam konteks komunikatif yang bermakna, berbeda dengan pembelajaran bahasa yang bersifat formal dan sadar.

Affective Filter Hypothesis: Teori Stephen Krashen yang menyatakan bahwa faktor afektif (seperti kecemasan, rasa percaya diri, dan motivasi) dapat menjadi penghambat atau perangsang dalam proses akuisisi bahasa.

B

Bottom-up: Pendekatan pembangunan atau pengembangan yang dimulai dari inisiatif, kebutuhan, dan partisipasi masyarakat akar rumput, bukan dari perencanaan terpusat oleh pemerintah atau otoritas.

C

Community of Practice (CoP): Kelompok sosial yang terbentuk secara alamiah karena anggotanya memiliki minat atau passion yang sama, dan saling berinteraksi secara berkelanjutan untuk memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka.

Comprehensible Input: Paparan terhadap bahasa target yang sedikit melebihi tingkat kemampuan pembelajar saat ini, tetapi masih dapat dipahami dengan bantuan konteks.

Konsep kunci dalam teori akuisisi bahasa Stephen Krashen.

D

Dekomstruksi Ruang Kelas: Proses membongkar pemahaman tradisional tentang ruang belajar, di mana pembelajaran tidak lagi terbatas pada empat dinding kelas formal, tetapi

meluas ke berbagai ruang fisik dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

E

Ekosistem Pembelajaran: Sebuah sistem yang kompleks dan hidup di mana berbagai komponen (seperti lembaga, tutor, siswa, masyarakat, dan infrastruktur) saling berinteraksi dan bergantung untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar.
English Area: Kebijakan atau zona di wilayah tertentu yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi utama untuk menciptakan lingkungan imersif.

F

Falsafah Kerja Keras: Etos atau prinsip hidup yang menekankan ketekunan, kesabaran, dan keikhlasan dalam bekerja, yang dalam konteks Kampung Inggris dijiwai oleh nilai-nilai budaya Jawa seperti "sepi ing pamrih, rame ing gawe".

G

Gotong Royong: Nilai budaya Indonesia, khususnya Jawa, yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan demi kepentingan bersama, mencerminkan semangat kolektivitas dan solidaritas.

H

Hibriditas Kultural: Percampuran atau perpaduan antara unsur-unsur budaya yang berbeda (lokal dan global) sehingga melahirkan bentuk budaya baru yang unik dan dinamis.

I

Identitas Komunal: Rasa memiliki dan kesadaran bersama sebagai bagian dari suatu kelompok atau komunitas, yang dibentuk melalui simbol, ritual, narasi, dan pengalaman bersama.

Imersi Linguistik: Strategi pembelajaran bahasa dengan menciptakan lingkungan di mana peserta didik "tercelup" sepenuhnya dalam bahasa target, memaksanya untuk menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Inkulturasasi Nilai Lokal: Proses integrasi dan penyesuaian

nilai-nilai, simbol, dan praktik budaya lokal ke dalam suatu sistem atau praktik yang berasal dari luar (seperti pembelajaran bahasa asing).

J

Jaringan Sosial (Social Network): Struktur hubungan yang terbentuk antar individu atau kelompok dalam suatu komunitas, yang memfasilitasi pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan.

K

Kampung Inggris: Sebutan untuk kawasan di Pare, Kediri, Jawa Timur, yang telah berkembang menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris non-formal yang terkenal di Indonesia.

Konsientisasi (Conscientization): Konsep Paulo Freire tentang proses penyadaran kritis individu dan masyarakat terhadap realitas sosial di sekitarnya, sehingga mereka mampu menjadi subjek yang mentransformasikan dunia mereka.

Kontinum Pendidikan: Spektrum yang menghubungkan dan menunjukkan hubungan antara tiga bentuk pembelajaran: formal, non-formal, dan informal.

L

Lingua Franca: Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi bersama oleh orang-orang yang memiliki bahasa ibu yang berbeda.

M

Modal Sosial (Social Capital): Sumber daya yang terkandung dalam jaringan hubungan sosial, berupa kepercayaan (trust), norma timbal balik (reciprocity), dan jejaring (networks) yang memungkinkan suatu komunitas bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

P

Pembelajaran Eksperiensial: Teori pembelajaran yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menekankan bahwa pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman,

melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Pembelajaran Informal: Proses belajar yang terjadi secara spontan, tidak terstruktur, dan terintegrasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, tanpa kurikulum formal, instruktur resmi, atau sistem penilaian terstandar. Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment): Proses peningkatan kapasitas masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, maupun psikologis, sehingga mereka memiliki kendali atas kehidupan dan lingkungan mereka sendiri. Pendidikan Partisipatoris: Pendekatan pendidikan yang menekankan dialog setara, partisipasi aktif, dan co-creation of knowledge antara fasilitator dan peserta didik, sebagaimana diajarkan oleh Paulo Freire.

R

Relasi Egaliter: Hubungan antarpihak (seperti tutor dan siswa) yang didasarkan pada kesetaraan, saling menghormati, dan minimnya hierarki, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

S

Siklus Virtuous: Siklus positif yang saling memperkuat, dalam konteks ini merujuk pada hubungan timbal balik antara pembelajaran, peningkatan kapasitas, perluasan akses, dan kemandirian.

Simbiosis Mutualistik: Hubungan antara dua atau lebih pihak yang saling menguntungkan dan saling mendukung. Solidaritas Sosial: Rasa kesatuan dan kebersamaan dalam suatu kelompok atau masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai bersama dan kesadaran untuk saling mendukung.

T

Tutor Sebaya (Peer Tutoring): Strategi pembelajaran di mana peserta didik yang lebih mahir (tutor sebaya) membantu peserta didik lainnya dalam memahami materi atau mengembangkan keterampilan.

Z

Zona Pengembangan Proksimal (Zone of Proximal Development - ZPD): Konsep Lev Vygotsky yang merujuk pada jarak antara tingkat perkembangan aktual seseorang (yang dapat dilakukan sendiri) dan tingkat perkembangan potensialnya (yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih mampu).

[illegible]

Indeks

A

Adaptasi digital, 193, 232, 238, 263
Affective Filter Hypothesis, 61, 86, 128
Aktor utama, 71-85
Andhap asor, 101, 114, 128
Asrama, 26, 33, 139, 156, 171, 185

B

Bahasa sebagai identitas, 115, 128
Bahasa Jawa, 86, 101, 115
Bottom-up, pendekatan, 55, 243, 270

C

Community of Practice (CoP), 1, 35, 44, 71, 86, 139

D

Dekonstruksi ruang kelas, 26, 33, 139
Demokrasi pendidikan, 26, 33
Digitalisasi, 12, 193, 208, 219, 232, 238, 263

E

Ekosistem pembelajaran, 1, 12, 26, 35, 44, 71, 81, 86, 139, 171, 185
English Area, 12, 26, 33, 61, 86, 115
Etos pemberdayaan, 71, 101, 114

F

Falsafah kerja keras, 101, 114
Freire, Paulo, 42, 55, 61

G

Gotong royong, 13, 101, 114
Glocalization, 115, 128

I

Identitas komunal, 128, 139

Imersi linguistik, 26, 33, 61, 86

Inkulturasasi nilai lokal, 114, 115

J

Jejaring kolaborasi, 86, 96

K

Kampung Inggris

- Sebagai Model Nasional, 277, 287, 292
- Fase Perkembangan, 12
- Sejarah, 1
- Kapital Sosial, 35, 48, 55, 60, 71
- Kearifan Lokal, 71, 101, 114, 115
- Kemandirian, 55, 60, 243, 269
- Konsientisasi, 42, 55
- Kontinum Pendidikan, 35, 40
- Kurikulum Hidup, 35, 44

L

Learning by doing, 1, 55, 60, 139, 145

Lembaga kursus, 1, 12, 13, 22, 71, 81

M

Modal sosial, 35, 48, 55, 60, 71

Multilingualisme, 86, 115

P

Pandemi COVID-19, 48, 193, 243, 257, 263

Pemberdayaan masyarakat

- dimensi, 48
- indikator, 48, 269
- siklus, 55, 60
- Pembelajaran eksperiensial, 35, 42, 55, 61, 139, 145
- Pembelajaran informal
- karakteristik, 35, 40
- mekanisme, 55, 60
- Pendidikan partisipatoris, 42, 55
- Peer learning*, 1, 86, 114, 156, 161, 209
- Pergeseran mata pencaharian, 13, 22

R

Rame ing gawe, 101, 114

Relasi egaliter, 33, 86, 96

Resiliensi komunitas, 243, 257, 269

S

Scaffolding, 1, 61

Sepi ing pamrih, 101, 114

Simbiose mutualistik, 71, 81

Solidaritas sosial, 48, 71, 101, 114

T

Transformasi digital, 193, 208, 219, 232, 238, 263

Transformasi ekonomi, 13, 22, 48

Tutor sebaya, lihat *Peer learning*

W

Warung kopi, 26, 33, 139, 171, 185

Wirausaha digital, 193, 219

Z

Zone of Proximal Development (ZPD), 1, 61

[illegible]

Biografi Penulis



Muhamad Fahrur Rozi, M.Pd., lahir di Jakarta pada 19 Juni 1995. Ia merupakan seorang akademisi muda di bidang Pendidikan Nonformal yang saat ini berkiprah sebagai dosen di Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang (UNP). Dengan latar belakang pendidikan sarjana dan

magister dari Universitas Negeri Malang.

Ia menekuni bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa wisata, serta pelestarian tradisi lokal melalui pembelajaran informal. Sejak masa kuliah, Ia aktif dalam organisasi mahasiswa, di antaranya menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan PLS FIP UM (2015–2016) dan Pimpinan Redaksi Warta Jurusan PLS (2014–2015). Kiprah organisasi tersebut menjadi fondasi penting yang membentuk kepemimpinan, kemampuan komunikasi, dan kepeduliannya pada masyarakat.

Karier profesionalnya dimulai dari keterlibatan sebagai tutor di berbagai PKBM, pendamping pemberdayaan masyarakat, hingga menjadi narasumber dan trainer dalam pelatihan wirausaha, pendidikan, serta pengembangan masyarakat. Sejak 2021, ia bergabung sebagai dosen di UNP, mengampu mata kuliah seperti Pemberdayaan Masyarakat, Penilaian Program PLS, Perencanaan Program, hingga Model dan Strategi Pengembangan Diklat.

Fokus keilmuannya meliputi pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa wisata, pendidikan nonformal, serta pelestarian tradisi lokal melalui pembelajaran informal. Ia telah menulis sejumlah karya ilmiah yang dipublikasikan di jurnal maupun prosiding nasional dan internasional, serta aktif sebagai peneliti dalam program penelitian dan pengabdian masyarakat di UNP.



Dr. Zulkarnain, M.Pd., M.Si. kelahiran Medan, 15 September 1965. Pendidikan S1 di FISIP UISU Medan (1985-1989), Program Magister Prodi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) IKIP Malang, Program Magister (S2) Sosiologi Pedesaan PPs Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Program Doktor (S3) Sosiologi Pedesaan Pascasarjana

Universitas Brawijaya (2003 s.d. 2008). Awal berkerja sabagai PNS ditempatkan di anggota SATPAM IKIP Medan (1984-1987). Lulus S1 di angkat sebagai Koordinator Humas IKIP Medan. Sebelumnya ia bekerja mulai staf Humas IKIP Medan (1988-1990), Asisten dosen di UISU (1990-1991) dan asisten dosen di Universitas Medan Area (UMA) Medan (1989-1990). Pindah ke Malang ditempatkan di staf Subag Hukum Kuntala Biro Adminsitrasi Umum IKIP Malang (1999-2002), kemudian dipercayakan menjabat sebagai Wakil Kepala Humas (2002-2004) dan Kepala Humas Universitas Negeri Malang (2004-2012).

Dari fungsional Humas mutasi sebagai dosen Jurusan Pendidikan Pendidikan Luar Sekolah (tahun 2008), diamanahkan sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) FIP UM (2014-2019), Ketua Jurusan PLS (2019-2023), Ketua Departemen PNF (2022-2027). Selain dosen tetap di UM ia juga mengajar sebagai dosen luar biasa di S1 dan Pascasarjana FISIP Univeritas Brawijaya. Organisasi profesi, pernah menjabat sebagai Ketua Umum Forum Komunikasi Humas Perguruan Tinggi Malang Raya, Ketua BPC PERHUMAS Malang periode

2009-2016, Badan Pengurus (BPP) Perhumas Indonesia Pusat (2018-2022), Pengurus Asosiasi Dosen Indonesia Jawa Timur (periode 2017-2024). Selain itu juga sebagai konsultan Lembaga Kajian Pemberdayaan Masyarakat di Malang, dan Pendiri Lembaga Lentera Cendikia Medan. Bidang media menjabat sebagai pimpinan Redaksi Majalah Suara Pendidikan UM dan Warta UM (2004-2010), Pimpinan Redaksi Majalah Komunikasi UM (2020 sampai sekarang), Riwayat Penghargaan: (1) Memperoleh penghargaan MIPR dari BPP Perhumas Indonesia tahun 2012, (2) Dosen Berprestasi 3 Universitas Negeri Malang (tahun 2014), Tanda Kehormatan Satya Lencana 20 Tahun sebagai PNS dari Presiden RI (Tahun 2012), (3) Tanda Kehormatan Satya Lencana 30 Tahun sebagai PNS dari presiden (tahun 2017). Memperoleh sertifikat HKI sebanyak 15

Karya buku yang telah diterbitkan ber ISBN, (1) Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan (UMM Press), (2) Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi, (UMM Press), Aksi Massa Tinjauan Sosial (UMM Press), Perspektif Media dan Masyarakat (Aditya Media), (3) Indigenous Sistem dalam Pendidikan Informal (UM Press), (4) Model dan Panduan Pendampingan Interaksi Komunikasi Antarbudaya Setting Pendidikan Informal Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa di Malang (UM Press), (5) Pendidikan Informal Pewarisan Norma Adat pada Masyarakat Adat: Kajian Teori dan Fenomena Tradisi Lokal pada Masyarakat Desa Ngadas sebagai Pendidikan Informal (Penerbit Elang Emas), (6) Pemberdayaan Wirausaha Santri Pondok Pesantren sebagai Tenaga Pendamping Masyarakat (Penerbit Bayfa Cendekia Indonsia), (7) Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengorganisasian Desa Wisata (Penerbit Bayfa Cendekia Indonsia), (8) Dinamika Media dan Masyarakat (Penerbit Kanjuruhan), (9) Model Panduan Tunjuk Ajar Pewarisan Pantun sebagai Adab Budi Bahasa Masyarakat Melayu (Tara Media), (10) Pemberdayaan Masyarakat pada Komunitas Pendidikan Luar Sekolah (Penerbit Pena Cendekia), (11) Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Best Practice Pendidikan Nonformal

dan Informal (Penerbit Farha Pustaka), (12) Pola Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Pengembangan Desa Wisata (Penerbit Tara Media), (13) Keilmuan Pendidikan (Penerbit Erlangga); (14) Pewarisan Budaya Lokal Nilai Adat Masyarakat Desa dalam Pendidikan Informal (UM Press), (13) Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal (Tara Media), dan (14) Perubahan Sosial dan Pembangunan (Kajia Teori dan Fenomenanya)**

Pembelajaran Informal

dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris

Buku ini mengkaji fenomena unik Kampung Inggris Pare sebagai laboratorium sosial tempat pemberdayaan masyarakat justru bertumpu pada jalur pembelajaran yang informal dan organik.

Melalui kajian yang mendalam, buku ini membedah ekosistem pembelajaran di Kampung Inggris, menelusuri akar historisnya, menganalisis transformasi sosial-ekonomi masyarakat, serta mendudukan praktik tersebut dalam kerangka teoretis yang relevan. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas di berbagai daerah di Indonesia.

MUHAMAD FAHRUR ROZI, M.Pd.
Dr. ZULKARNAIN, M.Pd., M.Si.



*Partnership for Action
on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat**



Tahun 2025